Agatha Christie

Cards on the Table

Kartu-Kartu di Meja

a Hercule Poirot Mystery

KARTU-KARTU DI MEJA

Agatha Christie

KARTU-KARTU DI MEJA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

PENDAHULUAN OLEH PENGARANG

Ada suatu pendapat umum bahwa cerita detektif bisa diibaratkan pacuan kuda yang besar, dengan sejumlah peserta pada awal pacuan, yaitu kuda-kuda dan para penunggangnya. ”Bayarlah sejumlah uang dan tentukanlah pilihan Anda!” Yang menjadi pilihan orang banyak biasanya adalah kebalikan dari unggulan di gelanggang pacuan itu sendiri. Dengan kata lain, besar kemungkinan pemenangnya adalah orang yang sama sekali tak diduga! Carilah orang yang sama sekali tidak kita duga melakukan kejahatan itu, maka besar kemungkinan tugas kita selesai dengan baik.

Karena saya tak ingin para pembaca saya melemparkan buku ini begitu saja dengan jijik, saya lebih suka memperingatkan mereka *bahwa buku ini bukan buku semacam itu*. Hanya ada empat peserta. Dan *bila disesuaikan dengan situasi*, keempatnya mungkin telah melakukan kejahatan itu. Situasi tersebut mengempaskan unsur kejutannya dengan keras. Namun saya rasa, bila digali terus, ternyata keempat orang itu masing-masing sudah pernah melakukan pembunuhan, dan bisa melakukannya lagi. Mereka adalah tipe orang-orang yang jauh berbeda. Dan motif yang mendorong

mereka masing-masing untuk melakukan kejahatan itu pun terasa tak cocok bagi orang itu sendiri. Lagi pula, masing-masing menggunakan metode berbeda. Oleh karenanya, penguraiannya pun harus dilakukan secara *psikologis*. Meskipun demikian, ini tak kurang menariknya, karena bila semuanya sudah dikatakan dan dilakukan, ternyata *pikiran* si pembunuhnyalah yang paling menarik.

Boleh saya tambahkan suatu hal yang baik mengenai cerita ini, yaitu bahwa ini merupakan salah satu perkara yang paling disukai oleh Hercule Poirot. Tapi waktu Hercule Poirot membahasnya dengan Kapten Hastings, sahabatnya, sang kapten menganggapnya sangat membosankan!

Saya ingin tahu, dengan siapa para pembaca saya sependapat.

DAFTAR ISI

I
MR. SHAITANA

"M. Poirot yang baik!"

Suara itu halus seperti dengkur kucing yang sedang tidur. Suara yang sengaja dimanfaatkan sebagai alat—tidak asal-asalan, bukan pula tanpa direncanakan.

Hercule Poirot membalikkan tubuhnya.

Ia membungkuk.

Ia bersalaman dengan takzim.

Ada sesuatu yang tidak biasa di matanya. Orang mungkin berkata bahwa pertemuan yang kebetulan itu telah membangkitkan suatu emosi yang jarang dirasakannya.

"Mr. Shaitana yang baik," katanya.

Mereka berdua diam. Mereka seperti dua orang yang siap siaga akan berduel.

Di sekeliling mereka, penduduk kota London yang berpakaian bagus lalu-lalang dengan tenang. Suara orang-orang mendengung. Ada yang berkata,

"Wah, luar biasa!"

”Indah sekali, ya, Sayang?”

Itulah suasana di dalam Pameran Tabung Inhaler di Wessex House. Karcis masuknya satu *guinea* setiap orang, akan disumbangkan pada rumah-rumah sakit di London.

”Sahabatku,” kata Mr. Shaitana, ”menyenangkan sekali bertemu dengan Anda! Rupanya Anda sedang tak banyak usaha untuk melakukan penggantungan atau pemenggalan kepala orang di bawah kapak *guillotine*, ya? Apakah dunia kriminal sedang sepi? Ataukah akan terjadi suatu perampokan di sini petang ini? Itu akan menyenangkan sekali, bukan?”

”Sayang, Monsieur,” kata Poirot. ”Saya datang kemari untuk urusan pribadi semata-mata.”

Mr. Shaitana mengalihkan perhatiannya sebentar pada seorang wanita cantik yang mengenakan topi yang salah satu sisinya terdiri atas bulu keriting seperti anjing pudel, dan di sisi lainnya terdapat tiga buah hiasan seperti tanduk dari bulu hitam.

Mr. Shaitana berkata,

”*Saudariku, mengapa* Anda tidak datang ke pesta saya hari itu? Padahal menyenangkan sekali! Banyak sekali orang yang datang dan *berbicara* dengan saya! Bahkan ada seorang wanita yang hanya berkata, ’Apa kabar?’, lalu mengucapkan ’Selamat tinggal’ dan ’Terima kasih’. Wanita malang itu datang dari Garden City!”

Saat wanita cantik itu memberikan jawaban sepantasnya, Poirot menyempatkan diri memperhatikan kumis pada bibir atas Mr. Shaitana.

Kumis itu bagus, sangat bagus. Mungkin satu-satu-

nya kumis di London ini yang bisa menandingi kumis M. Hercule Poirot.

"Tapi masih kalah lebat," gumamnya sendiri. "Ya, jelas masih kalah dalam segala-galanya. *Tout de même*[1], tetap saja menarik perhatian orang banyak."

Keseluruhan pribadi Mr. Shaitana memang menarik perhatian orang banyak—dan memang sengaja diatur begitu. Ia sengaja memberikan kesan *mephistophelia*[2]. Tubuhnya tinggi kurus, wajahnya panjang dan murung, alisnya tebal dan hitam legam, sedangkan ujung kumisnya dibuat kaku dengan lilin. Pakaiannya merupakan hasil karya seni. Potongannya sangat bagus—tapi berkesan aneh.

Setiap orang Inggris yang sehat dan melihatnya, mau tak mau merasa ingin sekali menendangnya! Tanpa perasaan, mereka berkata, "Itu si Shaitana, si *Dago*[3] sialan itu!"

Sedangkan para istri, putri, saudara-saudara perempuan, bibi-bibi, ibu-ibu, bahkan nenek-nenek mereka, dengan gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan generasi mereka, mengucapkan kata-kata yang bisa disimpulkan sebagai berikut, "Aku tahu. Dia memang begitu menjijikkan. Tapi dia *kaya sekali*! Dan dia sering mengadakan pesta-pesta yang luar biasa! Dan selalu ada saja yang lucu dan menjengkelkan yang diceritakannya, tentang orang-orang."

---

[1] Namun demikian

[2] Setan jahat dalam legenda Jerman

[3] Sebutan bagi seorang pesolek yang dilecehkan, ditujukan pada pria yang berasal dari Spanyol, Itali, atau Prancis.

Tak seorang pun tahu apakah ia berkebangsaan Argentina, atau Portugis, atau Yunani, ataukah berkebangsaan yang dibenci oleh Inggris.

Tapi ada tiga hal yang pasti dan jelas:

Ia tinggal di sebuah flat mahal di Park Lane, yang dilengkapi perabotan mewah dan indah.

Ia sering mengadakan pesta—pesta besar, pesta kecil yang *mengerikan*, yang terhormat, dan pesta-pesta "aneh".

Ia agak ditakuti oleh hampir semua orang.

Mengapa hal yang terakhir itu bisa demikian, tak dapat dijelaskan dengan pasti. Mungkin ada dugaan bahwa ia agak terlalu banyak tahu tentang semua orang. Dan ada pula dugaan bahwa rasa humornya aneh.

Orang-orang selalu merasa sebaiknya tidak melawan Mr. Shaitana.

Petang itu pun rasa humornyalah yang memancing perhatian Hercule Poirot, pria kecil berpenampilan lucu itu.

"Jadi, seorang polisi pun perlu rekreasi rupanya, ya?" katanya. "Anda mempelajari seni setelah Anda tua, M. Poirot?"

Poirot tersenyum senang.

"Saya lihat," katanya, "Anda sendiri telah meminjamkan tiga buah tabung *inhaler* Anda pada pameran ini."

Mr. Shaitana membantah hal itu dengan kibasan tangannya.

"Kami mengumpulkan barang-barang di sana-sini. Anda harus datang ke flat saya kapan-kapan. Saya

punya barang-barang yang menarik. Saya tidak terpaku pada barang-barang dari masa dan jenis tertentu."

"Rupanya selera Anda bersifat universal?"

"Begitulah barangkali."

Tiba-tiba mata Mr. Shaitana berbinar, sudut-sudut bibirnya terangkat, juga alisnya. "Saya bahkan bisa memperlihatkan barang-barang di bidang Anda, M. Poirot."

"Kalau begitu, Anda memiliki sebuah 'Museum Hitam' pribadi, begitu?"

"Bah!" Mr. Shaitana menjentikkan jarinya, melecehkan pernyataan itu, dan berkata lagi, "Misalnya cangkir yang telah dipakai oleh pembunuh di Brighton itu, atau alat pendongkel yang telah digunakan oleh seorang penjarah rumah terkenal? Bah, itu tak ada artinya! Saya tak mau membebani diri dengan barang-barang rombeng seperti itu. Saya hanya mengumpulkan barang-barang terbaik!"

"Apa yang Anda anggap barang-barang terbaik dalam kejahatan, ditinjau dari sudut seni?" tanya Poirot.

Mr. Shaitana membungkukkan tubuh, lalu meletakkan dua jarinya pada bahu Poirot. Dengan dramatis dibisikkannya,

"Pelaku-pelaku kejahatannya sendiri, M. Poirot."

Alis Poirot naik sedikit.

"Aha, Anda terkejut," kata Mr. Shaitana. "Sahabatku yang baik, kita berdua memang meninjau hal-hal itu dari segi-segi berbeda, sejauh kutub-kutub yang berlawanan! Bagi Anda, kejahatan adalah urusan rutin: ada pembunuhan, pembunuhan itu dilacak,

ditemukan petunjuk, dan akhirnya dijatuhkan dakwa-an karena Anda adalah seorang yang punya kemam-puan. Hal-hal yang biasa-biasa saja tidak menarik bagi saya! Saya tidak menaruh minat pada hal-hal yang biasa-biasa begitu. Apalagi pembunuh yang tertangkap pastilah seseorang yang gagal. Dia manusia kelas dua. Tidak, saya meninjau persoalannya dari segi seni. Saya hanya mengumpulkan yang terbaik!"

"Dan yang terbaik itu apa?"

"Sahabatku, *tentu saja pelaku-pelaku kejahatan yang bisa lolos*! Yang telah berhasil! Para pelaku kejahatan yang kelihatannya hidup biasa-biasa saja, yang sama sekali tak pernah tersentuh kecurigaan. Akuilah bahwa itu merupakan hobi yang menyenangkan."

"Ada suatu sebutan lain yang terpikir oleh saya—itu tidak lucu!"

"Saya jadi mendapat gagasan!" seru Shaitana, tanpa memedulikan kata-kata Poirot. "Suatu perjamuan makan malam kecil-kecilan! Perjamuan makan malam, untuk melihat apa-apa yang akan saya pamerkan! Ya, itu gagasan yang sangat menarik. Saya tak mengerti, mengapa itu tidak terpikir oleh saya selama ini. Ya, ya, saya sudah bisa membayangkannya. Tapi beri saya waktu. Jangan minggu depan, tapi minggu berikutnya. Apakah Anda ada waktu? Hari apa?"

"Hari apa saja, dua minggu yang akan datang, saya bisa," kata Poirot sambil membungkukkan tubuhnya.

"Bagus. Kalau begitu, kita pastikan saja hari Jumat. Jadi, hari Jumat, tanggal 18. Akan segera saya tuliskan dalam buku catatan saya. Wah, saya jadi senang sekali dengan gagasan ini."

”Saya tak yakin apakah itu menyenangkan saya,’ kata Poirot perlahan-lahan. ”Bukannya saya tidak tertarik pada kebaikan hati Anda mengundang saya... bukan, bukan itu...”

Shaitana memotong bicaranya,

”Tapi kepekaan borjuis Anda terganggu, bukan? Sahabatku, Anda harus mau melepaskan diri Anda dari keterbatasan mental polisi.”

Lambat-lambat Poirot berkata,

”Memang benar, saya memang punya sikap borjuis yang kuat terhadap pembunuhan.”

”Tapi, saudaraku, *untuk apa*? Bila itu suatu urusan pembunuhan yang bodoh dan kacau, ya, saya sependapat dengan Anda. Tapi pembunuhan bisa merupakan suatu *seni*! Dan seorang pembunuh bisa merupakan seniman.”

”Oh, saya akui itu.”

”Jadi?” tanya Mr. Shaitana.

”Dia tetap saja pembunuh!”

”Sungguh, M. Poirot. Melakukan sesuatu dengan baik sekali memang sesuatu yang terpuji! Saya tak ragu lagi, Anda pasti ingin menangkap semua pembunuh, memasangkan borgol di tangannya, mengurungnya, dan kalau perlu memenggal lehernya secepat mungkin. Menurut saya, pembunuh yang benar-benar berhasil seharusnya diberi pensiun yang dananya dikumpulkan dari masyarakat, dan diajak makan malam bersama!”

Poirot mengangkat bahu.

”Jangan Anda kira saya tidak menyadari adanya unsur seni dalam kejahatan. Saya bisa mengagumi

pembunuh yang sempurna, sebagaimana saya juga bisa mengagumi seekor harimau—binatang buas yang hebat, yang bulunya bergaris-garis kuning-cokelat itu. Tapi saya lebih suka mengaguminya dari luar kandangnya. Saya tak mau masuk. Maksud saya, saya tak mau kalau itu bukan kewajiban saya. Karena Anda tentu tahu, Mr. Shaitana, harimau itu mungkin menyerang."

Mr. Shaitana tertawa.

"Oh, begitu. Bagaimana dengan seorang pembunuh?"

"Dia mungkin membunuh," jawab Poirot dengan sungguh-sungguh.

"Saudaraku, Anda begitu penuh perhitungan! Jadi Anda tak mau datang untuk melihat… koleksi harimau saya?"

"Sebaliknya! Saya akan senang sekali."

"Anda berani sekali!"

"Agaknya Anda tak begitu mengerti, Mr. Shaitana. Kata-kata saya tadi bersifat peringatan. Anda tadi meminta agar saya mengakui bahwa gagasan koleksi para pembunuh Anda itu menyenangkan. Kata saya, saya tak bisa membayangkan kata lain untuk itu, kecuali bahwa itu tak menyenangkan. Perkataan itu berbahaya. Saya rasa, Mr. Shaitana, hobi Anda itu berbahaya!"

Mr. Shaitana tertawa dengan gaya *mephistophelia*-nya.

Katanya, "Kalau begitu, saya boleh mengharapkan kedatangan Anda pada tanggal 18?"

Poirot membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Anda boleh mengharapkan kedatangan saya pada tanggal 18. *Mille remerciments*."[4]

"Saya akan mengadakan pesta kecil saja," kata Shaitana sambil merenung. "Jangan lupa. Jam delapan."

Kemudian Shaitana menjauh. Poirot masih tetap berdiri memandanginya dari belakang.

Lalu ia menggeleng lambat-lambat sambil merenung.

[4] Terima kasih banyak

II
PERJAMUAN MAKAN MALAM DI RUMAH MR. SHAITANA

PINTU flat Mr. Shaitana terbuka tanpa suara. Seorang pelayan kepala menarik daun pintunya untuk memberi jalan masuk pada Poirot. Kemudian pintu ditutupnya kembali, juga tanpa suara. Lalu dengan cekatan diambilnya mantel dan topi tamunya.

Dengan suara tak bernada apa-apa, ia bergumam,

”Maaf, siapa nama Anda, Sir?”

”M. Hercule Poirot.”

Waktu pelayan kepala itu membuka sebuah pintu, terdengar dengung suara orang-orang yang berbicara. Pelayan kepala itu memberitahukan,

”M. Hercule Poirot.”

Shaitana datang menghampirinya, sambil membawa segelas minuman. Seperti biasa, penampilannya tanpa cacat. Malam itu gaya *mephistophelia*-nya lebih menonjol, alisnya kelihatan lebih melengkung, seolah-olah mengejek.

”Mari saya perkenalkan Anda—apakah Anda sudah kenal Mrs. Oliver?”

Rasa gemarnya akan pertunjukan, tergugah melihat Poirot agak terkejut.

Mrs. Ariadne Oliver terkenal sebagai salah seorang pengarang buku-buku detektif dan cerita-cerita sensasional lainnya. Ia sering pula menulis artikel-artikel panjang-lebar (kalau tak bisa disebut kaku), mengenai *Kecenderungan Akan Kejahatan, Orang-Orang yang Terkenal dengan Nafsu Kejahatannya, dan Pembunuhan Karena Cinta* versus *Pembunuhan Karena Keuntungan*. Ia juga pembela hak-hak wanita yang berhati panas. Dan bila ada pembunuhan besar yang menjadi berita dalam surat-surat kabar, selalu ada wawancara dengan Mrs. Oliver. Konon Mrs. Oliver pernah berkata, ”Alangkah baiknya kalau seorang *wanita* yang menjadi kepala di Scotland Yard!” Ia percaya sekali pada naluri wanita.

Selebihnya ia adalah wanita setengah baya yang menyenangkan. Ia cukup cantik, meskipun kurang rapi. Matanya indah, pundaknya kokoh, rambutnya lebat, beruban, dan sulit diatur. Ia selalu mengadakan eksperimen dengan rambutnya itu. Suatu hari ia berpenampilan seperti seorang wanita intelek. Rambutnya disisir licin ke belakang, dan digelung menjadi konde besar di tengkuknya. Pada kesempatan lain, Mrs. Oliver mungkin muncul dengan gelung-gelung Madonna, atau keriting yang tidak rapi. Pada kesempatan malam itu, Mrs. Oliver agaknya mencoba model rumbai-rumbai.

Ia menyapa Poirot dengan suara yang enak dide-

ngar. Dikatakannya bahwa mereka pernah bertemu pada suatu perjamuan makan malam para sastrawan.

"Dan Anda tentu kenal Komisaris Polisi Battle," kata Mr. Shaitana.

Seorang pria bertubuh besar, berdada bidang, dan berwajah kaku menghampirinya. Orang yang melihat Komisaris Battle akan mendapat kesan bahwa ia seolah-olah terukir di kayu—kayu dari kapal perang.

Tapi orang menganggap Komisaris Battle sebagai pejabat terbaik Scotland Yard. Ia selalu kelihatan kekar dan agak dungu.

"Saya kenal M. Poirot," kata Komisaris Battle.

Wajahnya berkerut sebentar, hampir tersenyum, lalu kembali tanpa ekspresi.

"Ini Kolonel Race," lanjut Mr. Shaitana.

Poirot belum pernah bertemu dengan Kolonel Race, tapi ia pernah mendengar tentang orang itu. Ia seorang pria tampan dengan kulit berwarna perunggu, umurnya kira-kira lima puluh tahun. Ia biasanya berkedudukan di salah satu tempat di tanah jajahan—lebih-lebih bila sedang ada kerusuhan. Dinas Rahasia merupakan istilah yang sensasional, tapi itulah sebutan yang tepat bagi kegiatan Kolonel Race.

Kini Poirot sudah cukup melihat dan memuji selera melucu tuan rumahnya.

"Tamu-tamu kita yang lain agak terlambat," kata Mr. Shaitana. "Mungkin kesalahan saya sendiri. Mungkin saya katakan pada mereka jam delapan lewat seperempat."

Tapi pada saat itu pintu terbuka, dan Pelayan Kepala memberitahukan,

"Dr. Roberts."

Pria yang baru datang itu masuk dengan sikap seorang dokter yang sempurna. Ia seorang pria setengah baya yang ceria dan berpenampilan sehat. Matanya kecil tapi bersinar, kepalanya sudah mulai botak, dan ia cenderung agak gemuk. Kesan umum mengenai dirinya adalah seorang dokter yang bersih dan bebas hama. Sikapnya ceria dan percaya diri. Kita akan mendapatkan kesan bahwa diagnosisnya mengenai penyakit pasti tepat, dan pengobatannya selalu cocok dan praktis. Pendek kata, seorang yang terpercaya!

"Saya harap saya tidak terlambat," kata Dr. Roberts.

Ia bersalaman dengan tuan rumahnya, dan diperkenalkan pada tamu-tamu yang lain. Ia kelihatannya senang sekali bertemu dengan Battle.

"Anda adalah salah seorang terkemuka di Scotland Yard, bukan? Menarik sekali! Sebenarnya tak enak meminta Anda berbicara tentang pekerjaan Anda. Tapi saya tetap akan mencobanya. Saya selalu tertarik pada kejahatan. Mungkin tak baik bagi seorang dokter, ya? Saya tak boleh berbicara tentang hal itu pada para pasien saya yang gugup. Ha ha!"

Pintu terbuka lagi.

"Mrs. Lorrimer."

Mrs. Lorrimer adalah wanita berumur enam puluh tahun yang berpakaian bagus. Raut mukanya halus, rambutnya yang sudah beruban tertata bagus, dan suaranya lantang dan tajam.

"Mudah-mudahan saya tidak terlambat," katanya sambil berjalan menghampiri tuan rumahnya.

Dari tuan rumahnya, ia berpaling untuk menyapa Dr. Roberts, yang agaknya sudah dikenalnya.

Pelayan Kepala memberitahu lagi,

"Mayor Despard."

Mayor Despard adalah pria tampan yang tinggi dan langsing. Di wajahnya ada cacat kecil, bekas luka di pelipisnya. Setelah perkenalan selesai, ia langsung berdiri di samping Kolonel Race. Kedua pria itu pun langsung bercakap-cakap tentang olahraga, dan bertukar pengalaman mengenai perjalanan safari mereka.

Pintu terbuka untuk terakhir kali, dan Pelayan Kepala memberitahukan,

"Miss Meredith."

Seorang gadis berumur dua puluhan masuk. Tubuhnya tinggi sedang, dan wajahnya cantik. Rambut ikalnya dibiarkan terurai sampai ke tengkuk, matanya yang besar dan berwarna abu-abu terpisah jauh. Wajahnya dibedaki, tapi tidak memakai *makeup* tebal. Bicaranya lambat dan agak malu-malu.

Katanya,

"Aduh! Apakah saya yang terakhir?"

Mr. Shaitana menghampirinya dengan segelas *sherry* dan sebuah jawaban manis, dengan gaya bahasa berbunga-bunga. Lalu ia memperkenalkannya pada tamu-tamu yang lain, hampir-hampir seperti upacara.

Kemudian Miss Meredith berdiri di sebelah Poirot, sambil menghirup minumannya.

"Tuan rumah kita itu selalu bersikap sempurna," kata Poirot dengan tersenyum.

Gadis itu membenarkannya.

”Memang. Padahal sekarang orang kurang memperhatikan basa-basi perkenalan. Orang hanya berkata, ’Saya rasa Anda sudah kenal pada semuanya.’ Hanya begitu saja.”

”Biarpun kita sudah saling mengenal atau belum?”

”Biarpun kita sudah saling mengenal atau belum. Kadang-kadang keadaan jadi tidak enak, tapi begini pun rasanya lebih tak enak lagi.”

Gadis itu bimbang, lalu berkata,

”Apakah itu Mrs. Oliver, pengarang novel itu?”

Pada saat itu, suara Mrs. Oliver yang bernada bas berkata pada Dr. Roberts dengan nyaring,

”Orang tak bisa membantah naluri wanita, Dokter. Wanita tahu hal-hal itu.”

Ia lupa bahwa seluruh dahinya sudah tertutup rambut. Maka dicobanya menyibakkan rambutnya ke belakang, tapi terhalang oleh gelung-gelungnya.

”Itu memang Mrs. Oliver,” kata Poirot.

”Pengarang novel yang telah menulis buku berjudul *The Body in the Library* itu?”

”Itulah orangnya.”

Miss Meredith agak mengerutkan dahinya.

”Dan pria yang wajahnya seperti dipahat dari kayu itu—kata Mr. Shaitana, dia seorang *komisaris polisi*, bukan?”

”Ya, dari Scotland Yard.”

”Lalu ada pula Anda.”

”Dan ada pula saya.”

”Saya tahu banyak tentang Anda, M. Poirot. Andalah sebenarnya yang telah menyelesaikan persoalan kejahatan ABC itu, bukan?”

”Mademoiselle, Anda membuat saya bingung.”

Miss Meredith mengerutkan alisnya.

”Tapi, Mr. Shaitana,” katanya, lalu berhenti mendadak. ”Mr. Shaitana….”

Dengan tenang Poirot berkata,

”Dia itu boleh dikatakan punya ’pikiran kriminal’. Itu jelas sekali. Dia pasti ingin kita memperdebatkan hal itu sendiri. Lihat, dia sudah mulai memberikan pemanasan pada Mrs. Oliver dan Dr. Roberts. Sekarang mereka sedang membahas soal racun yang tak dapat dilacak.”

Dengan napas agak tertahan, Miss Meredith berkata,

”Aneh sekali orang itu!”

”Siapa? Dr. Roberts?”

”Bukan, Mr. Shaitana.”

Dan dengan agak merinding ia berkata lagi,

”Saya rasa selalu ada sesuatu yang agak menakutkan pada dirinya. Kita tak pernah tahu apa yang menyenangkan baginya. Mungkin… mungkin sesuatu yang *kejam*.”

”Semacam berburu rubah?”

Miss Meredith melihat padanya dengan pandangan menegur.

”Maksud saya… eh, sesuatu yang berbau *Timur*!”

”Mungkin dia punya pikiran berbelit-belit.”

”Saya rasa saya tidak begitu suka padanya,” Miss Meredith mengakui dengan berbisik.

”Tapi Anda pasti akan menyukai perjamuan makannya,” kata Poirot meyakinkannya. ”Juru masaknya hebat sekali.”

Miss Meredith memandanginya dengan merenung, lalu tertawa.

"Wah," serunya, "rupanya Anda manusiawi juga."

"Tentu saja saya manusiawi!"

"Soalnya," kata Miss Meredith, "semua orang terkenal biasanya menakutkan."

"Mademoiselle, janganlah Anda sampai ketakutan. Seharusnya Anda senang sekali! Seharusnya Anda sudah menyiapkan buku koleksi tanda tangan Anda, dan pena."

"Yah, soalnya saya tidak begitu menaruh perhatian pada kejahatan. Saya rasa kaum wanita memang tak suka. Kaum prialah yang suka membaca buku-buku cerita detektif."

Poirot mendesah.

"Ah, sayang sekali!" gumamnya. "Apalah yang akan saya perbuat, sebagai seorang yang paling tak berarti di antara bintang-bintang film ini!"

Pelayan Kepala membuka pintu.

"Makanan sudah siap," katanya memberitahukan.

Apa yang diramalkan Poirot tadi ternyata tepat. Makanannya sangat enak, dan layanannya sempurna. Penerangannya remang-remang, perabotnya mengilat semua, dan barang-barang kacanya dari Irlandia, berkilau kebiru-biruan. Dalam keremangan itu, Mr. Shaitana, yang duduk di ujung meja, tampak lebih mengerikan.

Dengan anggun ia meminta maaf, karena jumlah tamu wanita dan prianya tak seimbang.

Mrs. Lorrimer duduk di sebelah kanannya, Mrs. Oliver di sebelah kirinya. Miss Meredith diapit oleh Ko-

misaris Battle dan Mayor Despard, sedangkan Poirot duduk di antara Mrs. Lorrimer dan Dr. Roberts.

Dengan bercanda, Dr. Roberts bergumam pada Poirot,

"Tidak akan saya biarkan Anda memonopoli satu-satunya gadis cantik malam ini. Kalian orang-orang Prancis biasanya tidak membuang-buang waktu, bukan?"

"Saya kebetulan orang Belgia," gumam Poirot.

"Ah, saya rasa sama saja kalau mengenai kaum wanita," kata dokter itu ceria.

Lalu, dengan menghilangkan nada jenakanya, ia berbicara dengan nada profesional pada Kolonel Race yang duduk di seberangnya. Ia berbicara tentang perkembangan terakhir dalam pengobatan penyakit tidur.

Mrs. Lorrimer berpaling pada Poirot dan mulai berbicara tentang perkembangan drama akhir-akhir ini. Penilaian-penilaiannya sehat, dan kritiknya tepat. Pembicaraan mereka beralih pada buku-buku, lalu pada politik di dunia. Ternyata wanita itu pengetahuannya luas dan sangat cerdas.

Di seberang meja, Mrs. Oliver bertanya pada Mayor Despard, apakah ia tahu tentang semacam racun aneh yang belum pernah didengar namanya.

"Ya, ada yang namanya *curare*[5]."

"Wah, *vieux jeu*![6] Itu sudah sering sekali dipakai. Maksud saya, sesuatu yang *baru*!"

---

[5] Racun panah orang Indian

[6] Permainan kuno

Mayor Despard berkata dengan nada datar,

”Suku-suku primitif memang agak kolot. Mereka tetap berpegang teguh pada cara-cara lama kakek-kakek dan buyut-buyut mereka sebelumnya.”

”Membosankan sekali mereka itu,” kata Mrs. Oliver. ”Saya yakin mereka selalu bereksperimen, menumbuk tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Saya menganggap para perintis jalan selalu mendapat kesempatan yang baik untuk mengetahuinya. Lalu mereka bisa pulang dan membunuh semua paman mereka yang kaya, dengan menggunakan semacam racun baru yang tak pernah diketahui oleh siapa pun juga.”

”Anda seharusnya pergi ke tempat-tempat beradab kalau ingin menyelidiki hal-hal semacam itu, bukan ke hutan belantara,” kata Despard. ”Di laboratorium-laboratorium, umpamanya, tempat diadakannya pengembangbiakan hama-hama yang kelihatannya tidak berbahaya, yang sebenarnya bisa menimbulkan penyakit-penyakit berbahaya.”

”Itu tidak akan baik bagi para pembaca *saya*,” kata Mrs. Oliver. ”Apalagi orang bisa saja salah membaca nama-nama—umpamanya *staphylococcus* yang dibaca *streptococcus*, dan sebagainya. Bagi sekretaris saya pun sulit sekali. Apalagi akan membosankan sekali, bukan? Bagaimana pendapat *Anda*, Komisaris Battle?”

”Dalam hidup sehari-hari, orang tidak merasa perlu untuk mencari yang begitu rumit, Mrs. Oliver,” kata Komisaris Battle. ”Mereka biasanya tetap menggunakan arsenikum, karena mudah didapat.”

”Omong kosong,” kata Mrs. Oliver. ”Itu karena banyak sekali kejahatan yang tak bisa kalian pecahkan

di Scotland Yard. Kalau saja di situ ada wanitanya, akan lain halnya."

"Sebenarnya kami ada..."

"Ya, para polisi wanita yang memakai topi lucu-lucu itu, yang suka mengganggu orang-orang di taman-taman! Yang saya maksud adalah seorang wanita yang menjadi kepala! Kaum wanita *tahu* kejahatan."

"Mereka biasanya penjahat-penjahat yang berhasil," kata Komisaris Battle. "Mereka sangat tenang. Keberanian mereka dalam menyelesaikan segala-galanya mengagumkan."

Mr. Shaitana tertawa kecil.

"Racun memang senjata khas wanita," katanya. "Pasti banyak kaum wanita pemakai racun—yang tak pernah ketahuan."

"Tentu ada," kata Mrs. Oliver senang, sambil mengambil cukup banyak *mousse of foie gras*.[7]

"Seorang dokter juga punya kesempatan," lanjut Mr. Shaitana sambil merenung.

"Saya protes," seru Dr. Roberts. "Kalau kami sampai memberikan racun pada pasien-pasien kami, itu semata-mata merupakan kecelakaan." Ia tertawa senang.

"Tapi kalau saya harus melakukan kejahatan," kata Mr. Shaitana lagi.

"Tiba-tiba ia berhenti, seolah-olah sengaja memaksakan perhatian orang agar tertuju pada dirinya.

Semua wajah memang berpaling ke arahnya.

---

[7] Hati angsa yang dilumatkan

”Maka saya rasa, saya akan menggunakan cara yang sederhana sekali. Kecelakaan merupakan kejadian biasa. Suatu kecelakaan lain di dalam rumah.”

Lalu ia mengangkat bahunya dan mengambil gelas anggurnya.

”Tapi kata-kata saya itu tak ada artinya dibandingkan dengan para ahli yang hadir di sini....”

Lalu ia minum. Cahaya lilin memantulkan warna merah anggur ke wajahnya, dengan kumisnya yang dilumasi lilin, ke janggutnya yang kecil dan alisnya yang luar biasa....

Keadaan sepi sebentar.

Lalu Mrs. Oliver berkata,

”Apakah sekarang jam sembilan kurang atau lewat? Ada malaikat yang lewat. Kaki saya tidak tersilang, jadi tentu jin jahat yang lewat!”

III
PERMAINAN BRIDGE

WAKTU orang-orang itu kembali ke ruang tamu utama, mereka menemukan sebuah meja untuk main *bridge* sudah disiapkan di situ. Kopi pun dihidangkan.

"Siapa yang suka main *bridge*?" tanya Mr. Shaitana. "Mrs. Lorrimer, pasti, saya tahu itu. Juga Dr. Roberts. Apakah Anda bisa, Miss Meredith?"

"Bisa, meskipun tidak begitu pandai."

"Bagus. Dan Mayor Despard? Baik. Bagaimana kalau Anda berempat main di sini?"

"Syukurlah. Kita harus main *bridge* rupanya," bisik Mrs. Lorrimer pada Poirot. "Saya ini setan *bridge*. Itu sudah mengalir dalam darah saya. Sekarang saya *tidak* mau pergi menghadiri jamuan makan, bila tidak disusul oleh permainan *bridge*! Kalau tidak, saya pasti tertidur. Saya malu sekali, tapi bagaimana lagi."

Mereka mencari pasangan masing-masing. Mrs. Lorrimer berpasangan dengan Anne Meredith, melawan Mayor Despard dan Dr. Roberts.

”Kaum wanita melawan kaum pria,” kata Mrs. Lorrimer sambil mengambil tempat, dan mulai mengocok kartu-kartu dengan sangat cekatan. ”Saya rasa kita ambil kartu yang biru, yang Partner? Saya memaksakan dua.”

”Usahakan supaya kalian berdua menang,” kata Mrs. Oliver, yang kesadaran pembela wanitanya tergelitik. ”Perlihatkan pada kaum pria bahwa mereka tak bisa selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan.”

”Mereka takkan mendapatkan kesempatan, kasihan mereka,” kata Dr. Roberts ceria, sambil mulai mengocok kartu dari kotak yang sebuah lagi. ”Saya rasa giliran Anda membagi kartu, Mrs. Lorrimer.”

Mayor Despard duduk perlahan-lahan. Ia memandangi Anne Meredith, seolah-olah baru sadar betapa cantiknya gadis itu.

”Potonglah,” kata Mrs. Lorrimer tak sabaran. Mayor Despard terkejut, dan sambil meminta maaf, dipotongnya tumpukan kartu yang diulurkan Mrs. Lorrimer padanya.

Mrs. Lorrimer mulai membagi kartu dengan tangan terlatih.

”Di kamar sebelah ada sebuah meja *bridge* lagi,” kata Mr. Shaitana.

Ia menyeberang menuju sebuah pintu lain, dan empat orang lainnya mengikutinya masuk ke dalam sebuah kamar merokok kecil yang ditata dengan nyaman. Di situ sebuah meja untuk main *bridge* sudah disiapkan.

”Kita harus berbagi pasangan,” kata Kolonel Race.

Mr. Shaitana menggeleng.

”Saya tak bisa main,” katanya. ”*Bridge* adalah salah satu permainan yang tidak saya sukai.”

Yang lain-lain pun mengatakan bahwa sebaiknya mereka juga tidak main. Tapi tuan rumah membantah dengan tegas, dan akhirnya mereka pun duduk. Poirot dan Mrs. Oliver melawan Battle dan Race.

Mr. Shaitana menonton mereka main sebentar, dan tersenyum dengan cara *mephistophelia*-nya waktu melihat bagaimana Mrs. Oliver menyatakan ”Dua tanpa truf”. Setelah itu, diam-diam ia pergi ke kamar sebelah.

Di situ mereka sedang asyik main. Wajah mereka amat serius, dan tawar-menawar berlangsung cepat. ”Satu hati.” ”Pas.” ”Tiga klaver.” ”Tiga sekop.” ”Empat wajik.” ”Dobel.” ”Empat hati.”

Mr. Shaitana berdiri menonton sebentar, sambil tersenyum sendiri.

Lalu diseberanginya ruangan itu, dan duduk di sebuah kursi dekat perapian. Pelayan membawa nampan berisi minuman, yang diletakkannya di meja dekat meja main mereka. Cahaya api menyinari tutup-tutup botol dari kristal itu.

Mr. Shaitana memang tahu benar seni mengatur cahaya, hingga ruangan yang cahayanya samar-samar saja jadi tampak lebih terang. Sebuah lampu bertudung yang terdapat di sikunya memberinya cahaya untuk membaca, bila itu diinginkannya. Penyinaran yang sedikit memberikan kesan kamar itu agak gelap. Cahaya yang agak lebih terang berasal dari lampu di meja *bridge*. Dari situ terus-menerus terdengar kata-kata seru yang monoton.

"Satu tanpa truf," itu ucapan Mrs. Lorrimer—jelas dan yakin.

"Tiga hati." Ada nada agresif dalam suara Dr. Roberts.

"Tak ada penawaran," itu suara Anne Meredith yang tenang.

Keadaan selalu sepi sebentar sebelum terdengar suara Despard. Bukan karena ia seorang pemikir yang lamban, tapi ia ingin yakin betul sebelum berbicara.

"Empat hati."

"Dobel."

Mr. Shaitana tersenyum. Wajahnya berseri kena cahaya api yang berkedip-kedip.

Ia tersenyum dan tersenyum terus. Kelopak matanya berkedip-kedip sedikit.

Ia merasa terhibur oleh pestanya sendiri.

"Lima wajik. *Game and rubber*," kata Kolonel Race. "Itu bagus, Partner," katanya pada Poirot. "Saya tak menyangka Anda bisa mencapainya. Untung mereka tidak memimpin dengan sekop hitam."

"Saya rasa tidak akan terlalu berbeda," kata Komisaris Battle dengan suara lembut dan ramah.

Ia telah meminta kartu sekop. Partnernya, Mrs. Oliver, juga memiliki kartu sekop, tapi "ada sesuatu yang membisikinya" untuk memimpin dengan kartu klaver, dan akibatnya menghancurkan.

Kolonel Race melihat arlojinya.

"Jam dua belas lewat sepuluh. Apakah kita masih akan meneruskan dengan satu putaran lagi?"

”Maafkan saya,” kata Komisaris Battle. ”Tapi saya ini orang yang biasa tidur awal.”

”Saya juga,” kata Hercule Poirot.

”Sebaiknya kita ikut,” kata Kolonel Race.

Hasil dari lima permainan malam itu adalah suatu kemenangan yang luar biasa bagi kaum pria. Mrs. Oliver kalah tiga *pound* tujuh *shilling* dari ketiga lawannya. Pemenang terbanyak adalah Kolonel Race.

Tapi Mrs. Oliver adalah orang yang sportif dalam menghadapi kekalahan, meskipun ia bukan pemain *bridge* yang terlalu buruk. Ia membayar dengan ceria.

”Segala-galanya tak beres dengan saya malam ini,” katanya. ”Memang kadang-kadang begitu. Waktu saya main kemarin, kartu saya bagus-bagus sekali. Dalam tiga kali putaran, saya memenangkan seratus lima puluh *honour*.”

Ia bangkit dan mengambil tas tangannya yang bersulam. Ia masih sempat menahan diri supaya tidak mengusap rambutnya ke belakang.

”Saya rasa tuan rumah kita ada di kamar sebelah,” katanya.

Ia masuk melalui pintu yang menghubungkan kedua kamar itu, dan yang lain menyusulnya.

Mr. Shaitana masih duduk di kursinya, di dekat perapian. Para pemain *bridge* yang lain masih asyik dengan permainan mereka.

”Lima klaver, dobel,” kata Mrs. Lorrimer dengan suaranya yang dingin dan tajam.

”Lima tanpa truf.”

”Lima tanpa truf, dobel.”

Mrs. Oliver menghampiri meja *bridge* itu. Kelihatannya menarik sekali.

Komisaris Battle mengikutinya.

Kolonel Race pergi ke arah Mr. Shaitana, diikuti oleh Poirot.

"Kami harus pulang, Shaitana," kata Race.

Mr. Shaitana tidak menjawab. Kepalanya terkulai ke depan, dan kelihatannya ia sudah tidur. Race memandang Poirot dengan heran sebentar, lalu mendekat lagi. Lalu ia berseru perlahan dan membungkuk. Sesaat kemudian, Poirot sudah berada di dekatnya pula, dan melihat ke arah yang ditunjuk Kolonel Race, yaitu sesuatu yang kelihatan seperti manset hiasan kemeja, tapi bukan…

Poirot membungkuk, mengangkat salah satu tangan Mr. Shaitana, lalu melepaskannya kembali. Ia membalas pandangan bertanya Race, lalu mengangguk. Race memanggil dengan nyaring,

"Komisaris Battle, kemari sebentar."

Komisaris polisi itu mendatangi mereka. Mrs. Oliver terus menonton permainan Lima tanpa truf yang didobel itu.

Meskipun kelihatannya gemuk, gerakan Komisaris Battle lincah sekali. Alisnya terangkat, dan sambil menggabungkan diri dengan mereka, ia bertanya dengan berbisik,

"Ada yang tidak beres?"

Sambil menganggukkan kepalanya, Kolonel Race menunjuk ke sosok yang diam di kursi.

Ketika Battle membungkuk, Poirot memperhatikan apa yang bisa dilihatnya di wajah Shaitana. Kini wa-

jah itu kelihatan dungu, mulutnya terbuka—sudah tak ada lagi bayangan jahat di situ.

Hercule Poirot menggeleng.

Komisaris Battle kembali tegak. Tanpa menyentuhnya, telah diperiksanya benda yang kelihatannya seperti manset tambahan pada kemeja Shaitana itu—padahal bukan manset. Telah diangkatnya pula lengan yang tak berdaya itu, dan dilepaskannya lagi.

Kini ia berdiri tegak, tampak tanpa emosi, cakap, dan gagah—siap menguasai keadaan dengan efisien.

"Sebentar, Saudara-Saudara," katanya

Suaranya yang kini nyaring, bernada resmi dan terdengar sangat berbeda, sehingga semua kepala yang ada di meja *bridge* serentak berpaling padanya. Tangan Anne Meredith terhenti pada kartu As sekop, yang dalam keadaan terbuka.

"Maaf, saya harus mengatakannya pada Anda semua," kata Komisaris Battle, "bahwa tuan rumah kita, Mr. Shaitana, sudah meninggal."

Mrs. Lorrimer dan Dr. Roberts bangkit. Despard hanya menatap dengan alis berkerut. Sedangkan napas Anne Meredith tertahan.

"Apakah Anda yakin?"

Naluri profesional Dr. Roberts bangkit, dan ia cepat-cepat menyeberangi ruangan itu dengan langkah-langkah lebar, khas seorang dokter.

Tanpa kentara, Komisaris bertubuh besar itu menghalangi langkah si Dokter.

"Sebentar, Dr. Roberts. Bisakah Anda mengatakan dulu, siapa-siapa yang telah masuk dan keluar dari kamar ini selama malam ini?"

Roberts menatapnya.

"Keluar-masuk? Saya tak mengerti maksud Anda. Tak seorang pun yang keluar dan masuk."

Komisaris polisi itu mengalihkan pandangannya.

"Benarkah itu, Mrs. Lorrimer?"

"Benar sekali."

"Baik Pelayan Kepala atau salah seorang pelayan yang lain?"

"Pelayan Kepala masuk mengantarkan nampan itu setelah kami duduk untuk mulai main. Setelah itu dia tidak masuk-masuk lagi."

Komisaris Battle melihat ke arah Despard.

Despard mengangguk membenarkan.

Dengan agak terengah, Anne berkata, "Ya, ya, itu benar."

"Ada apa ini, Saudara?" kata Dr. Roberts tak sabaran. "Coba saya periksa sebentar, mungkin dia hanya pingsan."

"Dia tidak sekadar pingsan, dan maafkan saya—*tak seorang pun boleh menyentuhnya, sampai dokter kepolisian tiba. Mr. Shaitana sudah dibunuh orang, Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya*."

"Dibunuh?" Suara Anne hanya merupakan desah ketakutan bercampur tak percaya.

Despard hanya menatap dengan tatapan hampa.

Mrs. Lorrimer bertanya, "Dibunuh?" dengan suara tajam dan keras.

"Ya Tuhan!" kata Dr. Roberts.

Komisaris Battle mengangguk perlahan-lahan. Ia kelihatan seperti patung Cina dari porselen. Air mukanya hampa.

”Dia ditikam,” katanya. ”Begitulah caranya. Ditikam.”

Lalu diucapkannya suatu pertanyaan,

”Adakah di antara Anda yang meninggalkan meja, sepanjang malam ini?”

Dilihatnya empat air muka yang berlainan—semuanya bimbang. Dilihatnya bayangan rasa takut, marah, putus asa, ngeri. Tapi ia tidak melihat sesuatu yang benar-benar bisa membantu.

”Bagaimana?”

Keadaan sepi sebentar, lalu Mayor Despard berkata dengan tenang (ia sudah bangkit dan berdiri tegak, bagaikan seorang prajurit yang sudah berbaris. Wajahnya yang tirus dan cerdas berpaling pada Battle).

”Saya rasa sekurang-kurangnya kami semua pernah meninggalkan meja permainan satu kali, entah untuk mengambil minuman atau untuk menambahkan kayu ke perapian. Saya melakukan kedua-duanya. Waktu saya pergi ke perapian, Shaitana sedang duduk di kursinya.”

”Tidur?”

”Ya, saya rasa begitu.”

”Mungkin,” kata Battle. ”Atau mungkin dia sudah meninggal waktu itu. Itu akan kita selidiki lagi nanti. Saya minta Anda semua pergi ke kamar sebelah sekarang.” Ia berpaling pada sosok yang berdiri di sampingnya. ”Kolonel Race, bisakah Anda mengikuti mereka?”

Race cepat-cepat mengangguk, tanda mengerti.

”Baik, Komisaris.”

Perlahan-lahan keempat pemain *bridge* itu menjalan-

kan perintah tersebut. Mrs. Oliver duduk di sebuah kursi di ujung kamar, lalu diam-diam menangis.

Battle mengangkat alat penerima telepon dan berbicara. Lalu katanya,

"Polisi setempat akan segera datang. Saya diperintahkan oleh Markas Besar untuk menangani perkara ini. Dokter kepolisian setempat akan segera datang juga. Menurut Anda, sudah berapa lama dia meninggal, M. Poirot? Menurut saya, sudah satu jam lebih."

"Saya sependapat. Sayang kita tak bisa mengatakan dengan lebih tepat. Kita tak bisa berkata, 'Orang ini sudah meninggal satu jam dua puluh lima menit dan empat puluh detik'."

Battle mengangguk dengan pikiran melayang ke sesuatu yang lain. "Dia duduk tepat di depan api. Keadaannya jadi agak lain. Satu jam lebih—tak lebih dari dua jam setengah, saya yakin begitulah dokter akan berkata. Dan tak seorang pun melihat atau mendengar sesuatu. Mengherankan! Keadaan ini benar-benar memusingkan. Sebenarnya dia bisa berteriak."

"Nyatanya dia tidak berteriak. Pembunuhnyalah yang mujur. Ini bisa kita katakan suatu perkara yang rumit sekali, *mon ami*."

"Apakah Anda sudah punya bayangan, M. Poirot? Apa kira-kira motifnya?"

Lambat-lambat Poirot berkata,

"Ya, saya punya suatu bayangan. Apakah Mr. Shaitana tidak mengatakan pada Anda, atau memberikan suatu bayangan pada Anda, mengenai jenis pesta yang diadakannya ini?"

Komisaris Battle melihat padanya dengan pandangan ingin tahu.

”Tidak, M. Poirot. Dia sama sekali tidak berkata apa-apa pada saya. Ada apa?”

Dari jauh terdengar bel berbunyi, dan alat pengetuk pintu pun diketukkan.

”Itu orang-orang kita,” kata Komisaris Battle. ”Saya akan mengajak mereka masuk. Nanti kami akan mendengar cerita Anda lagi. Sekarang saya harus menjalankan pekerjaan rutin saya.”

Poirot mengangguk.

Battle meninggalkan kamar itu.

Mrs. Oliver masih terus menangis.

Poirot mendatangi meja *bridge*. Tanpa menyentuh apa-apa, diperhatikannya kedudukan permainan itu. Satu-dua kali ia menggeleng.

”Laki-laki kecil yang bodoh! Oh, bodoh sekali laki-laki kecil itu!” gumam Hercule Poirot. ”Berdandan seperti setan begitu, lalu mencoba menakut-nakuti orang. *Quel enfantillage*!”[8]

Pintu terbuka. Dokter kepolisian masuk dengan menjinjing tas. Dia diikuti oleh inspektur polisi setempat, yang bercakap-cakap dengan Battle. Menyusul seorang juru potret. Di ruang depan, seorang agen polisi berjaga-jaga.

Kegiatan rutin suatu pelacakan kejahatan pun dimulai.

[8] Seperti anak-anak saja!

IV
PEMBUNUH PERTAMA?

Hercule Poirot, Mrs. Oliver, Kolonel Race, dan Komisaris Battle duduk mengelilingi meja makan.

Sejam sudah berlalu. Jenazah sudah diperiksa, sudah diambil fotonya, dan sudah pula dipindahkan. Seorang ahli sidik jari sudah datang, dan sudah pergi lagi.

Komisaris Battle melihat pada Poirot.

"Sebelum saya memanggil masuk keempat orang itu, saya ingin mendengar apa yang ingin Anda ceritakan tadi. Kata Anda ada sesuatu di balik acara makan malam ini?"

Dengan jelas dan cermat, Poirot menceritakan kembali percakapan dengan Shaitana di Wessex House.

Komisaris memonyongkan mulutnya. Hampir terdengar siulannya.

"Rupanya dia ingin memamerkan, ya? Memamerkan pembunuh-pembunuh yang masih hidup? Wah! Dan Anda pikir dia *bersungguh-sungguh?* Anda tak mengira bahwa dia mempermainkan Anda?"

Poirot menggeleng.

"Oh, tidak. Dia memang bersungguh-sungguh. Shaitana adalah orang yang suka membanggakan diri mengenai hidupnya yang seperti setan itu. Dia orang yang suka pamer. Dan dia juga bodoh. Sebab itu dia mati."

"Saya mengerti maksud Anda," kata Komisaris Battle yang mengikuti jalan pikiran Poirot. "Dia mengundang delapan orang. Empat orang di antaranya adalah penyelidik kejahatan atau bolehlah disebut begitu. Sedangkan yang empat orang lagi adalah pembunuh!"

"Itu tak mungkin!" seru Mrs. Oliver. "Sama sekali tak mungkin. Tak mungkin ada di antara orang-orang itu yang *penjahat*."

Komisaris Battle menggeleng pula, sambil merenung.

"Kita tak bisa begitu yakin, Mrs. Oliver. Pembunuh-pembunuh kelihatannya bertingkah laku sama benar dengan orang-orang lain. Sering kali mereka adalah orang-orang baik yang kelihatannya tenang, berkelakuan baik, dan biasa-biasa saja."

"Kalau begitu, Dr. Roberts-lah orangnya," kata Mrs. Oliver yakin. "Naluri saya mengatakan ada sesuatu yang tak beres dengan orang itu, begitu saya melihatnya. Dan naluri saya tak pernah berbohong."

Battle berpaling pada Kolonel Race.

Race hanya mengangkat bahu. Ia mengira ia ditanyai mengenai pernyataan Poirot, dan bukan sehubungan dengan kecurigaan yang dikemukakan Mrs. Oliver.

”Mungkin,” katanya. ”Mungkin. Itu menunjukkan bahwa Shaitana setidak-tidaknya benar dalam satu hal! Bagaimanapun, dia hanya bisa *mencurigai* bahwa orang-orang itu pembunuh-pembunuh—tak mungkin dia merasa *yakin*. Mungkin dia benar dalam keempat perkara itu, mungkin pula dia benar hanya dalam satu perkara. Tapi yang jelas, dia pasti benar dalam *satu* perkara. Kematiannya membuktikan hal itu.”

”Lalu salah seorang di antara mereka ketakutan. Menurut Anda begitu, M. Poirot?”

Poirot mengangguk.

”Almarhum Mr. Shaitana itu terkenal,” katanya. ”Dia terkenal punya rasa humor yang berbahaya, dan juga terkenal tak punya belas kasihan. Si korban mengira Shaitana menyelenggarakan pesta di malam itu untuk menghibur dirinya, yang akan diakhiri pada saat dia menyerahkan korban itu pada polisi—pada *Anda*! Pria atau wanita itu pasti mengira Shaitana punya bukti kuat.”

”Apakah memang ada?”

Poirot mengangkat bahu.

”Itu takkan pernah bisa kita ketahui.”

”Dr. Roberts!” ulang Mrs. Oliver dengan yakin. ”Dia sangat ramah. Seorang pembunuh memang biasanya ramah—sebagai kedok! Kalau saya berada di tempat Anda, Komisaris Battle, akan saya tahan dia segera.”

”Saya yakin itu akan kami lakukan, sekiranya ada seorang wanita yang menjadi kepala Scotland Yard,” kata Komisaris Battle. Sesaat tampak suatu kilatan di matanya, yang selebihnya tidak membayangkan emosi

apa-apa. "Tapi berhubung hanya kaum pria yang bertugas, kami harus berhati-hati. Kami harus melangkah perlahan-lahan."

"Ah, pria-pria," desah Mrs. Oliver. Dan diam-diam ia mulai mengarang artikel-artikel untuk surat-surat kabar, di kepalanya.

"Sebaiknya suruh mereka masuk sekarang," kata Komisaris Battle. "Tak baik menyuruh mereka menunggu berita begitu saja terlalu lama."

Kolonel Race sudah akan bangkit.

"Barangkali Anda lebih suka kalau kami pergi."

Komisaris Battle bimbang sebentar. Ia menangkap pandangan mata Mrs. Oliver yang cerdas dan pandai berbicara. Ia tahu benar kedudukan resmi Kolonel Race, sedangkan Poirot telah bekerja sama dengan polisi dalam banyak perkara. Tapi kalau Mrs. Oliver tetap berada di situ, itu akan mengganggu saja. Tapi Battle orang yang baik hati. Ia ingat bahwa Mrs. Oliver sudah kalah tiga *pound* tujuh *shilling* waktu main *bridge* tadi, dan ia tetap saja ceria, meskipun sudah kalah.

"Saya rasa Anda semua boleh tetap tinggal di sini," katanya. "Tapi saya harap Anda tidak memotong pembicaraan (ia menoleh ke arah Mrs. Oliver), dan tak boleh mengisyaratkan apa yang baru saja dikatakan oleh M. Poirot. Biarlah itu tetap merupakan rahasia Shaitana, dan sebaiknya kita biarkan saja rahasia itu terkubur bersama orangnya. Mengertikah Anda semuanya?"

"Mengerti betul," kata Mrs. Oliver.

Battle berjalan ke arah pintu dan memanggil agen polisi yang sedang bertugas di ruang depan.

”Pergi ke ruang merokok yang kecil. Kau akan menemukan Anderson di sana, bersama empat orang tamu. Mintalah supaya Dr. Roberts datang kemari.”

”Kalau saya, dialah yang terakhir saya panggil,” kata Mrs. Oliver. ”Maksud saya, dalam buku saya,” sambungnya dengan rasa bersalah.

”Dalam hidup yang sebenarnya, memang agak berbeda,” kata Battle.

”Saya tahu,” kata Mrs. Oliver. ”Selalu diatur dengan buruk.”

Dr. Roberts masuk. Kelincahan langkahnya agak berkurang.

”Wah, Battle,” katanya. ”Memusingkan sekali urusan ini! Maafkan saya, Mrs. Oliver, tapi itu memang kenyataannya. Secara profesional, rasanya saya tak bisa percaya! Menikam seseorang, dengan tiga orang yang berada hanya dalam jarak beberapa meter, mana bisa!” Ia menggeleng. ”Huh! Saya takkan mau melakukannya!” Sudut-sudut mulutnya terangkat, membentuk senyuman kecil. ”Apa yang bisa saya katakan atau lakukan, untuk meyakinkan Anda bahwa saya *tidak* melakukannya?”

”Yah, ada yang namanya motif, Dr. Roberts.”

Dokter itu mengangguk kuat-kuat.

”Itu semua sudah jelas. Sama sekali tak ada bayangan motif, mengapa saya harus membunuh Shaitana yang malang itu. Saya bahkan tidak begitu mengenalnya. Dia memang menyenangkan dan dia orang yang luar biasa. Ada sentuhan ke-Timur-an pada dirinya. Anda memang harus melacak dengan teliti hubungan saya dengannya. Saya mengerti itu. Saya tidak bodoh.

Tapi Anda takkan menemukan apa-apa. Saya tak punya alasan untuk membunuh Shaitana, dan saya memang tidak membunuhnya."

Komisaris Battle mengangguk dengan kaku.

"Itu beres, Dr. Roberts. Seperti Anda katakan, saya memang harus melacak. Anda orang yang bijak. Nah, bisakah Anda menceritakan tentang ketiga orang yang lain itu?"

"Sayang, tak banyak yang saya ketahui. Dengan Despard dan Miss Meredith, baru malam ini saya pertama kali bertemu. Saya memang pernah mendengar tentang Despard—saya membaca buku tentang perjalanannya. Bagus sekali."

"Tahukah Anda bahwa dia kenal Mr. Shaitana?"

"Tidak. Shaitana tak pernah bercerita tentang dia pada saya. Seperti saya katakan, saya hanya pernah mendengar tentang dia, tapi tak pernah bertemu dengannya. Dengan Miss Meredith saya juga tak pernah bertemu. Dengan Mrs. Lorrimer, saya sedikit kenal."

"Apa yang Anda ketahui tentang dia?"

Roberts mengangkat bahunya.

"Dia seorang janda. Agak berada. Cerdas, berpendidikan, dan pemain *bridge* yang ulung. Pada kesempatan itulah saya mengenalnya—pada waktu main *bridge*."

"Dan Mr. Shaitana juga tak pernah mengatakan apa-apa tentang dia?"

"Tidak."

"Hmm, itu tak banyak membantu. Nah, Dr. Roberts, tolong ingat baik-baik, dan tolong katakan berapa kali Anda sendiri meninggalkan tempat duduk

Anda di meja *bridge*. Juga semua yang Anda ingat tentang gerak-gerik teman-teman main Anda."

Dr. Roberts berpikir beberapa lama.

"Sulit," katanya terus terang. "Saya kira-kira bisa mengingat gerak-gerik saya sendiri. Saya bangkit tiga kali—setiap kali waktu saya dalam keadaan *dummy*. Saya tinggalkan tempat duduk saya, dan memberikan jasa saya. Sekali saya membawakan minuman untuk kedua wanita itu. Dan sekali saya menuang wiski dan soda untuk diri saya sendiri."

"Bisakah Anda mengingat waktunya?"

"Saya hanya bisa mengatakannya dengan kira-kira saja. Kalau tak salah, kami mulai main jam setengah sepuluh. Saya rasa, kira-kira satu jam kemudian, saya menambahkan kayu ke api. Tak lama setelah itu, saya mengambil minuman (kalau tak salah, itu sudah hampir di akhir permainan). Dan saya mengambil wiski dan soda untuk saya sendiri, mungkin jam setengah dua belas. Tapi semua waktu itu hanya kira-kira saja. Saya tak bisa mengatakannya dengan tepat."

"Apakah meja tempat minuman lebih jauh daripada kursi yang diduduki Mr. Shaitana?"

"Ya. Artinya, tiga kali saya melewatinya cukup dekat."

"Dan setiap kali Anda yakin sekali bahwa dia sedang tidur?"

"Begitu yang saya kira pertama kali. Kedua kali, saya bahkan tidak menoleh padanya. Yang ketiga kali, sempat terlintas di pikiran saya, 'Nyenyak benar orang ini tidur.' Tapi saya tidak melihat benar-benar padanya."

”Baiklah. Lalu kapan teman main Anda yang bertiga itu meninggalkan tempat duduk mereka?”

Dr. Roberts mengerutkan dahinya.

”Sulit, sulit sekali. Kalau tidak salah, Despard pergi mengambil asbak. Kemudian dia pergi lagi mengambil minuman. Itu dilakukannya sebelum saya, karena saya ingat dia bertanya apakah saya mau minuman juga, dan saya jawab bahwa saya belum ingin.”

”Dan wanita-wanita itu?”

”Mrs. Lorrimer pergi ke perapian satu kali. Kalau tak salah, dia mengorek api. Kalau tak salah pula, dia berbicara dengan Shaitana, tapi saya tidak yakin. Waktu itu saya sedang menghadapi kesulitan dalam permainan.”

”Dan Miss Meredith?”

”Saya yakin hanya satu kali dia meninggalkan meja. Dia berdiri di belakang saya, dan melihat kartu-kartu saya—waktu itu saya partnernya. Lalu dia juga melihat kartu-kartu orang-orang lain, lalu dia mengelilingi ruangan. Saya tidak benar-benar tahu apa yang dilakukannya. Saya tidak memperhatikan.”

Sambil merenung, Komisaris Battle berkata,

”Selama Anda duduk di meja *bridge*, tak adakah satu pun kursi yang tepat menghadap ke perapian?”

”Tidak, hanya menyerong, apalagi ada sebuah lemari kecil yang menghalangi—buatan Cina yang bagus sekali. Tentu saja saya mengerti bahwa kemungkinan untuk menikamnya memang ada. Soalnya kalau kita sedang main *bridge*, ya kita main saja. Kita tidak memandang ke sekeliling dan melihat macam-macam. Satu-satunya yang mungkin melakukan itu adalah

orang yang sedang dalam keadaan *dummy*. Dan dalam hal itu…"

"Dalam hal itu, pasti orang yang *dummy* itulah si pembunuh," kata Komisaris Battle.

"Bagaimanapun," kata Dr. Roberts, "diperlukan keberanian! Lagi pula siapa yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa seseorang tidak mengangkat kepalanya dan melihat pada saat kritis?"

"Ya," kata Battle. "Risikonya memang besar. Motifnya harus kuat. Alangkah baiknya bila kita tahu apa motif itu," sambungnya berbohong, tanpa malu.

"Saya rasa Anda akan menemukannya," kata Roberts. "Anda bisa meneliti surat-suratnya, umpamanya, atau yang lain-lain. Mungkin Anda akan bisa menemukan suatu petunjuk."

"Semoga begitu," kata Komisaris Battle murung.

Dipandanginya lawan bicaranya dengan tajam.

"Maukah Anda memberikan pendapat pribadi Anda, Dr. Roberts?"

"Tentu."

"Di antara mereka bertiga, yang mana menurut Anda?"

Dr. Roberts mengangkat bahu.

"Itu mudah. Tanpa pikir panjang, saya akan mengatakan Despard. Laki-laki itu punya keberanian, dia pernah hidup dalam keadaan berbahaya, di mana orang harus bertindak cepat. Dia tak segan mengambil risiko. Menurut saya, tak mungkin kedua wanita itu. Perbuatan itu memerlukan keberanian."

"Saya rasa tidak. Lihat saja ini."

Dengan gerakan seperti ahli sulap, Battle tiba-tiba

mengeluarkan sebuah alat panjang dan tipis, dari logam berkilat, dengan gagang kecil, bulat, di-hiasi permata.

Dr. Roberts membungkukkan tubuh, mengambil benda itu, lalu mengamat-amatinya dengan sikap profesional. Dicobanya ujungnya, dan ia bersiul.

"Hebat sekali alat ini! Hebat sekali! Benar-benar dibuat untuk membunuh. Tusukannya pasti mulus sekali, semulus mentega—ya, semulus mentega saja. Saya rasa benda ini dibawanya."

Battle menggeleng.

"Tidak. Ini milik Mr. Shaitana. Terletak di meja di dekat pintu, bersama barang-barang hiasan lainnya."

"Jadi si pembunuh mengambilnya dari situ? Mujur sekali dia menemukan alat seperti itu."

"Yah, itu salah satu analisis kami," kata Battle lambat-lambat.

"Yah, itu jelas nasib buruk Shaitana. Kasihan."

"Bukan begitu maksud saya, Dr. Roberts. Maksud saya ada segi lain dalam meninjau perkara ini. Saya rasa, karena melihat senjata itulah si pembunuh lalu mendapat gagasan untuk membunuh."

"Maksud Anda, itu suatu ilham mendadak? Dengan kata lain, pembunuhan itu tidak direncanakan terlebih dulu? Dia mendapatkan pikiran itu setelah dia datang kemari? Eh, apakah ada sesuatu yang memberikan gagasan itu pada Anda?"

Dokter melihat pada Komisaris Polisi itu dengan pandangan menyelidik.

"Hanya sekadar gagasan," kata Komisaris Battle kaku.

”Yah, itu tentu mungkin,” kata Dr. Roberts lambat-lambat.

Komisaris Battle menelan ludah.

”Nah, saya tidak akan menahan Anda terlalu lama, Dokter. Terima kasih atas bantuan Anda. Biasakah Anda memberikan alamat Anda pada kami?”

”Tentu. Gloucester Terrace nomor 200, W. 2. Nomor telepon Bayswater 23896.”

”Terima kasih. Mungkin dalam waktu dekat, saya akan mengunjungi Anda.”

”Saya akan senang sekali menerima Anda sewaktu-waktu. Mudah-mudahan takkan terlalu banyak yang dimuat dalam surat-surat kabar. Saya tak ingin pasien-pasien saya yang gugup menjadi kacau.”

Komisaris Battle berbalik, mencari Poirot.

”Silakan, M. Poirot. Saya yakin Dokter tidak akan berkeberatan kalau Anda ingin mengajukan beberapa pertanyaan.”

”Tentu tidak. Tentu tidak. Saya pengagum Anda, M. Poirot. Saya tahu betul sel-sel kelabu yang kecil-kecil di otak Anda, juga urut-urutan dan metode kerja Anda. Saya tahu semuanya itu. Saya yakin ada sesuatu yang sangat mengerikan yang akan Anda tanyakan pada saya.”

Hercule Poirot mengembangkan kedua tangannya, seperti yang biasa dilakukan orang asing.

”Tidak, tidak. Saya hanya ingin mendengar semuanya sampai hal sekecil-kecilnya. Umpamanya, berapa *rubber* yang Anda mainkan.”

”Tiga,” kata Dokter Roberts dengan cepat. ”Kami

hampir menyelesaikan seluruh permainan, saat Anda masuk pada *rubber* keempat."

"Dan siapa yang main dengan siapa?"

"Pada *rubber* pertama, saya dan Despard melawan kedua wanita itu. Mereka mengalahkan kami. Mereka beruntung. Kami tak pernah menahan kartu.

"Pada *rubber* kedua, saya dan Miss Meredith melawan Despard dan Mrs. Lorrimer. Pada *rubber* ketiga, saya dan Mrs. Lorrimer melawan Miss Meredith dan Despard. Kami setiap kali memotong, dan permainan berlangsung seperti roda. Pada *rubber* keempat, saya berpasangan dengan Miss Meredith lagi."

"Siapa yang menang dan siapa yang kalah?"

"Mrs. Lorrimer memenangkan setiap *rubber*. Miss Meredith memenangkan yang pertama, tapi kalah pada dua putaran berikutnya. Saya menang sedikit, dan Miss Meredith dan Despard pasti kalah."

Sambil tersenyum, Poirot berkata, "Bapak Komisaris sudah menanyakan pendapat Anda mengenai teman-teman Anda sebagai calon-calon pembunuh. Sekarang saya ingin menanyakan pendapat Anda mengenai mereka sebagai pemain-pemain biasa."

"Mrs. Lorrimer adalah pemain ulung," kata Dr. Roberts, langsung menjawab. "Saya rasa dia bisa berpenghasilan cukup banyak dalam setahun dari main *bridge* saja. Despard juga pemain yang pandai—saya biasa menyebutnya pemain yang *sehat*. Orang itu panjang akalnya. Miss Meredith bisa kita nilai sebagai pemain yang aman. Dia tidak melakukan kesalahan-kesalahan, tapi dia tidak cemerlang."

"Bagaimana dengan Anda sendiri, Dokter?"

Mata Dr. Roberts berbinar.

"Kata mereka, saya sering terlalu banyak meminta. Tapi menurut saya, itu mendatangkan hasil."

Poirot tersenyum.

Dr. Roberts bangkit.

"Ada lagi?"

Poirot menggeleng.

"Selamat malam kalau begitu. Selamat malam, Mrs. Oliver. Sebaiknya Anda mengarang buku tentang kejadian ini. Itu lebih baik daripada racun-racun yang tak terlacak dalam buku-buku Anda itu."

Dr. Roberts meninggalkan ruangan itu, langkahnya kembali lincah. Setelah pintu tertutup, Mrs. Oliver berkata dengan getir.

"Mengarang. Enak saja mengarang! Orang-orang memang tidak panjang pikirannya! Saya bisa menciptakan pembunuhan yang lebih baik daripada kejadian *nyata*, kapan saja. saya *tak pernah* kehabisan bahan. Dan orang-orang yang membaca buku-buku saya *menyukai* racun yang tak terlacak!"

V
PEMBUNUH KEDUA?

Mrs. Lorrimer masuk ke ruang makan itu dengan sikap seorang wanita terhormat. Ia agak pucat, tapi tetap anggun.

"Maafkan saya karena harus mengganggu Anda, Mrs. Lorrimer," Komisaris Battle mulai berbicara.

"Anda tentu harus menjalankan tugas Anda," kata Mrs. Lorrimer tenang. "Saya tahu bahwa kita memang berada dalam keadaan yang tak menyenangkan. Tapi tak ada gunanya kita mengelak. Saya menyadari benar bahwa seorang dari kami berempat di kamar itu, pasti bersalah. Dan saya tentu tak bisa berharap supaya Anda percaya kalau saya berkata bahwa bukan saya orangnya."

Ia duduk di kursi yang ditawarkan Kolonel Race padanya, di seberang Komisaris. Dipandanginya Komisaris itu dengan matanya yang cerdas dan berwarna kelabu. Ia menunggu.

”Apakah Anda kenal baik dengan Mr. Shaitana?” Komisaris mulai bertanya.

”Tidak terlalu baik. Memang sudah beberapa tahun saya mengenalnya, tapi tak pernah akrab.”

”Di mana Anda bertemu dengannya?”

”Di sebuah hotel di Mesir—Hotel Winter Palace di Luxor, kalau tak salah.”

”Bagaimana pendapat Anda tentang dia?”

Mrs. Lorrimer mengangkat bahunya sedikit.

”Saya menilainya—terus terang saja saya katakan—dia itu seorang pembual.”

”Izinkan saya bertanya. Apakah Anda tak punya alasan untuk membunuhnya?”

Mrs. Lorrimer memandangnya seperti menahan tawa.

”Aduh, Komisaris, apakah Anda pikir saya akan mau mengaku sekiranya saya yang melakukannya?”

”Mungkin saja,” kata Battle. ”Seseorang yang benar-benar cerdas, tahu bahwa sesuatu itu akan tercium juga.”

Mrs. Lorrimer mengangguk sambil berpikir.

”Itu memang benar. Tidak, Komisaris Battle, saya tak punya motif untuk membunuh Mr. Shaitana. Bagi saya sama saja apakah dia hidup atau mati. Di mata saya, dia tak lebih dari orang yang sok pamer, sok teater, dan kadang-kadang menjengkelkan. Begitulah pendapat saya tentang dia.”

”Jadi begitulah rupanya. Lalu, Mrs. Lorrimer, bisakah Anda menceritakan sesuatu tentang ketiga teman main Anda?”

”Saya rasa saya tak bisa. Dengan Mayor Despard

dan Miss Meredith, baru malam inilah saya pertama kali bertemu. Keduanya kelihatannya orang-orang yang menarik. Dengan Dr. Roberts, saya kenal sedikit. Saya rasa dia dokter yang sangat populer."

"Dia bukan dokter pribadi Anda?"

"Oh, bukan."

"Nah. Mrs. Lorrimer, bisakah Anda menceritakan pada saya, berapa kali Anda meninggalkan tempat duduk Anda malam ini? Dan bisakah Anda menceritakan pula gerak-gerik mereka bertiga?"

Mrs. Lorrimer tidak memerlukan waktu banyak untuk berpikir.

"Sudah saya duga Anda akan bertanya begitu. Saya sudah memikirkannya. Saya sendiri pergi satu kali, waktu saya dalam keadaan *dummy*. Saya pergi ke perapian. Waktu itu Mr. Shaitana masih hidup. Saya katakan padanya bahwa saya senang sekali melihat kayu api."

"Apa jawabannya?"

"Katanya dia membenci radiator."

"Adakah orang lain yang mendengar percakapan Anda itu?"

"Saya rasa tidak. Saya berbicara dengan suara halus, agar tidak mengganggu orang-orang yang sedang bermain." Dengan suara datar ditambahkannya, "Sebenarnya memang saya sendiri yang mengatakan bahwa saat itu Mr. Shaitana *masih hidup* dan saya berbicara dengannya."

Komisaris Battle tidak membantah. Ia bertanya terus dengan caranya yang metodis.

"Jam berapa waktu itu?"

”Kalau tidak salah, waktu itu kami sudah main satu jam lebih sedikit.”

”Bagaimana dengan yang lain?”

”Dr. Roberts mengambil minuman untuk saya. Dia juga mengambil untuk dirinya sendiri—tapi itu kemudian. Mayor Despard juga pergi mengambil minuman—kalau tak salah, jam sebelas seperempat.”

”Hanya satu kali?”

”Tidak, kalau tak salah, dua kali. Kedua pria itu sering meninggalkan tempat, tapi saya tidak melihat apa yang mereka lakukan. Saya rasa Miss Meredith hanya satu kali meninggalkan tempat duduknya. Dia pergi melihat kartu partnernya.”

”Tapi dia tetap berada di dekat meja *bridge*?”

”Saya sama sekali tak bisa mengatakannya. Mungkin juga dia pergi menjauh.”

Battle mengangguk.

”Semuanya samar sekali,” geramnya.

”Maafkan saya.”

Sekali lagi Battle melakukan gerakan tukang sulapnya, dan mengeluarkan pisau belati halus yang panjang tadi.

”Coba lihat ini, Mrs. Lorrimer.”

Mrs. Lorrimer mengambilnya tanpa memperlihatkan perasaan apa-apa.

”Pernahkah Anda melihatnya?”

”Tak pernah.”

”Padahal benda itu berada di sebuah meja di ruang tamu utama itu juga.”

”Saya tidak melihatnya.”

”Mungkin Anda menyadari, Mrs. Lorrimer, bahwa

dengan senjata seperti ini, seorang wanita pun bisa melakukan perbuatan itu dengan mudah, semudah seorang pria."

"Saya rasa bisa," sahut Mrs. Lorrimer tenang.

Ia membungkukkan tubuhnya dan menyerahkan kembali benda kecil yang halus itu pada Komisaris.

"Tapi," kata Komisaris lagi, "wanita yang melakukannya pasti sangat nekat. Kesempatan untuk itu sulit sekali."

Komisaris menunggu sebentar, tapi Mrs. Lorrimer tidak berkata apa-apa.

"Tahukah Anda bagaimana hubungan antara mereka bertiga dengan Mr. Shaitana?"

Mrs. Lorrimer menggeleng.

"Saya tak tahu apa-apa."

"Maukah Anda memberikan pendapat Anda, siapa yang paling mungkin melakukannya?"

Mrs. Lorrimer meluruskan tubuhnya dengan kaku.

"Saya tak mau berbuat begitu. Dan saya anggap pertanyaan itu sangat tak pantas."

Komisaris kelihatan seperti anak kecil yang kemalu-maluan karena baru dimarahi neneknya.

"Tolong alamat Anda, Mrs. Lorrimer," gumamnya sambil mengeluarkan buku catatannya.

"Cheyne Lane nomor 111, Chelsea."

"Nomor telepon Anda?"

"Chelsea 45632."

Mrs. Lorrimer bangkit.

Komisaris Battle cepat-cepat bertanya, "Adakah yang ingin Anda tanyakan, M. Poirot?"

Mrs. Lorrimer diam saja. Kepalanya agak menunduk.

"Apakah akan merupakan pertanyaan yang *pantas*, Madame, kalau saya tanyakan pendapat Anda tentang kawan-kawan main Anda, bukan sebagai pembunuh yang mungkin telah melakukannya, tapi sebagai pemain-pemain *bridge*?"

Dengan nada dingin, Mrs. Lorrimer berkata,

"Saya tidak keberatan menjawab pertanyaan itu—bila ada hubungannya dengan peristiwa tersebut—meskipun saya tidak melihat hubungannya."

"Sayalah yang menilai hal itu. Tolong jawab, Madame."

Dengan nada seorang dewasa yang sabar, yang ingin menghibur seorang anak dungu, Mrs. Lorrimer menjawab,

"Mayor Despard adalah pemain yang cukup baik. Dr. Roberts terlalu sering meminta kartu, tapi dia memainkan kartunya dengan baik sekali. Miss Meredith adalah pemain kecil yang manis, tapi agak terlalu berhati-hati. Ada lagi yang lain?"

Poirot, dengan gaya seorang pemain sulap, mengeluarkan empat lembar kertas perhitungan *bridge* yang sudah lusuh.

"Di antara kertas-kertas perhitungan ini, Madame, adakah salah satu di antaranya kepunyaan Anda?"

Wanita itu memeriksanya.

"Ini tulisan saya. Ini kedudukan pada putaran ketiga."

"Dan kertas perhitungan yang ini?"

”Itu pasti milik Mayor Despard. Dia menunggu agak lama, kalau dia yang harus main.”

”Dan yang ini?”

”Milik Miss Meredith. Pada putaran pertama.”

”Jadi yang tidak selesai ini milik Dr. Roberts?”

”Ya.”

”Terima kasih, Madame. Saya rasa cukup sekian.”

Mrs. Lorrimer berpaling pada Mrs. Oliver.

”Selamat malam, Mrs. Oliver. Selamat malam, Kolonel Race.”

Setelah bersalaman dengan keempat orang itu, ia keluar.

VI
PEMBUNUH KETIGA?

"KITA tak banyak mendapat keterangan dari dia," komentar Battle. "Sempat pula dia menegur saya. Dia memang kolot, banyak bertenggang rasa terhadap orang lain, tapi congkaknya bukan main! Saya tak bisa mengatakan bahwa dia yang melakukannya, tapi mana kita tahu! Dia punya tekad kuat. Apa maksud Anda dengan kertas-kertas perhitungan itu, M. Poirot?"

Poirot membeberkan kertas-kertas itu di meja.

"Kertas-kertas ini bisa memberikan penjelasan. Apa yang kita inginkan dalam perkara ini? Suatu petunjuk mengenai watak. Dan petunjuk itu tidak hanya mengenai satu watak, melainkan empat watak. Dan dari sinilah paling besar kemungkinannya kita bisa menemukannya—pada angka-angka yang tercoret di sini. Coba Anda lihat ini. Ini putaran pertama—permainan yang biasa-biasa saja, yang akan segera berakhir. Angka-angka kecil yang rapi, penambahan-penambahan dan pengurangan-pengurangan yang cermat—itu

adalah kertas perhitungan Miss Meredith. Dia main dengan Mrs. Lorrimer. Mereka yang memegang kartu, dan mereka menang.

”Pada kertas yang ini, tak mudah kita mengikuti permainannya, karena ditulis dengan banyak menunda. Tapi itu mungkin bisa menceritakan sesuatu pada kita tentang Mayor Despard. Dia seorang pria, yang hanya dengan melihat sekilas saja, sudah ingin tahu kedudukannya. Angka-angkanya kecil, tapi membayangkan wataknya.

”Kertas perhitungan berikutnya adalah milik Mrs. Lorrimer, waktu dia dan Dr. Roberts sedang melawan dua orang yang lain. Suatu pertempuran seru dengan angka-angka menumpuk terus pada setiap sisi. Karena Dokter terlalu banyak meminta kartu, keadaan mereka menurun. Tapi karena mereka berdua pemain-pemain kelas satu, keadaaan mereka tak pernah menurun terlalu banyak. Bila permintaan Dokter yang terlalu banyak mengakibatkan tawar-menawar gegabah dari pihak lain, masih ada kemungkinan untuk mendobel. Lihat ini. Angka-angka ini adalah jalan-jalan dobel yang telah menurun. Tulisannya berciri khas, bergaya, tegas, dan jelas dibaca.

”Dan ini kertas perhitungan terakhir—putaran yang tidak selesai. Saya mengumpulkan satu angka dalam tulisan masing-masing orang. Angka-angkanya dituliskan dengan bergaya. Angka-angkanya tidak setinggi pada putaran sebelumnya. Mungkin karena Dokter bermain dengan Miss Meredith, dan gadis itu pemain yang sangat berhati-hati. Permintaan-permintaan Dokter telah menjadikan gadis itu lebih berhati-hati!”

”Mungkin Anda menganggap pertanyaan-pertanyaan saya tadi bodoh, ya? Tapi sebenarnya tidak. Saya ingin tahu watak para pemain itu. Dan bila saya hanya bertanya tentang *bridge*, semua orang mau berbicara.”

”Saya tak pernah menganggap pertanyaan-pertanyaan Anda bodoh,” kata Battle. ”Sudah terlalu banyak keberhasilan Anda yang saya ketahui. Setiap orang punya cara kerja sendiri-sendiri. Saya tahu itu. Saya selalu memberikan kebebasan kepada para inspektur saya. Setiap orang harus menemukan sendiri metode apa yang paling cocok baginya. Tapi sebaiknya itu tak usah kita bahas. Kita panggil saja gadis itu.”

Anne Meredith kelihatan kacau. Ia berhenti di ambang pintu. Napasnya tak teratur.

Komisaris Battle langsung mengubah sikapnya menjadi kebapakan. Ia bangkit, lalu menyediakan kursi untuk gadis itu, di suatu sudut yang agak lain.

”Silakan duduk, Miss Meredith, silakan duduk. Nah, jangan takut. Saya tahu semuanya ini memang agak mengerikan, tapi sebenarnya tidak terlalu buruk keadaannya.”

”Saya rasa tak ada yang lebih mengerikan,” kata gadis itu dengan suara halus. ”Mengerikan sekali, *mengerikan* sekali. Bayangkan, salah seorang di antara kita… bahwa salah seorang di antara *kita*…”

”Biar saya saja yang memikirkan persoalan itu,” kata Battle lembut.

”Nah, Miss Meredith, bagaimana kalau pertama-tama kami minta alamat Anda?”

”Wendon Cottage. Wallingford.”

”Tak ada alamat Anda di kota ini?”

”Tidak, saya menginap di klub saya, satu-dua hari ini.”

”Di mana klub Anda itu?”

”Wisma Korps Wanita Angkatan Laut.”

”Baik. Nah, seberapa jauh Anda mengenal Mr. Shaitana?”

”Saya sama sekali tidak kenal baik dengannya. Saya selalu menganggapnya pria yang sangat menakutkan.”

”Mengapa?”

”Yah, begitulah! Senyumnya mengerikan. Dan caranya membungkukkan diri ke arah kita… seolah-olah dia akan menggigit kita saja.”

”Sudah lamakah Anda mengenalnya?”

”Kira-kira sembilan bulan. Saya mengenalnya di Swiss, waktu ada pekan olahraga musim dingin di sana.”

”Saya tak bisa membayangkan dia pergi ke pekan olahraga musim dingin,” kata Komisaris Battle keheranan.

”Dia hanya meluncur di es. Dia pandai sekali meluncur, dengan banyak gerakan dan gaya.”

”Ya, itu memang khas dia. Dan apakah setelah itu Anda sering bertemu dengannya?”

”Yah, cukup sering. Dia mengundang saya ke pesta-pesta dan sebagainya. Pesta-pesta itu selalu menyenangkan.”

”Tapi Anda tak suka pada dia pribadi?”

”Tidak, saya rasa dia membuat orang merinding.”

Dengan halus Battle berkata,

”Tapi Anda kan tidak punya alasan khusus, mengapa Anda takut padanya?”

Anne Meredith mengangkat matanya yang jernih, lalu memandanginya.

”Alasan khusus? Oh, tidak ada.”

”Kalau begitu tak apa-apa. Sekarang tentang malam ini. Apakah Anda meninggalkan tempat duduk Anda?”

”Seingat saya tidak. Oh, ya, mungkin satu kali. Saya pergi untuk melihat kartu teman-teman lain.”

”Tapi Anda selalu berada di sekitar meja *bridge* saja, kan?”

”Ya.”

”Yakinkah Anda, Miss Meredith?”

Tiba-tiba pipi gadis itu menjadi merah padam.

”Tidak, tidak. Saya rasa, saya tidak berjalan kian kemari.”

”Baiklah. Maafkan saya, Miss Meredith, tapi cobalah berkata benar. Saya tahu Anda gugup. Dan bila seseorang gugup, akan cenderung… yah, cenderung mengatakan apa yang diinginkannya saja. Tapi hal itu akhirnya takkan menguntungkan. Anda berjalan kian kemari. Apakah Anda berjalan ke arah Mr. Shaitana?”

Gadis itu diam sebentar, lalu berkata,

”Sungguh, *sungguh*, saya tak ingat.”

”Yah, kita anggap saja Anda melakukannya. Apakah ada yang Anda ketahui tentang tiga orang kawan main Anda?”

Gadis itu menggeleng.

”Saya belum pernah bertemu dengan seorang pun di antara mereka sebelumnya.”

”Bagaimana pendapat Anda tentang mereka? Apakah mungkin salah seorang di antara mereka itu pembunuh?”

”Saya tak percaya. Tak masuk akal. Mayor Despard tak mungkin. Dan saya rasa, Dokter juga tak mungkin, karena seorang dokter bisa saja membunuh dengan cara yang jauh lebih mudah. Dengan racun, umpamanya, atau semacamnya.”

”Jadi, kalau ada seorang di antaranya, Anda kira dia adalah Mrs. Lorrimer?”

”Oh, *tidak*. Saya yakin dia tidak melakukannya. Dia begitu menarik—dan menyenangkan sebagai teman main *bridge*. Hatinya pun baik sekali, dan dia tidak membuat kita merasa gugup. Dia tak mau menunjukkan kesalahan orang lain.”

”Tapi Anda tidak menyebutkan namanya sama sekali.”

”Semata-mata karena menikam itu agaknya lebih mungkin dilakukan oleh seorang wanita.”

Battle melakukan gerakan sulapnya. Anne Meredith mundur.

”Aduh, mengerikan sekali. Haruskah saya… memegangnya?”

”Sebaiknya Anda melakukan itu.”

Battle memperhatikannya waktu ia mengambil belati itu dengan ragu. Wajahnya berkerut ketakutan.

”Dengan benda kecil ini… dengan ini…”

”Tusukannya halus sekali,” kata Battle bersemangat. ”Anak kecil pun bisa melakukannya.”

”Maksud Anda… maksud Anda,”—matanya yang lebar dan penuh ketakutan memandangi Battle lekat-

lekat—"*saya* pun bisa melakukannya? Tapi saya tidak melakukannya. Untuk apa saya melakukannya?"

"Itulah yang ingin saya ketahui," kata Battle. "Apa motifnya? Mengapa ada seseorang yang ingin membunuh Shaitana? Dia memang orang aneh, tapi saya rasa dia tidak berbahaya."

Apakah terdengar napas tertahan—dada yang mendadak terangkat?

"Apakah dia bukan seorang pemeras, umpamanya?" lanjut Battle. "Lagi pula, Miss Meredith, kelihatannya Anda bukan gadis yang menyimpan rahasia bersalah."

Kini gadis itu baru tersenyum, karena diyakinkan oleh keramahan Battle.

"Memang tak ada. Saya memang sama sekali tak punya rahasia."

"Kalau begitu, jangan khawatir, Miss Meredith. Saya rasa kami harus mengunjungi Anda di rumah, untuk mengajukan beberapa pertanyaan lagi. Tapi semuanya bersifat rutin saja."

Battle bangkit.

"Sekarang Anda boleh pulang. Agen saya akan memanggilkan taksi untuk Anda. Jangan sampai Anda tidak tidur memikirkan soal ini. Minumlah beberapa butir aspirin."

Diantarnya gadis itu keluar. Waktu ia kembali, Kolonel Race berkata dengan suara rendah yang menyenangkan,

"Battle, kau ini benar-benar pembohong! Tak ada yang bisa melebihi sikap kebapakanmu tadi!"

"Tak ada gunanya membuang-buang waktu dengan-

nya, Kolonel Race. Bisa-bisa anak malang itu mati ketakutan—dan itu berarti kita kejam, padahal saya bukan orang kejam. Saya tak pernah bersikap kejam. Kalau saya keliru, berarti dia seorang aktris yang hebat sekali, dan kita takkan bisa maju, meskipun kita menahannya di sini selama setengah malam."

Mrs. Oliver mendesah, dan kini membiarkan tangannya menyisir rambutnya, hingga rambutnya berdiri kaku, dan ia kelihatan seperti orang mabuk.

"Tahukah kalian," katanya, "sekarang saya percaya bahwa dialah yang melakukannya! Untunglah ini bukan kejadian dalam buku. Para pembaca tak suka kalau pembunuhnya seorang gadis muda yang cantik. Namun demikian, saya tetap berpendapat bahwa dia yang melakukannya. Bagaimana pendapat *Anda*, M. Poirot?"

"Saya baru saja menemukan sesuatu."

"Pada kertas perhitungan *bridge* lagi?"

"Ya. Miss Anne Meredith membalikkan kertas perhitungannya. Dia menarik garis-garis dan menggunakan halaman di baliknya."

"Lalu apa artinya itu?"

"Itu berarti dia punya kebiasaan orang miskin, atau pikirannya sedang mengadakan perhitungan ekonomis yang wajar."

"Tapi pakaiannya mahal," kata Mrs. Oliver.

"Suruh Mayor Despard masuk," kata Komisaris Battle.

VII
PEMBUNUH KEEMPAT?

DESPARD masuk dengan langkah-langkah cepat dan lincah—langkah-langkah yang mengingatkan Poirot pada seseorang atau sesuatu.

”Maafkan kami telah membuat Anda menunggu begitu lama, Mayor Despard,” kata Battle. ”Soalnya saya ingin menyuruh kedua wanita itu pulang lebih dulu.”

”Anda tak perlu meminta maaf. Saya mengerti.”

Ia duduk dan menatap Komisaris dengan pandangan ingin tahu.

”Apakah Anda kenal baik dengan Mr. Shaitana?” Battle memulai pertanyaannya.

”Sebelum ini, saya sudah dua kali bertemu dengannya,” kata Despard ringkas.

”Baru dua kali?”

”Hanya dua kali.”

”Dalam peristiwa-peristiwa apa?”

”Sebulan yang lalu, kami makan di restoran yang

sama. Lalu, seminggu kemudian, saya diundangnya ke pesta koktail di rumahnya."

"Suatu pesta koktail di sini?"

"Ya."

"Di mana tempatnya? Di kamar ini atau di ruang tamu utama?"

"Di semua kamar."

"Apakah Anda melihat benda kecil ini di suatu tempat?"

Sekali lagi Battle mengeluarkan pisau belati itu.

Bibir Mayor Despard agak terbuka sedikit.

"Tidak," katanya. "Saya tidak melihatnya pada kesempatan itu, dan sama sekali tak tahu bahwa itu akan digunakan di kemudian hari."

"Sebaiknya jangan mendahului kata-kata saya, Mayor Despard."

"Maafkan saya. Soalnya kesimpulan kata-kata Anda jelas sekali."

Keadaan sepi sebentar, lalu Battle mulai bertanya lagi,

"Apakah Anda punya motif untuk tidak menyukai Shaitana?"

"Banyak."

"Ha?" Komisaris sangat terkejut.

"Untuk tidak menyukainya, bukan? Bukan untuk membunuhnya!" kata Despard. "Saya sama sekali tak ada keinginan untuk membunuhnya, tapi saya akan senang sekali kalau ada kesempatan untuk menendang bokongnya. Sayang, sekarang sudah terlambat."

"Mengapa Anda ingin menendangnya, Mayor Despard?"

”Karena dia orang sok yang memang perlu sekali ditendang. Dia sering membuat kaki saya gatal ingin menendangnya.”

”Maksud saya, apakah Anda mengetahui sesuatu yang buruk tentang dia?”

”Caranya berpakaian terlalu bergaya, rambutnya terlalu panjang, dan dia terlalu harum.”

”Tapi Anda tetap mau memenuhi undangannya untuk makan malam,” kata Battle.

”Kalau saya hanya mau memenuhi undangan makan di rumah orang-orang yang saya sukai saja, saya khawatir saya akan jarang sekali makan di luar, Komisaris Battle,” sahut Despard dengan nada datar.

”Anda menyukai pergaulan, tapi Anda tidak suka pada orangnya, begitukah?”

”Saya menyukainya, kalau hanya untuk sebentar. Kembali dari daerah-daerah berhutan belantara ke ruangan-ruangan yang terang dan wanita-wanita berpakaian bagus, makan enak dan bersenang-senang, tertawa—ya, saya suka itu, tapi hanya sebentar saja. Setelah itu saya mulai merasakan tak adanya ketulusan pada semuanya itu, dan saya pun merasa muak dan ingin pergi lagi.”

”Jalan hidup yang Anda tempuh itu pasti berbahaya, Mayor Despard. Anda berkelana di tempat-tempat buas itu.”

Despard mengangkat bahu. Ia tersenyum kecil.

”Mr. Shaitana tidak menjalani hidup yang berbahaya. Tapi dia meninggal, dan saya masih hidup!”

”Mungkin dia menjalani hidup yang lebih berbahaya daripada yang Anda kira,” kata Battle penuh arti.

”Apa maksud Anda?”

”Almarhum Mr. Shaitana itu orang yang suka mau tahu urusan orang lain,” kata Battle.

Lawan bicaranya membungkukkan tubuhnya.

”Maksud Anda, dia suka mencampuri urusan orang lain, yang ditemuinya, begitu?”

”Maksud saya, mungkin dia orang yang suka mencampuri urusan orang lain—eh—terutama yang berhubungan dengan wanita.”

Mayor Despard bersandar di kursinya. Ia tertawa geli dan tak acuh.

”Saya rasa kaum wanita tak suka pada tukang obat seperti dia itu.”

”Apa teori Anda mengenai siapa yang membunuhnya, Mayor Despard?”

”Yang jelas bukan saya. Si kecil Miss Meredith juga bukan. Saya tak bisa membayangkan Mrs. Lorrimer melakukannya. Dia mengingatkan saya pada salah seorang bibi saya yang amat takut pada Tuhan. Tinggal dokter itu.”

”Bisakah Anda melukiskan gerak-gerik Anda sendiri, dan teman-teman main Anda malam ini?”

”Saya berdiri dua kali. Satu kali saya mengambil asbak, dan saya juga mengorek api di perapian. Dan yang sekali lagi mengambil minuman.”

”Pada jam-jam berapa?”

”Itu tak dapat saya katakan. Pertama kali, kira-kira jam setengah sebelas, yang kedua kali, jam sebelas. Tapi itu hanya kira-kira saja. Mrs. Lorrimer pergi ke perapian satu kali, dan mengatakan sesuatu pada Shaitana. Saya tidak begitu mendengar jawabannya,

soalnya saya tidak begitu memperhatikan. Saya juga tak bisa bersumpah bahwa Shaitana tak menjawab. Miss Meredith berjalan hilir-mudik di dalam ruangan, tapi saya rasa dia tidak pergi ke perapian. Roberts berdiri dan duduk terus, sekurang-kurangnya tiga-empat kali."

"Akan saya tanyakan pertanyaan M. Poirot," kata Battle sambil tersenyum. "Bagaimana pendapat Anda tentang mereka sebagai pemain-pemain *bridge*?"

"Miss Meredith adalah pemain yang cukup baik. Roberts meminta kartu terlalu banyak, memalukan sekali. Seharusnya dia menderita kekalahan lebih banyak. Mrs. Lorrimer sangat pandai."

Battle berpaling pada Poirot.

"Ada lagi, M. Poirot?"

Poirot menggeleng.

Despard memberikan alamatnya di daerah Albany, mengucapkan selamat malam, lalu meninggalkan kamar itu.

Setelah Despard menutup pintu, Poirot bergerak sedikit.

"Ada apa?" tanya Battle.

"Tak apa-apa," kata Poirot. "Saya lihat jalannya seperti harimau. Ya, sama benar. Lincah, sama benar dengan harimau."

"Hm," kata Battle. "Nah,"—ia melihat ke sekelilingnya, pada ketiga orang yang ada di dalam ruangan itu—"*siapa di antara mereka yang telah melakukannya*?"

VIII
SIAPA DI ANTARA MEREKA?

BATTLE memandangi mereka bergantian. Hanya satu orang yang menjawabnya. Mrs. Oliver yang tak pernah menolak memberikan jawaban, berkata,

"Gadis itu, atau Dokter," katanya.

Battle melihat pada kedua orang yang lain dengan pandangan bertanya. Tapi kedua pria itu tak mau berkata apa-apa. Race menggeleng. Poirot hanya melicinkan kertas-kertas perhitungan permainan *bridge* yang sudah lusuh.

"Pasti salah seorang di antara mereka yang melakukannya," kata Battle sambil merenung. "Salah seorang di antara mereka telah berbohong. Tapi yang mana? Tak mudah untuk menentukannya. Tidak, itu tak mudah."

Ia diam beberapa saat, lalu berkata lagi,

"Bila kita berpegang pada apa yang mereka *katakan*, kata dokter itu, Despard yang mungkin melakukannya. Menurut Despard, Dokter yang melakukan-

nya. Gadis itu menduga Mrs. Lorrimer yang melakukannya, sedangkan Mrs. Lorrimer tak mau mengatakan apa-apa! Jadi, tak ada titik terangnya!"

"Mungkin tidak," kata Poirot.

Battle cepat-cepat menoleh padanya. "Apakah menurut Anda ada?"

Poirot mengangkat tangannya.

"Hanya suatu *bayangan*—tak lebih! Tak ada yang bisa dijadikan dasar."

Battle berkata lagi,

"Anda berdua tak mau mengatakan pikiran Anda."

"Karena tak ada bukti," kata Race singkat.

"Ah, dasar *laki-laki*!" desah Mrs. Oliver, yang tak suka orang yang bersikap tutup mulut.

"Mari kita tinjau kemungkinan-kemungkinannya secara kasar," kata Battle. Ia berpikir sebentar. "Saya rasa, saya akan mengemukakan dokter itu dulu. Dia yang paling besar kemungkinannya. Dia tahu tempat yang tepat untuk menusukkan pisau belati itu. Tapi tak ada lagi petunjuk yang lebih kuat daripada itu. Lalu kita ambil Despard. Dia orang yang sangat berani. Seseorang yang biasa mengambil keputusan-keputusan dengan cepat, dan biasa sekali melakukan hal-hal berbahaya. Bagaimana dengan Mrs. Lorrimer? Dia juga pemberani. Dan kelihatannya dia jenis wanita yang mungkin menyimpan rahasia dalam hidupnya. Kelihatannya dia biasa menghadapi kesulitan. Sebaliknya, bisa saya katakan bahwa dia bisa disebut seorang wanita berdisiplin tinggi. Dia pantas menjadi kepala sekolah di sebuah sekolah wanita. Tak mudah rasanya

membayangkan dia menusukkan pisau ke tubuh seseorang. Terus terang, menurut saya bukan dia pelakunya. Dan akhirnya, nona kecil kita, Miss Meredith. Kita tak tahu apa-apa tentang dia. Kelihatannya dia seorang gadis cantik yang biasa-biasa saja dan agak pemalu. Tapi seperti saya katakan tadi, kita tak tahu apa-apa tentang dia."

"Kita tahu Shaitana beranggapan bahwa gadis itu pernah membunuh," kata Poirot.

"Setan berkedok wajah bidadari," kata Mrs. Oliver.

"Apakah semua ini bisa memberi kemajuan pada kita, Battle?" tanya Kolonel Race.

"Apakah menurut Anda semua ini hanya merupakan spekulasi yang tak menguntungkan? Yah, dalam perkara semacam ini memang harus ada spekulasi."

"Tidakkah lebih baik kalau kita mencari tahu tentang orang-orang itu?"

Battle tersenyum.

"Oh, jelas, kami akan bekerja keras untuk itu. Saya rasa Anda bisa membantu kami dalam hal itu."

"Tentu. Bagaimana?"

"Mengenai Mayor Despard. Dia sering bepergian ke luar negeri—ke Amerika Selatan, Afrika Timur, Afrika Selatan. Anda punya jalan untuk melacak ke tempat-tempat itu. Anda bisa mendapatkan informasi tentang dia."

Race mengangguk.

"Akan kulakukan itu. Akan kucari semua data yang ada."

"Oh," seru Mrs. Oliver. "Saya punya rencana. Kita

berempat—boleh dikatakan empat orang detektif—dan mereka pun berempat pula! Bagaimana kalau kita masing-masing menangani seorang? Kita bisa didukung oleh fantasi kita masing-masing! Kolonel Race menyelidiki Mayor Despard. Komisaris Battle menghadapi Dr. Roberts. Saya akan menangani Anne Meredith, dan M. Poirot menyelidiki Mrs. Lorrimer. Kita masing-masing memakai cara kita sendiri-sendiri."

Komisaris Battle menggeleng dengan tegas.

"Saya tak bisa membiarkan hal itu terjadi, Mrs. Oliver. Soalnya ini urusan resmi. Saya yang bertanggung jawab. Saya harus menyelidiki *semua* bidang. Apalagi kita bisa saja berkata bahwa kita didukung oleh fantasi masing-masing. Tapi mungkin lalu dua di antara kita mendukung satu orang yang sama! Kolonel Race umpamanya, dia tidak mengatakan bahwa dia mencurigai Mayor Despard. Dan M. Poirot pasti tak mau bertaruh bahwa Mrs. Lorrimer yang melakukannya."

Mrs. Oliver mendesah.

"Oh, padahal itu sebenarnya rencana yang bagus," ia mendesah, menyesali. "*Rapi* sekali." Lalu ia menjadi agak ceria. "Tapi Anda kan tidak keberatan kalau saya mengadakan penyelidikan sendiri?"

"Tidak," kata Komisaris Battle lambat-lambat. "Saya tidak keberatan. Soalnya, saya tidak berhak untuk berkeberatan. Karena hadir dalam perjamuan makan malam ini, Anda tentu bebas melakukan apa saja, untuk memenuhi rasa ingin tahu atau minat Anda. Tapi sebaiknya saya peringatkan pada Anda, Mrs. Oliver, supaya Anda agak berhati-hati."

”Saya akan sangat berhati-hati,” kata Mrs. Oliver. ”Saya takkan berkata sepatah pun tentang… tentang apa pun…,” katanya, mengakhiri kata-katanya dengan lemah.

”Saya rasa bukan begitu maksud Komisaris Battle,” kata Hercule Poirot. ”Maksudnya, Anda akan berhadapan dengan seseorang yang sepanjang pengetahuan kita, sudah dua kali melakukan pembunuhan. Seseorang yang tidak akan ragu-ragu membunuh untuk ketiga kalinya, bila itu dianggapnya perlu.”

Mrs. Oliver memandanginya dengan merenung. Lalu ia tersenyum. Senyumnya menarik, seperti anak kecil yang nakal.

”'POKOKNYA ANDA TELAH DIBERI PERINGATAN'. Begitu, bukan, M. Poirot?” katanya. ”Terima kasih atas peringatan itu, M. Poirot. Saya akan berhati-hati. Tapi saya takkan menarik diri dari urusan ini.”

Poirot membungkuk dengan sopan.

”Izinkanlah saya mengatakan, Madame, bahwa Anda seorang pemberani.”

”Saya rasa, saya boleh berkesimpulan,” kata Mrs. Oliver sambil meluruskan duduknya, dan berbicara seolah-olah ia berada dalam sebuah rapat panitia, ”bahwa semua informasi yang kita peroleh harus kita laporkan. Artinya kita tak boleh menyimpan pengetahuan apa pun untuk diri kita sendiri. Tentu saja uraian dan kesan-kesan pribadi boleh kita simpan sendiri.”

Komisaris Battle mendesah.

”Ini bukan sebuah cerita detektif, Mrs. Oliver,” katanya.

"Semua informasi tentu saja harus diserahkan kepada polisi," Race berkata.

Setelah mengucapkan kata-kata itu dengan suara seperti di dalam "Ruang Rapat", ditambahkannya dengan mata dikedipkan sedikit, "Saya yakin Anda mau main jujur, Mrs. Oliver. Bila Anda menemukan sarung tangan yang bernoda, umpamanya, atau sidik jari di mana pun, atau sobekan kertas yang terbakar, Anda tentu mau menyerahkannya pada Battle, bukan?"

"Anda mungkin menertawakan saya," kata Mrs. Oliver. "Tapi naluri seorang wanita..."

Ia mengangguk dengan penuh keyakinan.

Race bangkit.

"Akan kuberitahukan pada Despard supaya dia bersiap-siap untuk dikunjungi. Mungkin akan makan waktu agak lama. Masih adakah yang bisa kulakukan?"

"Saya rasa tak ada lagi, Sir, terima kasih. Apakah Anda punya petunjuk-petunjuk? Saya akan sangat menghargainya, kalau ada."

"Hemmm. Yah, pokoknya kurasa sebaiknya kalian berjaga-jaga mengenai adanya penembakan, atau racun, atau kecelakaan. Tapi kurasa kau sudah mulai bersiap-siap untuk itu juga."

"Ya, akan saya perhatikan hal-hal itu, Sir."

"Bagus, Battle. Aku yakin aku tak perlu mengajarimu mengerjakan pekerjaanmu. Selamat malam, Mrs. Oliver. Selamat malam, M. Poirot."

Lalu setelah mengangguk pada Battle, Kolonel Race meninggalkan ruangan itu.

”Siapa dia?” tanya Mrs. Oliver.

”Orang yang punya nama baik dalam ketentaraan,” kata Battle. ”Dia juga sudah banyak bepergian. Tak banyak tempat di dunia ini yang tidak diketahuinya.”

”Saya rasa dia dari Dinas Rahasia,” kata Mrs. Oliver. ”Anda tentu tak mau mengatakannya, tapi saya tahu. Kalau tidak, dia takkan diundang kemari malam ini. Empat orang pembunuh dan empat orang detektif. Seorang dari Scotland Yard, seorang dari Dinas Rahasia, seorang detektif swasta, dan yang seorang lagi penulis fiksi. Gagasan yang baik sekali.”

Poirot menggeleng.

”Anda keliru, Madame. Itu justru gagasan yang *bodoh*. Dia membuat sang harimau ketakutan, kalap, dan harimau itu pun lalu menyerang.”

”Harimau? Mengapa harimau?”

”Harimau itu, maksud saya pembunuh itu,” kata Poirot.

Battle berkata apa adanya, ”Menurut Anda, jalan apa yang paling tepat kita ambil, M. Poirot? Itu satu pertanyaan saya. Dan saya juga ingin tahu pendapat Anda tentang psikologi keempat orang itu. Anda cukup berpengalaman dalam hal itu.”

Sambil tetap melicinkan kertas catatan perhitungan *bridge*, Poirot berkata,

”Anda benar. Psikologi itu penting. Kita sudah tahu pembunuhan *macam* apa yang telah dilakukan, dan dengan *cara* bagaimana itu dilakukan. Bila ada seseorang, yang bila ditinjau dari segi psikologi tak mungkin melakukan pembunuhan macam itu, orang

itu bisa kita hapuskan dari perhitungan kita. Kita sudah tahu sesuatu tentang orang-orang itu. Kita punya kesan-kesan sendiri tentang mereka, kita tahu cara yang telah mereka pilih, dan kita tahu sesuatu tentang pikiran-pikiran dan watak-watak mereka, dengan mempelajari tulisan tangan mereka, dan dari catatan perhitungan ini. Tapi sayang! Tidak mudah untuk memberikan kepastian. Pembunuhan ini membutuhkan keberanian dan keteguhan hati, dan seseorang yang berani menanggung risiko. Nah, kita ambil Dr. Roberts. Dia seorang penggertak, berani meminta banyak kartu, seseorang yang punya kepercayaan penuh akan kekuatannya untuk melakukan hal berisiko tinggi. Psikologi tentang dia cocok benar dengan kejahatan itu. Jadi kita bisa berkata bahwa dengan demikian, nama Miss Meredith bisa dihapuskan. Dia pemalu, takut meminta kartu banyak-banyak, berhati-hati, hemat, cermat, dan kurang percaya pada diri sendiri. Dia sama sekali bukan orang yang berani melaksanakan perbuatan nekat dan berisiko. Tapi seorang pemalu akan membunuh karena rasa takut. Seorang penakut yang gugup bisa jadi nekat, bisa berubah menjadi seperti tikus yang terdesak, yang tersudut. Kalaupun Miss Meredith pernah melakukan pembunuhan di masa lalu, dan bila dia yakin bahwa Mr. Shaitana tahu tentang kejahatan itu dan akan menyerahkannya kepada pengadilan, dia akan menjadi buas karena ketakutan. Dia takkan ragu melakukan apa pun untuk menyelamatkan dirinya. Hasilnya akan sama saja, meskipun bisa menimbulkan reaksi yang berbeda—bukan dengan tekad keberanian yang

dingin, melainkan karena panik dan nekat. Lalu kita ambil Mayor Despard—seorang pria yang dingin dan panjang akal, mau mengambil langkah panjang, kalau itu memang dianggapnya perlu. Dipertimbangkannya dulu kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya, lalu diputuskannya bahwa ada yang menguntungkannya. Dia tipe pria yang lebih suka berbuat daripada berdiam diri, dan orang yang takkan pernah mundur, serta berani mengambil langkah berbahaya, bila yakin ada kemungkinan berhasil dan masuk akal. Akhirnya, Mrs. Lorrimer. Seorang wanita setengah baya, namun masih memiliki akal dan kemampuan yang baik. seorang wanita yang dingin, berotak cemerlang, dan penuh perhitungan. Di antara mereka berempat, mungkin dialah yang paling cerdas. Saya akui bahwa sekiranya Mrs. Lorrimer melakukan suatu kejahatan, saya rasa itu merupakan kejahatan yang *direncanakan dengan baik*. Bisa saya bayangkan dia merencanakan suatu kejahatan, perlahan-lahan, dengan berhati-hati, dan dengan meyakinkan diri bahwa takkan ada cacat dalam rencananya. Dengan alasan-alasan itu, menurut saya, dia yang paling tak mungkin melakukannya dibandingkan dengan tiga orang lainnya. Tapi dialah pribadi yang paling menonjol, dan apa pun yang akan dijalankannya, dia akan melaksanakannya tanpa cacat. Dia seorang wanita yang benar-benar efisien."

Poirot diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Jadi Anda lihat, cara itu tak banyak membantu kita. Ya, hanya ada satu jalan dalam melacak kejahatan ini. Kita harus kembali ke masa lalu."

Battle mendesah.

”Anda sudah mengatakannya tadi,” gumamnya.

”Menurut Mr. Shaitana, keempat orang itu masing-masing sudah pernah melakukan pembunuhan. Apakah dia punya bukti? Ataukah itu sekadar dugaannya saja? Kita tak bisa mengatakannya. Saya rasa tak mungkin dia punya bukti yang jelas dalam keempat perkara itu…”

”Saya sependapat dengan Anda dalam hal itu,” kata Battle sambil mengangguk. ”Itu hanya suatu kebetulan saja.”

”Saya rasa, mungkin keadaannya begini—orang pernah menyebut tentang suatu pembunuhan atau suatu bentuk pembunuhan, lalu Mr. Shaitana melihat pandangan terkejut di wajah seseorang. Dia cepat sekali—peka sekali terhadap air muka orang. Dia suka sekali bereksperimen. Lalu, dengan halus dia menggali melalui percakapan yang kelihatannya tidak punya maksud apa-apa, dan diperhatikannya benar-benar perubahan air muka orang, kalau-kalau tampak olehnya keinginan orang untuk menyembunyikan sesuatu, atau keinginan untuk membelokkan percakapan. Oh, itu mudah sekali dilakukan. Bila kita mencurigai adanya suatu rahasia, tak ada yang lebih mudah daripada meyakinkan diri mengenai kecurigaan itu. Setiap kali suatu perkataan menyentuh soal itu, kita tahu—*bila kita memang mencari-cari soal itu*.”

”Itu memang permainan yang menyenangkan hati almarhum sahabat kita itu,” kata Battle sambil mengangguk.

”Jadi bisa kita simpulkan bahwa begitulah prosedurnya dalam beberapa perkara. Mungkin Shaitana bisa

menemukan bukti nyata dalam suatu perkara lain, lalu menelusurinya. Tapi saya tak yakin apakah dalam satu perkara dia punya pengetahuan yang cukup memuaskan untuk bisa melaporkannya pada polisi."

"Atau mungkin juga bukan macam itu perkaranya," kata Battle. "Sering kali itu merupakan urusan yang tak beres. Kita mencurigai adanya permainan kotor, tapi kita tak bisa membuktikannya. Padahal perkaranya sudah jelas. Pokoknya, kita harus menyelidiki jalan hidup orang-orang itu, dan mencatat semua kematian yang telah terjadi. Saya rasa, sebagaimana Kolonel Race, Anda juga mendengar apa yang dikatakan Shaitana pada saat makan tadi."

"Dia menyebut malaikat hitam," gumam Mrs. Oliver.

"Cara halus untuk menyebut racun, kecelakaan-kecelakaan, kesempatan-kesempatan bagi seorang dokter, dan kecelakaan berupa tembakan. Saya tak heran bahwa dengan mengucapkan kata-kata itu, dia telah menandatangani kematiannya sendiri."

"Keadaan sepi tadi itu mengerikan," kata Mrs. Oliver.

"Ya," kata Poirot. "Ucapannya itu mengenai sekurang-kurangnya satu orang. Orang itu mungkin berpikir bahwa Shaitana tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya. Pendengar itu menduga bahwa itu merupakan awal dari akhir hidupnya, bahwa perjamuan itu merupakan undangan dramatis yang diadakan Shaitana untuk menangkap si pembunuh pada puncak acara! Ya, tepat kata Anda, dia telah menandatangani

perintah kematiannya sendiri, waktu dia mengumpan tamu-tamunya dengan kata-katanya itu."

Keadaan sepi sebentar.

"Urusan ini akan makan waktu lama," desah Battle. "Kita tak bisa menemukan semua yang kita inginkan dalam waktu singkat, dan kita harus sangat berhati-hati. Jangan sampai salah seorang di antara mereka berempat curiga akan apa yang kita lakukan. Semua pertanyaan kita harus seolah-olah berhubungan dengan *yang ini*. Tak boleh ada kecurigaan bahwa kita sudah punya bayangan mengenai motif kejahatan ini. Sulitnya lagi, yang harus kita teliti adalah pembunuhan-pembunuhan yang telah dilakukan di masa lalu, dan bukan hanya satu."

Poirot tampak ragu.

"Sahabat kita Mr. Shaitana bukan pula orang yang tanpa salah," katanya. "Mungkin dia—ini hanya suatu kemungkinan—dia keliru."

"Mengenai keempat orang itu?"

"Bukan. Dia orang yang cerdas."

"Jadi, kemungkinannya hanya setengah-setengah?"

"Tidak juga. Menurut saya, hanya satu di antara empat."

"Seorang yang tidak bersalah dan tiga orang bersalah? Buruk sekali keadaannya. Dan yang buruknya lagi, kalaupun kita bisa menemukan kebenarannya, mungkin kita masih belum tertolong. Seandainya ada seseorang yang telah mendorong bibinya dari tangga hingga tewas pada tahun 1912, itu tidak akan banyak lagi manfaatnya bagi kita dalam tahun 1937 ini."

"Oh, ya, pasti akan ada gunanya bagi kita," kata

Poirot membesarkan hati. ”Anda tahu itu. Anda tahu itu, sama seperti saya.”

Battle mengangguk perlahan-lahan. ”Saya tahu maksud Anda,” katanya. ”Keabsahan yang sama?”

”Apakah maksud Anda,” kata Mrs. Oliver, ”korban di masa lalu itu telah ditikam dengan pisau belati pula?”

”Tidak sekasar itu, Mrs. Oliver,” kata Battle sambil menoleh padanya. ”Tapi saya pikir pada dasarnya *jenis* kejahatannya sama. Detailnya mungkin lain, tapi hal-hal yang mendasarinya sama saja. Memang aneh, tapi seorang penjahat sering tertangkap dengan jalan begitu.”

”Asal-usul manusia memang hewan,” kata Hercule Poirot.

”Tapi wanita suka mengadakan perubahan-perubahan,” kata Mrs. Oliver. ”Saya umpamaya, takkan mau melakukan pembunuhan dengan cara yang sama, dua kali berturut-turut.”

”Tak pernahkah Anda menulis cerita dengan plot yang sama, dua kali berturut-turut?” tanya Battle.

”Seperti *The Lotus Murderer* dan *The Clue of the Candle Wax*,” gumam Poirot.

Mrs. Oliver berpaling padanya dengan mata berbinar senang.

”Anda pandai—benar-benar pandai. Kedua cerita itu memang sama benar plotnya, tapi orang lain tak ada yang melihatnya. Yang satu mengenai surat-surat yang dicuri pada sebuah pesta akhir pekan Kabinet, sedangkan yang satu lagi suatu pembunuhan di Borneo, di sebuah bungalo perkebunan karet.”

”Tapi inti kedua cerita itu sama,” kata Poirot. ”Itu salah satu tipu muslihat Anda yang paling berhasil. Pemilik perkebunan karet itu mengatur pembunuhan atas dirinya sendiri. Sedangkan menteri Kabinet itu mengatur perampokan surat-suratnya sendiri. Pada saat terakhir, orang ketiga masuk, dan mengubah apa yang semula pura-pura menjadi sungguhan.”

”Saya suka novel Anda yang terakhir, Mrs. Oliver,” kata Komisaris Battle dengan manis. ”Saat semua agen polisi kepala ditembak sekaligus. Hanya satu atau dua kali Anda membuat kesalahan kecil mengenai pekerjaan kami yang sebenarnya. Saya tahu bahwa Anda teliti sekali, jadi saya tak mengerti…”

Mrs. Oliver memotong kata-kata itu,

”Saya… sebenarnya saya sama sekali tidak memedulikan kecermatan. Siapa yang bisa cermat sekali? Sekarang ini tak ada orang yang cermat benar. Bila seorang wartawan menulis bahwa seorang gadis berumur dua puluh dua tahun meninggal, dengan cara membuka keran gas dan menghirup gasnya, setelah dia melihat ke laut lewat jendela kamarnya dan mencium Bob, anjing labrador kesayangannya, sebagai ucapan selamat tinggal, apakah akan ada orang yang ribut-ribut karena sebenarnya gadis itu berumur dua puluh enam tahun, bahwa kamarnya sebenarnya tidak menghadap ke laut, dan anjingnya adalah anjing jenis lain yang bernama Bonnie? Bila seorang wartawan bisa berbuat begitu, saya rasa tak ada salahnya bila saya membuat kesalahan dengan pangkat-pangkat dalam kepolisian, dan menulis revolver padahal sebenarnya sebuah pistol otomatis, dan saya menulis

dictograph[9], padahal seharusnya adalah *phonograph*[10], dan menggunakan semacam racun yang hanya memungkinkan seseorang sempat mendesahkan tak lebih dari satu kalimat. Yang penting adalah *banyaknya orang yang mati*! Bila keadaan jadi agak membosankan, pertumpahan darah akan menjadikannya lebih menarik. Ada orang mengatakan sesuatu, dan dialah yang pertama kali dibunuh. Yang begitu selalu lancar jalannya. Itu selalu muncul dalam semua buku saya, tentunya dengan cara-cara berlainan dan terselubung. Dan orang-orang memang *suka* membaca tentang racun yang tak bisa dilacak. Juga tentang inspektur-inspektur polisi yang dungu dan gadis-gadis yang diikat di dalam gudang bawah tanah yang dialiri gas selokan atau dialiri air—yang sebenarnya merupakan cara sulit untuk membunuh seseorang—dan seorang pahlawan yang bisa menyingkirkan apa saja, umpamanya tiga sampai tujuh orang penjahat, seorang diri. Sampai sekarang, saya sudah menulis tiga puluh tujuh buku. Dan semuanya sebenarnya memang sama, seperti yang dilihat M. Poirot, tapi tak ada seorang pun yang tahu. Dan hanya ada satu hal yang saya sesali, yaitu bahwa detektif saya adalah seorang Finlandia. Akibatnya saya sering menerima surat dari Finlandia, yang mengatakan apa-apa yang tak mungkin terjadi di sana, atau tak mungkin diucapkan oleh seorang Finlandia. Agaknya orang-orang di Finlandia banyak membaca cerita-cerita detektif. Saya rasa itu disebab-

---

[9] Mesin tik pendikte
[10] Gramofon

kan oleh musim salju yang panjang, tanpa sinar matahari. Di Bulgaria dan Rumania agaknya orang sama sekali tidak membaca. Saya rasa sebenar-nya lebih baik kalau detektif saya itu saya umpamakan orang Bulgaria."

Kata-katanya terhenti.

"Maafkan saya. Saya telah berbicara soal pekerjaan saya. Padahal yang kita hadapi adalah pembunuhan yang sebenarnya." Wajahnya berseri. "Alangkah baiknya seandainya tak ada di antara mereka yang membunuhnya. Sebaiknya dia mengundang mereka, lalu diam-diam membunuh dirinya sendiri, hanya untuk membuat suatu lelucon yang menyedihkan."

Poirot menganggguk, membenarkan.

"Suatu penyelesaian yang mengagumkan. Begitu rapi. Begitu ironis. Tapi sayang, Mr. Shaitana bukan orang semacam itu. Dia menikmati hidupnya."

"Saya rasa dia tidak terlalu baik," kata Mrs. Oliver lambat-lambat.

"Dia memang tidak baik," kata Poirot. "Tapi tadi dia hidup, dan sekarang sudah meninggal. Dan sebagaimana pernah saya katakan padanya, dia punya pandangan borjuis terhadap pembunuhan. Saya tak suka itu."

Ditambahkannya dengan berbisik,

"Jadi… saya bersedia masuk ke kandang harimau…"

IX
DR. ROBERTS?

"SELAMAT pagi, Komisaris Battle."

Dr. Roberts bangkit dan mengulurkan tangannya yang besar dan berwarna merah muda, dan berbau campuran antara sabun mahal dan karbol.

"Bagaimana keadaannya?" lanjutnya.

Komisaris Battle melihat ke sekelilingnya—ke ruang periksa yang nyaman itu—sebelum menjawab.

"Yah, Dr. Roberts. Terus terang, keadaannya tidak begitu baik. Jalannya tidak lancar."

"Saya senang melihat bahwa di surat-surat kabar tidak terlalu banyak diberitakan."

"Mereka hanya menulis, *Mr. Shaitana yang dikenal banyak orang itu telah meninggal mendadak dalam suatu perjamuan makan malam di rumahnya sendiri*. Yah, sampai sekarang hanya begitu beritanya. Kami sudah menerima laporan autopsinya. Ini saya bawa. Saya pikir mungkin Anda tertarik."

”Anda baik sekali. Ini pasti menarik. Ehm… ehm. Ya, sangat menarik.”

Lalu laporan itu dikembalikannya.

”Dan kami sudah mewawancarai penasihat hukum Mr. Shaitana. Kami sudah tahu isi surat wasiatnya. Tak ada yang menarik di situ. Agaknya keluarganya berada di Syria. Lalu kami tentu juga sudah meneliti surat-surat pribadinya.”

Apakah hanya imajinasinya saja, ataukah wajah lebar yang tercukur bersih itu memang kelihatan agak tegang—agak mengeras?”

”Lalu?” tanya Dr. Roberts.

”Tak ada apa-apanya,” sahut Komisaris Battle sambil terus memperhatikannya.

Tak ada desah lega. Tak ada yang sejelas itu. Tapi sosok tubuhnya kelihatan lebih santai, dan duduknya lebih nyaman.

”Jadi Anda mendatangi saya?”

”Jadi, seperti Anda katakan, saya mendatangi Anda.”

Alis dokter itu terangkat sedikit. Dipandanginya Battle dengan matanya yang tajam.

”Apakah Anda ingin memeriksa surat-surat pribadi saya pula?”

”Ya, begitulah.”

”Apakah Anda membawa surat perintah penggeledahan?”

”Tidak.”

”Ah, padahal saya rasa Anda bisa mendapatkannya dengan mudah. Saya tidak akan menimbulkan kesulitan-kesulitan. Memang tidak menyenangkan dicurigai

sehubungan dengan pembunuhan. Tapi saya rasa saya tak bisa menyalahkan Anda karena melakukan apa yang merupakan tugas Anda."

"Terima kasih, Dokter," kata Komisaris Battle dengan rasa terima kasih yang tulus. "Saya hargai sikap Anda itu. Saya harap yang lain juga berakal sehat seperti Anda."

"Apa yang tak bisa disembuhkan, harus ditanggung, begitu pemeo dalam ilmu kedokteran," kata Dr. Roberts melucu.

Lalu katanya lagi,

"Kebetulan saya sudah selesai memeriksa pasien-pasien saya di sini. Saya baru saja akan pergi berkeliling mengunjungi pasien-pasien saya di rumah masing-masing. Jadi akan saya tinggalkan kunci-kunci saya. Katakan saja pada sekretaris saya tujuan kedatangan Anda, dan Anda boleh membongkar sepuas hati Anda."

"Anda sangat baik. Sikap itu menyenangkan sekali," kata Battle. "Tapi saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan sebelum Anda berangkat."

"Mengenai kejadian kemarin malam? Sungguh, saya sudah menceritakan semua yang saya ketahui."

"Bukan, bukan mengenai kemarin malam. Mengenai Anda sendiri."

"Ya, tanyakanlah. Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Saya ingin tahu tentang hidup Anda, secara garis besarnya saja, Dr. Roberts. Kelahiran Anda, karier Anda, dan sebagainya."

"Kelihatannya saya akan dimasukkan ke dalam rubrik *Apa dan Siapa*, ya?" kata dokter itu datar. Karier

saya biasa-biasa saja. Saya orang Shropshire, lahir di Ludlow. Ayah saya juga seorang dokter yang membuka praktek di sana. Dia meninggal waktu saya berumur lima belas tahun. Saya mendapat pendidikan di Shrewsbury, kemudian di sekolah dokter, seperti ayah saya. Saya kuliah di St. Christopher. Saya rasa Anda sudah tahu semua tentang pendidikan dan karier saya sebagai dokter."

"Saya memang sudah menyelidiki tentang diri Anda, Dokter. Anda anak tunggal, atau Anda punya saudara-saudara lain?"

"Saya anak tunggal. Kedua orangtua saya sudah meninggal, dan saya tidak menikah. Cukupkah itu untuk dijadikan awal? Saya mulai bekerja di sini dengan seorang mitra kerja, Dr. Emery. Dia berhenti kira-kira lima belas tahun yang lalu. Sekarang dia tinggal di Irlandia. Akan saya berikan alamatnya kalau Anda mau. Di sini saya tinggal bersama seorang juru masak, seorang pelayan dalam, dan seorang pengurus rumah tangga. Sekretaris saya datang setiap hari. Penghasilan saya cukup, dan hanya ada beberapa pasien yang meninggal di tangan saya. Bagaimana?"

Komisaris Battle tertawa.

"Itu cukup jelas, Dr. Roberts. Saya senang Anda juga punya rasa humor. Sekarang saya akan menanyakan satu hal lagi."

"Saya orang yang bermoral ketat, Komisaris."

"Ah, bukan itu yang akan saya tanyakan. Tidak, saya ingin meminta Anda memberi saya nama empat orang sahabat—orang-orang yang sudah bertahun-ta-

hun mengenal Anda. Maksud saya, supaya saya bisa mendengar keterangan dari mereka."

"Ya, saya rasa itu gagasan yang baik. Coba saya ingat. Apakah Anda lebih menyukai orang-orang yang sekarang ada di London?"

"Itu akan lebih memudahkan, meskipun sebenarnya sama saja."

Dokter berpikir sebentar. Lalu dituliskannya pada secarik kertas, empat buah nama, lengkap dengan alamatnya, lalu disodorkannya kertas itu ke arah Battle, di seberang meja.

"Cukupkah itu? Hanya merekalah yang bisa saya ingat sekarang ini."

Battle membacanya dengan cermat, mengangguk puas, lalu memasukkan kertas itu ke dalam saku di bagian dalam jasnya.

"Ini adalah usaha saya untuk bisa menghapuskan satu nama," katanya. "Makin cepat saya bisa mengurangi satu orang, dan melanjutkan dengan orang yang berikutnya, makin baik untuk semua orang yang berkepentingan. Saya harus benar-benar yakin bahwa hubungan Anda dengan Mr. Shaitana tidak buruk, bahwa Anda tak punya hubungan pribadi atau urusan bisnis dengannya, bahwa dia tak pernah menyakiti hati Anda, atau ada dendam di pihak Anda. Mungkin *saya* bisa percaya bila Anda mengatakan bahwa Anda tidak begitu mengenalnya, tapi ini bukan persoalan kepercayaan *saya*. Saya harus bisa berkata bahwa saya sudah merasa *yakin*."

"Oh, saya mengerti betul. Anda harus berpikir bahwa semua orang adalah pembohong, sampai mereka

bisa membuktikan bahwa apa yang dikatakannya itu benar. Ini kunci-kunci saya, Komisaris. Itu laci-laci meja tulis, itu tempat menyimpan surat-surat, yang kecil itu kunci lemari tempat menyimpan racun. Tolong jangan lupa menguncinya lagi. Barangkali sebaiknya saya saja yang berbicara dengan sekretaris saya."

Ditekannya tombol di meja tulisnya. Pintu segera terbuka, dan seorang wanita muda berpenampilan cakap, masuk.

"Anda memanggil saya, Dokter?"

"Ini Miss Burgess. Ini Komisaris Battle dari Scotland Yard."

Miss Burgess melihat pada Battle dengan pandangan dingin. Mata itu seolah-olah berkata, "Wah, hewan macam apa pula ini?"

"Miss Burgess, tolong jawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Komisaris Battle, dan berikan padanya bantuan yang diperlukannya."

"Baiklah, Dokter."

"Nah," kata Roberts sambil bangkit, "saya harus pergi. Apakah morfin sudah dimasukkan ke dalam tas saya? Saya akan membutuhkannya untuk pasien Lockheart."

Ia berjalan keluar sambil terus berbicara, dan Miss Burgess mengikutinya.

"Silakan menekan tombol itu kalau Anda memerlukan bantuan saya, Komisaris Battle."

Komisaris Battle mengucapkan terima kasih padanya, dan mengatakan akan melakukannya. Lalu ia mulai bekerja.

Ia mencari dengan cermat dan metodis, meskipun

tak punya harapan besar akan menemukan sesuatu yang penting. Kesediaan Roberts yang langsung itu menghapuskan kemungkinan tersebut. Roberts bukan orang bodoh. Ia pasti sudah menduga bahwa penggeledahan semacam itu akan dilakukan, dan ia sudah menyiapkan segala-galanya untuk itu. Tapi ada kemungkinan samar-samar bahwa Battle akan menemukan suatu informasi yang memang dicarinya, karena Roberts tak tahu apa sebenarnya yang dicarinya.

Komisaris Battle membuka dan menutup laci-laci, membongkar semua kotak, melihat buku-buku cek, mengira-ngira jumlah tagihan yang belum dibayar, mencatat untuk apa saja tagihan-tagihan itu, meneliti buku catatan Roberts, dan melihat-lihat catatan penyakit-penyakit para pasiennya. Pokoknya boleh dikatakan tak ada satu pun yang tertulis yang tak dibacanya. Hasilnya sama sekali tidak memuaskan. Kemudian ia melihat ke dalam lemari racun. Dicatatnya nama perusahaan penjual yang berhubungan dengan dokter itu, juga sistem pengecekannya. Lemari itu dikuncinya kembali, lalu ia melanjutkan pekerjaannya di tempat penyimpanan surat. Isi tempat surat itu bersifat pribadi. Tapi Battle tidak menemukan apa-apa yang berhubungan dengan tujuan penggeledahannya. Ia menggeleng, duduk di kursi dokter, lalu ditekannya tombol memanggil.

Miss Burgess segera datang.

Komisaris mempersilakannya duduk dengan sopan, lalu ia duduk memperhatikan wanita itu beberapa lama, sebelum memutuskan cara mana yang akan dipakainya untuk menanyainya. Ia langsung bisa mera-

sakan sikap bermusuhan dari gadis itu. Ia tak yakin apakah harus merangsangnya supaya ia mau berbicara dalam keadaan lengah—dengan cara memupuk rasa bencinya itu—ataukah akan lebih baik memakai cara pendekatan yang lebih halus.

"Saya rasa Anda tahu apa urusan kita ini, Miss Burgess?" katanya akhirnya.

"Dr. Roberts sudah mengatakannya pada saya," kata gadis itu singkat.

"Semua ini soal peka," kata Komisaris Battle.

"Begitukah?" kata Miss Burgess.

"Yang jelas, ini urusan yang tak enak. Ada empat orang yang dicurigai, dan seorang di antaranya pasti telah melakukannya. Saya ingin tahu apakah Anda pernah melihat Mr. Shaitana itu?"

"Tak pernah."

"Pernah mendengar Dr. Roberts berbicara tentang dia?"

"Tak pernah… eh, tidak, saya keliru. Kira-kira seminggu yang lalu Dr. Roberts menyuruh saya mencatatkan suatu janji untuk perjamuan makan malam di dalam buku janjinya. Yang harus saya catat: Mr. Shaitana, jam delapan seperempat, tanggal 18."

"Apakah itu pertama kali Anda mendengar nama Mr. Shaitana?"

"Ya."

"Tak pernahkah Anda membaca namanya di surat-surat kabar? Soalnya namanya sering tercantum di dalam berita mode."

"Banyak pekerjaan saya yang lebih penting daripada membaca berita tentang mode."

”Saya tahu itu. Itu sudah pasti,” kata Komisaris dengan halus.

”Nah,” katanya melanjutkan, ”begitulah keadaannya. Keempat orang itu tentu mengaku hanya mengenal Mr. Shaitana sekilas saja. Padahal salah seorang di antaranya pasti mengenalnya cukup baik, untuk berniat membunuhnya. Adalah tugas saya untuk mencari tahu, yang mana di antaranya.”

Keadaan sepi. Miss Burgess agaknya tidak menaruh minat pada tugas yang harus dikerjakan oleh Komisaris Battle. Tugasnya hanyalah mematuhi perintah-perintah majikannya dan duduk saja di situ mendengarkan kata-kata Komisaris Battle, lalu menjawab semua pertanyaan yang diajukan padanya.

”Begini, Miss Burgess,” Komisaris merasa betapa berat tugasnya, tapi ia tetap bertahan. ”Saya tak yakin apakah Anda mau menghargai separo saja dari kesulitan dalam tugas kami ini. Orang banyak memang berbicara macam-macam. Kita sama sekali tak boleh memercayainya. Dalam perkara seperti ini, kata-kata orang-orang itu sangat menonjol. Bukannya saya berkata buruk tentang wanita, tapi bila seorang wanita mulai berbicara, dia pasti akan berceloteh. Dia menudingkan tuduhan yang tak berdasar, mengisyaratkan ini, itu, dan sebagainya. Lalu mengorek-ngorek skandal-skandal lama yang mungkin sama sekali tak ada hubungannya dengan perkara ini.”

”Apakah maksud Anda,” tanya Miss Burgess, ”bahwa salah seorang dari yang bertiga itu telah mengatakan sesuatu yang menuding Dokter?”

”Dia tidak jelas-jelas *mengatakan* sesuatu,” kata

Battle hati-hati. "Tapi saya tetap harus memperhatikan kemungkinan yang menimbulkan kecurigaan mengenai kematian seorang pasien, umpamanya. Mungkin semuanya itu omong kosong belaka. Jadi, saya malu mengganggu Dokter dengan ocehan-ocehan itu."

"Saya rasa ada orang yang mendengar kejadian mengenai Mrs. Graves itu," kata Miss Burgess sengit. "Orang-orang memang suka berbicara dengan cara memalukan, tentang sesuatu yang sama sekali tidak mereka ketahui. Memang banyak wanita tua yang suka mengoceh begitu. Mereka pikir semua orang ingin meracuni mereka—mungkin keluarga mereka sendiri, pelayan-pelayan mereka, bahkan dokter-dokter mereka. Mrs. Graves umpamanya. Dia sudah ditangani oleh tiga orang dokter, sebelum datang pada Dr. Roberts. Lalu waktu dia mulai berpikir macam-macam tentang Dokter, Dokter dengan senang hati melepasnya untuk berobat pada Dr. Lee. Dan setelah Dr. Lee, dia ditangani oleh Dr. Steele, kemudian oleh Dr. Farmer, sampai wanita malang itu meninggal."

"Anda akan heran, bagaimana hal yang kecil sekali berkembang menjadi suatu kisah," kata Battle. "Bila seorang dokter mendapat warisan dengan kematian seorang pasien, umpamanya, ada saja orang yang mengatakan sesuatu. Padahal, apa salahnya seorang pasien mewariskan sedikit peninggalan, atau bahkan yang banyak sekalipun, sebagai imbalan pengobatan dokter itu."

"Biasanya para keluarganya yang begitu," kata Miss Burgess. "Kematianlah yang menimbulkan kejahatan sifat manusia. Orang-orang itu lalu mempertengkarkan

siapa yang berhak mendapatkan apa, sebelum mayatnya dingin. Untunglah Dr. Roberts tak pernah mengalami kesulitan seperti itu. Dia selalu berkata, dia berharap pasien-pasiennya tidak meninggalkan apa-apa untuknya. Kalau tak salah, satu kali pernah dia mendapat warisan sebanyak lima puluh *pound*, juga dua buah tongkat, dan sebuah arloji emas. Tapi tak pernah lagi yang lain."

"Hidup memang amat sulit bagi seorang pria profesional," kata Battle sambil mendesah. "Selalu ada saja kemungkinannya dia mengalami pemerasan. Peristiwa-peristiwa yang tak berarti kadang-kadang bisa kelihatan seperti suatu skandal. Agaknya bahkan suatu bayangan kejahatan pun harus dihindari oleh seorang dokter, ya? Dan itu berarti dia selalu siap dengan akal sehatnya yang sempurna."

"Banyak dari kata-kata Anda itu yang benar," kata Miss Burgess. "Para dokter itu memang sering mengalami kesulitan, terutama kalau menghadapi wanita-wanita yang histeris."

"Ya, wanita-wanita yang histeris. Saya juga menganggap itulah yang paling menyulitkan."

"Saya rasa yang Anda maksud itu adalah Mrs. Craddock yang mengerikan itu?"

"Nanti dulu, apakah itu tiga tahun yang lalu? Tidak, lebih lama."

"Ya, saya rasa empat atau lima tahun yang lalu. Dia itu wanita yang paling tidak punya keseimbangan jiwa! Saya senang waktu dia pergi ke luar negeri. Dr. Roberts juga senang. Dia menceritakan kebohongan-kebohongan yang luar biasa pada suaminya. Wanita-wanita sema-

cam itu memang begitu. Kasihan pria yang menjadi suaminya, tak tahu harus berbuat apa, lalu jatuh sakit. Dia meninggal karena sakit antraks, gara-gara sikat cukurnya kena racun."

"Oh, saya lupa peristiwanya," kata Battle sejujurnya.

"Setelah itu istrinya pergi ke luar negeri, dan meninggal pula tak lama kemudian. Saya rasa wanita itu tidak baik. Dia gila lelaki."

"Saya tahu wanita macam itu. Mereka berbahaya. Seorang dokter seharusnya menjauhkan diri dari mereka. Di luar negeri, di daerah mana dia meninggal, ya? Rasanya saya lupa-lupa ingat."

"Kalau tak salah di Mesir. Dia meninggal karena keracunan darah—mungkin kena racun pribumi di sana."

"Ada satu hal lagi yang pasti sulit bagi seorang dokter," kata Battle, mencari bahan percakapan yang menarik, "yaitu bila dia menduga salah seorang pasiennya diracuni oleh salah seorang anggota keluarganya. Apa yang bisa dilakukannya? Dia harus benar-benar yakin akan hal itu; kalau tidak, dia harus menutup mulutnya. Dan kalau menutup mulut, ada pula yang tak enak baginya, yaitu bila kelak ada yang berceloteh tentang adanya permainan kotor. Saya ingin tahu, apakah ada salah satu perkara semacam itu yang pernah dialami Dr. Roberts?"

"Sepanjang pengetahuan saya, tidak." kata Miss Burgess sambil menimbang-nimbang. "Saya tak pernah mendengar peristiwa semacam itu."

"Rasanya menarik juga mengetahui berapa banyak

pasien seorang dokter yang meninggal dalam setahun, kalau ditinjau dari segi statistik, ya? Anda umpamanya, sudah bekerja untuk Dr. Roberts selama beberapa tahun."

"Tujuh tahun."

"Tujuh tahun. Yah, ada berapa orang pasien dokter yang meninggal selama itu? Kira-kira saja."

"Sulit sekali mengatakannya." Tapi Miss Burgess lalu menghitung-hitung. Kini hatinya sudah menjadi lembut dan tidak curiga lagi. "Tujuh atau delapan orang… saya tak pasti… Pokoknya tak lebih dari tiga puluh orang selama ini."

"Kalau begitu, saya rasa Dr. Roberts lebih baik daripada kebanyakan dokter," kata Battle ramah. "Saya rasa juga, kebanyakan pasien-pasiennya pasti dari kalangan atas, ya? Karena merekalah yang mampu."

"Dia memang dokter yang populer. Dia pandai sekali memberikan diagnosis yang tepat."

Battle mendesah, lalu bangkit.

"Wah, kelihatannya saya sudah menyimpang dari tugas pokok saya, yaitu mencari tahu mengenai hubungan antara Dokter dengan Mr. Shaitana. Yakinkah Anda bahwa dia bukan pasien dokter?"

"Yakin sekali."

"Apakah tak mungkin dia memakai nama lain?" Battle memperlihatkan selembar foto pada Miss Burgess. "Kenalkah Anda padanya?"

"Seperti orang teater saja. Tidak, saya tak pernah melihatnya di sini."

"Yah, cukup sekian kalau begitu," Battle mendesah lagi. "Saya berterima kasih sekali pada Dokter, karena

dia sudah berbaik hati dalam segala-galanya. Tolong sampaikan itu padanya, ya? Katakan pula padanya, bahwa saya beralih pada nomor dua. Selamat tinggal, Miss Burgess, dan terima kasih atas bantuan Anda."

Mereka bersalaman, lalu Battle pergi. Sambil berjalan dikeluarkannya buku catatan kecil dari sakunya, lalu dibuatnya beberapa catatan pada lembar yang berhuruf *R*.

Mrs. Graves? Tak mungkin.
Mrs. Craddock?
Tidak mendapat warisan dari siapa-siapa.
Tak punya istri. (Sayang.)
Selidiki kematian-kematian para pasien. Sulit.

Ditutupnya buku itu, lalu ia masuk ke Bank London & Wessex, cabang Lancester Gate.

Dengan memperlihatkan kartu tanda pengenalnya, dengan mudah ia bisa mengadakan wawancara empat mata dengan manajer bank.

"Selamat pagi, Sir. Saya dengar Dr. Geoffrey Roberts adalah salah seorang nasabah Anda?"

"Betul sekali, Bapak Komisaris."

"Saya ingin mendapatkan informasi mengenai keadaan keuangan dokter itu selama beberapa tahun terakhir ini."

"Akan saya lihat apa yang bisa kami lakukan untuk Anda."

Setengah jam lamanya mereka mencari-cari. Akhirnya, sambil mendesah, Battle menyisihkan sehelai kertas bertuliskan angka-angka dengan pensil.

"Sudahkah Anda temukan apa yang Anda perlukan?" tanya si manajer, dengan rasa ingin tahu.

"Belum. Tak ada yang memberi petunjuk. Tapi terima kasih."

Pada saat yang sama, Dr. Roberts berkata pada Miss Burgess, sambil mencuci tangan di ruang periksanya,

"Bagaimana dengan detektif tadi? Apakah dia telah membongkar tempat ini dan hatimu habis-habisan?"

"Yakinlah bahwa tak banyak yang telah didengarnya dari saya," kata Miss Burgess, yang kemudian menutup mulutnya rapat-rapat.

"Ah, kau tak perlu bersikap seperti tiram begitu, anak manis. Sudah kukatakan, beritahukan saja apa-apa yang ingin diketahuinya. Omong-omong, apa sih yang ingin diketahuinya?"

"Oh, berulang kali dia bertanya apakah Anda kenal baik pada Mr. Shaitana itu. Bahkan dikemukakannya suatu kemungkinan orang itu datang kemari sebagai pasien, dengan nama lain. Dia bahkan memperlihatkan foto orang itu. Seperti orang teater saja orang itu!"

"Shaitana? Oh, ya, dia suka sekali berpenampilan seperti seorang *mephistopheles* modern. Tapi pada dasarnya dia baik-baik saja. Apa lagi yang ditanyakan Battle padamu?"

"Tak banyak. Kecuali.... oh, ya , agaknya ada yang menceritakan padanya tentang omong kosong mengenai Mrs. Graves itu. Maksud saya, tentang tingkah lakunya."

”Graves? Graves? Oh, ya, ibu tua Graves itu. Lucu sekali!” Dokter itu tertawa geil. ”Sungguh lucu seka-li.”

Dan ia pun pergi makan siang dengan hati sangat senang.

X
DR. ROBERTS (sambungan)

Komisaris Battle sedang makan siang bersama M. Hercule Poirot.

Komisaris Battle tampak murung, sedangkan Poirot kelihatan simpatik.

"Kalau begitu, pagi ini Anda tidak berhasil," kata Poirot sambil merenung.

Battle menggeleng.

"Ini akan merupakan pekerjaan yang sulit, M. Poirot."

"Bagaimana pendapat Anda tentang dia?"

"Tentang siapa? Dokter itu? Yah, terus terang, saya rasa Shaitana benar. Dia memang seorang pembunuh. Saya jadi teringat Westaway. Juga tentang penasihat hukum di Norfolk itu. Sikapnya sama, yaitu ceria dan percaya diri. Sama-sama populer. Keduanya orang-orang yang sangat pintar, begitu pula Roberts. Namun demikian, tak dapat dipastikan bahwa Roberts telah membunuh Shaitana. Dan terus terang, saya juga me-

rasa dia tidak melakukannya. Dia terlalu menyadari risikonya—lebih tahu daripada seorang awam—yaitu bahwa Shaitana mungkin terbangun dan berteriak. Tidak, saya rasa bukan Roberts yang membunuhnya."

"Tapi menurut Anda dia sudah pernah membunuh seseorang?"

"Bahkan mungkin banyak yang sudah dibunuhnya. Westaway juga begitu. Tapi akan sulit membuktikannya. Saya juga sudah melihat rekeningnya di bank. Tak ada yang merugikan—tak ada jumlah besar yang tiba-tiba disetorkan. Pokoknya dalam tujuh tahun terakhir ini, dia tak pernah menerima warisan dari salah seorang pasiennya. Dengan demikian, hapuslah kemungkinan pembunuhan demi keuntungan langsung. Dia tak pernah menikah—sayang—akan sederhana sekali bagi seorang dokter untuk membunuh istrinya sendiri. Dia cukup berada. Tapi itu karena prakteknya ramai, di tempat orang-orang berada."

"Jelasnya, dia menjalani hidup yang sama sekali tak bercacat, dan mungkin itu memang begitu."

"Mungkin. Tapi saya lebih suka menduga yang terburuk."

Lalu ditambahkannya,

"Ada selentingan mengenai adanya suatu skandal dengan seorang wanita—salah seorang pasiennya—bernama Mrs. Craddock. Saya rasa, itu perlu ditinjau. Saya akan segera menyuruh seseorang menyelidikinya. Katanya wanita itu meninggal di Mesir, karena penyakit setempat, jadi saya rasa tak ada apa-apanya. Tapi mungkin itu bisa menerangkan tentang watak dan moralnya secara umum."

"Apakah wanita itu bersuami?"

"Ada. Suaminya meninggal lebih dulu, karena antraks."

"Antraks?"

"Ya, waktu itu banyak dijual sikat pencukur murahan di pasar. Pasti ada di antaranya yang mengandung racun itu. Kejadian itu menimbulkan skandal."

"Memang pantas," kata Poirot.

"Saya pikir juga begitu. Kalau saja sang suami pernah mengancam atau membuat keributan. Tapi, yah, semua itu hanya dugaan kita saja. Kita tak punya dasar."

"Jangan berkecil hati, sahabatku. Saya tahu betapa penyabarnya Anda. Pada akhirnya kelak, Anda akan mendapatkan tempat berpijak yang sangat kokoh."

"Dan akhirnya jatuh ke parit karena saya terus memikirkannya," kata Battle sambil tertawa.

Lalu ia bertanya dengan rasa ingin tahu,

"Bagaimana dengan Anda, M. Poirot? Apakah ada sesuatu yang sedang Anda lakukan?"

"Saya juga mungkin akan mengunjungi Dr. Roberts."

"Kita berdua dalam sehari ini? Itu mungkin akan membuatnya ketakutan."

"Oh, saya akan berhati-hati sekali. Saya tidak akan bertanya tentang masa lalunya."

"Saya ingin tahu setepatnya, jalan apa yang akan Anda tempuh," kata Battle ingin tahu. "Tapi kalau Anda tak mau mengatakannya, tak usah katakan."

"*Du tout... du tout*[11]. Saya mau mengatakannya.

---

[11] Sama sekali tidak

Saya hanya akan berbicara sedikit tentang permainan *bridge*. Itu saja."

"Lagi-lagi *bridge*. Anda terus mengulang hal itu saja, M. Poirot."

"Saya anggap hal itu perlu sekali."

"Ya, setiap orang dengan caranya sendiri. Saya tidak sering melakukan pendekatan dengan menggunakan fantasi. Itu tak cocok dengan gaya saya."

"Bagaimana gaya Anda, Komisaris?"

Komisaris membalas kedipan mata Poirot.

"Saya sering menggunakan tenaga dan pikiran, yaitu cara yang biasa dipakai oleh seorang perwira polisi yang tulus, jujur, dan rajin, tak banyak tetek-bengek. Tak banyak kerja fantasi.

"Semata-mata kerja keras. Tegas, dan mungkin agak bodoh kelihatannya. Begitulah cara kerja saya."

Poirot mengangkat gelasnya.

"Demi keberhasilan metode kita masing-masing, dan semoga usaha besar kita ini berhasil dengan baik."

"Saya rasa Kolonel Race mungkin punya sesuatu yang perlu kita ketahui tentang Despard," kata Battle. "Soalnya sumber informasinya banyak sekali."

"Bagaimana dengan Mrs. Oliver?"

"Itu masih harus dipertanyakan. Saya menyukai wanita itu. Bicaranya banyak yang omong kosong, tapi dia menyenangkan. Dan wanita biasanya tahu saja tentang wanita lainnya yang tak diketahui oleh kaum pria. Mungkin dia telah menemukan sesuatu yang berguna."

Setelah itu mereka berpisah. Battle kembali ke

Scotland Yard, akan memberikan instruksi untuk mengerjakan beberapa hal, sedangkan Poirot menuju Gloucester Terrace 200.

Alis Dr. Roberts terangkat lucu waktu ia menyambut tamunya.

"Dua orang detektif dalam sehari," tanyanya. "Bisa-bisa nanti malam saya sudah diborgol."

Poirot tersenyum.

"Yakinlah, Dr. Roberts, bahwa perhatian saya terbagi sama rata terhadap Anda berempat."

"Paling sedikit, itu bisa disyukuri. Silakan merokok."

"Maaf, saya lebih suka mengisap rokok saya sendiri."

Poirot pun menyalakan rokok Rusia-nya yang kecil.

"Nah, ada yang bisa saya bantu?" tanya Roberts.

Beberapa menit lamanya Poirot diam saja, sambil mengembuskan asap rokoknya. Lalu ia berkata,

"Apakah Anda suka meneliti sifat manusia, Dokter?"

"Entah, ya. Saya rasa begitu. Seorang dokter seharusnya begitu."

"Begitu pula dugaan saya. Kata saya pada diri sendiri, 'Seorang dokter harus selalu mempelajari pasien-pasiennya—air mukanya, kecepatannya bernapas, ada-tidak keresahannya. Seorang dokter harus bisa secara otomatis melihat hal-hal itu tanpa sepengetahuan pasiennya! Jadi, Dokter Roberts-lah yang bisa membantuku.'"

"Saya bersedia membantu. Apa kesulitan Anda?"

Dengan berhati-hati, Poirot mengeluarkan tiga helai

kertas catatan angka yang terlipat rapi, dari sebuah buku saku kecil yang juga rapi.

"Inilah tiga *rubber* pertama, kemarin malam," jelasnya. "Yang pertama ini tulisan Miss Meredith. Nah, berdasarkan catatan ini, untuk menyegarkan kembali ingatan Anda, bisakah Anda mengatakan dengan tepat, bagaimana *calling*-nya dan bagaimana kedudukan kartu pada setiap orang waktu itu?"

Roberts memandanginya dengan terkejut.

"Anda bercanda, M. Poirot. Bagaimana mungkin saya ingat?"

"Tak bisakah? Padahal saya akan berterima kasih sekali kalau Anda bisa. Ambil catatan pertama ini, umpamanya. Putaran pertama pasti berakhir dengan *calling* kartu-kartu hati dan sekop, atau salah satu pihak pasti mencapai lima puluh."

"Coba saya lihat, itu putaran pertama. Ya, permainan itu berakhir dengan kartu sekop."

"Bagaimana dengan putaran kedua?"

"Kalau tak salah, salah seorang di antara kami turun sampai lima puluh, tapi saya tak ingat kartu yang mana. Anda tentu tak bisa memaksa saya untuk ingat, bukan?"

"Tak bisakah Anda mengingat *calling* atau kedudukan kartunya?"

"Saya melakukan *grand slam*—saya ingat itu, didobel lagi. Dan saya juga ingat, saya mengalami pukulan hebat—kalau tak salah, saya sudah memainkan Tiga tanpa truf, lalu turun sampai mengalamai *packet*. Tapi itu kemudian."

”Ingatkah Anda, sedang berpasangan dengan siapa Anda waktu itu?”

”Dengan Mrs. Lorrimer. Saya ingat, dia kelihatan serius sekali. Saya rasa dia tak senang melihat saya terlalu banyak melakukan *overcalling*.”

”Dan Anda tak ingat kedudukan kartu dan *calling* yang lain?”

Roberts tertawa.

”M. Poirot yang baik, apakah Anda benar-benar mengira saya bisa ingat? Pertama-tama, adanya pembunuhan itu. Itu saja sudah cukup untuk menyimpangkan pikiran orang dari kedudukan terhebat sekalipun, apalagi setelah itu saya masih memainkan sekurang-kurangnya enam *rubber* lagi.”

Poirot kelihatan agak kecewa.

”Maafkan saya,” kata Roberts.

”Biarlah. Tidak terlalu penting juga,” kata Poirot lambat-lambat. ”Semula saya berharap Anda mungkin ingat sekurang-kurangnya satu atau dua dari kedudukan kartu, karena saya pikir itu mungkin akan merupakan petunjuk-petunjuk berharga untuk mengingat hal-hal lain.”

”Hal-hal apa, umpamanya?”

”Yah, mungkin Anda melihat, umpamanya, bahwa partner Anda salah memainkan truf yang biasa saja, atau salah seorang lawan umpamanya memberikan *trick* yang tidak Anda duga, atau dia tak bisa memimpin dengan kartu yang sudah jelas.”

Dr. Roberts tiba-tiba menjadi serius. Dibungkukkannya tubuhnya di kursinya.

”Oh,” katanya. ”Sekarang saya mengerti, apa tujuan

pertanyaan Anda. Maafkan saya. Mula-mula saya kira Anda hanya omong kosong saja. Maksud Anda, pembunuhan itu—pembunuhan yang telah dilakukan dengan sukses itu—mungkin telah memengaruhi cara main orang yang bersalah, begitu?"

Poirot mengangguk.

"Anda telah memahami pikiran saya dengan tepat. Itu akan merupakan petunjuk paling hebat, bila Anda berempat adalah pemain-pemain yang saling mengenal dengan baik cara main masing-masing. Terjadinya suatu perubahan mendadak, suatu keterampilan main yang tiba-tiba berkurang, suatu kesempatan yang tidak dimanfaatkan, hal-hal semacam itu pasti bisa kelihatan. Sayangnya, Anda berempat semuanya asing satu sama lain. Maka perubahan dalam permainan tidak akan begitu kelihatan. Tapi ingatlah, M. le Docteur, saya mohon supaya Anda *mengingat*. Ingatkah Anda akan sesuatu yang tak biasa—suatu kesalahan mencolok dalam permainan atau pada diri seseorang?"

Keadaan sepi beberapa lamanya, lalu Dr. Roberts menggeleng.

"Tak ada gunanya. Saya tak bisa membantu," katanya jujur. "Saya sama sekali tak ingat. Yang bisa saya katakan hanyalah apa yang sudah saya katakan tadi: bahwa Mrs. Lorrimer seorang pemain yang hebat—tak pernah saya melihatnya membuat kekeliruan. Dia hebat dari awal sampai akhir. Permainan Despard cukup baik pula. Dia pemain konvensional—maksud saya, penawaran-penawarannya sangat konvensional. Dia tak pernah melangkah keluar dari peraturan. Dia

tak mau mengadu untung. Miss Meredith…" Ia ragu.

"Ya? Bagaimana dengan Miss Meredith?" tanya Poirot.

"Dia kadang-kadang membuat kesalahan satu atau dua kali, saya ingat benar itu—lebih-lebih menjelang akhir permainan. Tapi mungkin itu hanya karena dia letih, dan karena dia bukan pemain yang berpengalaman. Tangannya juga gemetar."

Ia berhenti.

"Kapan tangannya gemetar?"

"Kapan ya? Saya tak ingat. Saya pikir dia hanya gugup, M. Poirot. Anda jadi membuat saya punya bayangan macam-macam."

"Maafkan saya. Ada lagi alasan lain mengapa saya minta bantuan Anda."

"Apa itu?"

Lambat-lambat Poirot berkata,

"Rasanya sulit. Soalnya saya tak ingin menanyakan pertanyaan yang sudah mengandung jawabannya. Bila saya katakan apakah Anda melihat ini atau itu, Anda lalu akan mendapatkan suatu bayangan. Jawaban Anda tidak akan begitu berharga lagi. Sekarang saya akan mencoba membahas soal itu dengan cara lain. Tolong ceritakan isi ruangan tempat Anda main, Dr. Roberts."

Roberts kelihatan sangat terkejut.

"Isi ruangan?"

"Ya, tolong."

"Wah, saya benar-benar tak tahu harus mulai dari mana."

"Mulailah dari mana saja Anda suka."

"Yah, di situ banyak sekali perabotan..."

"Tidak, bukan begitu. Dengan lebih terperinci."

Dr. Roberts mendesah.

Lalu ia pun mulai dengan sikap lucu, menirukan sikap seorang juru lelang.

"Sebuah sofa besar, sandaran dan tempat duduknya berlapir brokat berwarna kuning gading—ada sebuah lagi yang berwarna hijau. Ada delapan atau sembilan helai permadani Persia, satu setel terdiri atas dua belas kursi kecil bergaya Empire, berlapis keemasan. Sebuah meja tulis bergaya William & Mary. Saya jadi merasa seperti juru lelang. Sebuah lemari kecil berisi barang-barang porselen yang indah. Sebuah piano besar. Dan masih ada lagi perabotan yang lain, tapi saya tidak melihatnya. Enam buah lukisan besar yang sangat indah. Dua buah cermin berlukiskan Cina. Lima atau enam tabung *inhaler* yang cantik-cantik. Ada pula sebuah meja yang letaknya tersendiri, permukaannya dari gading Jepang berukiran *netsuke*. Beberapa benda perak kuno—saya rasa dari zaman Charles I, atau *tazzas*. Dua atau tiga buah barang email dari Battersea..."

"Bagus, bagus!" sorak Poirot.

Dr. Roberts tidak berhenti berbicara; ia menyebutkan terus,

"Beberapa burung tiruan Inggris kuno. Dan kalau tak salah, sebuah patung Ralph Wood. Lalu ada pula beberapa barang dari negara-negara Timur, seperti hiasan perak yang berliku-liku. Beberapa barang perhiasan yang tidak begitu saya pahami. Saya ingat, ada

pula beberapa burung dari Chelsea. Oh, ya, juga benda-benda kecil di dalam sebuah peti—saya rasa cukup bagus. Masih ada lagi… tapi untuk sementara hanya itulah yang saya ingat."

"Hebat sekali," kata Poirot, memuji dengan tulus. "Mata Anda tajam sekali."

Dengan rasa ingin tahu, dokter itu bertanya,

"Apakah di antara barang-barang yang saya sebutkan itu ada benda yang ada di dalam pikiran Anda?"

"Itulah yang menarik," kata Poirot. "Sekiranya Anda menyebutkan benda yang ada di dalam pikiran saya, saya akan terkejut sekali. Tapi, sebagaimana yang saya duga, Anda tidak menyebutkannya."

"Mengapa?"

Mata Poirot berbinar.

"Mungkin karena benda itu memang tak ada di situ."

Roberts memandang dengan terbelalak.

"Saya jadi ingat sesuatu."

"Anda jadi ingat Sherlock Holmes, bukan? Kejadian aneh mengenai anjing, pada suatu malam itu? Anjing itu tidak melolong malam itu. Itulah keanehannya! Ah, saya tak mau mencuri gaya kerja orang lain."

"Tahukah Anda, M. Poirot. Saya sama sekali tak mengerti maksud Anda."

"Tapi keterangan Anda tadi sudah bagus sekali. Saya punya gagasan-gagasan kecil mengenai kepercayaan pada diri sendiri."

Lalu, sementara Dokter Roberts masih kelihatan terheran-heran, Poirot bangkit sambil tersenyum.

”Paling tidak, Anda akan berpikiran begini, apa yang telah Anda katakan tadi akan sangat membantu saya dalam wawancara yang akan datang.”

Dokter juga bangkit.

”Saya tak tahu dengan cara bagaimana, tapi saya percaya,” katanya.

Mereka bersalaman.

Poirot menuruni tangga rumah Dokter, lalu menghentikan taksi.

”Cheyne Lane 111, Chelsea,” katanya kepada pengemudi taksi.

XI
MRS. LORRIMER

CHEYNE LANE nomor 111 adalah sebuah rumah kecil yang berpenampilan sangat rapi dan apik, di sebuah jalan sepi. Pintunya dicat hitam dan tangganya putih. Pengetuk dan gagang pintu terbuat dari kuningan, berkilat disinari matahari petang.

Pintu dibuka oleh seorang pembantu rumah tangga yang sudah berumur, berpakaian bersih, lengkap dengan topi kecil dan celemeknya.

Menjawab pertanyaan Poirot, dikatakannya bahwa majikannya ada di rumah.

Ia berjalan mendahului Poirot, menaiki sebuah tangga sempit.

"Siapa nama Anda, Sir?"

"M. Hercule Poirot."

Poirot dipersilakan masuk ke sebuah ruang tamu utama—berbentuk huruf L. Poirot melihat ke sekelilingnya, sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya. Perabotan rumah tangganya bagus-bagus, bergaya tua,

dan terpelihara dengan baik. Jok kursi-kursi dan sofanya berlapis kain berkilat. Di sana-sini terdapat beberapa bingkai foto bergaya tua. Selanjutnya ada ruangan dan cahaya yang cukup memuaskan. Lalu ada pula beberapa tangkai bunga krisan yang cantik, yang ditata dalam sebuah jambangan tinggi.

Mrs. Lorrimer menghampirinya.

Ia menyambut uluran tangan Poirot tanpa memperlihatkan tanda-tanda terkejut atas kunjungan itu. Ia menunjuk sebuah kursi, ia sendiri juga duduk dan berbasa-basi tentang cuaca.

Setelah itu, keadaan sepi sebentar.

"Saya harap Anda mau memaafkan kunjungan saya ini, Madame," kata Hercule Poirot.

Sambil melihat langsung padanya, Mrs. Lorrimer bertanya,

"Apakah kunjungan ini berhubungan dengan pekerjaan Anda?"

"Itu harus saya akui."

"Saya rasa Anda menyadari, M. Poirot, bahwa saya tentu harus bersedia memberikan keterangan dan bantuan yang diminta oleh Komisaris Battle dan pihak kepolisian. Tapi saya tidak bersedia melakukan hal yang sama pada detektif swasta mana pun."

"Itu sangat saya sadari, Madame. Bila Anda menyuruh saya pergi pun, Madame, saya akan langsung pergi, tanpa perlawanan."

Mrs. Lorrimer tersenyum kecil.

"Saya belum akan berbuat sejauh itu, M. Poirot. Tapi Anda hanya saya beri sepuluh menit. Setelah waktu itu berakhir, saya harus pergi untuk main *bridge*."

”Sepuluh menit itu cukup banyak untuk saya. Saya minta, Anda melukiskan ruangan tempat Anda main *bridge* kemarin malam—ruangan tempat Mr. Shaitana terbunuh.”

Alis Mrs. Lorrimer terangkat.

”Pertanyaan itu sangat aneh! Saya tak mengerti apa gunanya.”

”Madame, bila Anda sedang main *bridge* dan seseorang bertanya pada Anda mengapa Anda memainkan kartu As, atau mengapa Anda mengeluarkan kartu *knave* yang bisa dimakan oleh kartu *queen*, dan mengapa Anda tidak memainkan kartu *king* yang akan dimakan terus? Bila orang menanyakan pertanyaan itu, jawabannya akan panjang dan membosankan sekali, bukan?”

Mrs. Lorrimer tersenyum kecil. ”Apakah maksud Anda, bahwa dalam permainan itu, Anda yang ahli dan saya hanya seorang pemula? Baiklah.” Ia berpikir sebentar. ”Kamar itu luas. Banyak sekali barang di dalamnya.”

”Bisakah Anda melukiskan beberapa di antaranya?”

”Ada beberapa tangkai bunga dari kaca, modern dan cukup cantik. Dan saya rasa ada beberapa lukisan Cina dan Jepang. Ada pula sebuah mangkuk berisi bunga tulip kecil-kecil yang sebenarnya masih awal sekali keluarnya.”

”Ada lagi yang lain?”

”Saya rasa saya tidak melihat apa-apa lagi secara mendetail.”

”Mengenai perabotannya, ingatkah Anda warna pelapis kursinya?”

"Saya rasa sesuatu dari sutra. Itu saja yang bisa saya katakan."

"Apakah Anda melihat benda-benda kecil?"

"Saya rasa tidak. Soalnya banyak sekali. Waktu itu saya bahkan mendapatkan kesan bahwa kamar itu seperti kamar seorang kolektor saja."

Keadaan sepi sebentar. Lalu Mrs. Lorrimer berkata lagi sambil tersenyum kecil,

"Saya menyesal, saya kurang bisa membantu."

"Ada satu hal lagi." Lalu Poirot mengeluarkan kertas-kertas catatan kedudukan permainan. "Inilah catatan mengenai tiga *rubber* pertama yang dimainkan. Apakah dengan bantuan catatan ini Anda kira-kira bisa membantu saya menceritakan kembali jalannya permainan?"

"Coba saya ingat-ingat dulu." Kini Mrs. Lorrimer kelihatan berminat. Ia membungkuk, menekuni catatan itu.

"Itu merupakan *rubber* pertama. Saya dan Miss Meredith berpasangan melawan kedua pria itu. Putaran pertama dimainkan dengan empat kartu sekop. Kami berhasil, dan memenangkan *trick*. Lalu pada putaran berikutnya dimainkan dua kartu wajik, dan Dr. Roberts kalah satu *trick*. Saya ingat bahwa pada putaran ketiga terjadi banyak penawaran. Miss Meredith melewatkan kesempatan. Mayor Despard memegang satu hati. Saya melewatkan kesempatan. Dr. Roberts mengadakan lompatan penawaran tiga klaver. Miss Meredith mengeluarkan tiga sekop. Mayor Despard menawarkan empat wajik, saya mendobel. Dr. Roberts mengalihkan keempat kartu hati, yang lalu turun menjadi satu."

”*Epatant*,” kata Poirot. ”Luar biasa ingatan Anda.”

Tanpa memedulikan kata-kata itu, Mrs. Lorrimer melanjutkan,

”Pada putaran berikutnya, Mayor Despard melewatkan kesempatan dan saya menawarkan tanpa truf. Dr. Roberts menawarkan tiga hati. Pasangan saya diam saja. Despard menempatkan pasangannya pada empat. Saya mendobel kedudukan, dan mereka turun dua *trick*. Lalu saya membagi, dan kami keluar dengan *call* empat sekop.”

Pada kedudukan berikutnya, Mrs. Lorrimer menang.

”Itu sulit sekali,” kata Poirot. ”Mayor Despard mengumpulkan angka dengan cara mengadakan penundaan.”

”Kalau tak salah, kedua belah pihak mulai dengan mengeluarkan lima puluh. Lalu Dr. Roberts melanjutkan dengan lima wajik. Kami mendobel dan menjatuhkannya dengan tiga *trick*. Lalu kami membuat tiga wajik, tapi segera setelah itu yang lain menjadi *game* dalam kartu sekop. Kami memulai permainan kedua dengan membuat lima klaver. Lalu kami turun seratus. Yang lain memainkan satu hati, kami memainkan dua tanpa truf, dan akhirnya kami memenangkan *rubber* itu dengan *call* empat klaver.”

Diambilnya catatan kedudukan berikutnya.

”*Rubber* yang ini benar-benar merupakan pertempuran, saya ingat itu. Mula-mula keadaan tenang-tenang saja. Mayor Despard dan Miss Meredith melakukan *call* satu hati. Lalu turun kira-kira lima puluh, dengan mencoba empat hati dan empat sekop. Lalu

yang lain melakukan *game* dalam kartu sekop—tak ada gunanya lagi mencoba menghentikannya. Kami turun selama tiga putaran, lalu setelah itu mengejar lagi. Lalu kami memenangkan permainan kedua dalam keadaan tanpa truf. Lalu mulailah pertempuran hebat. Masing-masing pihak bergantian turun. Dr. Roberts main dengan *overcall*, tapi meskipun satu atau dua kali keadaannya memburuk, *call*-nya membawa hasil, karena lebih dari satu kali dia membuat Miss Meredith ketakutan mengadakan penawaran. Lalu dokter itu mulai dengan dua sekop. Saya memberinya tiga wajik, dan menawarkan empat tanpa truf, saya menawarkan lima sekop, dan dia tiba-tiba melompat ke tujuh wajik. Tentu saja kami didobel. Sebenarnya tidak pada tempatnya dia mengadakan *call* begitu. Hanya karena mukjizat saja kami menang. Saya sama sekali tak mengira waktu saya melihat kartunya turun. Sekiranya yang lain memimpin dengan satu hati, mungkin kami kalah tiga *trick*. Rupanya mereka memimpin dengan *king* klaver, dan kami pun menang. Bukan main senangnya kami."

"*Je crois bien*[12]—suatu *grand slam* besar didobel. Itu tentu menggembirakan sekali! Saya akui bahwa saya tak pernah berani mengadakan *slam*. Saya lebih suka memainkan *game* biasa saja."

"Oh, cara itu tidak baik," kata Mrs. Lorrimer bersemangat. "Kita harus main dengan baik."

"Maksud Anda, berani mengambil risiko?"

"Tak ada risiko bila penawarannya benar. Kita

---

[12] Hebat

harus main dengan perhitungan matematika. Malangnya, hanya sedikit orang yang pandai mengadakan penawaran dengan baik. Mereka tahu bagaimana mengadakan penawaran pembukaan, tapi kemudian mereka membuat kesalahan-kesalahan. Mereka tak bisa membedakan suatu kedudukan yang berpeluang menang dari kedudukan yang berkemungkinan kalah. Ah, mengapa pula saya memberi Anda ceramah tentang *bridge* dan perhitungan-perhitungan kekalahan, M. Poirot?"

"Saya yakin saya jadi bisa meningkatkan permainan saya, Madame."

Mrs. Lorrimer kembali mempelajari catatan kedudukan itu.

"Setelah kegembiraan itu, permainan berjalan agak tenang. Apakah Anda punya catatan kedudukan yang keempat itu? Oh, ya, itu suatu pertempuran yang seimbang. Tak ada pihak yang bisa mengumpulkan angka ke bawah."

"Memang sering begitu kalau malam sudah makin larut."

"Ya, kita mulai dengan tenang, lalu permainan menjadi panas."

Poirot mengumpulkan kertas-kertas pengumpulan angkanya, lalu membungkuk sedikit.

"Madame, saya mengucapkan selamat. Ingatan Anda tentang kartu, luar biasa—benar-benar luar biasa! Boleh dikatakan Anda ingat setiap kartu yang dimainkan!"

"Saya rasa memang begitu."

"Ingatan memang suatu bakat hebat. Dengan bakat

ingatan semacam itu, masa lalu tak pernah berlalu begitu saja. Saya rasa, Madame, bagi Anda masa lalu itu tetap terbuka. Setiap peristiwa jelas bagi Anda, seperti baru terjadi kemarin. Begitu, bukan?”

Wanita itu melihat padanya dengan cepat. Matanya melebar dan menjadi gelap.

Tapi itu hanya sejenak, lalu sikapnya kembali anggun. Tapi Hercule Poirot sempat melihatnya. Tembakan kata-katanya tadi telah mengena.

Mrs. Lorrimer bangkit.

”Sayang, saya harus berangkat sekarang. Maafkan saya, tapi saya benar-benar tak boleh terlambat.”

”Tentu—tentu tidak. Maafkan saya telah menyita waktu Anda.”

”Tapi saya… saya tak bisa membantu Anda lebih banyak.”

”Tapi Anda sudah cukup membantu saya,” kata Hercule Poirot.

”Saya rasa tidak.”

Bicaranya penuh keyakinan.

”Sungguh, Anda telah mengatakan sesuatu yang ingin saya ketahui.”

Wanita itu tidak menanyakan apa ”sesuatu” itu.

Poirot mengulurkan tangannya.

”Sekali lagi terima kasih atas bantuan Anda, Madame.”

Sambil berjabatan tangan, Mrs. Lorrimer berkata,

”Anda seorang pria yang luar biasa, M. Poirot.”

”Saya hanya makhluk ciptaan Tuhan yang biasa-biasa saja, Madame.”

”Saya rasa kita semua begitu.”

”Tidak semuanya, Madame. Ada orang yang telah mencoba untuk melebihi pola Tuhan. Mr. Shaitana, umpamanya.”

”Apa maksud Anda?”

”Dia punya selera tinggi dalam *objets de vertu*[13] dan *bric-a-brac*[14]. Seharusnya dia sudah merasa puas dengan itu, tapi dia malah ingin mengumpulkan yang lain-lain lagi.”

”Apa yang lain-lain itu?”

”Yah… mungkin kita menyebutnya… sensasi?”

”Dan apakah menurut Anda itu bukan *dans son caractere*?”[15]

Poirot menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

”Dia telah berhasil memainkan peran setan. Padahal dia bukan setan. *Au fond*[16], dia bodoh. Oleh karena itu dia meninggal.”

”Karena dia bodoh?”

”Itulah dosa yang tak pernah bisa dimaafkan dan selalu mendapat hukuman, Madame.”

Keadaan sepi. Lalu Poirot berkata,

”Saya minta diri. Beribu-ribu terima kasih atas keramahan Anda, Madame. Saya takkan datang lagi, kalau Anda tidak meminta saya datang lagi.”

Alis Mrs. Lorrimer terangkat.

”Wah, M. Poirot, untuk apa saya meminta Anda datang lagi?”

---

[13] Barang-barang berguna
[14] Barang-barang pecah belah
[15] Gambaran watak
[16] Di samping itu

"Mungkin saja. Itu memang hanya gagasan saya saja. Tapi kalau saya diminta datang, saya akan datang. Ingat itu."

Poirot membungkuk sekali lagi, lalu meninggalkan ruangan itu.

Di jalan ia berkata sendiri,

"Aku benar. Aku yakin aku benar. Aku yakin itu *pasti* benar!"

XII
ANNE MEREDITH

MRS. OLIVER keluar dari tempat duduk pengemudi mobil kecilnya dengan sangat susah payah. Para pembuat mobil modern ini mengesalkan! Mereka pikir hanya lutut gadis-gadis ramping saja yang berada di bawah kemudi mobil. Demikian pula kesulitannya bila harus jongkok. Sehubungan dengan kedua keadaan itu, seorang wanita berumur, yang bertubuh besar, harus dengan amat susah payah mengeluarkan tubuhnya dari belakang kemudi mobil. Apalagi tempat duduk di sebelah tempat pengemudi penuh dengan beberapa buah peta, sebuah tas tangan, tiga buah novel, dan sebuah kantong besar berisi apel. Mrs. Oliver sangat gemar makan apel. Dan semua orang tahu bahwa ia bisa menghabiskan dua setengah kilogram sekaligus, kalau sedang menciptakan plot rumit dalam karangannya, seperti *The Death in the Drain Pipe*. Biasanya ia baru sadar kalau perutnya sudah sakit sekali, satu jam dan sepuluh menit kemudian, yaitu

bila tiba saatnya ia harus menghadiri suatu perjamuan makan siang yang diadakan untuk menghormatinya.

Dengan tekad bulat, diangkatnya lututnya, lalu didorongnya pintu mobil yang membandel itu kuat-kuat dengan lututnya. Akibatnya Mrs. Oliver terbanting di trotoar, di depan pagar rumah bernama Wendon Cottage. Dan apel-apel pun bertebaran di sekelilingnya.

Ia mendesah panjang. didorongnya ke belakang topi model *country*-nya, hingga letaknya makin tidak keruan. Dipandanginya setelan *triko*-nya, dan ia merasa puas. Tapi ia mengernyit dan merasa jengkel ketika melihat bahwa karena linglung, ia masih tetap memakai sepatu London-nya, dari kulit lak, yang bertumit tinggi.

Dibukanya pintu pagar Wendon Cottage, lalu berjalan di sepanjang jalan masuk yang dibeton, sampai ke pintu depan. Dibunyikannya bel dan diketukkannya pengetuk pintu yang kecil, yang mengeluarkan bunyi lucu. Bentuk pengetuk pintu itu pun lucu, yaitu berwujud kepala katak yang aneh.

Karena tak ada reaksi apa-apa, diulanginya perbuatannya tadi.

Setelah menunggu satu setengah menit, Mrs. Oliver pun menuju sisi rumah dengan langkah-langkah tegap, untuk melihat keadaaan.

Di belakang rumah kecil itu ada sebuah kebun bergaya lama, yang ditanami bunga-bunga *daisy Michaelmas*, dan bunga krisan yang indah. Dan lebih jauh dari kebun itu ada padang rumput. Lebih jauh

lagi dari padang rumput itu, ada sungai kecil. Matahari terasa panas, padahal waktu itu bulan Oktober.

Ada dua orang gadis yang sedang menyeberangi padang rumput, ke arah pondok itu. Setelah memasuki pintu pagar dan terus berjalan ke arah kebun, gadis yang berjalan di depan berhenti dengan terkejut.

Mrs. Oliver mendekatinya.

"Apa kabar, Miss Meredith? Anda ingat saya, kan?"

"Oh—oh, tentu."

Anne Meredith cepat-cepat mengulurkan tangannya. Matanya lebar dan tampak terkejut. Kemudian ia cepat-cepat menenangkan dirinya lagi.

"Ini teman yang tinggal bersama saya—Miss Dawes. Rhoda, ini Mrs. Oliver."

Gadis yang satu lagi bertubuh tinggi, berambut hitam, dan kelihatan penuh semangat. Dengan berapi-api ia berkata,

"Oh, Andakah Mrs. Oliver? Ariadne Oliver?"

"Benar," kata Mrs. Oliver. Lalu ditambahkannya pada Anne, "Mari kita duduk di sini saja, anak manis, karena banyak yang harus saya katakan pada Anda."

"Oh, tentu. Dan kita minum teh."

"Tak usah pikirkan tentang teh," kata Mrs. Oliver.

Anne berjalan mendahuluinya, ke suatu tempat dengan beberapa kursi santai dari rotan yang semuanya sudah usang. Mrs. Oliver dengan cermat memilih kursi yang kelihatan paling kuat, karena ia sudah

beberapa kali mendapat pengalaman buruk dengan kursi yang sudah rapuh.

”Nah, anak manis,” katanya tegas, ”sebaiknya kita tak usah bertele-tele. Saya ingin membicarakan pembunuhan kemarin malam itu. Kita harus memikirkannya dan berbuat sesuatu.”

”Melakukan sesuatu?” tanya Anne.

”Tentu saja,” kata Mrs. Oliver. ”Saya tak tahu bagaimana pendapat *Anda*, tapi saya sudah tak ragu lagi siapa yang telah melakukannya. Dokter itu. Siapa namanya? Roberts. Ya, itu dia! Roberts adalah nama dari daerah Wales! Saya tak pernah menaruh kepercayaan pada orang-orang Wales! Saya pernah punya pengasuh seorang Wales. Pada suatu hari, saya dibawanya ke Harrogate, dan dia pulang dengan melupakan saya sama sekali. Mereka itu kepribadiannya tidak stabil. Tapi lupakan saja pengasuh itu. Pokoknya, Roberts-lah yang telah melakukannya—itu sudah jelas. Dan kita harus bersatu untuk membuktikan bahwa dialah yang melakukannya.”

Rhoda Dawes mendadak tertawa, lalu wajahnya memerah.

”Maafkan saya. Tapi Anda… Anda berbeda sekali dari bayangan saya.”

”Anda kecewa, saya rasa,” kata Mrs. Oliver tenang. ”Saya sudah terbiasa mendengar pernyataan begitu. Tak apa-apa. Yang harus kita lakukan adalah membuktikan bahwa Roberts yang telah melakukannya!”

”Bagaimana kita bisa melakukannya?” tanya Anne.

”Ah, jangan begitu cepat merasa kalah, Anne,” seru

Rhoda Dawes. ”Kurasa Mrs. Oliver cukup hebat. Pasti dia tahu semua tentang hal itu. Dia pasti akan melakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh Sven Hjerson.”

Wajah Mrs. Oliver agak memerah mendengar nama detektif ciptaannya, yang berkebangsaan Finlandia dan terkenal itu. Lalu ia berkata,

”Itu harus kita lakukan, dan akan saya katakan mengapa, anakku. Anda kan tidak ingin orang sampai mengatakan bahwa *Anda* yang melakukannya?”

”Mengapa orang akan berkata begitu?” tanya Anne. Wajahnya menjadi merah.

”Anda tahu bagaimana orang-orang!” kata Mrs. Oliver. ”Tiga orang yang tidak melakukannya, tentu akan mengemukakan tuduhan yang sama banyaknya dengan yang seorang yang melakukannya.”

Anne Meredith berkata perlahan,

”Saya masih tak mengerti mengapa Anda datang pada *saya*, Mrs. Oliver?”

”Karena menurut saya, yang dua orang itu tidak mengalami kesulitan apa-apa! Mrs. Lorrimer kerjanya main *bridge* saja sehari-hari, di klub-klub *bridge*. Wanita semacam itu *pasti* seorang manusia besi. Mereka bisa menjaga diri mereka sendiri! Apalagi dia sudah berumur. Tak apa-apa kalau orang mengira dia yang telah melakukannya. Bagi seorang gadis, lain halnya. Hidup yang harus dihadapinya masih panjang.”

”Bagaimana dengan Mayor Despard?” tanya Anne.

”Bah!” kata Mrs. Oliver. ”Dia itu laki-laki! Saya tak pernah khawatis memikirkan laki-laki. Laki-laki bisa mengurus diri mereka sendiri. Bahkan mereka pandai

sekali dalam hal itu. Apalagi Mayor Despard memang suka hidup menyerempet-nyerempet bahaya. Dia bisa saja bersenang-senang, di mana saja, entah itu di rumahnya, atau di Sungai Irawadi, atau di Sungai Limpopo. Kalian tahu, kan, sungai kuning di Afrika yang sangat disukai laki-laki itu? Pokoknya saya tidak merasa perlu memikirkan mereka berdua."

"Anda baik sekali," kata Anne lambat-lambat.

"Menyeramkan sekali kejadian itu," kata Rhoda. "Hal itu telah mengganggu pikiran Anne, Mrs. Oliver. Soalnya dia gadis yang peka sekali. Dan saya rasa Anda benar. Akan jauh lebih baik melakukan sesuatu daripada duduk-duduk saja di sini dan memikirkannya."

"Tentu, itu benar," kata Mrs. Oliver. "Terus terang, saya belum pernah mengalami suatu peristiwa pembunuhan yang sebenarnya. Dan terus terang lagi, peristiwa pembunuhan yang sebenarnya, bukan bidang saya. Saya hanya pandai mengkhayalkannya saja. Saya harap kalian berdua mengerti maksud saya. Tapi saya tidak akan lepas tangan dalam peristiwa ini, dan membiarkan ketiga pria itu bersenang-senang saja. Saya sering berkata, alangkah baiknya kalau kepala Scotland Yard itu seorang wanita!"

"Begitukah?" kata Rhoda dengan mulut terbuka, sambil membungkukkan tubuhnya. "Seandainya Anda yang menjadi kepala Scotland Yard, apa yang akan Anda lakukan?"

"Akan saya suruh orang langsung menahan Dr. Roberts."

"Begitukah?"

”Sayangnya saya bukan kepala Scotland Yard,” kata Mrs. Oliver, menghindar dari pokok pembicaraan yang berbahaya. ”Saya ini hanya orang awam.”

”Oh, sama sekali bukan,” kata Rhoda, memuji dengan bingung.

”Inilah kita,” lanjut Mrs. Oliver, ”tiga orang awam, semuanya wanita. Mari kita bicarakan apa yang bisa kita lakukan dengan menyatukan tenaga dan pikiran kita.”

Anne Meredith mengangguk sambil merenung. Lalu katanya,

”Mengapa Anda menduga bahwa Dr. Roberts yang melakukannya?”

”Dia memang orang yang begitu,” sahut Mrs. Oliver tanpa ragu.

”Tapi… apakah tak terpikir oleh Anda…” Anne ragu-ragu. ”Apakah seorang dokter tidak akan… Maksud saya, penggunaan semacam racun akan jauh lebih mudah baginya.”

”Anda keliru. Racun, obat-obat terlarang, atau semacamnya, malah akan langsung menunjuk pada seorang dokter. Lihat saja, betapa banyaknya orang meninggalkan peti-peti berisi obat-obat berbahaya di dalam mobil-mobil di seluruh kota London, dan membiarkan obat-obat itu dicuri orang. Tidak, justru karena dia seorang dokter, dia akan sangat menjaga untuk tidak menggunakan sesuatu yang berhubungan dengan pengobatan.”

”Oh, begitu,” kata Anne ragu-ragu.

Lalu katanya,

”Tapi menurut Anda, mengapa dia ingin membu-

nuh Mr. Shaitana? Apakah Anda punya gagasan tentang hal itu?"

"Gagasan? Saya punya banyak sekali gagasan. Dan justru itulah sulitnya. Itu memang selalu merupakan kesulitan bagi saya. Saya tak pernah bisa hanya memikirkan satu plot. Selalu ada sekurang-kurangnya lima, dan saya selalu tersiksa untuk menentukan yang mana di antaranya. Saya bisa mengkhayalkan enam alasan yang bagus-bagus untuk suatu pembunuhan. Sulitnya, saya tak bisa menentukan mana yang benar. Pertama-tama, mungkin karena Shaitana itu lintah darat. Dia kelihatan licik. Lalu Roberts berada dalam cengkeramannya, dan membunuhnya karena dia tak punya uang untuk membayar pinjamannya. Atau mungkin Shaitana telah menghancurkan hidup putrinya atau saudara sepupunya. Atau mungkin juga Roberts itu seorang bigamis, dan Shaitana tahu itu. Atau mungkin juga Roberts menikah dengan sepupu Shaitana, dan melalui istrinya itu akan mewarisi semua uang Shaitana. Atau… sudah berapa yang saya kemukakan?"

"Empat," sahut Rhoda.

"Atau… Nah, yang ini benar-benar bagus. Mungkin Shaitana tahu sesuatu tentang masa lalu Roberts. Mungkin Anda tidak menyadari, Nak. Tapi Shaitana telah mengatakan sesuatu yang agak aneh pada saat makan malam kemarin, tak lama setelah keadaan sepi agak lama."

Anne membungkuk untuk menggelitik seekor ulat. "Saya rasa saya tak ingat itu," katanya.

"Apa katanya?" tanya Rhoda, penuh ingin tahu.

”Sesuatu tentang… apa, ya? Suatu kecelakaan dengan racun. Tak ingatkah Anda?”

Anne mencengkeram lengan kursi rotannya.

”Ya, saya ingat, memang kira-kira begitu katanya,” kata Anne tenang.

Tiba-tiba Rhoda berkata, ”Sayangku, sebaiknya kau mengenakan mantel. Ingat, ini kan bukan musim panas. Pergilah ambil.”

Anne menggeleng. ”Aku cukup hangat.” Tapi ia agak menggigil waktu berbicara.

”Mengertikah kalian teori saya?” lanjut Mrs. Oliver. ”Saya yakin ada salah seorang pasien dokter itu yang meninggal karena keracunan, yang diduga gara-gara kesalahannya sendiri, padahal sebenarnya itu perbuatan dokter itu. Saya yakin dia sudah banyak membunuh orang dengan cara itu.”

Tiba-tiba wajah Anne memerah. Katanya, ”Apakah memang para dokter bisa dengan mudah membunuh pasien-pasiennya? Apakah itu tidak akan membawa akibat yang merugikan prakteknya?”

”Tentu dia punya alasan,” kata Mrs. Oliver, kurang jelas.

”Saya rasa gagasan itu tak masuk akal,” kata Anne datar. ”Sama sekali tak masuk akal, dan terlalu dicari-cari.”

”Aduh, Anne!” seru Rhoda dengan nada meminta maaf. Lalu ia melihat pada Mrs. Oliver. Dengan matanya yang menyerupai mata seekor anjing *spaniel* yang cerdas, Rhoda kelihatannya mencoba mengatakan sesuatu. ”Cobalah memahaminya. Cobalah memahaminya,” kata mata itu. ”Saya rasa gagasan itu hebat,

Mrs. Oliver," kata Rhoda dengan bersungguh-sungguh. "Seorang dokter bisa mendapatkan sesuatu yang sama sekali tak bisa ditelusuri, bukan?"

"Oh!" seru Anne tiba-tiba.

Kedua wanita yang lain berpaling padanya dan memandanginya.

"Saya teringat akan sesuatu lagi," katanya. "Mr. Shaitana mengatakan sesuatu tentang kesempatan-kesempatan bagi seorang dokter di laboratorium-laboratorium. Pasti ada maksud tertentu dia berkata begitu."

"Bukan Mr. Shaitana yang berkata begitu," Mrs. Oliver menggeleng. "Mayor Despard yang mengatakannya."

Ia berpaling karena mendengar langkah-langkah kaki seseorang di jalan masuk.

"Wah, wah!" seru Mrs. Oliver. "Orang yang kita bicarakan datang."

Mayor Despard baru saja membelok di tikungan rumah.

XIII
TAMU KEDUA

MELIHAT Mrs. Oliver di situ, Mayor Despard kelihatan agak terkejut. Wajahnya yang tersengat matahari memerah seperti batu bata. Bila ia merasa malu, kata-katanya jadi terputus-putus. Ia menghampiri Anne.

"Maafkan saya, Miss Meredith," katanya. "Sudah berulang kali saya membunyikan bel rumah Anda, tapi tak ada yang membukakan pintu. Saya kebetulan lewat di sini. Dan saya pikir sebaiknya saya mampir menjenguk Anda."

"Maafkan saya telah membiarkan Anda membunyikan bel sia-sia," kata Anne. "Kami tak punya pelayan. Hanya ada seorang wanita yang datang untuk membersihkan rumah setiap pagi."

Lalu diperkenalkannya tamunya pada Rhoda.

Dengan tegas Rhoda berkata,

"Mari kita minum teh. Hari sudah makin dingin. Sebaiknya kita masuk."

Mereka semua masuk ke rumah. Rhoda menghilang ke dalam dapur. Mrs. Oliver berkata,

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini."

"Ya," kata Despard lambat-lambat.

Ia memandangi wanita setengah baya itu dengan pandangan menilai.

"Saya baru saja mengatakan pada Miss Meredith," kata Mrs. Oliver, yang merasa senang sekali, "bahwa kita harus punya rencana kerja. Maksud saya, sehubungan dengan pembunuhan itu. Pasti dokter itu yang melakukannya. Tidakkah Anda sependapat dengan saya?"

"Saya tak bisa mengatakannya. Soalnya sedikit sekali dasarnya."

Mrs. Oliver memandanginya dengan air muka ingin mengatakan, "Dasar laki-laki!"

Ada ketegangan di antara mereka bertiga. Mrs. Oliver seperti merasakannya. Waktu Rhoda masuk membawa nampan dengan teh, ia bangkit dan berkata bahwa ia harus segera kembali ke kota. Ia menolak minum teh, dan mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati mereka.

"Saya akan meninggalkan kartu nama saya," katanya. "Ini. Lengkap dengan alamat saya. Mampirlah bila kalian ke kota, dan kita tinjau lagi segala-galanya. Kita lihat apakah kita bisa memikirkan sesuatu yang istimewa untuk meneliti keadaan."

"Mari saya antar Anda sampai ke pintu pagar," kata Rhoda.

Ketika mereka berjalan di jalan masuk dan hampir

tiba di pintu pagar, Anne Meredith keluar dari rumah dan berlari mengejar mereka.

"Saya terpikir akan sesuatu," katanya.

Wajahnya yang pucat kelihatan penuh tekad.

"Bagaimana, anak manis?"

"Anda baik sekali, Mrs. Oliver, mau bersusah payah begini. Tapi saya lebih suka tidak melakukan apa-apa sama sekali. Maksud saya… semuanya sangat mengerikan. Saya hanya ingin melupakan segala-galanya."

"Anakku manis, masalahnya adalah, apakah Anda akan *diberi kesempatan* untuk melupakannya?"

"Oh, saya mengerti sekali bahwa polisi takkan mendiamkan perkara ini. Mungkin mereka akan datang kemari juga, dan mengajukan pertanyaan lebih banyak lagi. Saya siap untuk itu. Tapi maksud saya, secara pribadi, saya tak mau memikirkannya, atau diingatkan akan hal itu. Saya tahu saya seorang pengecut. Tapi begitulah perasaan saya."

"Oh, Anne!" seru Rhoda.

"Saya mengerti sekali perasaan Anda. Tapi saya sama sekali tak yakin Anda telah bersikap bijaksana," kata Mrs. Oliver. "Tanpa bantuan apa-apa, polisi mungkin takkan pernah menemukan kebenaran."

Anne Meredith mengangkat bahu.

"Apakah itu penting?"

"Penting?" seru Rhoda. "Tentu saja itu penting. Tentu itu sangat berarti, bukan, Mrs. Oliver?"

"Saya rasa pasti sangat berarti," kata Mrs. Oliver dengan suara datar.

"Saya tidak sependapat," kata Anne bersiteguh. "Se-

mua orang yang mengenal saya, takkan ada yang menduga bahwa saya yang telah melakukannya. Jadi saya tidak melihat alasan mengapa saya harus campur tangan. Polisilah yang harus menemukan kebenaran itu, itu tugas mereka."

"Ah, Anne, kau tak punya semangat," kata Rhoda.

"Pokoknya, begitulah perasaan saya," kata Anne. Ia mengulurkan tangannya. "Terima kasih banyak, Mrs. Oliver. Anda baik sekali, mau bersusah payah."

"Yah, kalau memang begitu perasaan Anda, tak ada lagi yang bisa dikatakan," kata Mrs. Oliver dengan ceria. "Bagaimanapun, saya sendiri tak mau mendiamkan soal ini. Selamat tinggal, anak manis. Datanglah ke rumah saya, bila pikiran Anda berubah."

Ia masuk ke mobilnya, menghidupkan mesinnya, lalu berangkat sambil melambai dengan ceria pada kedua gadis itu.

Tiba-tiba Rhoda berlari mengejar mobil itu, lalu melompat ke tempat berpijak.

"Yang Anda katakan tadi… mengenai mengunjungi Anda ke London," katanya dengan terengah-engah, "apakah itu hanya berlaku untuk Anne, atau untuk saya juga?"

Mrs. Oliver menekan remnya.

"Maksud saya untuk kalian berdua."

"Oh, terima kasih. Tak usah berhenti. Saya… mungkin saya akan datang nanti. Ada sesuatu… Jangan. Jangan berhenti. Saya bisa melompat."

Ia pun melompat, melambai pada Mrs. Oliver, lalu berlari kembali ke pintu pagar. Anne masih berdiri di sana.

”Ada apa?” tanya Anne.

”Hebat sekali dia, ya?” kata Rhoda antusias. ”Aku suka padanya. Kaus kakinya aneh, tidakkah kaulihat? Aku yakin dia sangat pintar. Pasti begitu, sampai dia bisa menulis semua buku itu. Alangkah senangnya kalau dia sampai bisa menemukan kebenarannya, sedangkan polisi sendiri masih bingung.”

”Untuk apa dia datang kemari?” tanya Anne.

Mata Rhoda melebar.

”Sayang, bukankah sudah dikatakannya tadi?”

Anne membuat gerakan tangan yang menunjukkan rasa tak sabarnya.

”Kita harus masuk. Aku sampai lupa. Kita telah meninggalkannya seorang diri.”

”Mayor Despard? Anne, alangkah tampannya dia!”

”Kurasa begitu.”

Mereka berjalan di sepanjang jalan masuk itu.

Mayor Despard sedang berdiri di dekat rak penutup perapian, sambil memegang cangkir teh.

Dipotongnya ucapan-ucapan permintaan maaf Anne karena telah meninggalkannya sendiri.

”Miss Meredith, saya ingin menjelaskan pada Anda, mengapa saya telah masuk begitu saja seperti ini.”

”Oh… tapi…”

”Kata saya tadi, saya kebetulan sedang lewat di sini—itu tidak benar. Saya datang dengan sengaja.”

”Bagaimana Anda tahu alamat saya?” tanya Anne lambat-lambat.

”Saya mendapatkannya dari Komisaris Battle.”

Dilihatnya gadis itu agak ketakutan mendengar nama tersebut. Jadi ia cepat-cepat berkata lagi,

”Komisaris Battle sedang dalam perjalanan kemari sekarang. Saya bertemu dengannya di Stasiun Paddington. Saya cepat-cepat mengambil mobil saya dan datang kemari. Saya tahu bahwa saya bisa dengan mudah mendahului kereta api.”

”Tapi mengapa?”

Despard bimbang sebentar.

”Mungkin kesimpulan saya salah. Tapi saya mendapatkan kesan bahwa Anda mungkin hanya seorang diri di dunia ini.”

”Ada saya yang menemaninya,” kata Rhoda.

Despard cepat-cepat menoleh padanya. Ia merasa agak suka melihat gadis tomboi yang kelihatannya baik hati itu. Gadis itu sedang bersandar pada rak penutup perapian dan mengikuti kata-katanya dengan cermat. Kedua gadis itu memang merupakan pasangan yang menarik.

”Saya yakin Miss Meredith tak bisa mendapatkan sahabat yang lebih baik daripada Anda, Miss Dawes,” katanya sopan. ”Tapi saya pikir tadi, bahwa dalam keadaan-keadaan menyusahkan, nasihat dari seseorang yang sudah banyak pengalaman di dunia, takkan sia-sia. Terus terang, keadaannya adalah begini, Miss Meredith dalam keadaan dituduh telah melakukan pembunuhan. Tapi hal itu terjadi pula atas diri saya dan kedua orang yang berada di dalam ruangan itu kemarin malam. Keadaan semacam itu tak menyenangkan. Lalu ada pula kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahayanya, yang pasti tidak diketahui oleh orang semuda dan tanpa pengalaman seperti Anda, Miss Meredith. Menurut saya, Anda harus memercayakan

diri Anda pada seorang pengacara yang baik. Atau barangkali Anda sudah melakukannya?"

Anne Meredith menggeleng.

"Saya tak pernah memikirkannya."

"Tepat seperti yang saya duga. Anda mempunyai penasihat hukum? Sebaiknya orang London."

Lagi-lagi Anne menggeleng.

"Saya tak pernah merasa memerlukan seorang penasihat hukum."

"Ada Mr. Bury," kata Rhoda. "Tapi umurnya sudah seratus dua tahun, dan sudah pikun."

"Kalau Anda izinkan saya menasihati Anda, Miss Meredith, saya anjurkan agar Anda pergi menemui Mr. Myherne, penasihat hukum saya sendiri. Perusahaannya sebenarnya bernama Jacobs, Peel & Jacobs. Mereka semua orang hebat, dan mereka tahu seluk beluknya."

Wajah Anne menjadi lebih pucat. Lalu ia duduk.

"Apakah benar-benar perlu?" tanyanya dengan suara rendah.

"Menurut saya, sangat perlu. Banyak sekali jenis perangkap yang sah."

"Apakah orang-orang seperti itu… mahal bayarannya?"

"Itu sama sekali tak berarti," sela Rhoda. "Beres, Mayor Despard. Saya rasa semua yang Anda katakan itu benar. Anne memang perlu dilindungi."

"Saya rasa, bayaran mereka masih bisa terjangkau," kata Despard. Lalu ditambahkannya dengan serius, "Saya rasa itu merupakan tindakan yang sangat bijak, Miss Meredith."

”Baiklah,” kata Anne lambat-lambat. ”Kalau Anda katakan begitu, baiklah.”

”Bagus.”

Dengan hangat, Rhoda berkata,

”Anda sangat baik, Mayor Despard. Baik sekali.”

Sedangkan Anne hanya berkata, ”Terima kasih.”

Lalu dengan ragu ia berkata lagi,

”Anda katakan tadi, Komisaris Battle sudah dalam perjalanan kemari?”

”Ya. Tapi Anda jangan ketakutan. Itu memang seharusnya dilakukannya.”

”Oh, saya tahu itu. Terus terang, saya memang sudah mengira.”

Tanpa berpikir, Rhoda berkata,

”Kasihan kau, sayangku. Urusan ini sangat mengganggumu. Memalukan sekali, dan sama sekali tak adil.”

Despard berkata,

”Saya sependapat dengan Anda. Urusan ini memang sangat memusingkan, apalagi harus menyeret seorang gadis muda ke dalamnya. Kalaupun ada orang yang ingin menikamkan pisau ke tubuh Shaitana, seharusnya dia memilih tempat dan waktu yang lain.”

Dengan berterus terang Rhoda berkata,

”Menurut Anda, siapa yang melakukanya? Dr. Roberts atau wanita bernama Mrs. Lorrimer itu?”

Kumis Despard bergerak sedikit oleh senyuman kecilnya.

”Tak ada seorang pun yang tahu. Bisa saja orang mengira saya sendiri yang telah melakukannya.”

”Oh, tidak,” seru Rhoda. ”Saya dan Anne yakin bahwa *Anda* tidak melakukannya.”

Despard melihat pada mereka dengan pandangan manis.

Sepasang anak-anak yang manis. Kita terkesan melihat keyakinan dan kepercayaan mereka. Gadis Meredith itu kecil dan pemalu. Yang seorang lagi adalah seorang pejuang. Seandainya Rhoda yang berada di tempat sahabatnya, ia ragu apakah Rhoda akan ketakutan juga seperti itu. Gadis-gadis yang manis. Ia ingin tahu lebih banyak tentang mereka.

Pikiran-pikiran itu memenuhi otak Despard. Lalu ia berkata,

”Jangan memandang mudah pada apa pun, Miss Dawes. Saya pribadi tidak terlalu tinggi menilai hidup manusia, seperti kebanyakan orang. Mengenai kematian akibat kecelakaan-kecelakaan di jalan, umpamanya, memang tak perlu sampai menjadikan kita histeris. Manusia memang selalu terancam bahaya, dari lalu lintas, dari bermacam-macam hama, dari seribu macam hal. Kita bisa saja terbunuh oleh salah satunya. Menurut saya, meskipun kita menjaga diri dengan sangat berhati-hati—dengan melaksanakan motto ’Keamanan Yang Paling Utama’—kita masih tetap bisa mati.”

”Oh, saya sependapat sekali dengan Anda,” seru Rhoda. ”Orang harus mau hidup dengan menantang bahaya. Artinya, bila memang harus begitu. Tapi kehidupan ini, secara keseluruhan, cukup aman.”

”Memang ada saat-saat tertentu.”

”Ya, bagi *Anda*. Anda biasa pergi ke tempat-tempat

jauh, menghadapi ancaman dimangsa harimau, cacing-cacing yang memasuki celah-celah kaki Anda, serangga-serangga yang menyengat. Dan Anda menembak binatang-binatang itu. Semua itu tidak menyenangkan, tapi sangat mendebarkan."

"Yah, bagi Miss Meredith ada hal-hal lain lagi yang mendebarkan. Saya rasa, tidak sering kita *berada di dalam sebuah ruangan*, tempat terjadinya suatu pembunuhan yang sesungguhnya."

"Aduh, jangan katakan itu!" seru Anne.

Cepat-cepat Despard berkata,

"Maafkan saya."

Tapi Rhoda berkata sambil mendesah,

"Yah, memang mengerikan… tapi menyenangkan juga! Saya rasa Anne tak mau menilai sisi itu dengan baik. Tahukah Anda, saya rasa Mrs. Oliver pasti merasa beruntung sekali berada di situ malam itu."

"Mrs…? Oh, sahabat Anda yang gemuk, yang menulis buku-buku tentang seorang Finlandia yang namanya hampir-hampir tak terucapkan itu? Apakah dia ingin mencoba melacak dalam kehidupan yang sebenarnya juga?"

"Dia memang ingin."

"Yah, kita doakan saja semoga dia berhasil. Menyenangkan sekali bila dia bisa mengalahkan kelompok Battle."

"Seperti apa Komisaris Battle itu, ya?" tanya Rhoda ingin tahu.

"Dia seorang pria yang sangat cerdas. Dan luar biasa terampil."

”Oh!” kata Rhoda. ”Kata Anne, dia kelihatan agak dungu.”

”Saya rasa itu merupakan penampilan khas Battle. Tapi kita tak boleh terkecoh. Battle itu bukan orang bodoh.”

Ia bangkit. ”Nah, saya harus pergi. Tapi masih ada satu hal lagi yang ingin saya katakan.”

Anne juga bangkit.

”Ya, apa itu?” katanya sambil mengulurkan tangan.

Despard terdiam sesaat, sambil memilih kata-katanya. Dijabatnya tangan gadis itu, dan tetap digenggamnya. Ia memandang lurus ke mata lebar dan indah berwarna abu-abu itu.

”Jangan tersinggung oleh kata-kata saya,” katanya. ”Saya hanya ingin mengatakan ini: Sangat manusiawi, bila ada bagian dari perkenalan Anda dengan Shaitana yang Anda tak ingin sampai diketahui orang. Bila memang begitu—eh, jangan marah dulu,”—ia merasa gadis itu merenggut tangannya dengan keras—” Anda sepenuhnya berhak untuk menolak menjawab pertanyaan apa pun yang akan ditanyakan oleh Battle, tanpa pengacara Anda.”

Kini Anne benar-benar merenggutkan tangannya. Matanya makin melebar, dan warna abu-abunya berubah menjadi gelap, karena marah.

”Tak ada apa-apa… *Tak ada*… saya boleh dikatakan tidak begitu kenal pada pria yang menyusahkan itu.”

”Maaf,” kata Mayor Despard. ”Tapi saya pikir, saya perlu mengatakan hal itu.”

"Itu memang benar," kata Rhoda. "Anne boleh dikatakan tidak mengenalnya. Dia tidak begitu menyukai pria itu. Tapi pesta-pestanya menyenangkan sekali."

"Agaknya itulah satu-satunya hal yang dapat dibenarkan tentang almarhum Shaitana itu," kata Mayor Despard dengan bersungguh-sungguh.

Dengan suara dingin, Anne berkata,

"Komisaris Battle bisa menanyakan apa saja pada saya. Tak ada satu pun yang perlu saya sembunyikan. Sungguh *tak ada*."

Dengan halus, Despard berkata lagi, "Maafkan saya."

Anne memandanginya. Rasa marahnya sudah mereda. Kini ia tersenyum. Senyumnya manis sekali.

"Tak apa-apa," katanya. "Maksud Anda baik, saya tahu itu."

Diulurkannya tangannya sekali lagi. Despard menyambutnya dan berkata,

"Kita berada dalam posisi yang sama, tahukah Anda? Kita seharusnya bersahabat."

Anne mengantarnya sampai ke pintu pagar. Waktu ia kembali, Rhoda sedang menatap ke luar jendela dan bersuit. Ia membalikkan tubuh waktu sahabatnya masuk.

"Aduh, dia tampan sekali, Anne."

"Dia baik, ya?"

"Lebih dari sekadar baik. Aku tergila-gila padanya. Mengapa bukan aku yang hadir pada perjamuan makan malam itu? Aku akan senang sekali menghadapi semua kekacauan ini. Jaring yang makin ketat mengu-

rung kita ini… bayangan pisau pemenggal leher kita…"

"Tidak, pasti tidak. Omong kosong saja kau, Rhoda."

Suara Anne terdengar tajam. Lalu dengan nada lebih lembut ia berkata,

"Baik sekali dia mau datang ke sini, jauh-jauh untuk seseorang yang belum dikenalnya benar—seorang gadis yang baru sekali ditemuinya."

"Oh, dia jatuh cinta padamu. Itu jelas. Laki-laki tak mau berbuat baik kalau tak ada apa-apanya. Dia takkan mau jauh-jauh datang kemari, sekiranya matamu juling dan wajahmu penuh jerawat."

"Masa tak mau?"

"Pasti tak mau, anak dungu. Kalau Mrs. Oliver memang tak ada apa-apanya."

"Aku tak suka pada wanita itu," kata Anne tegas. "Aku punya perasaan tertentu tentang dia. Aku ingin tahu, untuk apa sebenarnya dia datang kemari?"

"Biasa, mencurigai sesama wanita. Kurasa kalau Mayor Despard mengetahui hal itu, dia akan marah sekali."

"Ah, itu tidak benar," seru Anne bersemangat.

Lalu wajahnya memerah, karena Rhoda Dawes tertawa.

XIV
TAMU KETIGA

KIRA-KIRA jam enam, Komisaris Battle tiba di Wallingford. Ia lebih dulu berniat mendengar sebanyak-banyaknya tentang gunjingan-gunjingan setempat, sebelum pergi mewawancarai Miss Anne Meredith.

Tidaklah sulit mengorek informasi semacam itu. Ia tidak menaruh kepercayaan penuh pada informasi yang diberikan padanya. Penduduk setempat mendapatkan kesan yang berbeda-beda tentang kedudukannya dan jalan hidup yang ditempuh Komisaris.

Setidaknya dua orang akan mengatakan dengan yakin bahwa ia seorang ahli bangunan dari London, yang datang untuk melihat kemungkinan menambahkan sayap baru pada rumah itu. Yang lain lagi akan menyebutnya "salah seorang yang sedang berakhir pekan di situ, yang ingin mencari sebuah rumah kecil lengkap dengan perabotnya." Dan dua orang lain lagi mengatakan dengan yakin bahwa mereka tahu benar

bahwa ia adalah utusan dari sebuah perusahaan pembuat lapangan tenis dari beton.

Komisaris itu berhasil mengumpulkan informasi dengan baik.

”Wendon Cottage. Benar. Di Marlbury Street. Anda tak mungkin tersesat. Benar, ada dua wanita muda di situ. Miss Dawes dan Miss Meredith. Dua gadis manis. Dan gadis-gadis yang tenang pula.

”Apakah sudah lama mereka di sini? Oh, belum begitu lama. Baru dua tahun lebih. Mereka datang pada awal September. Mereka membeli rumah itu dari Mr. Pickersgill. Pria itu jarang berada di situ, setelah istrinya meninggal.”

Pemberi informasi pada Komisaris Battle tak pernah mendengar bahwa kedua gadis itu datang dari Northumberland. Ia mengira mereka datang dari London. Mereka populer di daerah itu, meskipun beberapa orang di situ masih kuno dan beranggapan bahwa tak sepantasnya dua orang gadis hidup berduaan saja. Tapi kedua gadis itu pendiam sekali. Mereka bukan anak-anak muda yang suka minum-minuam. Di antara mereka berdua, Miss Rhoda-lah yang bersemangat, Miss Meredith yang tenang. Ya, Miss Dawes yang membayar semua tagihan. Agaknya ia yang memegang uang.

Akhirnya pemberi informasi itu memberitahukan tentang Mrs. Astwell—yang membersihkan rumah kedua gadis di Wendon Cottage itu.

Mrs. Astwell seorang wanita yang banyak bicara.

”Wah, saya rasa tidak, Sir. Saya rasa mereka tak

ingin menjual. Setidaknya, tidak begitu cepat. Baru dua tahun mereka datang. Benar, Sir, sejak semula sayalah yang selalu membersihkan rumah mereka. Saya bekerja dari jam delapan sampai jam dua belas. Kedua gadis itu baik sekali. Mereka sangat ceria, suka bercanda, dan sampai batas tertentu juga suka bersenang-senang. Mereka sama sekali tidak kaku.

"Yah, saya tak bisa memastikan apakah dia Miss Dawes yang *Anda* kenal. Anda tahu, mungkin itu hanya *nama keluarga* yang sama. Kalau tak salah, dia berasal dari Devonshire. Kadang-kadang dia mendapat kiriman krim, dan mengatakan bahwa itu mengingatkannya kembali akan rumahnya. Jadi saya rasa dugaan saya benar, karena bukankah Devonshire terkenal dengan krimnya?"

"Memang, Sir, kasihan sekali anak-anak gadis zaman sekarang harus mencari nafkah sendiri. Kedua gadis itu tak bisa disebut kaya, tapi hidup mereka menyenangkan. Memang Miss Dawes yang punya uang. Miss Anne cuma menemaninya. Saya rasa rumah kecil itu pun milik Miss Dawes.

"Tak bisa saya katakan dari daerah mana Miss Anne berasal. Saya pernah mendengarnya mengatakan Isle of Wight, dan saya tahu dia tidak menyukai daerah Inggris Utara. Dia memang sudah pernah bersama Miss Rhoda di Devonshire. Soalnya saya pernah mendengar mereka bercanda tentang bukit-bukit, dan berbicara tentang gua-gua dan pantai-pantai yang cantik di sana."

Begitulah informasi itu mengalir terus. Komisaris Battle sekali-sekali mencatat di kepalanya. Ada pula

dituliskannya sepatah-dua patah kata dengan kasar, di dalam buku catatannya.

Jam setengah sembilan malam itu, ia berjalan di jalan masuk ke arah pintu depan rumah kecil Wendon Cottage.

Pintu dibuka oleh seorang gadis bertubuh tinggi, berambut hitam. Ia memakai gaun dari bahan lembut berwarna jingga.

"Apakah Miss Meredith tinggal di sini?" tanya Komisaris Battle.

Wajahnya kelihatan kaku, dan sikapnya seperti seorang tentara.

"Ya, benar."

"Saya ingin berbicara dengannya. Saya Komisaris Battle.

Ia langsung disambut oleh pandangan tajam.

"Silakan masuk," kata Rhoda Dawes sambil menarik dirinya dari pintu.

Anne Meredith sedang duduk di sebuah kursi yang nyaman di dekat perapian. Ia sudah menghirup kopinya. Ia mengenakan piama dari bahan *crepe* bersulam.

"Komisaris Battle, Anne," kata Rhoda sambil mempersilakan tamunya masuk.

Anne bangkit dan menghampiri tamunya dengan tangan terulur.

"Memang agak larut saya berkunjung," kata Battle. "Tapi saya ingin bisa menemui Anda sedang di rumah. Soalnya hari ini cuacanya baik, jadi saya takut Anda keluar."

Anne tersenyum.

”Apakah Anda ingin minum kopi, Komisaris? Rhoda, tolong ambilkan sebuah cangkir lagi.”

”Anda baik sekali, Miss Meredith.”

”Kami rasa kopi buatan kami cukup enak,” kata Anne.

Ia menunjuk ke sebuah kursi, dan Komisaris Battle duduk. Rhoda membawa sebuah cangkir, dan Anne menuangkan kopi untuk Komisaris Battle. Kayu di perapian berderak-derak dan bunga-bunga di jambangan-jambangan memberikan kesan menyenangkan pada Komisaris.

Suasananya seperti suasana rumah yang menyenangkan. Anne kelihatan tenang dan senang, sedangkan gadis yang seorang lagi menatapnya terus dengan penuh perhatian, seolah-olah ingin menelannya.

”Kami sudah mengharapkan kedatangan Anda,” kata Anne.

Nada bicaranya hampir-hampir seperti teguran, seolah-olah mengatakan, ”Mengapa Anda mengabaikan saya?”

”Maaf, Miss Meredith. Banyak sekali pekerjaan rutin yang harus saya kerjakan.”

”Dan memuaskan?”

”Tidak begitu memuaskan. Tapi semua itu tetap saja harus dikerjakan. Saya boleh dikatakan telah mengorek Dr. Roberts habis-habisan. Demikian pula dengan Mrs. Lorrimer. Dan sekarang saya datang untuk melakukan yang sama terhadap Anda, Miss Meredith.”

Anne tersenyum.

”Saya siap.”

”Bagaimana dengan Mayor Despard?” tanya Rhoda.

”Oh, dia takkan dilupakan. Itu bisa saya janjikan,” kata Battle.

Diletakkannya cangkir kopinya, lalu ia melihat ke arah Anne. Duduknya lebih tegak.

”Saya sudah siap, Komisaris. Apa yang ingin Anda ketahui?”

”Yah, segala-galanya tentang Anda, Miss Meredith, dalam garis besarnya saja.”

”Saya orang baik-baik,” kata Anne sambil tersenyum.

”Hidupnya memang tanpa salah,” kata Rhoda. ”Saya bisa meyakinkan hal itu.”

”Wah, itu baik sekali,” kata Komisaris Battle ceria. ”Kalau begitu, Anda sudah lama mengenal Miss Meredith, ya?”

”Kami berteman sejak di sekolah,” jawab Rhoda. ”Rasanya sudah berabad-abad, ya, Anne?”

”Sudah demikian lamanya, hingga saya rasa Anda sulit mengingatnya sejak kapan, ya?” kata Battle sambil tertawa kecil. ”Nah, Miss Meredith, saya rasa sekarang saya harus menanyai Anda, seperti kalau Anda harus mengisi paspor.”

”Saya dilahirkan…” Anne memulai.

”Dari orangtua yang miskin tapi jujur,” sambung Rhoda.

Komisaris menegurnya dengan halus, dengan mengangkat tangannya.

”Wah, wah, Nona muda…,” katanya.

”Rhoda sayang,” kata Anne sungguh-sungguh. ”Ini soal yang serius.”

”Sori,” kata Rhoda.

”Nah, Miss Meredith, Anda dilahirkan… di mana?”

”Di Quetta, India.”

”Oh. Orangtua Anda tentara?”

”Ya. Ayah saya adalah Mayor John Meredith. Ibu saya meninggal waktu saya berumur sebelas tahun. Ayah saya pensiun waktu saya berumur lima belas tahun, dan kami lalu tinggal di Cheltenham. Dia meninggal waktu saya berumur delapan belas tahun, dan dia sama sekali tidak mewariskan uang pada saya.”

Battle mengangguk, menunjukkan simpatinya.

”Anda pasti *shock* waktu mengetahui hal itu, bukan?”

”Ya, saya agak *shock*. Sudah lama saya tahu bahwa kami bukan orang kaya. Tapi untuk menghadapi kenyataan bahwa kami tak punya apa-apa… yah, itu lain lagi.”

”Lalu apa yang Anda lakukan, Miss Meredith?”

”Saya harus bekerja. Padahal pendidikan saya tidak begitu baik, dan saya tidak begitu pintar. Saya tak pandai mengetik, tak pandai menulis dengan huruf steno, atau yang lain-lain. Seorang teman di Cheltenham mendapatkan pekerjaan untuk saya, di tempat temannya. Saya membantu di rumah itu, saya harus mengurus dua anak laki-laki kecil yang sedang pulang berlibur.”

”Nama mereka?”

”Mrs. Eldon, The Larches, Ventnor. Dua tahun saya bekerja di situ, lalu keluarga Eldon itu pergi ke luar negeri. Kemudian saya bekerja di rumah Mrs. Deering.”

”Bibi saya,” sela Rhoda.

”Ya, Rhoda yang memberi saya pekerjaan itu. Saya senang sekali. Rhoda kadang-kadang datang menginap, dan kami senang sekali.”

”Di situ Anda bekerja sebagai apa—pelayan pendamping?”

”Ya, begitulah.”

”Lebih banyak sebagai pembantu tukang kebun,” kata Rhoda.

Dijelaskannya lagi,

”Bibi Emily saya itu sangat gemar berkebun. Anne harus sering mencabut rumput dan mengerjakan pembibitan.”

”Lalu Anda tinggalkan Mrs. Deering?”

”Kesehatannya makin memburuk, dan dia memerlukan seorang perawat khusus.”

”Dia menderita kanker,” kata Rhoda. ”Kasihan orang tua itu. Dia harus mendapat suntikan morfin secara teratur.”

”Padahal dia baik sekali pada saya. Saya menyesal sekali harus meninggalkannya,” lanjut Anne.

”Lalu saya ingin mencari dan membeli sebuah rumah kecil,” kata Rhoda. ”Dan saya memerlukan seseorang untuk menemani saya. Ayah saya menikah lagi. Saya tak suka pada istri barunya, dan saya meminta Anne untuk menemani saya di sini. Sejak itu dia tinggal di sini.”

”Yah, kelihatannya memang jalan hidup yang benar-benar tak bercacat,” kata Battle. ”Coba kita catat saja tanggal-tanggalnya dengan jelas. Kata Anda, Anda bekerja di rumah Mrs. Eldon selama dua tahun. Omong-omong, di mana alamatnya sekarang?”

"Dia di Palestina. Suaminya memegang jabatan pemerintah di sana. Saya kurang tahu apa."

"Oh, yah, saya akan bisa segera menemukannya. Dan setelah itu Anda bekerja di rumah Mrs. Deering?"

"Tiga tahun saya bekerja di situ," kata Anne cepat-cepat. "Alamatnya di Marsh Dene, Little Hembury, Devon."

"Oh," kata Battle. "Dan sekarang Anda berumur dua puluh lima tahun, Miss Meredith? Sekarang tinggal satu hal lagi. Saya minta nama-nama dan alamat-alamat beberapa orang di Cheltenham, yang mengenal Anda dan ayah Anda."

Anne memberikan nama-nama dan alamat-alamat itu.

"Sekarang mengenai perjalanan Anda ke Swiss, tempat Anda bertemu dengan Mr. Shaitana. Apakah Anda pergi ke sana seorang diri, ataukah Miss Dawes bersama Anda?"

"Kami pergi bersama-sama. Kami menggabungkan diri dengan beberapa orang. Kelompok kami terdiri atas delapan orang."

"Tolong ceritakan pertemuan Anda dengan Mr. Shaitana di sana."

Anne mengerutkan dahinya.

"Sebenarnya tak ada yang harus diceritakan. Dia ada di sana. Kami mengenalnya, sebagaimana kita biasa mengenal sesama penghuni sebuah hotel. Dia mendapat hadiah pertama pada pesta lomba berpakaian fantasi. Dia muncul sebagai seorang *mephistopheles*."

Komisaris Battle mendesah.

”Ya, agaknya itu memang penampilan yang paling digemarinya.”

”Dia memang luar biasa,” kata Rhoda. ”Dia boleh dikatakan hampir tak perlu mengubah penampilannya.”

Komisaris melihat gadis-gadis itu bergantian.

”Siapa di antara kalian berdua yang kenal lebih baik dengannya?”

Anne bimbang. Rhoda yang menjawab.

”Pada awalnya, kami sama saja. Maksud saya, hanya sepintas saja. Kami semua adalah rombongan pemain ski, dan kami sering pergi dan pulang bersama. Tapi kemudian Shaitana kelihatan tertarik pada Anne. Biasa, dia memberi perhatian yang luar biasa, memuji-mujinya, dan semacamnya. Kami sering menggoda Anne mengenai hal itu.”

”Saya menganggap perubatannya itu hanya untuk membuat saya jengkel saja,” kata Anne. ”Karena dia tahu saya tak suka padanya. Saya rasa dia senang melihat saya jadi serba salah.”

Rhoda berkata sambil tertawa,

”Kami katakan pada Anne bahwa dia akan beruntung kalau menikah dengan orang sekaya Mr. Shaitana. Anne jadi marah sekali pada kami.”

”Bisakah Anda memberikan nama orang-orang lain dalam kelompok Anda itu?” tanya Battle.

”Anda rupanya orang yang tak mudah percaya, ya?” kata Rhoda. ”Apakah Anda pikir setiap perkataan kami itu bohong semua?”

Mata Komisaris Battle berbinar.

”Bagaimanapun, saya ingin meyakinkan diri bahwa itu semua tidak bohong,” katanya.

”Anda benar-benar curiga.”

Lalu dituliskannya beberapa nama pada secarik kertas, dan diberikannya pada Komisaris.

Battle bangkit.

”Nah, terima kasih banyak, Miss Meredith,” katanya. ”Seperti kata Miss Dawes, agaknya Anda menjalani hidup yang tak ada cacatnya. Saya rasa Anda tak perlu terlalu khawatir. Aneh juga bahwa sikap Mr. Shaitana terhadap Anda lalu berubah. Maaf, izinkan saya bertanya—apakah dia tidak melamar Anda untuk menikah dengannya… atau… eh… mengganggu Anda dengan perhatiannya yang terlalu besar?”

”Dia tidak mencoba merayu Anne,” kata Rhoda membantu. ”Itu, kan, maksud Anda?”

Wajah Anne memerah.

”Sama sekali tidak,” katanya. ”Dia selalu sopan, dan… dan… bersikap resmi. Sikapnya yang berlebihan saja yang membuat saya merasa serba salah.”

”Juga beberapa hal kecil yang dikatakannya atau diisyaratkannya?”

”Ya… maksud saya… tidak. Dia tak pernah mengisyaratkan apa-apa.”

”Maaf. Biasanya para penakluk wanita suka melakukannya. Nah, selamat malam, Miss Meredith. Terima kasih banyak. Kopinya memang enak. Selamat malam, Miss Dawes.”

”Nah,” kata Rhoda, waktu Anne masuk lagi ke kamar setelah menutup pintu, mengantar Battle pergi. ”Sudah selesai, dan ternyata tidak terlalu mengerikan.

Dia orang yang baik dan kebapakan, dan kelihatannya sama sekali tidak mencurigaimu. Ternyata semuanya jauh lebih baik daripada yang kuduga."

Anne duduk sambil mendesah.

"Memang, rupanya mudah sekali," katanya. "Bodoh sekali aku, begitu tegang. Kukira dia akan menghabisiku—seperti jaksa-jaksa di pentas."

"Kelihatannya dia berakal sehat," kata Rhoda. "Sekarang dia sudah benar-benar tahu bahwa kau sama sekali bukan tipe perempuan yang suka membunuh."

Ia bimbang sebentar, lalu berkata,

"Tapi, Anne, kau tidak mengatakan bahwa kau pernah bekerja di Croftways. Apakah kau lupa?"

Perlahan-lahan Anne berkata,

"Kurasa itu tak perlu. Aku hanya beberapa bulan di sana. Dan tak ada orang yang menanyai aku tentang tempat itu. Bisa saja aku menulis surat padanya untuk menceritakan hal itu bila kaurasa itu perlu. Tapi aku yakin tidak. Jadi biar sajalah."

"Baiklah, kalau kaupikir begitu."

Rhoda bangkit, lalu membunyikan radio. Terdengar suara serak yang berkata,

"Anda baru saja mendengar sandiwara radio *Black Nubians*, yang berjudul *Mengapa Kau Berbohong Padaku, sayangku*?"

XV
MAYOR DESPARD

MAYOR DESPARD keluar dari Gedung Albany, langsung membelok ke Regent Street, lalu melompat ke bus.

Saat itu keadaan tenang. Di tingkat atas bus hanya sedikit tempat duduk yang terisi. Despard pergi ke bagian terdepan, lalu duduk di situ.

Ia melompat ke dalam bus tadi ketika bus iu berjalan. Kini bus itu berhenti menaikkan penumpang-penumpang, lalu melaJu lagi di sepanjang Regent Street.

Seorang lagi penumpang menaiki tangga ke tingkat atas. Orang itu maju terus ke depan dan duduk di bangku depan, di sisi yang lain.

Despard tidak melihat penumpang yang baru itu, tapi beberapa saat kemudian ada suara yang mencoba-coba bergumam,

"Kita bisa melihat pemandangan bagus kota London bila kita duduk di tingkat atas begini, ya?"

Despard menoleh. Mula-mula ia kelihatan heran, lalu wajahnya menjadi cerah.

"Oh, maafkan saya, M. Poirot. Saya tak melihat Anda tadi. Ya, benar kata Anda, kita mendapatkan pemandangan dunia yang bagus dari tempat ini. Tapi di masa lalu, keadaannya lebih baik, ketika segala-galanya tidak tertutup kaca."

Poirot mendesah,

"*Tout de meme*, keadaan tidak begitu nyaman dalam musim hujan, bila di dalam penuh. Padahal di negeri ini banyak hujannya."

"Hujan? Hujan tak pernah merugikan siapa pun."

"Anda keliru," kata Poirot. "Hujan bisa menyebabkan *fluxion de poitrine*."[17]

Despard tersenyum.

"Rupanya Anda tergolong orang-orang yang suka membungkus diri baik-baik, M. Poirot."

Poirot memang sedang dalam keadaan terlindung dengan baik terhadap udara dingin di musim gugur itu. Ia mengenakan mantel panjang dan syal tebal.

"Aneh rasanya saya bertemu dengan Anda sekarang," kata Despard.

Tak dilihatnya senyum yang tersembunyi di balik syal tebal itu. Sebenarnya memang tak ada yang aneh pada pertemuan itu. Setelah mencari tahu jam berapa biasanya Despard meninggalkan kamar tempat tinggalnya, Poirot pun menunggunya. Ia bersikap hati-hati dan tidak memberanikan diri melompat ke dalam bus, tapi ia berjalan mengikuti Despard sampai ke

---

[17] Radang paru-paru

tempat perhentian berikutnya, dan di sana ia baru naik.

”Memang,” sahutnya. ”Kita memang tak pernah bertemu lagi sejak malam itu, di rumah Mr. Shaitana.”

”Apakah Anda takkan campur tangan dalam urusan itu?” tanya Despard.

Poirot menggaruk telinganya perlahan-lahan.

”Saya berpikir,” katanya. ”Ya, saya banyak memikirkannya. Tapi saya tidak berjalan hilir-mudik untuk mengadakan penyelidikan-penyelidikan. Itu tak baik untuk orang seumur saya, untuk temperamen saya, dan untuk tubuh saya.”

Tanpa diduga Despard berkata,

”Anda hanya memikirkannya? Yah, Anda bisa saja berbuat yang lebih buruk. Di zaman sekarang ini, orang-orang suka terlalu tergesa-gesa. Kalau saja orang-orang mau duduk diam sebentar dan memikirkan apa-apa yang akan mereka kerjakan, akan berkuranglah kekacauan daripada yang ada sekarang.”

”Apakah itu memang pola hidup Anda, Mayor Despard?”

”Boleh dikatakan begitulah,” kata lawan bicaranya dengan bersungguh-sungguh. ”Duduklah dengan tenang, pikirkan rencana kerja kita, pertimbangkan baik-buruknya, buatlah keputusan, lalu tetaplah bertahan pada keputusan itu.”

Mulutnya terkatup rapat.

”Dan setelah itu, tak ada lagi yang bisa menggeser Anda dari pola Anda itu, begitukah?” tanya Poirot.

”Oh, saya tidak berkata begitu. Tak baik kita ber-

pegang teguh pada sesuatu. Bila kita telah membuat kesalahan, akui saja."

"Tapi saya rasa Anda tidak sering membuat kesalahan, Mayor Despard."

"Kita semua pernah membuat kesalahan, M. Poirot."

"Beberapa di antara kita tidak membuat kesalahan sebanyak yang lain," kata Poirot dengan nada agak dingin, mungkin disebabkan ucapan lawan bicaranya tadi.

Despard memandanginya, tersenyum kecil, lalu berkata,

"Apakah Anda tak pernah mengalami kegagalan, M. Poirot?"

"Yang terakhir, dua puluh delapan tahun yang lalu," kata Poirot dengan bangga. "Dan pada saat itu pun, karena keadaannya… Tapi sudahlah."

"Itu hasil yang luar biasa," kata Despard. Lalu ia berkata lagi, "Bagaimana dengan kematian Shaitana? Saya rasa itu tak ada artinya bagi Anda, karena secara resmi, itu bukan urusan Anda."

"Bukan, itu memang bukan urusan saya. Namun, hal itu menimbulkan *amour propre*[18] saya. Anda tentu maklum maksud saya, suatu pembunuhan sampai terjadi di hadapan mata saya! Itu tentu dilakukan oleh seseorang yang melecehkan kemampuan saya untuk menyelesaikannya. Saya anggap itu lancang sekali!"

"Bukan *hanya* di hadapan mata *Anda*," kata

---

[18] Rasa harga diri

Despard datar. ”Juga di hadapan mata seorang petugas Dinas Penanggulangan Kriminal!”

”Itu mungkin suatu kesalahan besar,” kata Poirot sungguh-sungguh. ”Komisaris Polisi Battle yang baik dan jujur itu bisa saja kelihatan kaku, tapi otaknya tidak kaku… Oh, sama sekali tidak.”

”Saya sependapat dengan Anda,” kata Despard. ”Sikap kaku itu hanya untuk mengelabui orang saja. Dia seorang perwira yang sangat pandai dan berkemampuan.”

”Dan saya rasa dia antusias sekali dalam perkara ini.”

”Oh, ya, dia cukup antusias. Apakah Anda melihat seorang pria bertampang tentara, yang kelihatan baik dan tenang, yang duduk di salah satu bangku di belakang itu?”

Poirot menoleh ke belakang.

”Sekarang di sini tak ada orang lain kecuali kita berdua.”

”Oh, tapi pokoknya dia berada di dalam bus ini. Dia tak pernah lekang dari saya. Dia orang yang sangat efisien. Dan kadang-kadang dia mengubah penampilannya pula. Pandai sekali dia mengubah tampangnya.”

”Ya, tapi rupaya dia tak bisa mengecoh Anda. Anda memiliki mata yang sangat tajam dan cermat.”

”Saya tak mudah melupakan seraut wajah, bahkan wajah hitam sekalipun. Dan itu lebih baik daripada kebanyakan orang.”

”Orang seperti Andalah yang saya butuhkan,” kata Poirot. ”Kebetulan sekali saya bertemu dengan Anda

hari ini! Saya memerlukan seseorang yang bermata tajam dan memiliki ingatan yang baik. *Malheureusement*[19], kedua hal itu jarang sekali bisa sejalan. Saya telah mengajukan suatu pertanyaan pada Dr. Roberts, tapi tidak berhasil, demikian pula halnya dengan Mrs. Lorrimer. Sekarang saya akan mencobanya dengan Anda, dan melihat apakah saya bisa mendapatkan apa yang saya inginkan. Tolong kembalikan ingatan Anda pada ruangan tempat Anda main kartu di rumah Mr. Shaitana, dan tolong ceritakan semua yang Anda ingat."

Despard kelihatan tak mengerti.

"Saya tak mengerti."

"Tolong lukiskan keadaan ruangan itu. Perabotannya atau barang-barang yang ada di dalamnya."

"Saya tak yakin apakah bisa berbuat banyak dalam hal semacam itu," kata Despard lambat-lambat. "Sepanjang ingatan saya, ruangan itu agak acak-acakan. Sama sekali bukan kamar seorang pria. Terlalu banyak bahan brokat, sutra, dan segala macam tetek bengeknya. Memang pantas dimiliki oleh pria semacam Shaitana itu."

"Tapi tolong khususkan."

Despard menggeleng.

"Saya rasa saya tak melihat… Dia memang memiliki beberapa lembar permadani yang bagus-bagus. Dua lembar buatan Bokhara, dan tiga atau empat lembar permadani Persia yang bagus sekali, termasuk selembar buatan Hamadan dan selembar buatan Tabriz. Ada sebuah kepala rusa Eland yang bagus—

---

[19] Malangnya

oh, salah, itu ada di ruang depan. Saya rasa, itu dibelinya di Rowland Ward."

"Jadi menurut Anda, almarhum Mr. Shaitana bukan orang yang suka pergi berburu dan menembak binatang-binatang liar?"

"Saya yakin dia tak pernah berbuat lain kecuali main bermacam-macam *game*. Apa lagi yang ada di situ, ya? Maafkan saya harus mengecewakan Anda, tapi saya benar-benar tak bisa membantu Anda. Banyak sekali tetek bengek yang berserakan di sana-sini. Meja-meja penuh dengan bermacam-macam benda. Hanya ada satu yang tampak oleh saya, yaitu sebuah patung dewa yang lucu, terbuat dari kayu yang diha-luskan. Saya rasa dari Easter Island. Tak banyak kita melihat benda macam itu. Ada pula beberapa benda dari Malaya. Ah tidak, saya rasa saya tak bisa membantu Anda."

"Tak apalah," kata Poirot, kelihatan agak kecewa.

Poirot berkata lagi,

"Tahukah Anda, Mrs. Lorrimer punya ingatan yang baik sekali tentang kartu! Dia bisa menceritakan kembali tentang setiap penawaran dan permainan dari hampir semua pemegang kartu. Itu sangat mengejutkan."

Despard mengangkat bahunya.

"Memang ada beberapa wanita yang begitu. Saya rasa, karena mereka banyak main sepanjang hari."

"Anda tak bisa melakukannya, ya?"

Lawan bicaranya menggeleng.

"Saya hanya ingat beberapa langkah. Salah satu di antaranya, ketika saya sebenarnya bisa *game* dengan

kartu wajik, tapi Roberts mematikan langkah saya. Lalu dia sendiri kalah. Tapi lebih celaka lagi, kami tidak mendobelnya. Saya juga ingat suatu langkah tidak truf. Kacau benar permainan waktu itu. Setiap kartu agaknya selalu salah. Kami kalah beberapa kali, untung tidak terlalu sering."

"Apakah Anda sering main *bridge*, Mayor Despard?"

"Tidak, saya tidak main secara teratur. Padahal itu suatu permainan yang baik."

"Apakah Anda lebih menyukainya daripada poker?"

"Saya pribadi lebih menyukai *bridge*. Poker itu terlalu bersifat judi."

Sambil merenung, Poirot berkata,

"Saya rasa Mr. Shaitana tak bisa main apa-apa. Maksud saya, permainan kartu."

"Hanya ada satu permainan yang secara tetap dimainkan oleh Shaitana," kata Despard.

"Apa itu?"

"Permainan yang rendah."

"Apakah Anda *mengetahui* hal itu sendiri? Atau hanya *dugaan* Anda saja?"

Wajah Despard jadi merah padam.

"Kalau ingin mengatakan sesuatu, kita tak perlu memerincinya sampai ke hal-hal sekecil-kecilnya, bukan? Saya rasa apa yang saya katakan itu benar. Yah, itu jelas. Saya kebetulan *mengetahuinya*. Tapi sebaliknya saya tak mau menceritakannya secara terperinci. Informasi yang saya dapatkan itu saya terima secara pribadi."

”Apakah maksud Anda, sehubungan dengan seorang wanita, atau wanita-wanita?”

”Ya. Shaitana, si anjing kotor itu, lebih suka berurusan dengan kaum wanita.”

”Apakah dia seorang pemeras? Wah, itu menarik.”

Despard menggeleng.

”Tidak, tidak. Anda salah mengerti. Pada dasarnya, Shaitana memang seorang pemeras. Tapi bukan dengan cara biasa atau murahan. Dia melakukannya bukan demi uang. Dia seorang pemeras spiritual, bila yang semacam itu memang ada.”

”Lalu, apa yang diperolehnya dari perbuatannya itu?”

”Dia merasa puas saja karena melakukannya. Itulah satu-satunya cara saya bisa menjelaskannya. Dia merasa senang bila melihat orang jadi ketakutan atau kebingungan. Saya rasa, dia jadi merasa tidak begitu jahat, dan merasa diri lebih jantan. Dan itu caranya memamerkan diri yang paling tepat terhadap kaum wanita. Dia hanya perlu mengisyaratkan bahwa dia tahu segala-galanya, dan mereka pun lalu bercerita banyak padanya. Tentang banyak hal, yang mungkin sebenarnya dia tak tahu. Hal itu menggelitik rasa humornya. Dan dengan sikap *mephistophelia*-nya itu, dia pun akan mengoceh terus tentang, ’Aku tahu segala-galanya! Bukankah aku ini Shaitana yang hebat!’ Dasar setan jantan itu!”

”Jadi menurut Anda, dia telah menakut-nakuti Miss Meredith dengan cara begitu pula?” tanya Poirot lambat-lambat.

”Miss Meredith?” Mata Despard terbelalak. ”Saya

tak berpikir tentang Miss Meredith. Saya rasa dia takkan takut pada orang seperti Shaitana itu."

"*Pardon*[20]. Maksud Anda Mrs. Lorrimer, barangkali?"

"Tidak, tidak, tidak. Anda salah paham. Saya berbicara secara umum. Takkan mudah menakut-nakuti Mrs. Lorrimer. Apalagi dia bukan seorang wanita yang Anda bayangkan punya rahasia memalukan. Tidak, saya tidak berpikir tentang seseorang secara khusus."

"Oh, rupanya Anda menggunakan metode umum."

"Benar."

"Memang benar sekali," kata Poirot lambat-lambat, "bahwa apa yang kita sebut seorang Dago itu sering kali memang punya pandangan yang baik sekali tentang wanita. Dia tahu bagaimana cara mendekati mereka. Dia mengorek rahasia-rahasia dari mereka."

Ia diam sebentar. Dengan tak sabar, Despard menyela,

"Memalukan sekali. Laki-laki itu seorang penjual kecap. Sebenarnya tak ada yang perlu ditakutkan dari dia. Tapi kaum wanita takut padanya. Menggelikan sekali."

Tiba-tiba ia tersentak.

"Wah, saya sudah kelewatan. Gara-gara saya terlalu tertarik akan apa yang sedang kita bahas. Selamat berpisah, M. Poirot. Coba Anda lihat ke bawah, maka Anda pasti akan melihat orang yang membayang-

---

[20] Oh, maaf.

bayangi saya dengan setia itu meninggalkan bus pula pada saat saya turun."

Ia berjalan cepat-cepat ke bagian belakang dan menuruni tangga. Bel kondektur pun berbunyi, tapi kemudian terdengar bel ditarik orang untuk kedua kalinya sebelum bus berhenti.

Waktu Poirot melongok ke jalan di bawah, dilihatnya Despard berjalan di trotoar. Ia tidak berusaha melihat sosok berikutnya yang turun. Ia sedang tertarik pada sesuatu yang lain.

"Tak ada siapa-siapa yang istimewa," gumamnya sendiri. "Aku jadi penasaran."

XVI
KESAKSIAN ELSIE BATT

SERSAN O'CONNOR diberi gelar jelek di Scotland Yard, yaitu "Pujaan Kaum Wanita."

Ia memang pria yang sangat tampan. Ia bertubuh tinggi tegap dan berpundak lebar. Tapi bukanlah keindahan bentuk tubuhnya itu yang begitu menarik bagi lawan jenisnya; yang lebih hebat lagi adalah kilatan matanya yang berani dan menantang. Oleh karenanya, tidaklah meragukan kalau ia mudah mendapatkan hasil dari semua usahanya, dan itu diperolehnya dengan cepat.

Demikian cepat langkahnya, hingga empat hari setelah terbunuhnya Mr. Shaitana, Sersan O'Connor sudah duduk di Gedung Pertunjukan Willy Nilly, di tempat duduk yang bayarannya tiga dolar enam *shilling*. Ia berdampingan dengan Miss Elsie Batt, mantan pembantu rumah tangga Mrs. Craddock di North Audley Street nomor 117.

Setelah memasang pancing pendekatannya dengan

cermat, Sersan O'Connor mulai melancarkan serangannya.

"Saya jadi ingat," katanya, "mengenai perilaku salah seorang mantan guru privat saya. Namanya Craddock. Dia orang tua yang sangat keras kepala."

"Craddock?" kata Elsie. "Saya pernah bekerja untuk suatu keluarga bernama Craddock."

"Wah, lucu juga. Saya jadi ingin tahu apakah orangnya sama."

"Mereka tinggal di North Audley Street," kata Elsie.

"Yang mengajar saya itu pergi ke London, waktu saya berhenti belajar dari dia," kata O'Connor cepat-cepat. "Ya, saya rasa ke North Audley Street. Mrs. Craddock itu suka menarik perhatian banyak pria."

Elsie mendongakkan kepalanya.

"Saya rasanya tak sabar menghadapi wanita itu. Dia selalu saja mencari kesalahan orang dan mengomel. Yang kita kerjakan tak ada yang benar di matanya."

"Suaminya juga menderita, bukan?"

"Istrinya selalu mengeluh bahwa suaminya mengabaikannya, tidak memahaminya. Dan dia selalu mengeluh bahwa kesehatannya buruk, dan tak henti-hentinya mengerang dan mengeluh. Padahal menurut saya, dia sama sekali tidak sakit."

O'Connor menepuk lututnya.

"Cocok. Bukankah pernah ada sesuatu di antara dia dan seorang dokter? Mereka terlalu akrab atau entah bagaimana?"

"Maksud Anda, Dr. Roberts? Dia sebenarnya pria yang baik."

”Ah, kalian gadis-gadis, sama saja semuanya,” kata Sersan O’Connor. ”Begitu mendengar seorang pria menghadapi nasib buruk, semua gadis lalu bersatu untuk membelanya. Saya tahu pria macam itu.”

”Tidak, Anda tidak tahu, dan Anda keliru sekali mengenai dia. Dia sama sekali bukan pria macam itu. Bukan salahnya, kan, bila Mrs. Craddock selalu memintanya datang? Apalah yang bisa diperbuat oleh seorang dokter? Menurut saya, dia sama sekali tak punya pikiran macam-macam tentang Mrs. Craddock, kecuali sebagai seorang pasien. Itu semua ulah wanita itu. Dialah yang menggoda dokter itu terus-menerus.”

”Baiklah, Elsie. Tidak keberatan, kan, kalau saya menyebut Elsie? Rasanya sudah seumur hidup saya mengenalmu.”

”Itu sama sekali tidak benar! Enak saja Elsie.”

Wanita muda itu mendongakkan kepalanya.

”Oh, baiklah, Miss Batt.” Dipandanginya gadis itu. ”Seperti kata saya tadi, semuanya tidak beres, dan suaminya yang menanggung akibatnya, bukan?”

”Pada suatu hari, sang suami mengamuk,” kisah Elsie. ”Tapi saya rasa, dia sedang sakit waktu itu. Soalnya tak lama setelah itu dia meninggal.”

”Saya ingat—dia meninggal dengan cara yang aneh, bukan?”

”Gara-gara sesuatu dari Jepang—sebuah sikat pencukur yang baru dibelinya. Mengerikan sekali. Mengapa orang tak mau lebih berhati-hati? Sejak itu saya tak mau lagi membeli apa-apa buatan Jepang.”

”Belilah barang-barang buatan Inggris, itulah moto

saya," kata Sersan O'Connor singkat dan tegas. "Padahal kata Anda dia baru saja bertengkar dengan Dokter?"

Elsie mengganggguk, merasa senang menghayati kembali skandal-skandal masa lalu.

"Uh, hebat sekali. Sampai melempar-lemparkan barang-barang," katanya. "Maksud saya, majikan saya yang begitu. Dr. Roberts sendiri tenang-tenang saja. Dia hanya berkata, 'Itu omong kosong.' Dan, 'Mengapa kau berpikiran begitu?"

"Saya rasa itu terjadi di rumah mereka, ya?"

"Ya. Mrs. Craddock yang meminta dokter itu datang. Lalu dia bertengkar dengan suaminya. Di tengah-tengah pertengkaran itulah Dr. Roberts tiba. Dan Mr. Craddock langsung menyerang Dokter."

"Apa tepatnya kata Mr. Craddock?"

"Yah, sebenarnya saya tak boleh mendengarkan. Itu semua terjadi di kamar Nyonya. Saya pikir ada sesuatu yang sedang terjadi, jadi saya cepat-cepat mengambil penadah debu, dan saya membersihkan tangga. Saya ingin mendengarkan semuanya."

Sersan O'Connor ikut senang mengikuti semua kejadian itu. Ia merasa beruntung telah menghubungi Elsie secara tak resmi. Seandainya ia ditanyai oleh seorang Sersan O'Connor sebagai petugas polisi, pasti ia akan melawan dengan mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mendengar apa-apa.

"Seperti yang saya katakan," lanjut Elsie, "Dr. Roberts sangat tenang. Majikan sayalah yang berteriak-teriak terus."

"Apa katanya?" tanya O'Connor, untuk kedua kalinya menyinggung soal penting itu.

”Dia mencaci maki Dokter habis-habisan,” kata Elsie senang.

”Bagaimana?”

Mengapa gadis ini tak mau mengucapkan atau mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sebenarnya?”

”Pokoknya banyak yang tidak saya mengerti,” kata Elsie. ”Banyak ungkapan panjang seperti ’tingkah laku yang tak sesuai dengan profesinya’, dan ’menarik keuntungan dari keadaan’, dan semacamnya. Dan saya dengar dia mengatakan akan mengajukan Dr. Roberts ke… Dinas Kesehatan. Betulkah itu? Pokoknya semacam itulah.”

”Benar,” kata O’Connor. ”Mengadukannya ke Dewan Pertimbangan Kesehatan.”

”Ya, begitulah kira-kira katanya. Lalu majikan wanita saya menjadi histeris dan berkata, ’Kau tak pernah peduli padaku. Kau mengabaikan aku. Kaubiarkan saja aku,’ Dan saya dengar Nyonya berkata bahwa Dr. Roberts itu bagaikan malaikat baginya.

”Lalu Dokter pergi ke kamar pakaian bersama Tuan, dan menutup pintu kamar tidur. Dan jelas terdengar dia berkata,

”Sahabatku, tidakkah kau tahu bahwa istrimu itu histeris? Dia tidak menyadari apa yang dikatakannya. Terus terang, penyakitnya itu sangat sulit. Dan sebenarnya sudah lama aku akan angkat tangan, kalau aku tidak… tidak kon…’ Kon… apa ya? Sepatah kata yang panjang. O, ya, konsisten. Ya, itu dia. ’Konsisten pada tugasku,’ begitu katanya. Dia juga berkata bahwa dia sama sekali tak mau melampaui batas antara dok-

ter dan pasiennya. Dengan kata-kata itu, dia berhasil agak menenangkan majikan pria saya. Lalu dia berkata lagi pada majikan saya itu,

"Kau akan terlambat ke kantormu. Sebaiknya kau berangkat. Pikirkan saja lagi dengan tenang. Kurasa nanti akan kausadari bahwa soal ini sepele saja. Aku hanya akan mencuci tanganku di sini, sebelum pergi ke pasienku yang berikutnya. Nah, coba pikirkan, saudaraku. Yakinlah bahwa semuanya ini muncul dari khayalan istrimu yang kacau saja.'

"Lalu majikan saya berkata, 'Aku tak tahu lagi apa yang harus kupikirkan.'

"Lalu dia keluar. Saya pun tentu pura-pura asyik menyikat, dan dia sama sekali tidak melihat saya. Setelah itu, baru terpikir oleh saya bahwa dia kelihatan sakit. Sedangkan Dokter sambil bersiul ceria, mencuci tangannya di ruang pakaian. Di situ memang sudah disiapkan air panas dan air dingin. Tak lama kemudian, dia keluar dengan membawa tasnya. Dia menyapa saya dengan ramah dan ceria, seperti yang selalu dilakukannya. Lalu dia menuruni tangga dengan ceria, sikapnya biasa-biasa saja. Jadi saya sangat yakin bahwa dia tidak melakukan kesalahan apa-apa. Semuanya gara-gara nyonya saya itu."

"Lalu Craddock mendapat serangan antraks itu?"

"Ya, saya rasa dia memang sudah mengidap penyakit itu. Lalu Nyonya merawat suaminya dengan penuh kasih sayang. Tapi suaminya meninggal. Pada pemakamannya, banyak sekali karangan bunga yang cantik-cantik."

”Dan setelah itu? Apakah Dr. Roberts datang lagi ke rumah itu?”

”Tidak! Ah, banyak benar yang ingin Anda korek! Seolah-olah Anda mendendam saja padanya. Dengarlah, tak pernah ada apa-apanya. Kalau memang ada, pasti dia sudah mengawini nyonya saya setelah suaminya meninggal, bukan? Tapi itu tidak dilakukannya. Dia tidak sebodoh itu. Dia benar-benar menjaga jarak setelah itu. Nyonya saya masih saja meneleponnya, tapi jawabannya selalu mengatakan bahwa Dokter tak ada di rumah. Lalu Nyonya menjual rumahnya, kami semua diberhentikan, dan Nyonya pergi ke Mesir.”

”Dan Anda tak pernah lagi bertemu dengan Dr. Roberts?”

”Tidak. Tapi *nyonya* saya pernah. Dia yang pergi mengunjungi Dokter. Katanya untuk meminta… apa namanya itu… imunisasi terhadap demam tifus. Dia pulang dengan lengan bengkak dan sakit. Saya yakin Dokter telah menekankan pada Nyonya bahwa memang tak ada apa-apa di antara mereka. Jadi sejak itu Nyonya tidak meneleponnya lagi, dan dia berangkat dengan senang. Dia membawa banyak pakaian baru—semuanya berwarna muda, padahal waktu itu pertengahan musim salju. Tapi katanya di sana—di tempatnya yang baru itu—matahari selalu bersinar dan panas.

”Itu benar,” kata Sersan O’Connor. ”Saya dengar bahkan kadang-kadang terlalu panas. Majikan Anda itu meninggal di sana. Saya rasa Anda tahu, bukan?”

”Tidak, sama sekali tidak. Wah, bayangkan. Mungkin nasibnya lebih buruk di sana daripada dugaan saya. Kasihan dia.”

Sambil mendesah ditambahkannya,

”Saya jadi penasaran, diapakan baju-bajunya yang banyak dan bagus-bagus itu? Di tempatnya yang jauh itu, orang-orangnya berkulit hitam, mereka tentu tak bisa memakainya.”

”Saya rasa akan cantik sekali kalau Anda yang memakainya,” kata Sersan O’Connor.

”Lancang!” kata Elsie.

”Nah, Anda takkan diganggu lebih lama lagi oleh kelancangan saya,” kata Sersan O’Connor. ”Saya harus pergi untuk urusan perusahaan saya.”

”Lamakah Anda pergi?”

”Mungkin akan ke luar negeri,” kata Sersan berbohong.

Elsie tampak kecewa.

Meskipun ia tak pernah mengenal syair Lord Byron yang terkenal, yang antara lain berbunyi, *Aku tak pernah mau memberikan cintaku pada seekor rusa liar*, dan seterusnya, rasa cinta itu rupanya sedang melandanya. Pikirnya,

”Lucu juga. Dengan orang-orang tampan seperti ini, tak pernah terjadi perkembangan apa-apa. Tapi sudahlah, masih ada Fred.”

Hal itu merupakan suatu hikmah, karena ternyata masuknya Sersan O’Connor secara tiba-tiba ke dalam hidup Elsie tidak ada pengaruhnya yang tetap. Rupanya masih tetap ”Fred” yang beruntung!

XVII
KESAKSIAN RHODA DAWES

RHODA DAWES keluar dari Toko Debenham dan berdiri merenung di trotoar. Di wajahnya jelas terbayang keragu-raguan. Wajah itu mudah dibaca. Setiap emosi, betapapun kecilnya, seperti kelihatan dalam berbagai bentuk.

Kali ini wajah itu jelas terbaca, ”Akan kulakukan atau tidak? Aku ingin… Tapi mungkin sebaiknya tidak…”

Satpam toko bertanya, ”Mau saya panggilkan taksi, Miss?”

Rhoda menggeleng.

Seorang wanita gendut yang membawa bungkusan-bungkusan, dan dengan wajah membayangkan kata-kata, ”Aku senang berbelanja untuk hari Natal, jauh-jauh hari begini”, menabrak Rhoda dengan benturan kuat. Tapi Rhoda tetap berdiri tegak dan tegar, sambil mencoba mengambil keputusan.

Pikirannya sangat kacau.

”Tapi, mengapa tidak? Dia yang memintaku mengunjunginya. Tapi mungkin itu hanya basa-basi yang diucapkannya pada semua orang. Mungkin dia tak ingin undangannya ditanggapi dengan serius. Lagi pula, Anne tidak membutuhkan aku sekarang. Sudah dinyatakannya dengan jelas bahwa dia hanya akan pergi dengan Mayor Despard untuk mendatangi pengacara itu. Mengapa tidak? Pergi bertiga memang terlalu ramai. Dan itu bukan pula urusanku sendiri. Aku tak mau memberi kesan bahwa aku *ingin sekali* bertemu dengan Mayor Despard itu. Tapi dia sangat baik. Kurasa dia jatuh cinta pada Anne. Laki-laki takkan mau bersusah payah kalau mereka tidak… Maksudku, dia bukan sekadar berbaik hati belaka…”

Seorang pesuruh menabrak Rhoda dan berkata, ”Maafkan saya, Miss,” dengan nada menyalahkan.

”Wah, wah,” pikir Rhoda. ”Aku tak bisa berdiri di sini seharian, hanya karena aku dungu dan tak bisa mengambil keputusan. Kurasa jas itu akan cocok dengan rok itu. Tapi aku ragu, apakah warna cokelat tidak lebih praktis daripada hijau? Tidak, kurasa tidak. Nah, sekarang aku akan pergi atau tidak? Sekarang jam setengah empat. Saatnya tepat sekali. Maksudku, ini bukan jam makan, jadi takkan ada kesan seolah-olah aku mengharapkan ditawari makan. Pokoknya aku pergi saja, dan melihat.”

Dengan yakin ia menyeberangi jalan, membelok ke kanan, lalu ke kiri, menuju Harley Street. Akhirnya ia berhenti di dekat bangunan rumah-rumah susun, yang seperti dilukiskan oleh Mrs. Oliver ”berada di tengah-tengah rumah-rumah tempat orang berobat”.

”Ah, dia takkan menelanku,” pikir Rhoda. Dan dengan yakin dan berani ia pun masuk ke bangunan itu.

Flat Mrs. Oliver terdapat di lantai teratas. Seorang satpam berseragam membantunya naik dengan lift, dan mengantarnya sampai ke sebuah pintu berwarna hijau. Di luar pintu itu terdapat sebuah keset kaki baru yang bagus.

”Ah, mengerikan sekali,” pikir Rhoda lagi. ”Rasanya lebih ngeri daripada kalau harus ke dokter gigi. Tapi aku harus menjalaninya.”

Dengan wajah merah jambu karena malu, ditekannya bel.

Pintu dibuka oleh seorang pelayan yang sudah tua.

”Apakah… bisakah saya… apakah Mrs. Oliver ada di rumah?” tanya Rhoda.

Pelayan itu mundur. Rhoda masuk, dan diantar ke sebuah ruang tamu utama yang sangat berantakan. Pelayan itu berkata,

”Anda siapa?”

”Oh… eh… Miss Dawes… Miss Rhoda Dawes.”

Pelayan itu pergi. Rhoda merasa harus menunggu seratus tahun lamanya, padahal hanya tepat satu menit dan empat puluh lima detik saja. Pelayan pun kembali.

”Silakan ikut saya, Miss.”

Dengan wajah lebih merah, Rhoda mengikutinya. Setelah berjalan di sepanjang lorong rumah dan membelok, tampak sebuah pintu dalam keadaan terbuka. Ia masuk dengan gugup. Mula-mula ia terkejut, kare-

na melihat apa yang disangkanya sebuah hutan rimba di Afrika!

Banyak sekali burung di situ—beraneka macam. Ada burung beo, nuri, dan burung-burung lain yang tak dikenal dalam dunia perunggasan. Burung-burung itu bercampur baur, keluar-masuk ke suatu tempat yang mirip hutan rimba. Di tengah-tengah kacau-balaunya burung-burung dan tumbuh-tumbuhan itu, tampak oleh Rhoda sebuah meja dapur yang sudah usang, dan di atasnya ada sebuah mesin tik. Banyak sekali kertas yang sudah diketik, yang berserakan di lantai di seluruh ruangan. Sedangkan Mrs. Oliver dengan rambut acak-acakan bangkit dari sebuah kursi yang sudah rusak.

"Anak manis, aku senang sekali kau datang," kata Mrs. Oliver, sambil mengulurkan tangannya, yang belepotan noda hitam bekas kertas karbon. Dan dengan tangannya yang sebelah lagi, ia mencoba merapikan rambutnya, tapi tidak berhasil.

Sebuah kantong kertas tersenggol oleh sikunya dan jatuh dari meja. Apel pun tumpah, bergulingan di lantai.

"Biar saja, Nak, tak usah pedulikan. Nanti ada saja orang yang memungutnya."

Dengan agak terengah, Rhoda bangkit dari sikapnya yang membungkuk dan memungut. Ia berhasil menangkap lima buah apel.

"Oh, terima kasih. Jangan, jangan kembalikan ke dalam kantong itu. Kurasa kantong itu berlubang. Taruh saja di atas rak perapian itu. Nah, bagus. Dan sekarang, mari kita duduk dan bercakap-cakap."

Rhoda duduk di kursi rusak yang sebuah lagi, lalu memandangi nyonya rumahnya lekat-lekat.

"Saya minta maaf sebesar-besarnya. Apakah saya mengganggu?" tanyanya setelah menarik napas dalam-dalam.

"Yah, boleh dikatakan, ya dan tidak," kata Mrs. Oliver. "Seperti kaulihat, aku *memang* sedang bekerja. Tapi tokohku, orang Finlandia yang menyusahkan itu, sedang terjerat dalam suatu situasi yang sangat rumit. Dia telah mengadakan uraian yang baik mengenai makanan kacang dari Prancis. Dan sekarang dia baru menemukan semacam racun mematikan di dalam masakan angsa *Michaelmas* yang diisi buah *sage* dan bawang Bombay. Tapi aku baru ingat bahwa masakan kacang Prancis tidak cocok dengan masakan *Michaelmas* itu."

Rhoda merasa sangat terkesan, karena bisa mengintip sedikit ke dalam dunia fiksi detektif yang kreatif ini, maka ia pun berkata dengan tegang, "Mungkin kacangnya kacang kalengan."

"Mungkin," kata Mrs. Oliver ragu. "Tapi bagaimanapun juga, persoalannya sudah terganggu. Aku memang selalu kacau kalau harus membahas soal tanam-tanaman dan sebagainya. Orang-orang lalu menulis surat padaku dan mengatakan bahwa aku salah menyebutkan nama bunga yang mekar dalam musim tertentu. Padahal itu kan tak ada artinya. Apalagi, di toko bunga di London, semua macam bunga dijual dalam segala musim."

"Memang tak ada artinya," kata Rhoda mendukung. "Aduh, Mrs. Oliver, pasti hebat sekali rasanya pandai mengarang, ya?"

Mrs. Oliver mengusap dahinya dengan tangannya yang belepotan bekas kertas karbon itu.

"Mengapa?"

"Oh," kata Rhoda, yang menjadi gugup. "Karena itu pasti… pasti menyenangkan sekali. Begitu duduk, kita menulis sampai habis sebuah buku cerita."

"Sebenarnya tidak begitu," kata Mrs. Oliver. "Kita harus benar-benar *berpikir*. Padahal berpikir itu sangat membosankan. Lalu kita harus merencanakan macam-macam. Apalagi kadang-kadang kita mengalami kemacetan. Dan kita lalu merasa takkan pernah bebas dari kemelut itu, padahal ternyata kemudian bisa! Mengarang itu tidak selamanya menyenangkan. Itu merupakan kerja keras, sama seperti yang lain."

"Kelihatannya tidak seperti suatu pekerjaan," kata Rhoda.

"Bagi *kalian* tidak," kata Mrs. Oliver, "karena kalian tak perlu melakukannya! Bagiku benar-benar merupakan suatu pekerjaan. Kadang-kadang aku hanya bisa menghitung-hitung uang yang akan kuterima atas hasil karanganku itu. Soalnya hal itu memacu kita bekerja. Begitu pula buku rekening bank, bila kita melihat bahwa kita sudah terlalu banyak menarik uang dari simpanan kita."

"Saya tak pernah membayangkan bahwa Anda mengetik sendiri naskah untuk buku-buku Anda," kata Rhoda. "Saya pikir Anda punya sekretaris."

"Aku pernah punya sekretaris, dan kucoba mendiktekan karanganku padanya. Tapi dia terlalu percaya diri, dan aku jadi tertekan. Aku merasa pengetahuan bahasa Inggris-nya jauh lebih baik daripada aku, dan

dia lebih tahu tentang tata bahasa, titik-koma, dan tanda-tanda baca lainnya daripada aku, hingga aku jadi rendah diri. Lalu kucoba mempekerjakan seorang sekretaris yang sama sekali tak bisa apa-apa, tapi itu tentu saja bukan penyelesaian yang baik."

"Tentu menyenangkan, bisa memikirkan macam-macam, ya," kata Rhoda.

"Aku memang selalu bisa mengkhayalkan macam-macam," kata Mrs. Oliver senang. "Yang membosankan adalah menuliskannya. Aku selalu menyangka bahwa aku sudah selesai. Lalu waktu kuhitung, ternyata aku baru menuliskan tiga puluh ribu kata, padahal seharusnya enam puluh ribu kata. Jadinya aku harus menciptakan suatu pembunuhan lagi, dan membiarkan tokoh wanitanya diculik lagi umpamanya. Semua itu membosankan sekali."

Rhoda tak menjawab. Ia menatap Mrs. Oliver dengan rasa hormat seorang remaja terhadap seseorang yang terkenal—rasa kagum yang bercampur dengan sedikit kekecewaan.

"Apakah kau suka kertas pelapis dindingku?" tanya Mrs. Oliver, sambil menggerakkan lengan ke sekelilingnya dengan bersemangat. "Aku penggemar burung-burung. Tumbuh-tumbuhan itu adalah tumbuh-tumbuhan tropis. Itu memberikan rasa hangat padaku, meskipun di luar udara dingin membekukan. Aku tak bisa berbuat apa-apa kalau tidak merasa cukup hangat. Padahal Sven Hjerson setiap pagi harus memecahkan es di bak mandinya."

"Saya rasa itu luar biasa," kata Rhoda. "Dan Anda

baik sekali, karena berkata bahwa saya tidak mengganggu Anda."

"Mari kita minum kopi dan makan roti panggang," kata Mrs. Oliver. "Kopi kental dan roti yang masih panas. Aku bisa makan kapan saja." Ia pergi ke pintu, membukanya, lalu berteriak. Lalu ia kembali dan berkata,

"Untuk apa kau ke kota ini? Berbelanja?"

"Ya, saya baru saja berbelanja."

"Apakah Miss Meredith juga ke kota?"

"Dia pergi bersama Mayor Despard ke tempat seorang pengacara."

"Seorang pengacara?"

Alis Mrs. Oliver terangkat. Rasa ingin tahunya timbul.

"Ya, soalnya Mayor Despard berkata bahwa dia harus didampingi oleh seorang pembela. Mayor itu baik sekali."

"Aku juga baik," kata Mrs. Oliver, "tapi kelihatannya aku tidak mendapat sambutan sebaik itu, ya? Aku bahkan merasa temanmu itu tidak menyukai kedatanganku kemarin."

"Oh, itu tidak benar. Sungguh, itu tidak benar." Rhoda menggeliat di kursinya, karena tiba-tiba merasa serba salah. "Sebenarnya itulah salah satu alasan saya ingin datang kemari hari ini… yaitu untuk menjelaskan. Saya lihat Anda salah paham. Dia memang kelihatan sangat tak senang, tapi bukan begitu sebenarnya, sungguh. Maksud saya, bukannya dia tak senang akan kedatangan Anda, melainkan mengenai sesuatu yang telah Anda katakan."

”Atas sesuatu yang telah *kukatakan*?”

”Ya. Anda tentu tidak menyadarinya. Itu hanya suatu kebetulan yang tak menguntungkan.”

”Apa kataku?”

”Saya rasa, Anda bahkan tak ingat lagi. Masalahnya hanya cara Anda menyampaikannya saja. Anda mengatakan sesuatu tentang kecelakaan dan racun.”

”Apakah aku pernah berkata begitu?”

”Saya sudah menduga bahwa Anda takkan ingat. Ya, sebaiknya Anda tahu, Anne pernah punya pengalaman mengerikan. Dia pernah bekerja di sebuah rumah, di mana seorang wanita minum racun—cat topi, kalau tak salah. Dia keliru, dikiranya itu obatnya. Lalu wanita itu meninggal. Dan Anne tentu amat *shock*. Dia tak tahan bila teringat akan hal itu, apalagi membicarakannya. Dan kata-kata Anda telah mengingatkannya kembali terhadap peristiwa itu. Sebab itulah dia jadi tegang, kaku, dan aneh seperti itu. Dan saya lihat bahwa Anda melihatnya juga. Saya tak bisa mengatakan apa-apa di hadapannya. Tapi saya ingin Anda tahu bahwa masalahnya bukanlah seperti yang Anda duga. Dia bukannya tak tahu berterima kasih.”

Mrs. Oliver memandangi wajah Rhoda yang merah dan berapi-api. Lambat-lambat ia berkata,

”Oh, begitu,”

”Anne itu gadis yang amat peka,” kata Rhoda. ”Dan dia tak bisa… yah, tak kuat menghadapi apa-apa. Bila ada sesuatu yang menyusahkannya, dia lebih suka tidak berbicara lagi, meskipun sebenarnya cara itu tidak baik—setidaknya, begitulah pendapat saya.

Persoalan tetap saja ada, baik itu kita bicarakan atau tidak. Itu hanya berarti melarikan diri dari kenyataan dan berpura-pura persoalan itu tak ada. Kalau saya, lebih baik saya keluarkan semua, betapapun menyakitkannya."

"Ah," kata Mrs. Oliver dengan bersemangat. "Tapi, anakku, itu kan karena kau gadis pemberani, sedangkan Anne-mu itu tidak."

Wajah Rhoda memerah.

"Anne adalah anak yang manis."

Mrs. Oliver tersenyum.

"Aku tidak mengatakan bahwa dia bukan anak yang manis," katanya. "Aku hanya mengatakan bahwa dia tidak memiliki keberanianmu itu."

Ia mendesah, lalu dengan agak mendadak berkata pada gadis itu,

"Percayakah kau pada nilai kebenaran, anak manis?"

"Tentu," sahut Rhoda dengan mata terbelalak.

"Ya, kau memang berkata begitu, tapi mungkin kau tidak berpikir begitu. Kebenaran kadang-kadang menyakitkan… dan menghancurkan ilusi orang."

"Meskipun demikian, saya lebih suka menghadapinya," kata Rhoda.

"Aku juga begitu. Tapi aku tak yakin apakah pendirian kita itu bijak."

Dengan bersungguh-sungguh Rhoda berkata,

"Tolong jangan katakan pada Anne, apa yang telah saya ceritakan itu, ya? Dia pasti tak senang."

"Aku sama sekali tak ingin berbuat begitu. Apakah kejadian itu sudah lama?"

”Kira-kira empat tahun yang lalu. Aneh, ya, mengapa kejadian-kejadian yang sama menimpa orang-orang yang sama pula berulang kali? Saya punya bibi yang bila naik kapal, kapal itu selalu saja mengalami kerusakan. Dan sekarang Anne, sudah dua kali dia terlibat dalam kematian mendadak. Tapi yang saya ceritakan tadi memang lebih hebat. Pembunuhan memang mengerikan sekali, bukan?”

”Ya, memang.”

Pada saat itu, pelayan mengantarkan kopi hitam dan roti panggang panas yang dilapisi mentega.

Rhoda makan dan minum dengan sangat bernafsu. Lagi-lagi ia merasa sangat senang bisa makan bersama seseorang yang terkenal.

Setelah selesai, ia bangkit dan berkata,

”Saya benar-benar berharap saya tidak terlalu mengganggu Anda. Maukah kiranya Anda.. maksud saya, apakah Anda akan berkeberatan sekali bila saya mengirimkan salah satu buku Anda pada Anda, dan Anda tanda tangani untuk saya?”

Mrs. Oliver tertawa.

”Oh, aku bisa melakukan yang lebih baik daripada itu.”

Dibukanya sebuah lemari di ujung kamar. ”Kau suka yang mana?” tanyanya. ”Kalau aku lebih suka *The Affair of the Second Goldfish*. Buku itu tidak terlalu banyak omong kosongnya seperti yang lain.”

Rhoda terkejut sekali mendengar seorang pengarang berkata begitu tentang hasil karyanya sendiri. Tapi ia menerima pilihan itu dengan sepenuh hati. Mrs. Oliver mengeluarkan buku itu, membukanya, menan-

datanganinya dengan huruf-huruf berbunga-bunga, lalu memberikannya pada Rhoda.

”Nah, ini.”

”Terima kasih banyak. Senang sekali saya di sini. Benarkah Anda tidak terganggu oleh kedatangan saya?”

”Aku memang ingin kau datang,” kata Mrs. Oliver.

Setelah berhenti sebentar, ia berkata lagi,

”Kau anak yang baik. Selamat jalan. Jaga dirimu, Sayang.”

”Hah, mengapa aku berkata begitu?” gumamnya sendiri, setelah pintu tertutup di balik tubuh tamunya.

Ia menggeleng, mengacak-acak rambutnya, lalu kembali pada kegiatan-kegiatan Sven Hjerson, dengan masakan berisi buah *sage* dan bawang Bombay-nya.

XVIII
SELINGAN WAKTU MINUM TEH

Mrs. Lorrimer keluar dari salah satu pintu rumah di Harley Street.

Ia berhenti sebentar di anak tangga teratas, lalu menuruninya perlahan-lahan.

Air mukanya tampak aneh, campuran dari tekad yang kokoh dan suatu keraguan yang aneh. Ia mengangkat alisnya sedikit, seolah-olah harus berkonsentrasi pada suatu masalah yang sangat rumit.

Pada saat itulah terlihat olehnya Anne Meredith di trotoar seberang jalan.

Anne sedang berdiri, menatap sekelompok besar rumah susun di tikungan.

Mrs. Lorrimer ragu-ragu sebentar, lalu menyeberang jalan.

"Apa kabar, Miss Meredith?"

Anne terkejut, lalu berpaling.

"Oh, apa kabar Anda?"

”Anda masih menginap di London?” tanya Mrs. Lorrimer.

”Tidak, saya baru datang. Ada urusan.”

Matanya masih saja mencuri-curi pandang ke kelompok rumah susun itu.

Mrs. Lorrimer berkata,

”Apakah ada sesuatu?”

Anne terkejut dan agak merasa bersalah.

”Tidak, tak ada apa-apa. Mengapa harus ada apa-apa?”

”Anda memandang dengan cara seolah-olah ada sesuatu yang Anda pikirkan.”

”Tidak, tak ada apa-apa. Yah, memang ada, tapi tak penting. Hanya sesuatu yang bodoh.” Lalu ia tertawa kecil, dan berkata lagi,

”Soalnya saya merasa melihat teman saya—teman serumah—masuk ke salah satu rumah di situ. Dan saya jadi ingin tahu apakah dia akan menemui Mrs. Oliver.”

”Apakah Mrs. Oliver tinggal di situ? Saya tak tahu.”

”Ya. Kemarin dia datang mengunjungi kami, lalu kami diberinya alamat, dan meminta kami mengunjunginya. Saya sedang merasa penasaran apakah itu Rhoda, teman saya itu, atau bukan.”

”Apakah Anda ingin pergi ke sana untuk melihat?”

”Tidak, saya lebih suka tidak berbuat begitu.”

”Kalau begitu, mari kita minum teh,” kata Mrs. Lorrimer. ”Saya tahu ada sebuah kedai minum di dekat sini.”

”Anda baik sekali,” kata Anne bimbang.

Mereka berjalan berdampingan, lalu membelok ke sebuah lorong. Mereka masuk ke sebuah kedai minum, memesan teh dan kue-kue.

Mereka tak banyak bicara. Agaknya masing-masing merasa bahwa sikap diam temannya memberikan ketenangan.

Tiba-tiba Anne bertanya, ”Apakah Mrs. Oliver pernah menemui Anda?”

Mrs. Lorrimer menggeleng.

”Tak seorang pun mendatangi saya, kecuali M. Poirot.”

”Maksud saya bukan...” Anne berhenti.

”Bukan? Saya rasa ya,” kata Mrs. Lorrimer.

Gadis itu mengangkat wajahnya. Tampak suatu kilasan ketakutan di wajah itu. Sesuatu yang dilihatnya di wajah Mrs. Lorrimer agaknya meyakinkannya.

”M. Poirot tidak mendatangi saya,” katanya lambat-lambat.

Keadaan sepi sebentar.

”Apakah Komisaris Battle tidak mendatangi Anda?” tanya Anne.

”Oh, ya, tentu dia datang,” sahut Mrs. Lorrimer.

Dengan agak bimbang Anne berkata lagi,

”Apa-apa saja yang ditanyakannya pada Anda?”

Mrs. Lorrimer mendesah lemah.

”Rasanya hal-hal biasa saja. Pertanyaan-pertanyaan rutin. Dan sikapnya menyenangkan.”

”Saya rasa dia mewawancarai semua orang, ya?”

”Saya rasa begitu.”

Keadaan sepi lagi.

Lalu Anne berkata,

"Mrs. Lorrimer, apakah menurut Anda mereka akan menemukan pelakunya?"

Matanya tetap merunduk ke piringnya. Jadi ia tidak melihat pandangan keheranan di mata wanita yang lebih tua itu, yang memandangi kepalanya yang merunduk.

Dengan tenang Mrs. Lorrimer berkata,

"Entahlah… Saya tak tahu."

Anne bergumam,

"Keadaan ini… sama sekali tidak menyenangkan, ya?"

Lagi-lagi terbayang rasa heran di wajah Mrs. Lorrimer, bercampur rasa iba, waktu ia bertanya,

"Berapa umurmu, Anne Meredith?"

"Saya… saya?" tanya gadis itu. "Dua puluh lima."

"Dan umurku enam puluh tiga," kata Mrs. Lorrimer.

Lambat-lambat ia berkata lagi,

"Kau masih menghadapi jalan panjang di hadapanmu…"

Anne merinding mendengarnya.

"Bisa saja saya ditabrak bus, dalam perjalanan pulang nanti," katanya.

"Ya, itu memang mungkin. Dan aku… mungkin tidak."

Ia mengatakannya dengan cara yang aneh. Anne melihat padanya dengan terkejut.

"Hidup adalah urusan yang sulit," kata Mrs. Lorrimer. "Kau akan tahu itu kalau kau sudah setua

aku. Hidup ini memerlukan keberanian yang tak terhingga dan daya tahan yang sangat besar. Padahal pada akhirnya kita akan bertanya, 'Adakah manfaatnya semuanya itu?'"

"Oh, jangan berkata begitu," kata Anne.

Mrs. Lorrimer tertawa. Kepercayaan dirinya sudah pulih kembali.

"Rasanya tak enak mengatakan hal-hal yang murung saja mengenai kehidupan," katanya.

Dipanggilnya pelayan, lalu diselesaikannya pembayaran.

Waktu mereka tiba di pintu kedai, sebuah taksi lewat perlahan-lahan, dan Mrs. Lorrimer menghentikannya.

"Mau ikut aku?" tanyanya. "Aku harus pergi ke arah selatan taman."

Wajah Anne tampak cerah.

"Tak usah, terima kasih. Saya baru melihat teman saya membelok di tikungan itu. Terima kasih banyak, Mrs. Lorrimer. Selamat jalan."

"Selamat jalan. Semoga kau selamat," kata wanita yang lebih tua itu.

Ia berangkat, dan Anne berjalan cepat-cepat.

Wajah Rhoda pun menjadi cerah waktu melihat temannya. Tapi kemudian ia merasa agak bersalah.

"Rhoda, apakah kau mengunjungi Mrs. Oliver?" tanya Anne.

"Ya."

"Dan kau tertangkap basah olehku."

"Aku tak tahu apa maksudmu dengan tertangkap basah. Mari kita ke arah ini dan naik bus. Kau pun

baru saja melakukan kegiatanmu bersama teman pria-mu itu, bukan? Kupikir, setidaknya dia telah meng-ajakmu minum teh."

Anne diam sebentar, sebuah suara serasa berde-ngung di telinganya. "Bagaimana kalau kita jemput teman Anda itu, dan minum teh bersama-sama di suatu tempat?"

Dan jawabannya sendiri—yang diberikannya cepat-cepat, tanpa sempat berpikir, "Terima kasih banyak, tapi kami ada janji untuk minum teh bersama orang-orang lain."

Ia telah berbohong—suatu kebohongan yang bo-doh. Sangat bodoh karena telah mengucapakan kata-kata yang pertama-tama muncul di kepalanya, dan tidak menyempatkan diri untuk berpikir dulu seben-tar. Sebenarnya apa salahnya kalau ia berkata, "Terima kasih, tapi teman saya harus pergi ke tempat lain un-tuk minum teh", sekiranya ia tak ingin Rhoda ikut bersama mereka. Dan itu memang tak diinginkan-nya.

Aneh rasanya, mengapa ia tidak menginginkan Rhoda bersama mereka. Ia benar-benar menginginkan Despard bagi dirinya sendiri. Ia merasa cemburu. Cemburu terhadap Rhoda. Rhoda begitu ceria, selalu siap untuk berbicara, begitu penuh gairah hidup. Kemarin malam kelihatannya Mayor Despard berang-gapan bahwa Rhoda manis. Padahal yang dikunjungi-nya adalah dirinya, Anne Meredith. Rhoda memang begitu. Tanpa diinginkannya, ia mampu mendesak kita ke belakang. Tidak, ia memang tidak menginginkan Rhoda minum teh bersama mereka.

Tapi caranya mengatur hal itu bodoh sekali. Mengapa ia harus kebingungan menghadapi hal itu! Bila ia bisa mengaturnya dengan lebih baik tadi, sekarang ia sudah minum teh bersama Mayor Despard di klubnya, di suatu tempat lain.

Ia jadi benar-benar tak senang pada Rhoda. Rhoda selalu merupakan gangguan. Lalu untuk apa pula temannya itu mengunjungi Mrs. Oliver?

Tapi ia harus mengatakan sesuatu.

"Untuk apa kau pergi mengunjungi Mrs. Oliver?"

"Bukankah dia menyuruh kita datang?"

"Ya, tapi kurasa dia tidak bersungguh-sungguh. Kurasa itu hanya basa-basi yang selalu ingin diucapkannya."

"Dia bersungguh-sungguh. Dia baik sekali, sungguh. Dia bahkan memberiku salah satu buku karangannya. Lihat, nih."

Rhoda memamerkan buku yang diperolehnya.

Dengan curiga Anne bertanya,

"Apa yang kaubicarakan? Bukan tentang aku, kan?"

"Ah, ge-er kau!"

"Tidak, tapi apakah kalian membicarakan aku? Apakah kalian berbicara tentang… tentang pembunuhan itu?"

"Ya, kami bercakap-cakap tentang pembunuhan-pembunuhan ciptaannya. Dia sedang mengarang suatu pembunuhan dengan racun dalam masakan yang diisi buah *sage* bercampur bawang Bombay. Dia manusiawi sekali. Katanya mengarang itu adalah kerja keras, bahwa dia sering terjerat dalam plot-plotnya sen-

diri. Kami minum kopi pahit dan makan roti panggang panas bermentega," Rhoda mengakhiri ceritanya dengan sikap menang.

Lalu ditambahkannya,

"Oh, Anne, kau harus minum."

"Tidak, aku sudah minum bersama Mrs. Lorrimer."

"Mrs. Lorrimer? Bukankah dia wanita yang juga hadir di tempat pembunuhan itu?"

Anne mengangguk.

"Di mana kau bertemu dengannya? Apakah kau pergi mengunjunginya?"

"Tidak. Aku bertemu dengannya di Harley Street."

"Bagaimana orangnya?"

Lambat-lambat Anne berkata,

"Aku tak bisa menceritakannya. Dia agak… aneh. Sama sekali berbeda daripada saat malam kejadian itu."

"Masihkah kau beranggapan bahwa dia yang telah melakukannya?" tanya Rhoda.

Anne diam beberapa menit. Lalu katanya,

"Entahlah. Sudahlah, tak usah kita bicarakan soal itu, Rhoda! Kau kan tahu bahwa aku tak suka berbicara tentang hal-hal macam begitu?"

"Baiklah, Sayang. Bagaimana dengan pembela itu? Apakah dia orang yang kaku dan tegas?"

"Dia orang Yahudi, dan selalu bersikap waspada."

"Kedengarannya tak ada masalah." Rhoda diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Bagaimana Mayor Despard?"

”Dia baik sekali.”

”Dia jatuh cinta padamu. Aku yakin itu.”

”Rhoda, jangan bicara omong kosong begitu.”

”Yah, kaulihat saja.”

Rhoda mulai bersenandung sendiri. Sementara itu ia berpikir,

”Tentu saja dia jatuh cinta pada Anne. Anne sangat cantik. Tapi dia terlalu berhati-hati dalam segala hal. Dia takkan pernah berani bertualang bersama pria itu. Yah, dia bahkan akan menjerit bila melihat ular. Ah, laki-laki memang selalu jatuh cinta pada wanita yang sebenarnya tak cocok baginya.”

Lalu ia berkata,

”Mari kita naik bus itu ke Paddington. Kita masih sempat pulang naik kereta api jam 16.48.”

XIX
KONSULTASI

TELEPON berdering di kamar Poirot, dan sebuah suara berkata dengan hormat,

”Di sini Sersan O'Connor. Saya menyampaikan salam Komisaris Battle, yang mengharapkan Mr. Hercule Poirot datang ke Scotland Yard, jam setengah dua belas.”

Poirot menyatakan kesediaannya untuk datang, dan Sersan O'Connor memutuskan hubungan.

Tepat jam setengah dua belas, Poirot turun dari taksi, di pintu New Scotland Yard. Di sana ia langsung disambut oleh Mrs. Oliver.

”M. Poirot. Saya senang sekali Anda datang! Maukah Anda membantu saya?”

”Enchante[21], Madame. Apa yang bisa saya bantu?”

”Tolong bayarkan taksi saya. Entah bagaimana sam-

---

[21] Tentu

pai terjadi, tapi yang terbawa oleh saya adalah tas tempat saya menyimpan uang untuk bepergian ke luar negeri. Dan pengemudi itu sama sekali tak mau menerima uang *frank, lira*, atau *mark*!"

Dengan mudahnya Poirot mengeluarkan uang kecil, lalu masuk ke gedung bersama Mrs. Oliver.

Mereka diantar ke kamar Komisaris Battle sendiri. Komisaris sedang duduk di belakang meja kerja dan wajahnya lebih kaku daripada biasanya. "Seperti sebuah patung modern saja," bisik Mrs. Oliver pada Poirot.

Battle bangkit, lalu berjabatan tangan dengan mereka berdua, dan mereka semua duduk.

"Saya pikir sudah tiba waktunya kita mengadakan rapat kembali," kata Battle. "Anda pasti sudah mendengar kemajuan apa yang telah saya capai, dan saya ingin mendengar bagaimana kemajuan Anda. Kita tinggal menunggu Kolonel Race, dan setelah itu…"

Pada saat itu pintu terbuka dan Kolonel itu masuk.

"Maaf, aku terlambat, Battle. Apa kabar, Mrs. Oliver? Halo, M. Poirot. Maafkan sebesar-besarnya, kalau Anda semua terpaksa menunggu saya. Soalnya saya harus pergi besok, dan banyak hal yang harus saya urus untuk persiapan."

"Anda akan ke mana?" tanya Mrs. Oliver.

"Akan mengadakan suatu perjalanan untuk berburu kecil-kecilan… ke Baluchistan."

Sambil tersenyum ironis, Poirot berkata,

"Bukankah di bagian dunia itu sedang ada kesulitan kecil? Anda harus berhati-hati."

"Saya memang akan berhati-hati," kata Race dengan bersungguh-sungguh, tapi matanya berbinar.

"Battle, aku punya informasi mengenai Mayor Despard ini."

Diulurkannya seberkas kertas.

"Banyak sekali tanggal dan tempat-tempat di sana. Tapi kurasa kebanyakan tak bisa dijadikan dasar. Tak ada satu pun yang bisa memberatkannya. Dia bersih. Catatan perilakunya tak bercacat. Dia berdisiplin tinggi. Dia disukai dan dipercayai oleh orang-orang pribumi di mana pun. Di Afrika, di mana orang-orang suka menilai orang-orang lain, dia dinilai dengan sebutan yang rumit: 'Pria yang tak banyak bicara, dan selalu memberikan penilaian dengan adil.' Sedangkan pendapat umum orang-orang kulit putih tentang dia adalah, dia seorang *Pukka Sahib*. Seorang pria yang baik. Berkepala dingin. Pada umumnya berpandangan jauh dan bisa diandalkan."

Battle tak tergoyahkan oleh kata-kata pujian itu, dan bertanya,

"Apakah ada kematian mendadak yang bisa dihubungkan dengan dia?"

"Aku tak pernah memberikan tekanan khusus pada hal itu. Dia bahkan pernah menyelamatkan hidup seseorang. Pada suatu kali, seorang temannya diterkam singa."

Battle mendesah.

"Saya tidak memerlukan laporan tentang penyelamatan."

"Kau orang yang teguh, Battle. Hanya ada satu kejadian yang berhasil kukorek, yang mungkin sesuai dengan keinginanmu. Itu terjadi waktu dia sedang mengadakan perjalanan di Amerika Selatan. Waktu itu

dia menemani Profesor Luxmore, ahli botani yang terkenal itu, dan istrinya. Profesor itu meninggal karena demam, dan dimakamkan di sekitar Sungai Amazon."

"Demam?"

"Demam. Tapi sebaiknya aku berterus terang padamu. Salah seorang pribumi pemikul—yang dipecat karena mencuri—tanpa sengaja bercerita bahwa profesor itu tidak meninggal karena demam, melainkan karena ditembak. Tapi desas-desus itu tak pernah ditanggapi dengan serius."

"Sekarang barangkali sudah waktunya untuk ditanggapi dengan serius."

Race menggeleng.

"Telah kuberikan fakta-faktanya padamu. Kau memintanya dan kau berhak mendapatkannya. Tapi aku sangsi bahwa Despard-lah yang telah melakukan perbuatan kotor itu, malam itu. Dia itu orang bersih, Battle."

"Maksud Anda dia tak mungkin membunuh?"

Kolonel Race diam sebentar.

"Tak mungkin melakukan pembunuhan. Ya, itu maksudku," katanya.

"Tapi bukannya tak mungkin dia membunuh karena alasan yang dianggapnya kuat, bukan?"

"Kalau begitu, tentu ada alasan-alasan yang baik dan kuat!"

Battle menggeleng.

"Kita tak bisa menerima manusia menilai manusia lain, lalu main hakim sendiri."

"Tapi itu terjadi, Battle. Itu terjadi."

”Itu sebenarnya tak boleh terjadi. Itu pendapat saya. Bagaimana pendapat Anda, M. Poirot?”

”Saya sependapat dengan Anda, Battle. Saya selalu tidak membenarkan pembunuhan.”

”Membosankan sekali cara kalian membahasnya,” kata Mrs. Oliver. ”Seolah-olah ini merupakan suatu perburuan musang saja, atau usaha untuk membunuh burung elang, untuk mencari topi. Tidakkah kalian pikir memang ada orang-orang yang patut dibunuh?”

”Memang mungkin.”

”Nah, kalau begitu...!”

”Anda tak mengerti. Bukan korbannya yang penting bagi saya. Melainkan pengaruhnya atas watak si pembunuh itu.”

”Bagaimana dalam peperangan?”

”Dalam peperangan, kita tidak memanfaatkan hak untuk memberikan penilaian pribadi kita. *Itulah* yang sangat berbahaya. Begitu seseorang punya pikiran bahwa dia tahu siapa-siapa yang dibolehkan hidup dan siapa tidak, dia sudah berada di pertengahan jalan untuk menjadi seorang pembunuh yang paling berbahaya. Maka jadilah dia seorang penjahat congkak yang membunuh bukan untuk mendapatkan keuntungan, melainkan karena suatu gagasan. Maka dia pun lalu menyerobot tugas *le bon Dieu*.”[22]

Kolonel Race bangkit, lalu berkata,

”Maaf saya tak bisa lama-lama di sini. Terlalu banyak yang harus saya kerjakan. Tapi saya tetap ingin

---

[22] Tuhan Yang Maha Pemurah

tahu bagaimana penyelesaian perkara ini. Dan saya tak akan terkejut bila mendengar bahwa perkara ini tak ada akhirnya. Meskipun Anda akan bisa menemukan siapa pelakunya, rasanya hampir-hampir tak bisa dibuktikan. Saya telah memberikan fakta-fakta yang Anda inginkan, tapi saya tetap berpendapat bahwa bukan Despard yang melakukannya. Saya rasa dia tak pernah melakukan pembunuhan. Mungkin Shaitana telah mendengar desas-desus kosong tentang kematian Profesor Luxmore itu. Tapi saya rasa itu tidak benar. Despard orang yang bersih, dan saya tetap tak percaya dia pernah menjadi pembunuh. Itulah pendapat saya. Dan saya banyak tahu tentang orang-orang."

"Wanita seperti apa Mrs. Luxmore itu?" tanya Battle.

"Dia tinggal di London, jadi kau bisa menemuinya sendiri. Kau akan menemukan alamatnya di salah satu lembar kertas itu.

"Kalau tak salah, di sekitar Kensington Selatan. Tapi kuulangi, Battle, bukan Despard pembunuhnya."

Kolonel Race meninggalkan ruangan itu. Langkah-langkahnya ringan, tak bersuara, seperti langkah-langkah seorang pemburu.

Battle mengangguk-angguk sambil merenung, setelah pintu tertutup di belakang tamunya.

"Mungkin dia benar," katanya. "Soalnya dia tahu tentang manusia. Namun demikian, kita tak bisa menerima sesuatu begitu saja."

Ia mencari-cari di antara kumpulan dokumen yang telah diletakkan Race di meja tadi, sambil sekali-sekali

membuat catatan-catatan dengan pensil di dalam buku catatan yang diletakkannya di sampingnya.
"Nah, Komisaris Battle," kata Mrs. Oliver, "apakah Anda tidak akan menceritakan pada kami, apa-apa yang sudah Anda lakukan?"

Komisaris mengangkat wajahnya, lalu tersenyum. Sebuah senyuman lamban yang membuat wajahnya yang kaku berkerut dari sisi ke sisi.

"Ini bukan perkara biasa, Mrs. Oliver. Saya harap Anda sadari itu."

"Omong kosong," kata Mrs. Oliver. "Saya rasa Anda hanya tak mau menceritakannya pada kami saja."

Battle menggeleng.

"Tidak," katanya tegas. "Main dengan kartu terbuka. Itulah motto dalam pekerjaan ini. Dan saya bertekad untuk main dengan jujur."

Mrs. Oliver menarik kursinya lebih dekat.

"Ceritakanlah," pintanya.

Komisaris Battle berkata lambat-lambat,

"Pertama-tama akan saya katakan ini. Mengenai pembunuhan atas diri Mr. Shaitana, saya sama sekali belum punya gambaran. Tak ada isyarat atau petunjuk sedikit pun yang bisa ditemukan pada surat-suratnya. Mengenai empat orang itu, saya tentu sudah memerintahkan untuk membayang-bayangi mereka, tapi sampai sekarang masih belum ada hasil nyata. Itu bisa dimengerti. Yah, jadi seperti kata M. Poirot, hanya ada satu jalan, yaitu masa lalu. Kita harus mencari tahu, kejahatan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang itu. Bila apa yang dikatakan Mr. Shaitana untuk memberikan kesan pada M. Poirot memang be-

nar, kita akan bisa pula mengatakan siapa yang telah melakukan kejahatan ini."

"Lalu, apakah Anda telah menemukan sesuatu?"

"Saya sudah punya petunjuk mengenai salah seorang di antara mereka."

"Yang mana?"

"Dr. Roberts."

Mrs. Oliver melihat padanya dengan tegang dan penuh harapan.

"Sebagaimana diketahui oleh M. Poirot, saya telah mencoba segala macam teori. Saya telah menemukan fakta yang jelas sekali, bahwa tak seorang pun di antara keluarganya yang langsung meninggal mendadak. Telah saya selidiki setiap jalur sebaik mungkin. Dan kesimpulannya, hanya ada satu kemungkinan, kemungkinan di luar. Beberapa tahun yang lalu, agaknya Roberts pernah sekurang-kurangnya satu kali melakukan kesalahan, punya hubungan gelap dengan pasien-pasien wanitanya. Mungkin tak ada apa-apanya, mungkin memang tidak. Tapi wanita yang seorang itu memang histeris, punya emosi tak terkendali, dan suka mencari-cari keributan. Pada peristiwa itu, entah suaminya mencium apa yang terjadi, atau istrinya yang 'mengaku' sendiri. Pokoknya dokter itu terjepit sekali waktu itu. Si suami yang marah besar mengancam akan melaporkannya pada Dewan Pertimbangan Kesehatan, yang mungkin akan berarti hancurnya karier profesionalnya."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Mrs. Oliver menahan napas.

"Agaknya Roberts berhasil menenangkan pria yang

mengamuk itu untuk sementara. Tapi kemudian dia meninggal karena antraks, boleh dikatakan segera setelah itu."

"Antraks? Tapi bukankah itu penyakit hewan ternak?"

Komisaris tertawa kecil.

"Benar sekali, Mrs. Oliver. Jadi bukan racun dari panah orang-orang Indian di Amerika Selatan yang tak tertelusuri! Mungkin Anda ingat bahwa beberapa lama setelah itu, orang-orang jadi takut memakai silet pencukur murahan yang mungkin tercemar penyakit. Terbukti bahwa sikat pencukur Mr. Craddock-lah yang menjadi penyebab keracunannya."

"Apakah Dr. Roberts yang kemudian merawatnya?"

"Oh, bukan. Craddock jelas tak menghendaki dokter itu yang merawat dirinya. Dia terlalu berhati-hati untuk berbuat begitu. Satu-satunya kesaksian yang saya dapat—dan itu kecil sekali—adalah bahwa di antara pasien-pasien dokter itu, memang ada kejadian dengan antraks pula, ketika itu."

"Maksud Anda, mungkin dokter itu yang meracuni sikat pencukur tersebut?"

"Begitulah anggapan umum. Tapi ingat, itu hanya anggapan saja. Sama sekali tak ada kekuatannya. Hanya perkiraan semata. Tapi mungkin juga."

"Tapi dia tidak mengawini Mrs. Craddock setelah itu, bukan?"

"Wah, tidak. Saya rasa cinta itu hanya ada dari pihak wanitanya saja. Saya dengar dia ditolak dengan kasar, tapi tiba-tiba dia pergi ke Mesir dengan senang, dalam

musim salju. Dan dia meninggal di sana, disebabkan oleh keracunan darah yang kurang jelas. Namanya panjang sekali, tapi saya rasa itu takkan berarti apa-apa bagi Anda. Hal itu sangat tidak biasa di negeri ini, tapi biasa sekali bagi orang-orang pribumi di Mesir."

"Jadi tak mungkin dokter itu yang meracuninya?"

"Entahlah," kata Battle lambat-lambat. "Saya pernah mengobrol dengan seorang teman saya yang ahli bakteri. Tapi sulit sekali mendapatkan jawaban-jawaban yang jelas dari orang-orang itu. Mereka tak pernah bisa mengatakan ya atau tidak dengan tegas. Mereka selalu berkata, 'Itu bisa terjadi dalam keadaan tertentu,' atau 'Hal itu tergantung pada riwayat penyakit orang itu,' atau 'Penyakit seperti itu memang biasa dikenal orang,' atau 'Hal itu banyak tergantung pada sifat khusus perorangan',—seperti itulah misalnya. Tapi sejauh yang dapat saya gali dari teman saya itu, saya bisa berkesimpulan bahwa bibit penyakit atau bibit-bibitnya mungkin saja sudah masuk ke dalam darahnya, sebelum dia meninggalkan Inggris ini. Gejala-gejalanya memang baru muncul beberapa waktu kemudian."

Poirot bertanya,

"Apakah Mrs. Craddock mendapatkan imunisasi tifus sebelum berangkat ke Mesir? Saya rasa begitu, bukan?"

"Memang benar, M. Poirot."

"Dan yang memberikan imunisasi itu adalah Dr. Roberts?"

"Lagi-lagi benar. Tapi itulah, kita tak bisa membuktikan apa-apa. Wanita itu mendapatkan dua kali imu-

nisasi yang biasa. Dan setahu saya, itu imunisasi tifus. Atau mungkin juga salah satu di antaranya adalah imunisasi tifus, dan yang satu lagi sesuatu yang lain. Kita tak tahu, dan takkan pernah tahu. Semua itu hanya perkiraan saja. Kita selalu hanya bisa berkata, 'Itu mungkin.'"

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Hal itu sesuai benar dengan apa yang telah dikatakan Mr. Shaitana pada saya. Dia memuji-muji keberhasilan pembunuh itu, yaitu seseorang yang tak mungkin bisa dipersalahkan telah melakukan kejahatan tersebut."

"Jadi, bagaimana Mr. Shaitana bisa tahu?" tanya Mrs. Oliver.

Poirot mengangkat bahu. "Itu takkan pernah kita ketahui. Dia sendiri memang pernah berada di Mesir. Kita tahu itu, karena dia bertemu dengan Mrs. Lorrimer di sana. Mungkin dia telah mendengar komentar dari orang setempat di sana, tempat hal-hal aneh penyebab kematian Mrs. Craddock. Yang membuat mereka heran adalah bagaimana peracunan itu bisa terjadi. Pada saat lain, mungkin pula dia sudah mendengar desas-desus tentang Roberts dan Mrs. Craddock. Mungkin iseng-iseng dia pernah bercerita pada dokter itu, dan melihat keterkejutan di mata orang itu. Semua itu takkan pernah kita ketahui dengan pasti. Ada orang yang amat berbakat dalam hal rahasia-rahasia. Mr. Shaitana salah seorang di antaranya. Semua itu tak ada urusannya dengan kita. Kita hanya bisa mengatakan… mungkin dia mengada-ada. Tapi benarkah dugaannya itu?"

”Yah, saya rasa benar,” kata Battle. ”Saya punya perasaan bahwa dokter kita yang ceria dan ramah-tamah itu, tidak pula terlalu lihai. Saya tahu beberapa orang seperti itu. Sungguh menakjubkan bahwa tipe-tipe tertentu, saling menyerupai. Pendapat saya, dia memang seorang pembunuh. Dia yang telah membunuh Craddock, dan mungkin dia pula yang telah membunuh Mrs. Craddock, karena wanita itu mulai menyulitkan dan mungkin akan menimbulkan skandal. *Tapi apakah dia pula yang telah membunuh Shaitana?* Itulah pertanyaannya. Dan kalau kita bandingkan kejahatan-kejahatannya, saya agak meragukannya. Dalam perkara suami-istri Craddock, dia selalu menggunakan metode medis. Kedua kematian itu kelihatannya seperti kematian alami. Menurut saya, bila dia membunuh Shaitana, mungkin dia melakukannya dengan cara medis pula. Dia menggunakan bibit penyakit, bukan pisau.”

”Saya tak pernah menduga dia yang melakukannya,” kata Mrs. Oliver. ”Sedikit pun tidak. Tapi jelas sekali dia.”

”Kalau begitu, Roberts harus kita singkirkan,” gumam Poirot. ”Bagaimana dengan yang lain-lain?”

Battle membuat gerakan tak sabaran. ”Boleh dikatakan saya belum punya gambaran apa-apa. Mrs. Lorrimer sudah dua puluh tahun menjanda. Dia lebih sering tinggal di London, sekali-sekali pergi ke luar negeri dalam musim salju. Selalu ke tempat-tempat yang baik-baik seperti Riviera, Mesir, dan sebagainya. Kami tak bisa menemukan suatu kematian yang bisa dihubungkan dengannya. Agaknya dia selalu hidup

wajar-wajar saja, secara terhormat—kehidupan seorang wanita yang suka bergaul. Agaknya semua orang menghormatinya, dan menjunjung tinggi wataknya. Yang paling buruk yang pernah dikatakan orang tentang dia adalah bahwa dia tak tahan berhadapan dengan orang-orang bodoh! Saya akui bahwa saya sudah pernah dikecewakan dalam bidang itu. Namun pasti ada *sesuatu*! Menurut Shaitana ada sesuatu."

Dia mendesah dengan lemah.

"Lalu Miss Meredith. Saya telah menelusuri riwayat hidupnya dengan cermat sekali. Kisahnya biasa-biasa saja. Dia putri seorang perwira tentara. Ditinggalkan dengan uang sangat sedikit. Harus mencari nafkah sendiri. Pendidikannya tidak cukup baik. Telah saya selidiki masa-masa awalnya tinggal di Cheltenham. Semuanya baik-baik saja. Semua orang merasa kasihan pada gadis kecil yang malang itu. Mula-mula dia bekerja di rumah orang-orang yang tinggal di Isle of Wight—sebagai pengasuh merangkap guru pribadi, dan kemudian sebagai pelayan pribadi. Kemudian majikannya pindah ke Palestina. Tapi saya sudah berbicara dengan saudara perempuannya, dan dia berkata bahwa Mrs. Eldon suka sekali pada gadis itu. Jelas tak ada kematian-kematian misterius atau semacamnya.

"Waktu Mrs. Eldon berangkat ke luar negeri, Miss Meredith pergi ke Devonshire dan bekerja sebagai gadis pendamping seorang wanita, yaitu bibi teman sekolahnya. Teman sekolah itu adalah gadis yang tinggal bersamanya sekarang—Miss Rhoda Dawes. Lebih dari dua tahun dia bekerja pada Miss Dawes itu, sam-

pai wanita itu sakit parah dan memerlukan seorang perawat terlatih. Saya dengar sakitnya kanker. Sekarang dia masih hidup, tapi sudah linglung. Saya rasa dia harus banyak sekali menggunakan morfin. Saya pernah mewawancarainya. Dia ingat 'Anne'. Katanya Anne gadis yang manis. Saya juga berbicara dengan tetangganya, yang pasti lebih ingat tentang kejadian-kejadian beberapa tahun terakhir. Tak ada kematian di paroki itu, kecuali satu-dua orang yang sudah tua, dan sepanjang pendengaran saya, Anne Meredith tak pernah berhubungan dengan mereka.

"Sesudah itu, dia pernah pula pergi ke Swiss. Saya pikir mungkin saya bisa menelusuri suatu kecelakaan fatal di sana, tapi ternyata tak ada apa-apa, juga di Wallingford."

"Jadi Miss Anne Meredith harus disingkirkan juga?" tanya Poirot.

"Saya tak bisa berkata begitu. Pasti ada *sesuatu*... Dia selalu kelihatan ketakutan. Ketakutan yang pasti bukan disebabkan oleh rasa panik mengenai Shaitana. Dia kelihatan terlalu waspada. Terlalu berjaga-jaga. Saya berani bersumpah pasti *ada apa-apanya*. Tapi lagi-lagi hidupnya selama ini tanpa cacat."

Mrs. Oliver menarik napas panjang. Jelas sekali bahwa hatinya senang,

"Tapi," katanya, "Anne Meredith pernah bekerja di sebuah rumah yang pemiliknya minum racun dan meninggal."

Ia puas melihat efek kata-katanya itu.

Komisaris Battle memutar tubuh dan menatapnya keheranan.

”Benarkah itu, Mrs. Oliver? Bagaimana Anda tahu itu?”

”Diam-diam, saya juga menyelidiki,” kata Mrs. Oliver. ”Saya suka bergaul dengan anak-anak gadis. Saya pun pergi mengunjungi kedua gadis itu, dan menceritakan suatu kebohongan bahwa saya mencurigai Dr. Roberts. Gadis bernama Rhoda itu ramah. Dia agak terkesan, karena dikiranya saya orang yang hebat. Sedangkan si kecil Meredith tidak menyukai kedatangan saya, dan hal itu diperlihatkannya dengan jelas sekali. Dia mencurigai saya. Mengapa dia harus curiga kalau tak ada sesuatu yang harus disembunyikannya? Saya minta agar mereka mengunjungi saya ke London. Rhoda yang datang. Dan diceritakannya semuanya. Katanya Anne telah bersikap kasar pada saya, sehari sebelumnya, karena sesuatu yang saya ucapkan telah mengingatkannya akan suatu kejadian mengerikan. Lalu Rhoda menceritakan kejadian itu.”

”Adakah dikatakannya kapan dan di mana hal itu terjadi?”

”Tiga tahun yang lalu, di Devonshire.”

Komisaris menggumamkan sesuatu dengan berbisik, lalu menulis di dalam buku catatannya. Ketenangannya yang kaku menjadi goyah.

Mrs. Oliver merasa sangat senang akan kemenangannya. Ia merasakan sesuatu yang manis sekali.

”Saya angkat topi untuk Anda, Mrs. Oliver,” kata Komisaris Battle. ”Anda telah maju selangkah lebih jauh daripada kami kali ini. Itu merupakan informasi yang sangat berharga. Hal itu menunjukkan pula beta-

pa mudahnya kita kehilangan kesempatan mendapatkan informasi."

Ia mengerutkan alisnya sedikit.

"Tapi ia pasti tak lama di tempat itu. Paling lama beberapa bulan. Itu pasti merupakan masa di antara masa dia bekerja di Isle of Wight dan saat dia pergi untuk bekerja pada Miss Dawes. Ya, mungkin sekali di antara masa-masa itu. Saudara perempuan Mrs. Eldon tentu hanya ingat bahwa dia pergi ke suatu tempat di Devonshire. Dia tak ingat lagi, pada siapa Miss Meredith bekerja di sana."

"Sebentar," sela Poirot. "Apakah Mrs. Eldon itu wanita yang ceroboh?"

Battle melemparkan pandangan aneh padanya.

"Aneh juga pertanyaan Anda, M. Poirot. Bagaimana Anda bisa tahu itu? Saudara perempuannya kelihatannya wanita yang apik sekali. Tapi saya ingat waktu berbicara itu dia berkata, 'Kakak saya itu orang yang ceroboh dan teledor sekali.' Tapi bagaimana *Anda* bisa tahu itu?"

"Karena dia membutuhkan seorang pelayan pribadi," kata Mrs. Oliver.

Poirot menggeleng.

"Bukan, bukan itu. Bukan soal waktu itu. Saya hanya ingin tahu. Tolong lanjutkan, Komisaris Battle."

"Dengan sendirinya saya mengira bahwa dari Isle of Wight, dia langsung pergi ke Devonshire," lanjut Battle. "Gadis itu licik. Dia benar-benar telah membohongi saya. Dan dia berbohong terus."

"Berbohong itu tidak selalu merupakan suatu tanda bersalah," kata Poirot.

”Saya tahu itu, M. Poirot. Ada orang yang memang sifatnya suka berbohong. Saya yakin dia orang semacam itu. Dia selalu mengatakan apa-apa yang dirasanya paling baik didengar. Padahal menyembunyikan fakta-fakta begitu adalah langkah yang besar sekali risikonya.”

”Dia tak mungkin tahu bahwa Anda mengetahui kejahatannya di masa lalu itu,” kata Mrs. Oliver.

”Kalau begitu, tak ada alasan baginya untuk menekan informasi kecil itu. Itu pasti diterima sebagai suatu perkara yang jelas, yang merupakan kematian gara-gara kecelakaan itu. Jadi sebenarnya dia tak perlu takut, *kalau dia tak bersalah*.”

”Ya, kalau dia tak bersalah pada kematian di Devonshire itu,” kata Poirot.

Battle berpaling padanya.

”Oh, saya tahu. Meskipun kematian karena kecelakaan itu ternyata bukan karena kecelakaan, *kita masih belum bisa mengatakan bahwa dia yang membunuh Shaitana*. Tapi pembunuhan-pembunuhan yang lain adalah pembunuhan juga. Saya ingin bisa menudingkan kejahatan itu pada orang yang benar-benar bertanggung jawab atas perbuatan tersebut.”

”Menurut Mr. Shaitana, hal itu tak mungkin.”

”Dalam hal Dr. Roberts memang begitu. Tapi kita masih harus melihat, apakah begitu pula halnya dengan Miss Meredith. Besok saya akan pergi ke Devonshire.”

”Apakah Anda tahu tempat yang harus Anda tuju?” tanya Mrs. Oliver. ”Saya tak berani menanyakan soal-soal yang lebih terperinci pada Rhoda.”

”Memang tak bisa. Anda bijak tidak melakukannya. Saya tidak akan mengalami banyak kesulitan. Pasti orang telah mengadakan pemeriksaan mayat di sana. Saya akan bisa menemukan keterangan-keterangan dari catatan pemeriksa mayat itu. Itu merupakan pekerjaan rutin polisi. Besok pagi sudah akan mereka catat untuk saya.”

”Bagaimana dengan Mayor Despard?” tanya Mrs. Oliver. ”Apakah Anda telah menemukan sesuatu tentang dia?”

”Selama ini saya masih menunggu laporan dari Kolonel Race. Tentu saja sudah saya perintahkan untuk membayang-bayanginya. Ada satu hal yang menarik. Dia telah pergi mengunjungi Miss Meredith di Wallingford. Anda ingat, kan, dia berkata bahwa dia belum pernah bertemu dengan gadis itu sebelum malam itu?”

”Tapi dia seorang gadis yang sangat cantik,” gumam Poirot.

Battle tertawa.

”Ya, itu sudah saya duga. Omong-omong, Despard juga tak mau pasrah begitu saja. Dia sudah minta bantuan seorang pengacara. Kelihatannya dia tahu bakal ada kesulitan.”

”Dia seorang pria yang berpandangan ke depan,” kata Poirot. ”Seorang pria yang selalu siap menghadapi apa-apa yang tak terduga.”

”Oleh karenanya, bukan jenis pria yang mungkin menikamkan pisau belati pada seseorang dengan tergesa-gesa,” kata Battle sambil mendesah.

”Tidak. Kecuali kalau sudah tak ada jalan lain,” kata Poirot. ”Dia bisa pula bertindak cepat, ingat itu.”

Battle memandanginya dari seberang meja.

”Nah, M. Poirot, bagaimana dengan kartu-kartu Anda? Kami belum melihat permainan Anda.”

Poirot tersenyum.

”Itu kecil sekali artinya. Apakah Anda pikir saya menyembunyikan fakta-fakta dari Anda? Itu tidak benar. Tak banyak fakta yang saya temukan. Saya sudah berbicara dengan Dr. Roberts, dengan Mrs. Lorrimer, dan dengan Mayor Despard—saya masih harus berbicara dengan Miss Meredith. Dan apa yang saya temukan? Ini! bahwa Dr. Roberts adalah pengamat yang tajam, bahwa Mrs. Lorrimer memiliki kemampuan konsentrasi yang luar biasa, tapi akibatnya dia buta terhadap keadaan sekelilingnya. Tapi dia suka sekali pada bunga-bunga. Despard hanya melihat apa yang menarik minatnya saja, seperti permadani-permadani, piala-piala olahraga. Dia tidak memiliki pandangan ke luar—melihat hal-hal kecil di sekeliling kita—jadi bisa disebut seorang pengamat. Dia juga tidak memiliki pandangan ke dalam, yaitu konsentrasi, pemusatan pikiran pada satu macam hal. Dia memiliki pandangan yang amat terbatas. Yang dilihatnya hanya apa yang bertautan dan apa yang serasi dengan jalan pikirannya saja.”

”Jadi, itulah yang Anda sebut kenyataan-kenyataan?” kata Battle ingin tahu.

”Bukankah itu fakta-fakta? Memang, mungkin sangat tak berarti.”

”Bagaimana dengan Miss Meredith?”

”Saya sudah berniat menemuinya sebagai orang ter-

akhir. Tapi saya tetap akan menanyainya juga, mengenai apa yang diingatnya tentang ruangan itu."

"Itu suatu metode pendekatan yang aneh," kata Battle sambil merenung. "Semata-mata bersifat psikologis. Apakah Anda pikir semua itu akan bisa membukakan jalan bagi Anda?"

Poirot menggeleng sambil tersenyum.

"Tidak, itu tak mungkin. Entah mereka mencoba menghindar, entah untuk membantu. Dalam kedua hal itu, mereka memperlihatkan *tipe pikiran* mereka."

"Pasti ada sesuatu di situ," kata Battle sambil merenung. "Tapi saya sendiri tak bisa bekerja dengan cara itu."

Sambil tersenyum terus Poirot berkata,

"Saya rasa saya telah berbuat sedikit sekali dibandingkan dengan Anda dan Mrs. Oliver—juga dengan Kolonel Race. Kartu-kartu yang bisa saya letakkan di meja rendah sekali nilainya."

Battle mengedipkan mata ke arahnya.

"Berbicara soal kartu, M. Poirot, dua tanpa truf adalah kartu yang rendah, tapi bisa mengambil setiap kartu As. Pokoknya saya akan meminta Anda melakukan suatu pekerjaan yang praktis."

"Apa itu?"

"Saya minta Anda mewawancarai janda Profesor Luxmore."

"Mengapa Anda tidak melakukannya sendiri?"

"Karena, seperti saya katakan tadi, saya akan pergi ke Devonshire."

"Mengapa Anda tidak melakukannya sendiri?" ulang Poirot.

”Anda tak mau dikecoh, ya? Baiklah, saya akan mengatakan yang sebenarnya. Saya rasa Anda akan bisa mendapat keterangan lebih banyak dari dia, daripada saya.”

”Apakah karena metode saya yang tidak terlalu langsung?”

Bisa dikatakan begitu,” kata Battle sambil tertawa kecil. ”Saya pernah mendengar Inspektur Japp berkata bahwa Anda memiliki pikiran berbelit-belit.”

”Seperti pikiran almarhum Mr. Shaitana?”

”Apakah Anda pikir dia akan bisa mendapatkan keterangan-keterangan dari wanita itu?”

Lambat-lambat Poirot berkata,

”Saya rasa dia *sudah* mendapatkan keterangan-keterangan dari wanita itu!”

”Mengapa Anda berpikir begitu?” tanya Battle tajam.

”Berdasarkan suatu pernyataan tak disengaja dari Mayor Despard.”

”Dia membuka rahasianya sendiri, ya? Kedengarannya tidak sesuai dengan pribadinya.”

”Ah, sahabatku, tak mungkin kita *tidak* membuka rahasia diri kita sendiri, kecuali kalau kita sama sekali tidak membuka mulut! Berbicara adalah pembuka rahasia yang paling mengancam.”

”Bahkan bila orang berbohong sekalipun?” tanya Mrs. Oliver.

”Ya, Madame, karena orang bisa langsung melihat bila *kita berbohong tentang hal-hal tertentu*.”

”Anda membuat saya merasa tidak tenang,” kata Mrs. Oliver sambil bangkit.

Komisaris Battle mengantarnya sampai ke pintu, dan berjabatan tangan dengan hangat.

"Anda hebat sekali, Mrs. Oliver," katanya mengulangi pujiannya. "Anda seorang detektif yang jauh lebih hebat daripada tokoh Anda, orang Laplandia yang jangkung itu."

"Dia orang Finlandia," kata Mrs. Oliver memperbaikinya. "Dia memang dungu, tapi orang-orang suka padanya. Selamat tinggal."

"Saya juga harus pergi," kata Poirot.

Battle menuliskan sebuah alamat pada secarik kertas, dan menyelipkannya ke tangan Poirot.

"Ini alamatnya. Pergilah dan tanganilah dia."

Poirot tersenyum.

"Anda ingin saya menemukan apa?"

"Kebenaran mengenai kematian Profesor Luxmore."

"*Mon cher*, Battle! Apakah ada orang yang benar-benar mengetahui kebenaran dari sesuatu?"

"Saya akan menemukannya dalam urusan di Devonshire itu," kata Komisaris dengan yakin.

Poirot bergumam,

"Aku penasaran..."

XX
KESAKSIAN MRS. LUXMORE

PELAYAN yang membukakan pintu rumah Mrs. Luxmore di Kensington Selatan menatap Hercule Poirot dengan rasa sangat tak suka. Ia tidak memperlihatkan tanda-tanda akan mengizinkan Poirot masuk ke rumah.

Tanpa merasa tersinggung, Poirot memberikan kartu namanya.

"Berikan itu pada majikan Anda. Saya rasa dia akan mau menemui saya."

Yang diberikannya itu adalah salah satu kartu namanya yang lebih mewah. Kata-kata *Detektif Swasta* tercetak di sudut. Kartu-kartu itu sengaja dicetak dengan huruf-huruf bagus, dengan tujuan untuk mendapatkan izin mewawancarai kaum wanita. Hampir semua wanita, baik yang menyadari bahwa dia tak bersalah maupun yang tahu ia bersalah, pasti ingin sekali melihat detektif swasta itu, dan mencari tahu apa yang diinginkannya. Didiamkan berdiri saja di keset kaki

dengan cara rendah begitu, Poirot memperhatikan pengetuk pintu dengan rasa jijik, karena benda itu kelihatannya tak pernah digosok.

"Ah, apalah sulitnya! Tinggal menggunakan sedikit Brasco dan sepotong perca," gumamnya sendiri.

Dengan napas terengah-engah dan kacau, pelayan itu kembali. Dan Poirot dipersilakan masuk.

Ia dipersilakan masuk ke sebuah kamar di lantai dua. Kamar itu agak gelap, berbau bunga-bunga yang sudah busuk dan asbak yang tidak dikosongkan. Banyak sekali bantal kursi dari sutra dengan warna-warna menawan, tapi semuanya kotor. Dindingnya berwarna hijau zamrud, dan langit-langitnya berwarna perunggu yang sudah pudar.

Seorang wanita bertubuh tinggi dan cukup cantik berdiri di dekat rak perapian. Ia berjalan ke arah Poirot, dan berbicara dengan suara dalam yang serak,

"M. Hercule Poirot?"

Poirot membungkukkan tubuh. Sikapnya itu dibuat-buatnya. Ia bukan saja orang asing, tapi juga bergaya. Gerak-geriknya jadi tampak ganjil, dan jadi mirip gerak-gerik almarhum Mr. Shaitana.

"Untuk apa Anda ingin menjumpai saya?"

Poirot membungkuk lagi.

"Bolehkah saya duduk? Ini akan agak lama."

Dengan sikap tak sabaran, wanita itu menunjuk ke sebuah kursi dan ia sendiri duduk di tepi sebuah sofa.

"Ya? Bagaimana?"

"Saya datang, Madame, untuk mengadakan penye-

lidikan—berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi."

Makin dibuat-buat sikapnya, makin besar rasa ingin tahu wanita itu.

"Ya?"

"Saya ingin menyelidiki kematian almarhum Profesor Luxmore."

Napas wanita itu tampak tersentak. Jelas ia jadi kacau.

"Untuk apa? Apa maksud Anda? Apa urusan Anda?"

Poirot memandanginya lekat-lekat sebelum menjawab,

"Anda pasti tahu bahwa ada sebuah buku yang sedang ditulis mengenai kehidupan suami Anda yang terkenal itu. Penulisnya tentulah ingin agar semua fakta yang ditulisnya tepat. Mengenai kematian suami Anda, umpamanya..."

Wanita itu langsung memotong,

"Suami saya meninggal karena demam—di daerah Sungai Amazon."

Poirot bersandar di kursinya. Lambat-lambat, perlahan-lahan sekali ia menggeleng-gelengkan kepalanya—suatu gerakan monoton yang menjengkelkan.

"Madame... Madame...," bantahnya.

"Saya mengatakan yang sebenarnya! Saya sendiri ada di sana waktu itu."

"Oh, ya, itu pasti. Anda ada di sana. Ya, informasi yang saya terima juga mengatakan begitu."

Wanita itu berseru,

"Informasi apa?"

Sambil terus memandanginya dengan tajam, Poirot berkata,

”Informasi yang saya dapat dari almarhum Mr. Shaitana.”

Mrs. Luxmore tersandar dengan lemas, seolah-olah dilecut dengan cambuk.

”Shaitana?” gumamnya.

”Seorang pria yang punya khazanah pengetahuan yang luas,” kata Poirot. ”Seorang pria yang luar biasa. Banyak sekali rahasia yang diketahui pria itu.”

”Saya percaya,” gumam wanita itu, sambil menjilatkan lidah ke bibirnya yang kering.

Poirot membungkukkan tubuhnya. Disentuhnya lutut wanita itu sedikit.

”Dia tahu bahwa suami Anda meninggal bukan karena demam.”

Si wanita terbelalak memandangi Poirot. Matanya tampak liar dan putus asa.

Poirot bersandar dan melihat efek dari kata-katanya itu.

Dengan sekuat tenaga wanita itu menenangkan dirinya.

”Saya… saya tak tahu apa maksud Anda.”

Kata-kata itu diucapkannya tanpa keyakinan sama sekali.

”Madame,” kata Poirot lagi, ”saya akan berterus terang.” Ia tersenyum. ”Saya akan membuka kartu-kartu saya. Suami Anda meninggal bukan karena demam. *Dia meninggal karena peluru*!”

”Oh!” teriaknya.

Ditutupinya wajahnya dengan tangan. Tubuhnya

terguncang-guncang. Ia kacau sekali. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia merasa senang dengan emosinya sendiri. Poirot tahu benar itu.

”Oleh karenanya,” kata Poirot tegas, ”sebaiknya Anda ceritakan saja seluruh kejadiannya.”

Mrs. Luxmore melepaskan tangan dari wajahnya dan berkata,

”Kejadiannya sama sekali bukan seperti yang Anda duga.”

Poirot kembali membungkukkan tubuhnya. Dan lagi-lagi ia menepuk lutut wanita itu.

”Anda salah paham… benar-benar salah paham,” katanya. ”Saya tahu benar bahwa bukan Anda yang menembaknya, melainkan Mayor Despard. Tapi Andalah penyebabnya.”

”Entahlah. Saya tak tahu. Mungkin memang saya. Semuanya sangat mengerikan. Saya dikejar-kejar oleh rasa bersalah.”

”Oh, itu benar sekali,” seru Poirot. ”Sudah sering saya melihat keadaan seperti itu. Memang ada wanita yang seperti itu. Ke mana pun mereka pergi, mereka selalu diikuti oleh tragedi. Itu bukan kesalahan mereka. Hal-hal itu terjadi begitu saja, tanpa kehendak mereka.”

Mrs. Luxmore menarik napas panjang.

”Oh, Anda mengerti. Saya lihat bahwa Anda mengerti. Semuanya bermula begitu wajar.”

”Anda bertiga bepergian bersama-sama ke daerah pedalaman bukan?”

”Ya. Suami saya menulis buku tentang tumbuh-tumbuhan langka. Orang memperkenalkan Mayor

Despard kepada kami sebagai seseorang yang tahu betul keadaan di tempat itu, dan bisa mengatur ekspedisi tersebut. Suami saya sangat suka padanya. Kami pun berangkat."

Keadaan sepi sebentar. Poirot membiarkan keadaan sepi itu selama satu setengah menit. Lalu ia bergumam, seolah-olah pada dirinya sendiri,

"Ya, kita bisa membayangkannya. Sungai yang berliku-liku, malam tropis yang hangat, dengung serangga, pria yang kuat dan gagah, dan.. wanita yang cantik..."

Mrs. Luxmore mendesah.

"Suami saya memang jauh lebih tua daripada saya. Waktu menikah, saya masih kanak-kanak, dan tak tahu apa yang saya lakukan."

Poirot menggeleng sedih.

"Saya tahu. Saya tahu. Itu memang sering terjadi."

"Tak ada di antara kami yang mau mengakui apa yang terjadi," lanjur Mrs. Luxmore. "John Despard tak pernah berkata apa-apa. Dia orang yang menjunjung tinggi harga dirinya."

"Tapi seorang wanita selalu arif," sambung Poirot.

"Anda benar. Ya, seorang wanita bisa merasakannya, tapi saya tak pernah memperlihatkan padanya bahwa saya tahu. Kami tetap saling menyebut Mayor Despard dan Mrs. Luxmore, sampai saat terakhir. Kami bertekad untuk main sandiwara terus."

Ia berhenti, tenggelam dalam rasa kagum akan sikap luhur mereka berdua.

"Benar," kata Poirot. "Orang harus bisa main san-

diwara. Salah seorang penyair Anda menuturkannya dengan indah sekali. ’Aku tak dapat mencintaimu, Sayang. Jadi janganlah mencintaiku lagi.’”

”Harga diri kami yang kami jaga,” Mrs. Luxmore memperbaiki ucapannya dengan mengerutkan alisnya.

”Ya, tentu… tentu… harga diri. ’Jangan cintai aku lagi, demi harga diri kita.’”

”Kata-kata itu serasa dituliskan bagi kami,” gumam Mrs. Luxmore. ”Apa pun akibatnya bagi kami, kami telah bertekad untuk tidak mengucapkannya. Lalu…”

”Lalu…?” sambung Poirot.

”Tibalah malam yang mengerikan itu.” Mrs. Luxmore bergidik.

”Ya?”

”Saya rasa mereka bertengkar—maksud saya John dan Timothy, suami saya. Saya keluar dari tenda saya. Saya keluar dari tenda saya…”

”Ya, lalu?”

Mata Mrs. Luxmore menjadi besar dan gelap. Ia seolah-olah sedang melihat kejadian itu terulang lagi di hadapannya.

”Saya keluar dari tenda saya,” ulangnya. ”Dan John dan Timothy sedang… Oh!” Ia benar-benar bergidik. ”Saya tak bisa mengingatnya dengan jelas. Saya berusaha melerai mereka. Kata saya, ’Tidak, tidak, itu tidak *benar*!’ Timothy tak mau mendengarkan. Dia mengancam John. John terpaksa menembak untuk membela dirinya. Oh!” Ia terpekik dan menutup wajah lagi dengan tangannya. ”Dia tewas… meninggal seketika… oleh tembakan di jantungnya.”

”Saat yang mengerikan bagi Anda, Madame.”

”Saya takkan pernah bisa melupakannya. John luhur sekali. Dia bersedia menyerahkan diri. Tapi saya melarangnya dengan tegas. Sepanjang malam kami membicarakan soal itu. Saya terus-menerus berkata, ’Demi aku.’ Akhirnya dia menyadarinya. Dia tentu tak ingin saya menderita. Bayangkan kalau hal itu sampai diberitakan secara luas! Bayangkan judul beritanya: *Dua Pria dan Seorang Wanita di Hutan Rimba, atau Hawa Nafsu Model Kuno*.

”Saya katakan itu semua pada John. Akhirnya dia menyerah. Orang-orang pribumi tak ada yang melihat atau mendengar. Timothy memang sering mendapat serangan demam. Jadi kami katakan saja bahwa dia meninggal karena demam. Kami makamkan dia di sana, di tepi Sungai Amazon.”

Desah yang dalam dan tersiksa mengguncang tubuh wanita itu.

”Lalu… kami kembali ke dunia beradab, dan berpisah untuk selama-lamanya.”

”Perlukah itu, Madame?”

”Ya, ya. Timothy yang sudah meninggal tetap saja merupakan penghalang di antara kami, seperti Timothy yang masih hidup—bahkan terasa lebih daripada itu. Kami saling mengucapkan selamat berpisah dengan baik-baik. Sekali-sekali saya masih bertemu juga dengan John Despard. Kami hanya saling tersenyum dan berbicara dengan sopan. Tak seorang pun menduga bahwa di antara kami pernah ada sesuatu. Tapi saya melihat di matanya—dan dia melihat di mata saya—bahwa kami takkan pernah saling melupakan…”

Lama keadaan sepi. Poirot menghormati keadaan itu, dan tak mau memecah kesunyian.

Mrs. Luxmore mengeluarkan sebuah kotak bedak, lalu membedaki hidungnya. Dan kesepian pun terganggu.

"Anda tentu mengerti, M. Poirot," kata Mrs. Luxmore dengan bersungguh-sungguh, "bahwa hal itu tak pernah boleh diceritakan lagi."

"Tentu akan menyakitkan sekali..."

"Tak boleh. Teman Anda yang penulis itu... dia tentu tidak akan mau menghancrukan hidup seorang wanita yang sama sekali tak bersalah, bukan?"

"Atau mungkin menggantung seorang pria yang sama sekali tak bersalah pula?" gumam Poirot.

"Begitukah cara Anda melihatnya? Saya senang. Dia *memang* tak bersalah. Suatu *kejahatan akibat nafsu* sebenarnya bukan suatu kejahatan. Dan bagaimanapun juga, perbuatannya itu semata-mata untuk membela diri saja. Dia *terpaksa* menembak. Jadi Anda mengerti, M. Poirot, bahwa dunia harus tetap beranggapan bahwa Timothy meninggal karena demam, bukan?"

Poirot bergumam,

"Penulis-penulis kadang-kadang kejam."

"Apakah sahabat Anda itu seorang pembenci wanita? Inginkah dia agar kami menderita? Lagi pula, bukankah Anda bisa mencegahnya berbuat begitu? Saya takkan membiarkannya. Kalau perlu, biar saya yang mengakui kesalahan itu. Akan saya katakan bahwa saya yang menembak Timothy."

Ia bangkit dengan kepala tegak. Poirot juga bangkit.

”Madame,” katanya sambil menjabat tangan wanita itu, ”Anda tak perlu mengorbankan diri begitu. Saya akan berusaha agar fakta-fakta yang sebenarnya takkan pernah diketahui orang.”

Di wajah Mrs. Luxmore terbayang senyum manis khas wanita. Diangkatnya tangannya, sehingga mau tak mau Poirot terpaksa mencium tangan itu.

”Seorang wanita yang tak berbahagia mengucapkan banyak terima kasih pada Anda, M. Poirot,” katanya.

Kata-katanya itu bagaikan kata-kata terakhir seorang ratu yang merupakan tertuduh, terhadap seorang pegawai istana yang paling disukainya—jelas merupakan kata-kata penutup. Oleh karenanya Poirot pun pergi.

Begitu tiba di jalan lagi, dihirupnya udara segar dalam-dalam.

XXI
MAYOR DESPARD

"Quelle femme,"[23] gumam Hercule Poirot. "*Ce pauvre Despard! Ce qu'il a du souffrir! Quel voyage epouvantable!"*[24]

Tiba-tiba ia tertawa.

Ia kini sedang berjalan di Brompton Road. Ia berhenti, mengeluarkan arloji sakunya, lalu memperhitungkan waktu.

"Oh, ya, aku masih punya waktu. Bagaimanapun juga, dia tidak akan kurugikan kalau harus menunggu. Sekarang aku harus mengurus soal kecil yang satu dulu. Ada sebuah lagu yang biasa dinyanyikan temanku di Kepolisian Inggris—empat puluh tahun yang lalu. Judulnya *Sedikit Gula Untuk Burung*."

Sambil menyenandungkan lagu yang sudah lama

---

[23] Wanita yang hebat

[24] Kasihan Despard! Dia telah menderita! Sungguh perjalanan hidup yang mengerikan!

dilupakan itu, Hercule Poirot masuk ke sebuah toko yang kelihatan mewah, yang hanya menjual pakaian wanita dan alat-alat kecantikan wanita lainnya. Ia langsung menuju bagian kaus kaki.

Setelah memilih seorang pramuniaga yang kelihatan simpatik dan tidak terlalu angkuh, dikatakannya apa yang dicarinya.

"Kaus kaki sutra? Oh, ya, kami punya koleksi yang bagus-bagus di sini. Dijamin sutra asli."

Poirot menolak semuanya. Sekali lagi ia memanfaatkan kepandaian bicaranya.

"Kaus kaki sutra dari Prancis? Wah, itu mahal sekali, gara-gara bea masuknya."

Maka dikeluarkanlah kotak-kotak lain lagi.

"Bagus-bagus sekali, Mademoiselle. Tapi saya ingin yang seratnya lebih halus."

"Tentu kami ada yang ekstra halus. Tapi harganya sampai sekitar tiga puluh lima *shilling* sepasang. Dan tentu saja mutunya tak terjamin. Hanya seperti sarang laba-laba."

"*C'est ca. C'est ca, exactement*."[25]

Kali ini gadis itu agak lama menghilang.

Akhirnya ia kembali.

"Yang ini harganya tiga puluh tujuh *shilling* enam *pence* sepasang. Tapi memang cantik, bukan?"

Dengan halus dikeluarkannya sepasang kaus kaki sutra terhalus, dari sebuah amplop yang seperti kasa.

"*Enfin*, benar yang ini!"

"Cantik, bukan? Berapa pasang, Sir?"

---

[25] Memang. Memang tepat begitu.

”Saya minta… sembilan belas pasang.”

Gadis pramuniaga itu hampir jatuh di balik meja pelayanan. Tapi berkat latihan yang lama untuk meremehkan orang, ia jadi tegak kembali.

”Bila Anda membeli dua lusin, akan diberi potongan,” katanya perlahan.

”Tidak, saya hanya perlu sembilan belas pasang. Yang warnanya agak berlainan.”

Dengan patuh gadis itu memilihkan, membungkusnya rapi-rapi, lalu menuliskan bonnya.

Setelah Poirot pergi dengan membawa barang belanjaannya, pramuniaga di meja pelayanan sebelahnya berkata,

”Aku ingin tahu siapa gadis yang beruntung itu? Pasti dia orang tua yang brengsek. Tapi agaknya gadis itu benar-benar memerasnya. Memang pantas! Bukan main! Kaus kaki seharga tiga puluh tujuh *shilling* dan enam *pence*!”

Poirot pulang dengan berjalan kaki. Tak disadarinya penilaian rendah atas wataknya oleh gadis-gadis pramuniaga di Toko Messrs. Harvey Robinson itu.

Baru kira-kira setengah jam ia berada di rumahnya, bel pintu berdering. Beberapa menit kemudian, Mayor Despard masuk ke kamar itu.

Jelas benar bahwa dia sedang menahan amarahnya dengan susah payah.

”Demi setan, untuk apa Anda mendatangi Mrs. Luxmore?” tanyanya.

Poirot tersenyum.

”Saya menginginkan cerita yang sebenarnya tentang kematian Profesor Luxmore.”

”Kisah yang sebenarnya? Apakah Anda pikir perempuan itu bisa menceritakan kebenaran?” tanya Despard dengan penuh kebencian.

”*Eh, bien*, kadang-kadang saya memang meragukannya,” Poirot mengaku.

”Memang seharusnya Anda meragukannya. Perempuan itu gila.”

Poirot tetap tenang.

”Sama sekali tidak. Dia hanya seorang wanita yang romantis. Itu saja.”

”Sama sekali bukan romantis. Dia pembohong besar. Kadang-kadang saya pikir dia bahkan memercayai kebohongannya sendiri.”

”Itu mungkin sekali.”

”Perempuan itu menakutkan. Saya mengalami kesulitan besar menghadapinya di hutan rimba itu.”

”Itu pun saya bisa percaya.”

Despard tiba-tiba duduk.

”Dengarlah, M. Poirot, saya akan menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Anda.”

”Maksud Anda, Anda akan menceritakan versi Anda tentang kejadian itu?”

”Versi sayalah yang benar.”

Poirot tak menyahut.

Dengan nada datar Despard berkata lagi,

”Saya menyadari betul bahwa saya takkan mendapatkan keuntungan apa-apa dengan menceritakan semua ini sekarang. Tapi saya akan menceritakan kejadian yang sebenarnya, karena itulah satu-satunya yang bisa saya lakukan saat ini. Terserah pada Anda, apa-

kah Anda mau percaya atau tidak. Saya tak punya bukti bahwa cerita sayalah yang benar."

Ia diam sebentar, lalu mulai bercerita.

"Memang saya yang mengatur perjalanan untuk suami-istri Luxmore itu. Profesor Luxmore seorang pria tua yang baik. Dia tergila-gila pada bermacam-macam lumut dan tumbuh-tumbuhan langka yang lain. Sedangkan istrinya… yah, Anda sudah melihat sendiri bagaimana dia! Perjalanan itu merupakan sebuah mimpi buruk. Saya sama sekali tidak memedulikan perempuan itu—saya bahkan tidak begitu suka padanya. Dia selalu membuat saya merasa serba salah. Selama dua pekan pertama, segala-galanya berjalan dengan baik. Lalu kami semua diserang demam. Saya dan wanita itu mendapat serangan ringan, tapi Pak tua Luxmore menderita berat. Pada suatu malam—nah, sekarang Anda harus mendengarkan baik-baik—saya duduk di luar tenda saya. Tiba-tiba saya lihat dari jauh, Profesor Luxmore berjalan terhuyung-huyung ke arah semak-semak di dekat sungai. Jelas sekali bahwa dia sedang mengigau, dan sama sekali tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya. Sementit lagi dia sudah masuk ke sungai, dan di tempat yang sedang ditujunya itulah dia akan menemui ajalnya. Tak ada harapan untuk bisa diselamatkan. Tak ada waktu untuk mengejarnya, hanya ada satu hal yang bisa dilakukan. Seperti biasa, senapan saya ada di sebelah saya. Saya sambar senapan itu. Saya cukup pandai menembak dengan tepat. Saya yakin sekali akan bisa menjatuhkan orang tua itu. Saya akan menembak kakinya. Lalu, pada saat saya sedang membi-

dik, perempuan dungu itu menerpa saya—entah dari mana dia datang—sambil berteriak, ’Jangan tembak. Demi Tuhan, jangan tembak.’ Ditangkapnya lengan saya, lalu diangkatnya sedikit pada saat senapan itu meledak. Akibatnya peluru itu mengenai punggung suaminya, dan dia langsung tewas!

”Percayalah, itu merupakan saat yang mengerikan sekali. Dan perempuan sialan yang dungu itu masih saja tak mengerti apa yang telah dilakukannya. Tak disadarinya bahwa dialah yang bertanggung jawab atas kematian suaminya. Dia yakin benar bahwa saya yang mencoba menembak orang tua itu dengan darah dingin, dan menurutnya itu demi cinta saya pada dirinya! Kami bertengkar hebat. Dia bersikeras agar kami mengatakan suaminya meninggal karena demam. Saya masih kasihan padanya, lebih-lebih karena saya lihat dia tidak menyadari apa yang telah dilakukannya. Tapi dia harus menyadarinya, bila kebenarannya sudah diketahui! Lalu saya sangat terkejut, oleh keyakinannya yang kuat bahwa saya tergila-gila pada dirinya. Bisa berbahaya bagi saya bila dia menyebarluaskan kisah itu. Akhirnya saya bersedia melakukan apa yang diinginkannya—saya akui, demi ketenangan saya. Soalnya, takkan terlalu besar bedanya, apakah orang tua itu meninggal karena demam atau karena kecelakaan. Dan saya tak suka menyeret seorang wanita dalam hal-hal yang tak menyenangkan, meskipun dia dungu. Keesokan harinya saya umumkan bahwa Profesor telah meninggal karena demam, dan kami pun menguburkannya. Para pemikul jenazahnya tentu tahu, tapi mereka semua penuh pengabdian pada

saya. Dan saya tahu bahwa mereka akan mau bersumpah, bahwa apa yang saya katakan adalah benar. Kami kuburkan Pak Tua Luxmore yang malang itu, dan kami kembali ke dunia beradab. Sejak itu saya mengalami kesulitan besar untuk menghindari perempuan itu."

Ia diam sebentar, lalu berkata dengan tenang,

"Itulah cerita saya, M. Poirot."

Poirot berkata lambat-lambat,

"Apakah insiden itu yang disinggung oleh Mr. Shaitana, pada perjamuan makan malam itu?"

Despard mengangguk.

"Dia pasti mendengarnya dari Mrs. Luxmore. Memang mudah sekali menyuruhnya menceritakan kejadian itu. Dan Shaitana memang suka cerita-cerita macam itu."

"Itu bisa merupakan suatu cerita yang berbahaya—bagi Anda—bila berada di tangan seseorang seperti Shaitana."

Despard mengangkat bahu.

"Saya tidak khawatir pada Shaitana."

Poirot tak menjawab.

Dengan tenang Despard berkata lagi,

"Mengenai itu pun Anda harus percaya pada saya. Saya rasa memang benar bahwa saya punya motif untuk membunuh Shaitana. Nah, Anda sudah mendengar ceritanya sekarang. Sekarang terserah Anda bagaimana menanggapinya."

Poirot mengulurkan tangannya.

"Saya percaya cerita Anda, Mayor Despard. Saya sama sekali tak ragu bahwa apa yang telah terjadi di

Amerika Selatan, tepat benar seperti yang Anda ceritakan tadi."

Wajah Despard menjadi cerah.

"Terima kasih," katanya singkat.

Dan tangan Poirot dijabatnya dengan hangat.

XXII
KESAKSIAN DI COMBEACRE

KOMISARIS BATTLE berada di kantor polisi Combeacre.

Inspektur Harper yang wajahnya agak merah, berbicara dengan logat Devonshire yang lamban dan menyenangkan.

”Begitulah kejadiannya, Sir,” katanya. ”Agaknya semuanya jelas sekali. Dokter merasa puas. Semua orang juga puas. Yah, mengapa tidak?”

”Tolong ceritakan tentang kedua botol itu lagi. Saya ingin yang sejelasnya.”

”Sirop buah ara—itulah isi botol itu. Agaknya wanita itu meminumnya secara teratur. Lalu ada pula botol berisi cat topi yang biasa dipakainya—atau tepatnya, gadis pendampingnya itu yang menggunakannya untuk mencerahkan warna topi kebunnya. Botol itu masih banyak isinya, lalu botolnya pecah. Dan Mrs. Benson sendiri yang berkata, ’Masukkan saja sisanya ke dalam botol bekas sirop buah ara itu.’ Semuanya pun beres. Para pelayan mendengar kata-kata-

nya itu. Baik gadis pendampingnya, yang bernama Miss Meredith, pelayan rumah tangga, maupun pelayan-pelayan yang lain, membenarkan hal itu. Cat itu dimasukkan ke dalam botol bekas sirop buah ara, dan diletakkan di rak paling atas di kamar mandi, bersama barang-barang tetek bengek lainnya."

"Botol itu tidak diberi nama baru?"

"Tidak. Itu memang ceroboh sekali. Pemeriksa mayat pun berkata begitu."

"Lanjutkan."

"Pada malam itu, almarhumah masuk ke kamar mandi. Diambilnya botol sirop buah ara itu, dituangkannya dalam jumlah cukup besar, lalu diminumnya sendiri. kemudian baru disadarinya apa yang telah dilakukannya, dan mereka langsung memanggil dokter. Dokter sedang keluar memeriksa seorang pasien lain, dan agak lama kemudian mereka baru bisa bertemu dengannya. Mereka berusaha menolongnya, sebatas kemampuan mereka, tapi wanita itu tewas."

"Apakah wanita itu sendiri menganggap kejadian tersebut sebagai suatu kecelakaan?"

"Oh, ya, semuanya beranggapan begitu. Agaknya jelas bahwa—entah bagaimana—kedua botol itu tertukar letaknya. Ada yang beranggapan bahwa pelayan rumah tangga yang telah menukarkan letaknya tanpa sengaja, waktu dia membersihkan kamar mandi. Tapi pelayan itu bersumpah bahwa dia tidak melakukannya."

Komisaris Battle diam. Ia berpikir. Urusannya mudah sekali. Sebuah botol telah diambil dari rak teratas, lalu tertukar letaknya dengan botol yang sebuah

lagi waktu mengembalikannya. Sulit sekali menelusuri siapa yang bersalah dalam hal itu. Dilakukan dengan menggunakan sarung tangan? Itu mungkin. Lalu bagaimanapun juga, sidik jari yang terakhir adalah milik Mrs. Benson. Ya, begitu mudah, begitu sederhana. Namun bagaimanapun juga, itu suatu pembunuhan! Suatu kejahatan yang sempurna!

Tapi mengapa? Itulah yang masih dipertanyakan. Mengapa?

"Wanita muda yang menjadi pendamping Mrs. Benson itu, Miss Meredith, apakah dia akan mendapat warisan uang dengan kematian Mrs. Benson?" tanyanya.

Inspektur Harper menggeleng.

"Tidak. Dia baru enam minggu bekerja di situ. Saya rasa sulit bekerja di situ. Gadis-gadis lain tak suka bekerja di situ lama-lama."

Battle masih tak mengerti. Gadis-gadis tak suka tinggal lama di situ. Apakah karena wanita itu orang yang sulit? Tapi bila Anne Meredith tak senang, ia bisa saja pergi seperti pendahulu-pendahulunya. Ia tak perlu membunuh, kecuali kalau itu merupakan suatu pembalasan dendam. Ia menggeleng. Gagasan itu rasanya tak masuk akal.

"Siapa yang mendapatkan warisan Mrs. Benson?"

"Saya kurang tahu, Sir. Saya rasa keponakan-keponakannya. Tapi uangnya tak banyak bila harus dibagi-bagi. Dan saya dengar penghasilannya adalah penghasilan tahunan."

Kalau begitu, tak dapat dijadikan pegangan. Tapi Mrs. Benson sudah meninggal. Dan Anne Meredith

tidak menceritakan padanya bahwa ia pernah tinggal dan bekerja di Combeacre.

Semuanya sangat tidak memuaskan.

Komisaris Battle bertanya-tanya lagi dengan teliti dan bersungguh-sungguh. Dokter jelas dan tegas sekali dalam memberikan keterangannya. Tak ada alasan untuk berkeyakinan bahwa itu bukan kecelakaan. Katanya, Miss… tak ingat namanya… adalah gadis yang manis dan tak berdaya. Ia kacau dan sedih sekali. Lalu ada pendeta pembantu. Ia ingat gadis pendamping Mrs. Benson yang terakhir—seorang gadis manis yang sederhana, yang selalu datang ke gereja dengan Mrs. Benson. Mrs. Benson memang agak keras terhadap anak-anak muda. Tidak, ia bukan orang yang sulit. Ia orang Kristen yang kaku.

Battle mencoba menanyai satu-dua orang lain lagi, tapi tidak mendapat keterangan berharga. Orang hampir-hampir tak ingat pada Anne Meredith. Ia memang pernah tinggal di antara mereka selama beberapa bulan—hanya itu. Kepribadiannya tidak cukup jelas untuk memberikan kesan yang bertahan. Bayangan umum tentang dirinya adalah seorang gadis kecil yang manis.

Mrs. Benson agak lebih menonjol. Ia seorang wanita yang bersemangat tinggi dan penuh percaya diri, yang menuntut gadis-gadis pendampingnya untuk bekerja keras, dan sering berganti pembantu rumah tangga. Ia seorang wanita yang sulit dalam pergaulan—itu saja.

Pokoknya, Komisaris Battle meninggalkan Devonshire dengan membawa kesan yang meyakinkan,

bahwa dengan alasan yang tak diketahui, Anne Meredith telah membunuh majikannya dengan sengaja.

XXIII
KESAKSIAN SEPASANG KAUS KAKI SUTRA

SEDANG kereta api yang ditumpangi Komisaris Battle melaju menyeberangi Inggris ke arah timur, Anne Meredith dan Rhoda Dawes duduk di ruang tamu Hercule Poirot.

Semula Anne enggan memenuhi panggilan yang diterimanya lewat pos pagi hari, tapi Rhoda menasihatinya.

"Anne… kau pengecut. Ya, pengecut. Tak ada gunanya menjadi seperti burung undan, menyembunyikan kepalamu ke dalam pasir saat menghadapi masalah. Telah terjadi pembunuhan, dan kau salah seorang tertuduhnya—meskipun mungkin yang paling tidak diduga orang…"

"Itulah yang paling menyusahkan," kata Anne. "Soalnya kata orang, yang paling kecil kemungkinannyalah yang melakukannya."

"Pokoknya kau seorang tertuduh," sambung Rhoda, tanpa memedulikan kata-kata Anne. "Dan tak ada

gunanya mengangkat dagumu, seolah kau berpikir bahwa pembunuhan adalah sesuatu yang busuk, dan kau tak punya urusan dengan itu.

"Aku *memang* tak punya urusan dengan itu," kata Anne bersiteguh. "Maksudku, aku bersedia saja menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan polisi. Tapi orang ini, Hercule Poirot ini, dia kan orang luar."

"Dan apa pikirnya, bila kau menghindar dan mencoba keluar dari urusan itu? Dia akan mengira kaulah yang bersalah."

"Aku sama sekali tak bersalah," kata Anne dingin.

"Sayangku, aku tahu itu. Kau tak bisa membunuh orang, meskipun kau mencoba melakukannya. Sebab itu kurasa sebaiknya kita pergi ke rumahnya dengan baik-baik. Kalau tidak, nanti dia sendiri yang akan datang kemari dan mencoba mengorek macam-macam dari para pelayan."

"Kita kan tak punya pelayan."

"Tapi kan ada Mrs. Astwell. Dia bisa saja buka mulut pada orang lain! Ayolah, Anne, kita pergi. Pasti akan menyenangkan. Percayalah."

"Aku tak mengerti mengapa dia ingin bertemu denganku," kata Anne keras kepala.

"Untuk mendahului polisi yang resmi, tentu," kata Rhoda tak sabar. "Orang-orang amatiran itu memang begitu. Mereka berkata bahwa orang-orang Scontland Yard itu kelebihannya hanyalah sepatu larsnya saja. Mereka semua tak berotak."

"Apa kaupikir Poirot itu orang yang pintar?"

"Penampilannya memang tidak seperti Sherlock,"

kata Rhoda. ”Kurasa waktu masih aktif, dia pandai. Sekarang umurnya sudah enam puluh tahun. Ah, sudahlah, Anne. Ayolah kita pergi mengunjungi pak tua itu. Mungkin dia akan menceritakan hal-hal mengerikan mengenai yang lain-lain.”

”Baiklah,” kata Anne. Lalu ditambahkannya, ”Kelihatannya kau *menyukai* semuanya ini, Rhoda.”

”Kurasa mungkin karena diriku sendiri tidak terancam,” kata Rhoda. ”Kau tidak beruntung, Anne. Kau tidak mengangkat kepalamu pada saat hal itu dilakukan. Kalau saja demikian halnya, kau bisa hidup seperti seorang putri raja, dari hasil pemerasan, untuk selama-lamanya.”

Maka, pada jam tiga petang hari itu, duduklah Rhoda Dawes dan Anne Meredith dengan sopan di kursi masing-masing, di ruang tamu Poirot yang rapi. Mereka minum sirop *blackberry* (yang sebenarnya tidak mereka sukai, tapi mereka terlalu sopan untuk menolaknya), dari gelas-gelas kuno.

”Anda baik sekali mau memenuhi permintaan saya, Mademoiselle,” kata Poirot.

”Saya akan membantu dengan senang hati, sebatas kemampuan saya,” gumam Anne tak jelas.

”Saya hanya membutuhkan sedikit ingatan Anda saja.”

”Ingatan saya?”

”Ya, saya telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini pada Mrs. Lorrimer, Dr. Roberts, dan Mayor Despard. Tapi sayang, tak ada di antara mereka yang bisa memberikan jawaban yang saya harapkan.”

Anne tetap memandanginya dengan rasa ingin tahu.

"Saya minta Anda mengembalikan ingatan Anda pada malam itu, di ruang tamu utama Mr. Shaitana."

Di wajah Anne tampak bayangan keletihan. Apakah ia takkan pernah bebas dari mimpi buruk ini?

Poirot melihat dan memahami air muka itu.

"*C'est penible, n'est ce pas*?[26] Itu wajar sekali. Anda masih sangat muda, dan harus berhubungan dengan sesuatu yang begitu mengerikan untuk pertama kali. Mungkin Anda belum pernah tahu atau melihat suatu kematian karena kekerasan, ya?"

Rhoda menggeser-geserkan kakinya di lantai dengan serba salah.

"Bagaimana?" tanya Anne.

"Kembalikanlah ingatan Anda. Saya minta Anda menceritakan apa yang bisa Anda ingat tentang kamar itu."

Anne menatapanya dengan curiga.

"Saya kurang mengerti."

"Tentu Anda mengerti. Maksud saya, kursi-kursinya, meja-meja, hiasan-hiasannya, kertas pelapis dindingnya, tirai-tirainya, besi pengorek apinya. Anda tentu bisa melukiskannya, bukan?"

"Oh, sekarang saya mengerti." Anne tampak ragu dan mengerutkan alisnya. "Sulit. Saya kurang yakin apakah saya ingat. Saya tak bisa mengatakan bagaimana kertas pelapis dindingnya. Saya pikir dindingnya dicat… dengan semacam warna yang tak mencolok. Di lantai ada permadani-permadani. Ada pula sebuah piano."

---

[26] Sungguh menyakitkan, bukan?

”Cobalah lagi, Mademoiselle. Pasti Anda ingat suatu benda, suatu hiasan, suatu benda yang tak berarti.”

”Saya ingat ada sebuah kotak berisi barang-barang hiasan dari Mesir,” kata Anne lambat-lambat. ”Di dekat jendela.”

”Oh, ya, di ujung kamar yang paling jauh dari meja, di mana ada pula pisau belati kecil itu.”

Anne melihat padanya.

”Saya tak pernah mendengar di meja mana pisau belati itu terletak.”

”*Pas si bete*,”[27] kata Poirot dalam hati. ”Padahal Hercule Poirot sendiri pun tak tahu! Bila dia mengenalku lebih baik, dia akan menyadari bahwa aku tak pernah memasang *piege*[28] senyata itu!”

Ia berkata,

”Sebuah kotak berisi barang-barang hiasan Mesir, kata Anda?”

Anne jadi bersemangat dan menjawab,

”Ya, beberapa di antaranya cantik sekali. Ada yang biru, ada yang merah. Ada yang dari email, ada satu atau dua buah cincin. Ada pula beberapa permata dengan motif kembang, tapi saya tak begitu suka yang itu.”

”Mr. Shaitana memang seorang kolektor besar,” gumam Poirot.

”Ya, pasti begitu,” Anne membenarkan. ”Ruangan itu penuh dengan barang-barang. Tak cukup waktu kita untuk melihat semuanya.”

---

[27] Tak sebodoh itu

[28] Jebakan

"Jadi Anda tak dapat menyebutkan sesuatu yang khusus yang menarik perhatian Anda?"

Anne tersenyum kecil waktu ia berkata,

"Hanya sebuah jambangan berisi bunga krisan, yang airnya sudah harus diganti."

"Oh, ya, para pembantu rumah tangga memang selalu kurang memperhatikan hal-hal seperti itu."

Beberapa saat lamanya Poirot diam.

Dengan agak malu-malu, Anne berkata lagi,

"Sayang saya tak melihat... apa yang Anda ingin saya lihat."

Poirot tersenyum ramah.

"Tak apalah, *mon enfant*. Itu hanya kesempatan sampingan saja. Omong-omong, pernahkah Anda bertemu dengan Mayor Despard akhir-akhir ini?"

Dilihatnya wajah gadis itu agak merona merah.

Sahutnya,

"Dia berkata akan mengunjungi kami lagi secepatnya."

Dengan gesit Rhoda menyela,

"Tak mungkin *dia* yang melakukannya! Saya dan Anne yakin benar itu!"

Poirot mengedipkan matanya pada mereka.

"Beruntung sekali dia... bisa meyakinkan dua orang gadis cantik bahwa dia tak bersalah."

"Wah," pikir Rhoda. "Dia mulai bersikap sebagai seorang Prancis, dan aku akan jadi serba salah."

Ia bangkit, lalu melihat-lihat beberapa sketsa di dinding.

"Bagus-bagus sekali," katanya.

"Memang tidak jelek," kata Poirot.

Dengan ragu ia melihat pada Anne.

"Mademoiselle," katanya akhirnya. "Apakah saya bisa meminta bantuan Anda? Oh, bukan sesuatu yang berhubungan dengan pembunuhan itu, melainkan suatu hal yang bersifat sangat pribadi."

Anne kelihatan agak terkejut. Poirot berkata lagi dengan sikap serba salah,

"Ini sehubungan dengan makin mendekatnya hari Natal. Saya punya banyak keponakan wanita dan cucu-cucu wanita. Saya ingin memberi hadiah. Dan rasanya agak sulit untuk memilih apa yang disukai gadis-gadis zaman sekarang, sedangkan selera saya agak kolot."

"Lalu?" tanya Anne ramah.

"Kaus kaki sutra. Nah, apakah kaus kaki sutra merupakan hadiah yang disukai?"

"Oh, ya, pasti. Selalu menyenangkan sekali kalau diberi hadiah kaus kaki."

"Anda melegakan pikiran saya. Saya masih minta bantuan Anda. Saya sudah membeli beberapa warna yang berlainan. Kalau tak salah, ada lima belas atau enam belas pasang. Maukah Anda berbaik hati untuk melihat-lihatnya, lalu menyisihkan enam pasang yang menurut Anda akan paling disukai?"

"Tentu saya mau," kata Anne sambil bangkit dengan tertawa. Poirot mengantarnya ke sebuah meja yang terletak dalam lekuk di dinding. Di meja itu terletak bermacam-macam barang yang aneh ragamnya. Tapi kalau saja Anne mengetahuinya, akan tampak olehnya bahwa barang-barang itu ditata dengan rapi oleh Hercule Poirot. Di situ terdapat kaus-kaus

kaki yang ditumpuk rapi, beberapa sarung tangan bertepi bulu binatang, kalender, dan kotak-kotak permen.

"Saya selalu mengirimkan barang-barang saya *a l'avance*,[29]" jelas Poirot. "Nah, ini kaus-kaus kaki itu, Mademoiselle. Tolong pilihkan enam pasang, ya?"

Lalu ia berbalik dan menghampiri Rhoda. Rhoda mengikutinya terus.

"Nah, untuk *Mademoiselle* yang ini, saya punya sesuatu yang menyenangkan—sesuatu yang saya rasa tak akan menyenangkan Anda, Miss Meredith."

"Apa itu?" seru Rhoda.

Dengan berbisik dia berkata,

"Sebilah pisau, Mademoiselle, yang telah digunakan seseorang untuk menikam dua belas orang. Barang itu diberikan pada saya sebagai cenderamata, oleh The Compagnie Internationale Despard Wagons Lits."

"Iih, mengerikan!" seru Anne.

"Mana! Saya ingin melihatnya," kata Rhoda.

Poirot mendahuluinya masuk ke sebuah kamar lain, sambil terus bercakap-cakap.

"Itu diberikan pada saya oleh The Compagnie Internationale Despard Wagons Lits, karena..."

Dan mereka pun menghilang ke kamar sebelah.

Tiga menit kemudian mereka kembali. Anne menghampiri mereka.

"Saya rasa yang enam pasang ini yang terbagus, M. Poirot. Yang dua pasang ini cocok dipakai malam hari, dan warna yang lebih muda ini akan bagus un-

---

[29] Jauh-jauh hari sebelumnya

tuk saat musim panas tiba, dan malam harinya tetap terang benderang."

"*Mille remerciments*[30], *Mademoiselle*."

Ia menawari mereka sirop lagi, tapi mereka menolak. Dan akhirnya diantarnya mereka sampai ke pintu, sambil terus bercakap-cakap dengan ramah.

Setelah akhirnya mereka tidak kelihatan lagi, ia kembali ke kamar dan langsung menuju meja yang penuh dengan barang tadi. Kaus-kaus kaki masih terletak dalam tumpukan yang campur aduk. Poirot menghitung kaus kaki yang sudah dipilih oleh Anne, lalu terus menghitung sisanya.

Ia telah membeli sembilan belas pasang. Sekarang tinggal tujuh belas pasang.

Ia mengangguk perlahan-lahan.

---

[30] terima kasih banyak

XXIV
TERSINGKIRNYA TIGA PEMBUNUH?

SETIBANYA di London, Komisaris Battle langsung mendatangi Poirot. Waktu itu Anne dan Rhoda sudah pulang satu jam lamanya.

Tanpa berpanjang-lebar, Komisaris mulai menceritakan kembali hasil penyelidikannya di Devonshire.

"Dugaan kita benar. Saya tak ragu lagi," katanya akhirnya. "Itulah maksud Shaitana waktu dia mengatakan 'kecelakaan dalam rumah tangga'. Tapi yang menyulitkan saya adalah motifnya. Mengapa gadis itu ingin membunuh wanita itu?"

"Saya rasa saya bisa membantu Anda dalam hal itu, sahabatku."

"Tolong ceritakan, M. Poirot."

"Tadi saya baru saja melakukan eksperimen kecil. Saya undang *Mademoiselle* itu kemari bersama sahabatnya. Saya tanyakan padanya pertanyaan saya yang biasa, mengenai barang-barang apa yang ada di dalam ruangan itu pada malam tersebut."

Battle memandanginya dengan pandangan bertanya.

"Suka sekali Anda menanyakan pertanyaan itu."

"Ya, karena itu berguna. Dengan pertanyaan itu, saya mendapatkan banyak petunjuk. Mademoiselle merasa curiga—ya, dia curiga sekali. Anak gadis itu tak mau menerima apa-apa begitu saja. Jadi si anjing penyelidik yang pandai, Hercule Poirot ini, menggunakan salah satu akal muslihatnya yang terbaik. Dia memasang suatu jebakan, meskipun hanya yang canggung dan amatiran saja. Mademoiselle menyebutkan sebuah kotak berisi barang-barang hiasan. Saya katakan apakah kotak itu tidak terletak di meja, di seberang meja lain di mana ada pisau belati. Tapi Mademoiselle tidak terjebak. Dia bisa menghindarinya dengan baik. Dan setelah itu dia menjadi senang, dan kewaspadaannya jadi berkurang. Jadi itulah tujuan kunjungan itu—menjebaknya supaya dia mengakui bahwa dia tahu di mana pisau belati terletak, dan bahwa dia sebenarnya melihatnya! Saya rasa dia menjadi senang karena mengira dia telah mengalahkan saya. Dia lalu berbicara dengan lebih terbuka tentang barang-barang hiasan itu. Dia tahu dan bisa menyebutkannya secara terperinci. Tak ada lagi yang lain di dalam kamar itu yang diingatnya, kecuali sebuah jambangan berisi bunga krisan yang airnya perlu diganti."

"Jadi?" tanya Battle.

"Ya, itu sudah jelas. Seandainya kita tak tahu apa-apa tentang gadis itu sekalipun, kata-katanya sudah bisa memberi petunjuk pada kita mengenai wataknya.

Dia melihat adanya bunga. Jadi, apakah itu membuktikan bahwa dia gemar bunga-bungaan? Tidak, karena dia tidak menyebutkan sebuah wadah besar berisi bunga tulip, yang ada pula di kamar itu, yang tentu menarik perhatian seorang pencinta bunga. Tidak, yang berbicara adalah seorang gadis pendamping bayaran, yang tugasnya adalah mengganti air dalam jambangan-jambangan. Lalu, yang masih sehubungan dengan penglihatannya, dapat kita katakan bahwa dia adalah gadis yang sangat menyukai barang-barang hiasan. Apakah itu sekurang-kurangnya tidak memberikan petunjuk?"

"Oh," kata Battle. "Saya mulai melihat maksud kata-kata Anda."

"Bagus. Seperti saya katakan beberapa hari yang lalu, saya selalu main dengan kartu terbuka di meja. Waktu Anda menceritakan kembali riwayat hidupnya beberapa hari yang lalu, dan Mrs. Oliver mengucapkan informasi yang mengejutkan itu, pikiran saya langsung menuju ke satu titik. Pembunuhan itu dilakukannya bukan untuk mendapatkan warisan, karena setelah kejadian itu Miss Meredith masih harus mencari nafkah sendiri. Jadi untuk apa? Saya pikirkan temperamen Miss Meredith, sebagaimana yang kelihatan dari luar: seorang gadis muda yang agak pemalu, miskin tapi suka berpakaian bagus dan suka barang-barang bagus. Temperamennya *bukan* temperamen seorang *pencuri*, lebih tepat dikatakan temperamen seorang pembunuh. Lalu saya bertanya apakah Mrs. Eldon itu wanita yang apik. Dan Anda menjawab bahwa dia seorang wanita yang tidak apik. Dan saya

pun membentuk suatu pengandaian. Andaikan Anne Meredith adalah seorang gadis yang punya segi watak lemah—seorang gadis yang biasa mengutil barang-barang kecil di toko-toko besar. Andaikan, sebagai seorang gadis yang miskin tapi menyukai barang-barang bagus, dan satu atau dua kali dia mengambil pula barang-barang majikannya, sebuah bros umpamanya, uang yang terletak sembarangan atau seuntai kalung merjan. Mrs. Eldon yang memang teledor dan tak apik akan menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab kehilangan-kehilangan itu. Dia takkan mencurigai pelayan kecilnya yang lembut itu. Tapi sekarang, andaikata ada seorang majikan yang tipenya lain—seorang majikan yang melihatnya—lalu menuduh Anne Meredith melakukan pencurian. Itu mungkin merupakan motif untuk membunuh. Seperti sudah saya katakan kemarin malam, Miss Meredith hanya mungkin melakukan pembunuhan karena ketakutan. Dia tahu majikannya bisa membuktikan pencurian itu. Hanya ada satu hal yang bisa menyelamatkannya: majikannya itu harus mati. Maka ditukarnya letak kedua botol itu, dan Mrs. Benson pun meninggal. Ironisnya, dia meninggal dengan keyakinan bahwa itu adalah kesalahannya sendiri, dan sama sekali tidak curiga bahwa gadis yang selalu kelihatan ketakutan itulah yang melakukannya."

"Itu mungkin," kata Komisaris Battle. "Meskipun itu hanya suatu pengandaian, tapi itu mungkin."

"Itu lebih daripada mungkin, sahabatku. Itu juga bisa terjadi. Tadi pun saya telah memasang suatu perangkap—yang sesungguhnya—dan mengena dengan

baik, setelah jebakan tiruan itu tak mengena. Bila dugaan saya benar, Anne Meredith takkan pernah bisa tahan melihat sepasang kaus kaki yang benar-benar mahal! Maka saya minta dia membantu saya. Saya jelaskan lebih dulu bahwa saya kurang yakin ada berapa pasang kaus kaki itu. Lalu saya keluar dari kamar itu dan meninggalkan dia seorang diri. Dan hasilnya, sahabatku, sekarang saya hanya mempunyai tujuh belas pasang kaus kaki, padahal seharusnya ada sembilan belas pasang. Yang dua pasang lagi telah menghilang ke dalam tas Anne Meredith."

"Wah, wah!" kata Komisaris Battle, setelah bersiul.

"Besar juga risiko yang diambilnya."

"*Pas du tout*[31]. Dikiranya saya mencurigai dia berbuat apa? Bahwa dia telah membunuh. Jadi, tak ada risikonya kalau dia hanya mencuri satu-dua pasang kaus kaki sutra. Bukan pencuri yang saya cari, pikirnya. Apalagi pencuri, atau orang yang punya kelainan kleptomania, selalu yakin bahwa dia tidak akan ketahuan."

Battle mengangguk.

"Itu memang benar. Bodoh sekali. Memang sang pelanduk kadang-kadang terjebak juga. Jadi, saya rasa kita berdua sudah tahu kebenarannya. Anne Meredith ketahuan mencuri. Anne Meredith menukar letak sebuah botol dengan botol lain di rak. Kita tahu bahwa itu suatu pembunuhan, tapi kita sama sekali tak bisa membuktikannya. Kejahatan kedua yang telah berha-

---

[31] Sama sekali tidak

sil. Roberts bisa bebas dari tuduhan. Anne Meredith juga bisa bebas dari tuduhan. Tapi bagaimana dengan Shaitana? Apakah Anne Meredith yang telah membunuh Shaitana?"

Ia diam beberapa lama, lalu menggeleng.

"Penyelesaiannya tidak memuaskan," katanya enggan. "Dia adalah wanita yang tak suka mengambil risiko. Ya, dia telah menukar letak dua buah botol. Dia tahu tak ada seorang pun yang bisa membuktikan hal itu. Itu aman sekali, karena setiap orang bisa melakukannya! Tentu saja usahanya itu mungkin tak berhasil. Mungkin Mrs. Benson melihat perbedaannya sebelum dia meminumnya, atau mungkin racun itu tidak mematikannya. Itu bisa kita sebut suatu pembunuhan *untung-untungan*. Itu mungkin berhasil, mungkin pula tidak. Ternyata berhasil. Tapi pembunuhan Shaitana lain lagi sifatnya. Itu suatu pembunuhan yang disengaja dan nekat."

Poirot mengangguk.

"Saya sependapat dengan Anda. Kedua macam kejahatan itu tidak sama."

Battle menggosok-gosok hidungnya.

"Jadi, dalam pembunuhan Shaitana, gadis itu tak bisa kita tuduh. Kalau begitu, baik Roberts maupun gadis itu harus kita coret dari daftar. Bagaimana dengan Despard? Berhasilkah Anda dalam wawancara dengan Mrs. Luxmore itu?"

Poirot menceritakan pengalaman-pengalamannya pada petang hari sebelumnya.

Battle tertawa kecil.

"Saya tahu orang macam itu. Kita tak bisa memi-

sahkan mana yang mereka ingat dan mana yang mereka karang sendiri."

Poirot bercerita terus. Tentang kedatangan Despard dan kisah yang diceritakannya.

"Percayakah Anda pada pria itu?"

"Ya, saya percaya."

Battle mendesah.

"Saya juga. Dia bukan pria yang mau menembak seorang pria lain karena menginginkan istrinya. Dia pasti tahu apa gunanya pengadilan perceraian. Siapa saja bisa pergi ke sana. Apalagi dia bukan seorang pegawai, jadi hal itu takkan merusakkan kedudukannya atau semacamnya. Tidak. Saya rasa ketakutan Mr. Shaitana menemui benturan di situ. Pembunuh nomor tiga ternyata bukan pembunuh."

Ia melihat pada Poirot.

"Jadi tinggal....?"

"Mrs. Lorrimer," kata Poirot.

Telepon berdering. Poirot bangkit, lalu menerima telepon itu. Ia mengucapkan beberapa patah kata, menunggu sebentar, lalu berbicara lagi. Lalu ia memutuskan hubungan dan kembali pada Battle.

Wajahnya tampak serius.

"Itu tadi Mrs. Lorrimer yang berbicara," katanya. "Dia meminta saya datang ke rumahnya, sekarang juga."

Ia berpandangan dengan Battle. Lalu Battle menggeleng perlahan-lahan.

"Salahkah saya, kalau saya menduga bahwa itu memang sudah Anda harapkan?" tanyanya.

”Saya penasaran,” kata Hercule Poirot. ”Hanya itu. Saya ingin tahu.”

”Sebaiknya Anda pergi,” kata Battle. ”Siapa tahu akhirnya Anda akan menemukan kebenaran.”

XXV
MRS. LORRIMER BERBICARA

HARI itu tidak cerah, kamar Mrs. Lorrimer agak gelap dan tidak ceria. Mrs. Lorrimer sendiri kelihatan kelabu dan tampak jauh lebih tua daripada saat terakhir Poirot mengunjunginya.

Seperti biasa, disambutnya Poirot dengan penuh percaya diri dan tersenyum.

”Anda baik sekali mau langsung datang, M. Poirot. Padahal saya tahu Anda orang yang sibuk.”

”Saya siap membantu Anda, Madame,” kata Poirot sambil membungkuk sedikit.

Mrs. Lorrimer menekan bel yang ada di dekat perapian.

”Akan saya suruh orang membawakan kita teh. Saya tak tahu bagaimana perasaan Anda. Tapi saya selalu menganggap salah untuk cepat-cepat memberikan keterangan, tanpa melicinkan jalan lebih dahulu.”

”Jadi rupanya ada keterangan yang akan Anda berikan, Madame?”

Mrs. Lorrimer tak menjawab, karena pada saat itu pelayannya datang atas panggilan bel tadi. Setelah ia menerima perintah dan pergi lagi, Mrs. Lorrimer berkata dengan nada datar,

"Waktu terakhir datang kemari, Anda berkata bahwa Anda akan datang lagi kalau saya minta. Anda pasti ingat itu. Saya rasa Anda sudah punya bayangan mengenai alasan yang menyebabkan saya akan terpaksa meminta Anda datang."

Waktu itu tak ada yang berkata apa-apa. Teh diantar oleh pelayan, dan Mrs. Lorrimer memberikannya pada Poirot, sambil bercakap-cakap mengenai hal-hal yang tak penting.

Waktu ia diam sebentar, Poirot mengambil kesempatan dan berkata,

"Saya dengar Anda dan Mademoiselle Meredith minum teh bersama-sama, kemarin dulu."

"Benar. Apakah Anda bertemu dengannya akhir-akhir ini?"

"Petang ini."

"Kalau begitu, dia berada di London. Atau Anda yang pergi ke Wallingford?"

"Tidak. Dia dan sahabatnya itu baik sekali. Mereka mengunjungi saya."

"Oh, sahabatnya. Saya tak pernah bertemu dengannya."

Sambil tersenyum kecil, Poirot berkata,

"Pembunuhan ini ternyata telah membina *persahabatan*. Anda dan Mademoiselle Meredith minum-minun teh. Dan Mayor Despard pun membina perkenalan

dengan Mademoiselle Meredith. Hanya Dr. Roberts-lah yang tidak menggabungkan diri."

"Kemarin saya bertemu dengannya, waktu main *bridge*," kata Mrs. Lorrimer. "Dia kelihatan seperti biasa. Dia tetap ceria."

"Masih tetap gemar main *bridge*, ya?"

"Ya. Dan masih tetap suka mengadakan penawaran berlebihan, dan sering sekali kalah."

Wanita itu diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Pernahkah Anda bertemu dengan Komisaris Battle akhir-akhir ini?"

"Juga baru petang ini. Dia masih bersama saya, waktu Anda menelepon tadi."

Sambil melindungi wajahnya dari api dengan tangannya, Mrs. Lorrimer bertanya,

"Bagaimana hasil pekerjaannya?"

Poirot berkata dengan serius,

"Battle yang baik itu kurang gesit. Lamban sekali kerjanya. Tapi pada akhirnya dia pasti akan berhasil, Madame."

"Entah, ya." Bibirnya berkerut sedikit oleh senyumnya yang ironis.

Lalu ia berkata lagi,

"Dia menaruh perhatian yang cukup besar atas diri saya. Saya rasa dia menggali ke masa lalu riwayat hidup saya. Sampai-sampai ke masa gadis saya. Teman-teman saya diwawancarainya, dia mengobrol dengan pembantu-pembantu rumah tangga saya—baik yang sampai sekarang masih bekerja pada saya, maupun yang pernah bekerja di tahun-tahun yang lalu. Entah apa yang diharapkan untuk ditemukannya. Tapi jelas

dia tidak menemukan apa-apa. Seharusnya dia mau menerima apa yang saya ceritakan padanya. Itu semuanya benar. Saya memang tak begitu kenal Mr. Shaitana. Seperti sudah saya katakan, saya bertemu dengannya di Luxor, dan perkenalan kami tak pernah lebih dalam daripada perkenalan biasa. Komisaris Battle takkan bisa menemukan apa-apa yang menyimpang dari kenyataan itu."

"Memang tidak," kata Poirot.

"Dan bagaimana dengan Anda sendiri, M. Poirot? Tidakkah Anda mencari-cari keterangan-keterangan?"

"Mengenai diri Anda, Madame?"

"Itulah yang saya maksud."

Pria kecil itu menggeleng perlahan-lahan.

"Itu tidak akan berhasil."

"Apa maksud Anda, M. Poirot?"

"Saya akan berterus terang, Madame. Dari awal saya sudah menyadari, di antara keempat orang yang berada di ruangan rumah Mr. Shaitana malam itu, satu-satunya orang yang berotak paling cerdas, dengan kepala paling dingin dan paling logis, adalah Anda, Madame. Seandainya saya harus mempertaruhkan uang mengenai siapa dari keempat orang di situ yang bisa membuat rencana untuk melakukan suatu pembunuhan tanpa tertangkap, maka saya akan mempertaruhkan nama Anda."

Alis Mrs. Lorrimer terangkat.

"Saya tak tahu apakah saya harus merasa tersanjung, atau apa?" kata Mrs. Lorrimer dengan nada datar.

Tanpa menaruh perhatian pada kata-kata Mrs. Lorrimer, Poirot melanjutkan,

”Untuk melakukan suatu kejahatan dengan berhasil, biasanya orang memikirkan segala-galanya secara terperinci sebelumnya. Semua hal tak terduga harus diperhitungkan. *Saat* melakukannya harus tepat. *Tempatnya* juga harus tepat. Dr. Roberts mungkin seenaknya melakukan suatu kejahatan dengan terburu-buru dan terlalu percaya diri. Sebaliknya Mayor Despard mungkin akan terlalu berhati-hati dalam melakukan suatu kejahatan. Miss Meredith mungkin akan kehilangan akal, lalu membuka rahasianya sendiri. Tapi Anda, Madame, Anda takkan melakukan hal-hal itu. Anda akan berpikiran terang dan berkepala dingin, watak Anda cukup kuat, dan Anda takkan mungkin terlalu berhati-hati, dan Anda bukan wanita yang mudah kehilangan akal.”

Mrs. Lorrimer duduk saja diam-diam, beberapa saat bibirnya menyunggingkan senyum aneh. Akhirnya ia berkata,

”Jadi, begitu rupanya penilaian Anda tentang diri saya, M. Poirot. Bahwa saya adalah wanita yang bisa melakukan suatu pembunuhan yang sempurna.”

”Setidaknya Anda masih bisa berbaik hati untuk tidak marah mendengar gagasan saya itu.”

”Saya menganggapnya menarik. Jadi Anda pikir, sayalah satu-satunya orang yang bisa membunuh Shaitana dengan berhasil?”

Lambat-lambat Poirot berkata,

”Ada kesulitannya, Madame.”

”Begitukah? Apa itu? Coba ceritakan.”

”Mungkin Anda sudah mendengar bahwa tadi saya telah menggunakan semacam ungkapan begini, ’Supa-

ya suatu kejahatan berhasil, biasanya diperlukan perencanaan mengenai segala sesuatu dengan cermat, sampai hal-hal sekecil-kecilnya, sebelumnya.' Saya ingin Anda menaruh perhatian pada kata 'biasanya'. Karena masih ada macam lain dari pembunuhan yang berhasil. Pernahkah Anda tiba-tiba berkata pada seseorang, 'Coba lemparkan sebuah batu ke pohon itu, kita lihat apakah bisa kena,' dan orang itu cepat-cepat melakukannya tanpa berpikir. Dan anehnya, sering kali dia bisa mengenai pohon itu. Tapi bila dia ingin mengulangi lemparan itu, takkan begitu mudah lagi, karena dia sudah mulai *berpikir*, 'Harus begini, tak boleh lebih kuat, agak ke sebelah kanan—ke kiri.' Yang pertama adalah perbuatan yang tak disadari, tubuh yang mematuhi pikiran, seperti tubuh hewan. *Eh bien*, Madame, ada kejahatan macam itu, yaitu suatu kejahatan yang dilakukan atas dorongan sesaat, berdasarkan suatu ilham, berdasarkan dorongan pikiran yang jenius, tanpa sempat berhenti untuk berpikir. Dan itulah, Madame, macam kejahatan yang membunuh Mr. Shaitana. Suatu kebutuhan mendadak, yang mengerikan, suatu ilham yang tiba-tiba muncul, suatu perbuatan secepat kilat."

Ia menggeleng.

"Dan kejahatan semacam itu, Madame, sama sekali bukan tipe kejahatan Anda. Seandainya Anda yang membunuh Mr. Shaitana, itu pasti dilakukan dengan dipikirkan dan direncanakan baik-baik sebelumnya."

"Saya mengerti." Ia mengibas-ngibaskan tangannya perlahan-lahan, untuk membuang rasa panas dari wajahnya. "Dan perbuatan itu jelas bukan merupakan

perbuatan yang direncanakan, jadi tak mungkin saya yang melakukannya, begitukah, M. Poirot?"

Poirot membungkukkan tubuhnya.

"Benar, Madame."

"Padahal..." Ia pun membungkukkan tubuh, tangannya berhenti mengibas-ngibas. *"Padahal sayalah yang membunuh Mr. Shaitana, M. Poirot..."*

XXVI
KEBENARAN

Keadaan sepi. Lama sekali.

Kamar sudah mulai gelap. Nyala api menari-nari dan menjilat-jilat.

Mrs. Lorrimer dan Hercule Poirot tidak saling melihat. Keduanya melihat ke api. Waktu seolah-olah berhenti sebentar.

Lalu Hercule Poirot mendesah dan bergerak.

"Jadi, begitu keadaannya selama ini… Lalu *mengapa* Anda membunuhnya, Madame?"

"Saya rasa Anda tahu apa sebabnya, M. Poirot."

"Karena dia mengetahui sesuatu tentang Anda. Sesuatu yang terjadi di masa lalu?"

"Ya."

"Dan apakah *sesuatu*… suatu pembunuhan pula, Madame?"

Wanita itu menunduk.

Dengan halus Poirot bertanya,

”Mengapa Anda menceritakannya pada saya? Mengapa Anda meminta saya datang hari ini?”

”Bukankah Anda pernah mengatakan pada saya bahwa saya boleh meminta Anda datang, kapan-kapan?”

”Ya, tapi waktu itu saya berharap… Saya tahu, Madame, bahwa hanya ada satu cara untuk mengetahui kebenaran mengenai diri Anda, yaitu bila Anda melakukannya atas kehendak Anda sendiri. Bila Anda memilih untuk tidak berbicara, Anda takkan melakukannya, dan Anda takkan membuka rahasia Anda sendiri. Tapi waktu itu saya masih melihat adanya kesempatan—bahwa Anda sendiri ingin berbicara.”

Mrs. Lorrimer mengangguk.

”Pandai sekali Anda, sampai bisa meramalkan hal itu… kelesuan ini… rasa kesepian ini…”

Suaranya menghilang.

Poirot memandanginya dengan rasa ingin tahu.

”Jadi begitu rupanya? Ya, saya yakin pasti begitu.”

”Seorang diri, tanpa siapa-siapa,” kata Mrs. Lorrimer. ”Tak seorang pun tahu apa artinya itu, kalau mereka belum pernah merasakan hidup seperti saya, dengan menyadari apa yang telah kita lakukan.”

Dengan lembut Poirot berkata,

”Kalau tidak dianggap lancang, Madame, izinkanlah saya menyampaikan rasa simpati saya.”

Wanita itu makin merundukkan kepalanya.

”Terima kasih, M. Poirot.”

Keadaan sepi lagi sejenak. Lalu dengan nada lebih tegas, Poirot berkata,

”Apakah saya boleh menyimpulkan, Madame, bahwa kata-kata yang diucapkan Mr. Shaitana pada perjamuan makan malam itu, Anda anggap sebagai ancaman langsung terhadap diri Anda?”

Ia mengangguk.

”Saya segera mengerti bahwa dia berkata begitu supaya ada satu orang yang mengerti maksudnya. Dan orang itu adalah saya. Pernyataan bahwa senjata adalah racun bagi seorang wanita, ditujukannya pada diri saya. Dia *tahu* itu. Saya pernah mencurigainya sebelumnya. Diarahkannya percakapan mengenai suatu peradilan perkara yang terkenal, dan saya melihat matanya memandangi saya. Mata itu membayangkan bahwa dia tahu. Tapi malam itu saya sudah yakin.”

”Dan Anda yakin pula tujuannya di masa yang akan datang?”

Dengan nada datar Mrs. Lorrimer berkata,

”Rasanya tak mungkin bahwa kehadiran Komisaris Battle dan Anda sendiri di tempat itu adalah suatu kebetulan. Saya berkesimpulan bahwa Shaitana akan memperlihatkan kepandaiannya sendiri, dengan menunjukkan pada Anda berdua bahwa dia telah menemukan sesuatu yang belum seorang pun mencurigainya.”

”Berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk mengambil keputusan bertindak, Madame?”

Mrs. Lorrimer kelihatan agak ragu.

”Sulit untuk mengingat, kapan tepatnya gagasan itu saya dapat,” katanya. ”Sebelum masuk untuk makan, saya sudah melihat pisau belati itu. Waktu kami kembali ke ruang tamu utama, saya ambil pisau

belati itu, dan saya selipkan di lengan baju saya. Tak ada orang yang melihat saya melakukannya. Saya yakinkan hal itu."

"Itu pasti dilakukan dengan cekatan sekali, Madame."

"Waktu itu tekad saya terhadap apa yang akan saya lakukan sudah bulat. Saya tinggal melaksanakannya. Mungkin risikonya besar, tapi saya pikir itu pantas dicoba."

"Itulah kelebihan ketenangan Anda, keberhasilan Anda dalam mempertimbangkan kemungkinannya, yang kemudian Anda laksanakan. Ya, saya mengerti."

"Lalu kami mulai main *bridge*," lanjut Mrs. Lorrimer. Suaranya dingin dan tak beremosi. "Akhirnya datanglah kesempatan itu. Dalam permainan, saya mati langkah. Lalu saya berjalan menyeberangi ruangan, ke arah perapian. Shaitana sedang tertidur. Saya melihat pemain-pemain yang lain. Mereka semua sedang konsentrasi. Saya bungkukkan tubuh saya, lalu saya lakukan…"

Suaranya agak bergetar, tapi segera menjadi dingin dan tegas lagi.

"Saya berbicara padanya. Saya pikir hal itu akan menjadi alibi bagi saya. Saya mengatakan sesuatu tentang api, dan berpura-pura seolah-olah dia menyahuti saya. Dan saya berbicara lagi, kalau tak salah saya berkata, 'Saya sependapat dengan Anda. Saya juga tak suka radiator.'"

"Apakah dia sama sekali tidak berteriak?"

"Tidak. Saya rasa dia menggeram sedikit, tapi ha-

nya itu. Orang-orang mungkin mengira itu kata-kata dari jauh."

"Lalu?"

"Lalu saya kembali ke meja *bridge*. Yang lainnya sedang memainkan putaran terakhir."

"Dan Anda duduk dan meneruskan permainan?"

'Ya."

"Masih dengan minat yang cukup besar, sehingga Anda bisa menceritakan pada saya hampir semua *calling* dan kedudukan kartu, dua hari kemudian?"

"Ya," sahut Mrs. Lorrimer singkat.

"*Epatant*!" kata Hercule Poirot.

Poirot bersandar di kursinya. Ia mengangguk beberapa kali. Lalu tiba-tiba dia menghentikan gerakan itu dan menggeleng.

"Tapi masih ada satu hal, yang saya tak mengerti, Madame."

"Ya?"

"Rasanya saya kehilangan satu faktor. Anda seorang wanita yang memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatunya dengan cermat. Tapi sekali itu, entah karena apa, Anda mau melakukan sesutu yang tinggi risikonya. Dan Anda melakukannya—dengan berhasil. Lalu, tak sampai dua malam kemudian, Anda berubah pikiran. Terus terang kedengarannya jadi tak benar."

Di bibir Mrs. Lorrimer tampak senyum kecil yang dipaksakan.

"Anda benar sekali, M. Poirot. Ada satu faktor yang tidak Anda ketahui. Apakah Miss Meredith

mengatakan pada Anda, di mana dia bertemu dengan saya beberapa hari yang lalu?"

"Kalau tak salah, dia berkata di dekat flat Mrs. Oliver."

"Saya rasa begitu. Tapi maksud saya, nama jalannya yang sebenarnya. Anne Meredith bertemu dengan saya di Harley Street."

"Oh!" Dipandanginya wanita itu lekat-lekat. "Saya mulai mengerti."

"Ya, saya rasa Anda bisa mengerti. Saya harus menemui seorang spesialis di sana. Dia mengatakan pada saya, apa yang memang sudah saya duga."

Senyumnya melebar. Kini senyum itu tidak lagi dipaksakan dan getir. Dan tiba-tiba senyum itu menjadi manis.

"Saya takkan bisa sering-sering main *bridge* lagi, M. Poirot. Dia memang tidak mengatakannya dengan berterus terang. Kebenarannya agak diselubunginya. Dikatakannya bahwa saya harus sangat berhati-hati, dan sebagainya, dan sebagainya. Dan bahwa saya masih bisa hidup beberapa tahun lagi. Tapi saya takkan terlalu berhati-hati. Saya bukan wanita macam itu."

"Ya, ya, saya mulai mengerti," kata Poirot.

"Soalnya, ada bedanya. Satu bulan, dua bulan, mungkin tak lebih. Lalu, tepat saat saya meninggalkan spesialis itu, saya melihat Miss Meredith. Dan saya ajak dia minum teh bersama saya."

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Bagaimanapun, saya ini bukan orang yang jahat sekali. Selama kami minum teh itu, saya berpikir terus. Gara-gara perbuatan saya malam itu, saya bukan

hanya mencabut nyawa Shaitana—itu sudah dilakukan dan tak bisa dibatalkan. Sampai batas-batas tertentu, saya juga telah merugikan hidup tiga orang lain. Gara-gara apa yang telah saya lakukan, Dr. Roberts, Mayor Despard, dan Anne Meredith, yang masing-masing tak pernah merugikan saya, terpaksa harus melewati masa-masa yang penuh cobaan, dan bahkan mungkin terancam bahaya. Setidaknya itu bisa saya batalkan. Saya tidak begitu terkesan oleh penderitaan Dr. Roberts maupun Mayor Despard, meskipun keduanya masih punya kesempatan hidup yang lebih panjang daripada saya. Mereka laki-laki, dan sampai batas tertentu bisa mengurus diri mereka sendiri. Tapi bila saya melihat Anne Meredith..."

Ia bimbang sebentar, lalu melanjutkan kata-katanya lambat-lambat,

"Anne Meredith hanya seorang gadis biasa. Seluruh hidupnya masih terbentang di hadapannya. Urusan yang menyulitkan ini bisa menghancurkan hidupnya. Saya sedih bila memikirkan hal itu. Lalu, M. Poirot, pikiran-pikiran itu memenuhi benak saya, dan saya menyadari bahwa apa yang Anda isyaratkan telah menjadi kenyataan. Saya takkan tinggal diam. Lalu saya telepon Anda tadi..."

Beberapa menit berlalu dalam kesepian.

Hercule Poirot membungkukkan tubuhnya. Ia menatap—terang-terangan menatap Mrs. Lorrimer, dalam kegelapan yang makin menghitam. Wanita itu membalas tatapan Poirot dengan tenang, tanpa merasa gugup.

Akhirnya Hercule Poirot berkata,

”Mrs. Lorrimer, apakah Anda yakin? Apakah Anda *positif*? Anda mau mengatakan yang sebenarnya pada saya, bukan? *Bahwa pembunuhan Mr. Shaitana itu tidak direncanakan*? Tidakkah sebenarnya Anda merencanakan pembunuhan itu *sebelumnya*? Bahwa Anda pergi ke perjamuan makan itu dengan pembunuhan yang sudah terpeta dalam otak Anda?”

Mrs. Lorrimer masih tetap menatapnya beberapa lama lagi, lalu menggeleng dengan tegas.

”Tidak,” katanya.

”Anda tidak merencanakan pembunuhan itu sebelumnya?”

”Sama sekali tidak.”

”Kalau begitu… kalau begitu… Oh, Anda telah berbohong pada saya. Ya, Anda pasti berbohong….!”

Dengan suara sedingin es, Mrs. Lorrimer berkata,

”Ah, M. Poirot, Anda lupa diri!”

Pria kecil itu melompat bangkit. Ia berjalan hilir-mudik dalam ruangan itu, sambil menggumamkan beberapa kata seru.

Tiba-tiba katanya,

”Izinkanlah saya…”

Lalu ia pergi ke sakelar dan menyalakan lampu. Ia kembali dan duduk lagi di kursinya, meletakkan kedua belah tangan di lututnya, lalu menatap lurus ke nyonya rumah.

”Soalnya adalah,” katanya, ”apakah mungkin Hercule Poirot keliru?”

”Tak ada seorang pun yang selalu benar,” kata Mrs. Lorrimer dingin.

”Saya bisa,” kata Poirot. ”Saya selalu benar. Selalu

begitu keadaannya, hingga saya sering terkejut. Tapi sekarang kelihatannya saya memang salah. Dan itu mengecewakan saya. Kelihatannya Anda yakin akan apa yang Anda katakan. Itu pembunuhan Anda! Kalau begitu, luar biasa, bahwa Hercule Poirot lebih tahu daripada Anda. Bagaimana Anda melakukannya?"

"Luar biasa dan sangat tak masuk akal," kata Mrs. Lorrimer dengan suara makin dingin.

"Kalau begitu, saya sudah gila. Pasti saya sudah gila. Tapi tidak. *Sacre nom d'un petit bonhomme*. Saya tidak gila! Saya benar. Saya *pasti* benar. Saya bersedia memercayai bahwa Anda yang membunuh Mr. Shaitana. *Tapi tak mungkin Anda telah melakukannya dengan cara yang Anda katakan*. Tak seorang pun bisa melakukan sesuatu yang tidak *dans son caractere*!"

Poirot diam. Mrs. Lorrimer menahan napas dengan marah dan menggigit bibirnya. Ia akan berbicara, tapi didahului oleh Poirot.

"Kalau pembunuhan Shaitana itu tidak direncanakan terlebih dahulu, *itu berarti Anda sama sekali tidak membunuhnya*!"

Mrs. Lorrimer berkata dengan tajam,

"Saya yakin Anda sudah *benar-benar* gila, M. Poirot. Kalau saya sudah mau mengakui bahwa saya telah melakuakn kejahatan itu, tak mungkin saya berbohong mengenai cara saya melakukannya. Untuk apa saya berbohong?"

Poirot bangkit lagi dan mengelilingi ruangan itu. Waktu ia duduk kembali ke tempatnya, sikapnya berubah. Ia menjadi lembut dan ramah.

”Anda tidak membunuh Shaitana,” katanya dengan halus. ”Sekarang saya mengerti. Saya sudah mengerti semuanya. Harley Street. Dan si kecil Anne Meredith yang berdiri tanpa daya di trotoar. Saya melihat pula seorang gadis lain—bertahun-tahun yang lalu—seorang gadis yang selalu menjalani hidup seorang diri, selalu seorang diri. Ya, saya mengerti semuanya itu. Hanya ada satu hal yang saya tak mengerti. Mengapa Anda begitu yakin bahwa Anne Meredith yang melakukannya?”

”Bagaimana Anda ini, M. Poirot…”

”Sama sekali tak ada gunanya Anda membantah dan terus berbohong pada saya, Madame. *Saya katakan pada Anda, saya tahu kebenarannya*. Saya tahu benar perasaan yang Anda hayati di Harley Street hari itu. Anda takkan mau mengorbankan diri untuk Dr. Roberts—pasti tidak! Anda takkan mau melakukannya untuk Mayor Despard, *non plus*. Tapi dengan Anne Meredith, lain halnya. Anda kasihan sekali padanya, *karena dia telah melakukan apa yang dulu pernah Anda lakukan*. Anda bahkan tak tahu—begitulah bayangan saya—apa *alasannya* melakukan kejahatan itu. Tapi, Anda sangat yakin akan hal itu—pada malam kejadian itu—waktu Komisaris Battle meminta pandangan-pandangan Anda dalam perkara itu. Ya, saya tahu semuanya. Sama sekali tak ada gunanya berbohong terus pada saya. Anda mengerti itu, bukan?”

Poirot diam menunggu jawaban, tapi jawaban itu tak ada. Dan ia pun mengangguk dengan rasa puas.

”Ya, Anda bijak. Itu lebih baik. Apa yang telah Anda lakukan itu luhur sekali, Madame. Anda menim-

pakan kesalahan itu pada diri Anda sendiri, supaya anak itu bisa bebas."

"Anda lupa," kata Mrs. Lorrimer dengan nada datar. "Saya bukan orang yang sama sekali tak bersalah. Bertahun-tahun yang lalu, M. Poirot, saya membunuh suami saya."

Keadaan sepi lagi sejenak.

"Saya mengerti," kata Poirot. "Itu keadilan. Bagaimanapun, itulah keadilan. Anda memiliki pikiran logis. Anda mau menderita demi perbuatan yang pernah Anda lakukan. Pembunuhan tetap saja pembunuhan, tak peduli siapa korbannya. Anda punya keberanian, Madame, dan Anda punya pandangan bersih. Tapi saya ingin menanyakan satu hal lagi: *Mengapa Anda bisa begitu yakin*? Bagaimana Anda *tahu* bahwa Anne Meredith yang telah membunuh Mr. Shaitana?"

Mrs. Lorrimer menarik napas dalam-dalam. Daya tahannya yang terakhir telah dikalahkan oleh desakan Poirot. Lalu dijawabnya pertanyaan Poirot itu dengan sederhana, sesederhana jawaban anak kecil,

"Karena saya melihatnya," katanya.

XXVII
SAKSI MATA

TIBA-TIBA Poirot tertawa. Ia tak bisa menahannya. Kepalanya terdongak, dan tawanya yang nyaring dan bergaya Gallic memenuhi ruangan.

"*Pardon, Madame*," katanya sambil menyeka matanya. "Saya tak bisa menahannya. Kita bertukar pikiran, dan kita bertengkar! Kita menggunakan psikologi, padahal selama itu *ada saksi mata atas perbuatan itu*. Tolong ceritakan."

"Waktu itu malam sudah agak larut. Anne Meredith mati langkah. Dia bangkit, lalu melihat ke kartu pasangannya. Lalu dia berjalan berkeliling ruangan itu. Waktu itu permainan sedang tidak terlalu menarik—kesudahannya sudah jelas dan tak terelakkan lagi. Saya tak perlu memusatkan pikiran pada kartu-kartu lagi. Tepat pada waktu kami tiba pada tiga *trick* yang terakhir, saya melihat ke arah perapian. Anne Meredith sedang membungkukkan tubuhnya ke arah Mr. Shaitana. Ketika saya memperhatikannya,

dia tegak lagi. Tampak jelas tangannya memegang dadanya, suatu sikap yang menimbulkan rasa heran saya. Dia tegak lagi, dan cepat menoleh ke arah kami. Di wajahnya terbayang rasa bersalah dan ketakutan. Saat itu tentu saja saya belum tahu apa yang terjadi. Saya ingin sekali tahu apa yang dilakukan gadis itu. Kemudian… saya tahu."

Poirot mengangguk.

"Tapi *gadis itu* tak tahu bahwa Anda *tahu*? *Dia* tak tahu bahwa Anda melihatnya?"

"Kasihan benar anak itu," kata Mrs. Lorrimer. "Dia masih muda dan penuh ketakutan, padahal dunia masih terbentang di hadapannya. Jadi, herankah Anda kalau saya tutup mulut?"

"Tidak, tidak. Saya tidak heran."

"Apalagi karena saya menyadari bahwa saya… bahwa saya sendiri…" Ia berhenti sambil mengangkat bahunya. "Lagi pula bukan tugas saya untuk menuduh. Itu terserah pada polisi."

"Itu benar. Tapi hari ini Anda telah melangkah lebih jauh."

Mrs. Lorrimer berkata dengan ketus.

"Selama ini saya sebenarnya bukan seorang wanita yang berhati lembut atau penuh belas kasihan. Tapi saya rasa sifat-sifat itu tumbuh bila seseorang menjadi tua. Sungguh, saya tidak sering menaruh rasa kasihan."

"Itu memang tidak selalu merupakan penuntun yang tak aman, Madame. Anne memang masih muda. Dia rapuh, kelihatan pemalu dan ketakutan. Oh, ya, kelihatannya dia memang pantas sekali dikasihani.

Tapi *saya tidak sependapat*. Maukah Anda saya beritahu mengapa Miss Anne Meredith membunuh Mr. Shaitana? Karena dia tahu bahwa Mr. Shaitana mengetahui dia pernah membunuh seorang wanita tua. Dia pernah menjadi wanita pendamping bayaran. Wanita tua itu dibunuhnya karena telah menangkapnya mencuri kecil-kecilan."

Mrs. Lorrimer kelihatan terkejut.

"Benarkah itu, M. Poirot?"

"Saya sama sekali tidak ragu. Dia memang halus, begitu lembut—kata kita. Bah. Padahal si kecil Mademoiselle Anne itu berbahaya, Madame! Demi keselamatannya sendiri, demi kenyamanannya sendiri, dia tak enggan menyerang dengan gelap mata—benar-benar untuk mencederai. Bagi Mademoiselle Anne, *kedua kejahatan itu bukan yang terakhir*. Dia malah akan mendapatkan kepercayaan diri akan kemampuannya, dari perbuatan-perbuatannya itu…"

Mrs. Lorrimer berkata dengan tajam,

"Cerita Anda mengerikan sekali, M. Poirot. Mengerikan!"

Poirot bangkit.

"Nah, Madame, saya minta diri. Pikirkan apa yang saya katakan itu."

Mrs. Lorrimer kelihatan kurang yakin. Sambil berusaha untuk mengembalikan sikapnya, ia berkata,

"Saya minta, M. Poirot, agar Anda merahasiakan seluruh percakapan kita ini. Apa yang baru saja saya ceritakan pada Anda mengenai apa yang saya lihat pada malam kejadian itu—yah, saya harap Anda biarkan itu di antara kita berdua saja."

Poirot berkata dengan serius,

"Tanpa izin Anda, takkan ada yang saya lakukan. Anda tenang saja, saya punya metode sendiri. Tapi sekarang saya tahu apa yang harus saya kerjakan."

Diambilnya tangan wanita itu, lalu diangkatnya ke bibirnya.

"Izinkanlah saya mengatakan pada Anda, Madame, bahwa Anda adalah wanita yang luar biasa. Dengan segala kerendahan hati, saya nyatakan rasa hormat saya. Ya, Anda memang seorang wanita di antara seribu. Anda bahkan tidak melakukan apa yang pasti ingin dilakukan oleh wanita yang sembilan puluh sembilan orang itu."

"Melakukan apa?"

"Menceritakan pada saya, mengapa Anda membunuh suami Anda, dan membuktikan bahwa perbuatan Anda itu memang bisa dibenarkan."

Mrs. Lorrimer bersikap tegas.

"Ah, M. Poirot," katanya kaku. "Alasan-alasan saya adalah sepenuhnya urusan saya."

"*Magnifique*[32]!" kata Poirot, dan setelah sekali lagi mencium tangan wanita itu, ditinggalkannya ruangan itu.

Di luar rumah, udara dingin. Poirot melihat ke kiri dan ke kanan mencari taksi, tapi tak ada yang kelihatan.

Lalu ia mulai berjalan ke arah King's Road.

Sambil berjalan, ia berpikir keras. Sekali-sekali ia mengangguk, dan sekali-sekali menggeleng.

---

[32] Luar biasa

Ia menoleh ke belakang. Ada seseorang sedang menaiki tangga rumah Mrs. Lorrimer. Sosoknya sama benar dengan Anne Meredith. Poirot bimbang sebentar, menimbang-nimbang apakah ia akan kembali atau tidak. Tapi akhirnya ia melanjutkan perjalanannya.

Setibanya di rumahnya, didapatinya bahwa Battle sudah pergi tanpa meninggalkan pesan.

Ia pun lalu menelepon Komisaris itu.

"Halo," kata Battle. "Ada sesuatu?"

"*Je crois bien, mon ami*. Kita harus mengejar gadis Meredith itu—secepatnya."

"Saya memang akan menangkapnya. Tapi mengapa harus cepat-cepat?"

"Karena dia berbahaya."

Battle diam beberapa lama, lalu berkata,

"Saya tahu apa maksud Anda. Tapi tak ada seorang pun.. tapi, yah, kita tak boleh bergantung pada nasib. Sebenarnya saya bahkan sudah menulis surat padanya. Surat resmi, yang mengatakan bahwa saya akan menemuinya besok. Saya pikir baik juga kita menakut-nakutinya."

"Setidaknya, itu suatu kemungkinan. Bolehkah saya ikut Anda?"

"Tentu. Suatu kehormatan ditemani oleh Anda, M. Poirot."

Poirot menggantungkan alat penerima telepon dengan wajah merenung.

Pikirannya tidak tenang. Lama ia duduk di depan perapian, sambil mengerutkan alis. Akhirnya disingkirkannya semua rasa cemas dan keragu-raguannya, dan ia pergi tidur.

”Besok akan kita lihat,” gumamnya.

Tapi apa yang akan terjadi esok harinya, ia tak tahu.

XXVIII
BUNUH DIRI

PANGGILAN itu datang lewat telepon, pada saat Poirot sedang duduk minum kopi dan makan roti di pagi hari.

Diangkatnya alat penerima telepon, dan didengarnya suara Battle berkata,

"M. Poirot di situ?"

"Benar. *Qu, est ce qu'il y a*[33]?"

Baru mendengar nada bicara Komisaris itu saja Poirot sudah tahu bahwa telah terjadi sesuatu. Ia pun teringat kembali akan perasaan tak enaknya sendiri yang samar-samar.

"Cepat katakan, temanku."

"Mengenai Mrs. Lorrimer."

"Lorrimer… Ya, ada apa?"

"Apa yang telah Anda katakan padanya—atau yang dikatakannya pada Anda kemarin? Anda tidak menga-

[33] Ada apa?

takan apa-apa pada saya. Anda bahkan mengatakan bahwa gadis Meredith itulah yang harus kita kejar."

Dengan tenang Poirot berkata,

"Apa yang telah terjadi?"

"Bunuh diri."

"Mrs. Lorrimer bunuh diri?"

"Benar. Agaknya dia merasa tertekan sekali dan tidak seperti biasa akhir-akhir ini. Dokter memberinya sedikit obat tidur. Semalam dia meminumnya dalam dosis berlebihan."

Poirot menarik napas panjang.

"Apakah tak ada kemungkinan… suatu kecelakaan lagi?"

"Sama sekali tidak. Semuanya sudah direncanakan, dan semuanya sudah jelas. Dia menulis surat kepada mereka bertiga."

"Bertiga siapa?"

"Mereka yang bertiga di meja *bridge*. Roberts, Despard, dan Miss Meredith. Semuanya jujur dan jelas, tidak berbelit-belit. Dituliskannya dengan jelas bahwa dia ingin mereka tahu, bahwa dia telah mengambil jalan pintas untuk keluar dari kemelut ini, bahwa dialah yang telah membunuh Shaitana, dan bahwa dia meminta maaf. Minta maaf pada mereka bertiga, karena mereka harus ikut menderita gangguan-gangguan dan kesusahan-kesusahan. Isi surat itu sangat tenang, dan lugas. Memang cocok dengan pribadi wanita itu. Dia memang wanita yang dingin."

Beberapa lamanya Poirot tak menjawab.

Jadi, itu rupanya kata-kata terakhir Mrs. Lorrimer padanya. Akhirnya ia tetap bertekad untuk melin-

dungi Anne Meredith. Dengan suatu kematian yang cepat dan tanpa sakit. Bukan kematian dengan penderitaan berkepanjangan. Dan tindakannya yang terakhir itu adalah tindakan yang tidak egois, menyelamatkan gadis yang dirasanya punya ikatan dan rasa sayang dengannya. Seluruhnya direncanakan dan dijalankannya dengan sangat efisien dan cepat. Bunuh diri dan memberitahukannya dengan jelas kepada tiga orang yang berkepentingan. Hebat sekali wanita itu! Ia jadi makin kagum. Itu memang cocok sekali dengan kepribadiannya—tekadnya yang bulat dan jelas, yang diputuskan untuk dilaksanakannya.

Poirot merasa telah meyakinkannya, tapi rupanya wanita itu telah memilih penilaiannya sendiri. Sungguh, seorang wanita yang berkemauan keras.

Suara Battle membuyarkan renungannya.

"Apa yang Anda katakan padanya kemarin? Pasti Anda telah menimbulkan rasa takutnya. Dan inilah akibatnya. Tapi Anda katakan bahwa hasil dari wawancara Anda adalah kecurigaan terhadap gadis Meredith itu."

Poirot diam beberapa menit. Ia merasa bahwa dengan kematiannya, Mrs. Lorrimer telah memaksakan kehendaknya padanya, suatu hal yang tak dapat dilakukannya bila ia masih hidup.

Akhirnya ia berkata lambat-lambat,

"Saya salah…"

Ia tak biasa mengucapkan kata-kata itu, dan merasa tidak senang.

"Anda salah, ya?" kata Battle. "Selama itu almarhu-

mah pasti mengira bahwa Anda menuduhnya. Buruk sekali keadaannya. Dia jadi lepas dari tangan kita."

"Kita tak bisa membuktikan apa-apa yang memberatkannya," kata Poirot.

"Saya rasa memang tidak. Mungkin itu memang yang terbaik. Anda kan… eh… tidak menginginkan hal itu terjadi, M. Poirot?"

Poirot membantah dengan keras. Lalu ia berkata lagi,

"Tolong ceritakan, apa sesungguhnya yang telah terjadi."

"Roberts membuka surat yang diterimanya jam delapan kurang sedikit. Ia tidak membuang-buang waktu, langsung melompat ke mobilnya, sambil menyuruh pelayannya menghubungi kami. Si pelayan menjalankan perintah tersebut. Ia tiba di rumah itu dan menemukan bahwa belum ada yang mendatangi Mrs. Lorrimer. Ia berlari naik ke kamar tidur wanita itu, tapi sudah terlambat. Dicobakannya pernapasan buatan, tapi tak berhasil. Dokter kepolisian tiba segera setelah itu dan membenarkan pertolongan yang diberikan Roberts."

"Obat tidurnya jenis apa?"

"Kalau tak salah *veronal*. Pokoknya suatu jenis dari kelompok *Barbituric*. Di samping tempat tidurnya ditemukan botol tablet-tablet itu."

"Bagaimana dengan dua orang yang lain lagi? Apakah mereka tidak mencoba menghubungi Anda?"

"Despard sedang ke luar kota. Dia belum sempat menerima surat-surat paginya."

"Dan.. Miss Meredith?"

”Saya baru saja meneleponnya.”

”*Eh bien*?”

”Baru beberapa menit sebelum saya meneleponnya, dia membaca surat itu. Di sana pos sering terlambat.”

”Bagaimana reaksinya?”

”Sikapnya wajar sekali. Rasa lega yang diselubungi dengan baik. Dia terguncang dan sedih.”

Poirot diam sebentar sebelum berkata,

”Di mana Anda sekarang, sahabatku?”

”Di Cheyne Lane.”

”*Bien*. Saya akan segera ke sana.”

Di ruang depan rumah di Cheyne Lane itu, didapatinya Dr. Roberts hampir pulang. Sikap Dokter yang biasanya banyak gaya, pagi itu tidak kelihatan. Ia tampak pucat dan sedih.

”Runyam sekali urusan ini, M. Poirot. Saya tak bisa mengatakan bahwa saya tidak lega—dari segi pandangan saya—tapi terus terang, itu mengejutkan. Saya sama sekali tak pernah menduga bahwa Mrs. Lorrimer yang menikam Shaitana. Saya terkejut sekali.”

”Saya juga terkejut.”

”Dia seorang wanita yang tenang, dari kalangan baik-baik dan percaya diri. Saya tak bisa membayangkan dia melakukan perbuatan sekeras itu. Saya ingin tahu apa motifnya! Ah, sekarang kita takkan pernah tahu. Tapi saya akui, saya ingin sekali tahu.”

”Kejadian itu pasti… pasti telah menghilangkan beban pikiran Anda.”

”Oh, ya, itu pasti. Saya munafik kalau tidak mengakuinya. Sangat tidak menyenangkan kalau suatu tu-

duhan mengganggu pikiran kita. Mengenai wanita malang itu sendiri.. yah, saya rasa itu memang jalan keluar terbaik."

"Begitu pula kata almarhumah."

Roberts mengangguk.

"Saya rasa itu gara-gara beban pikirannya," kata Dokter, sambil berjalan ke luar rumah.

Poirot menggeleng sambil merenung. Dokter itu rupanya salah menafsirkan keadaan tersebut. Bukan rasa penyesalan mendalam yang menyebabkan Mrs. Lorrimer menghabisi nyawanya sendiri.

Dalam perjalanannya ke lantai atas, ia berhenti sebentar untuk mengucapkan beberapa kata hiburan pada pelayan wanita yang sudah tua, yang sedang menangis diam-diam.

"Mengerikan sekali, Sir. Mengerikan sekali. Kami semua sayang sekali padanya. Padahal baru kemarin Anda minum teh bersamanya dengan baik-baik dan tenang. Dan sekarang dia sudah pergi. Saya takkan pernah melupakan peristiwa pagi ini—takkan pernah selama hidup saya. Ada orang membunyikan bel sampai tiga kali, dan sebelum saya sempat membukakannya, dia sudah membentak, 'Mana nyonyamu?' Saya terkejut dan marah sekali, sampai-sampai tak bisa menjawab. Soalnya kami juga tak pernah masuk ke kamar Nyonya kalau tidak dipanggil dengan bel. Itu merupakan perintahnya. Rupanya tamu itu dokter, dan dia bertanya, 'Mana kamarnya?', lalu langsung berlari naik ke lantai atas. Saya hanya bisa mengikutinya terus dan menunjukkan kamar Nyonya. Tanpa mengetuk, dia langsung saja menerjang masuk. Baru

sekali saja melihat Nyonya terbaring, dia berkata, 'Sudah terlambat.' Nyonya sudah meninggal, Sir. Tapi Dokter masih minta diambilkan brendi dan air panas. Dengan susah payah dicobanya menyelamatkan Nyonya, tapi tak berhasil. Lalu polisi pun berdatangan. Rasanya… rasanya… tak pantas, Sir. Mrs. Lorrimer pasti tak menyukai hal itu, Sir. Mengapa harus ada polisi? Itu bukan urusan mereka meskipun telah terjadi kecelakaan, dan Nyonya yang malang telah meminum obat tidur terlalu banyak tanpa disengaja."

Poirot tidak menanggapi kata-kata itu. Ia berkata,

"Apakah semalam nyonya Anda masih seperti biasa? Apakah dia kelihatan susah atau khawatir?"

"Tidak, saya rasa tidak, Sir. Dia hanya berkata bahwa dia lelah. Dan saya rasa dia agak sakit. Akhir-akhir ini dia memang kurang sehat, Sir."

"Saya tahu itu."

Mendengar simpati dalam suaru Poirot, wanita itu jadi bercerita terus,

"Dia tak pernah mengeluh, Sir. Tapi saya dan juru masak sudah beberapa lama khawatir melihat keadaannya. Dia tak bisa lagi bekerja sebanyak biasanya, dan dia mudah letih. Saya rasa kedatangan gadis itu, setelah Anda pulang kemarin, mungkin agak terlalu meletihkannya."

Dengan kakinya yang sudah menginjak tangga, Poirot berbalik lagi.

"Gadis? Apakah ada seorang gadis datang kemarin malam?"

"Ada, Sir. Tak lama setelah Anda pergi. Namanya Miss Meredith."

”Lamakah dia di sini?”

”Kira-kira satu jam, Sir.”

Poirot diam beberapa lamanya, lalu berkata,

”Dan setelah itu?”

”Nyonya bersiap-siap untuk tidur. Dia makan malam di tempat tidur. Katanya dia letih.”

Poirot lagi-lagi diam, lalu berkata,

”Apakah nyonya Anda menulis surat semalam?”

”Maksud Anda, setelah dia pergi tidur? Saya rasa tidak.”

”Jadi Anda tidak yakin?”

”Memang ada beberapa pucuk surat di meja di ruang depan, yang siap untuk diposkan, Sir. Kami selalu mengambilnya pada saat terakhir, sebelum menutup pintu-pintu dan jendela-jendela. Tapi saya rasa surat itu sudah tergeletak di situ sejak siang.”

”Ada berapa?”

”Dua atau tiga pucuk… saya kurang yakin, Sir. Tapi saya rasa tiga.”

”Apakah Anda, atau juru masak, atau siapa pun yang membawanya ke pos, tidak melihat kepada siapa surat-surat itu dialamatkan? Harap jangan tersinggung oleh pertanyaan saya itu. Itu penting sekali.”

”Saya sendiri yang membawanya ke kantor pos, Sir. Saya hanya melihat yang teratas—ditujukan pada Fortnum & Mason's. Saya tak bisa mengatakan tentang yang lain-lain.”

Nada bicara wanita itu penuh kesungguhan dan tulus.

”Yakinkah Anda bahwa tak lebih dari tiga pucuk surat?”

”Ya, Sir, saya yakin.”

Poirot menganggguk dengan serius. Sekali lagi ia menaiki satu anak tangga, dan bertanya lagi,

”Saya rasa Anda tahu bahwa majikan Anda minum obat tidur?”

”Oh, ya, tahu, Sir. Itu perintah dokter. Dr. Lang.”

”Di mana obat tidur itu tersimpan?”

”Di lemari kecil di kamarnya.”

Poirot tidak bertanya lebih jauh. Ia terus naik ke lantai atas. Wajahnya sangat bersungguh-sungguh.

Di puncak tangga, Battle menyambutnya. Komisaris kelihatan susah dan lesu.

”Saya senang Anda sudah datang, M. Poirot. Kenalkan, ini Dr. Davidson.”

Dokter kepolisian itu menyambut tangannya. Ia seorang pria bertubuh tinggi dan berwajah murung.

”Nasib kita buruk,” katanya. ”Kalau kita datang satu atau dua jam lebih cepat, kita masih bisa menyelamatkannya.”

”Hm,” kata Battle. ”Secara resmi saya tak bisa berkata begitu, tapi saya tidak menyesal. Dia adalah... yah, dia seorang wanita berbudi luhur. Saya tak tahu apa alasannya membunuh Shaitana, tapi perbuatannya mungkin masih bisa dipertanggungjawabkan.”

”Bagaimanapun juga,” kata Poirot, ”kita meragukan apakah dia masih kuat menghadapi perkara yang akan mengadilinya kelak. Dia seorang wanita yang sakit.”

Dokter itu mengangguk membenarkan.

”Saya rasa Anda benar. Yah, mungkin memang itu yang terbaik.”

Ia pun menuruni tangga.

Battle menyusulnya. "Sebentar, Dok."

Sambil memegang gagang pintu kamar tidur wanita itu, Poirot berkata, "Saya boleh masuk, kan?"

Battle menoleh ke belakang, lalu mengangguk. "Boleh saja. Kami sudah selesai." Poirot masuk ke kamar itu, lalu menutup pintunya.

Ia mendekati tempat tidur dan berdiri memandangi wajah almarhumah yang tenang itu.

Ia merasa terganggu sekali.

Apakah wanita yang meninggal itu sudah rela dikuburkan dalam usaha terakhir—yang sudah diyakininya—untuk menyelamatkan gadis itu dari kematian dan penghinaan, ataukah ada penjelasan lain yang tersembunyi?

Ada beberapa fakta.

Tiba-tiba ia membungkuk, memperhatikan sebuah bekas luka tusukan berwarna gelap pada lengan wanita yang meninggal itu.

Ia tegak lagi. Matanya memancarkan sinar hijau seperti mata kucing, yang pasti bisa dikenali oleh orang-orang yang biasa berhubungan dekat dengannya.

Ia cepat-cepat meninggalkan kamar itu, lalu turun. Battle dan seorang anak buahnya sudah menelepon. Anak buahnya itu meletakkan kembali alat penerima telepon dan berkata,

"Dia belum kembali, Sir."

"Despard," kata Battle menjelaskan. "Saya mencoba menghubunginya. Memang ada surat untuknya, dengan stempel pos Chelsea."

Poirot mengajukan pertanyaan yang tak ada hubungannya.

"Apakah Dr. Roberts sudah sarapan waktu kemari tadi?"

Battle terbelalak.

"Belum," sahutnya. "Saya ingat dia mengatakan bahwa dia pergi tanpa sarapan."

"Kalau begitu, dia ada di rumahnya sekarang. Kita bisa menghubunginya."

"Untuk apa lagi?"

Tapi Poirot sudah sibuk memutar-mutar nomor telepon. Lalu ia berbicara,

"Dr. Roberts? Apakah ini Dr. Roberts yang berbicara? *Mais oui*, di sini Poirot. Saya hanya akan menanyakan satu pertanyaan. Apakah Anda mengenali tulisan tangan Mrs. Lorrimer?"

"Tulisan tangan Mrs. Lorrimer? Saya… tidak, saya rasa saya tak pernah melihatnya."

"*Je vous remercie*."

Poirot cepat-cepat meletakkan alat penerima itu.

Battle masih saja menatapnya.

"Ada apa, M. Poirot?" tanyanya tenang.

Poirot memegang lengannya.

"Dengarkan, sahabatku. Beberapa menit setelah saya meninggalkan rumah ini kemarin, Anne Meredith datang. Saya melihatnya dengan jelas, menaiki tangga, meskipun waktu itu saya tidak begitu bisa mengenalinya. Setelah Anne Meredith pulang, Mrs. Lorrimer langsung bersiap-siap untuk tidur. Sepanjang pengetahuan pelayan, *dia tidak menulis surat waktu itu*. Dan berdasarkan alasan-alasan yang nanti

Anda akan mengerti setelah saya menceritakan percakapan kami, *saya rasa dia tidak pula menulis surat-surat itu sebelum kunjungan saya kemarin*. Jadi, kapan dia menulis surat-surat itu?"

"Setelah para pembantunya tidur?" kata Battle. "Dia bangun, lalu mengeposkannya sendiri."

"Ya, itu memang mungkin, tapi masih ada kemungkinan lain. *Dia sama sekali tidak menulis surat-surat itu*."

Battle bersiul.

"Ya Tuhan! Maksud Anda…"

Telepon berdering. Sersan tadi yang mengangkat alat penerimanya. Ia mendengarkan sebentar, lalu berpaling pada Battle. "Sersan O'Connor berbicara dari flat Mayor Despard, Sir. Katanya ada kemungkinan Despard sedang berada di rumah di Wallingford-on-Thames."

Poirot mencengkeram lengan Battle lagi.

"Cepat, sahabatku. Kita harus cepat-cepat pergi ke Wallingford. Percayalah, saya cemas. Mungkin ini bukan peristiwa terakhir. Saya katakan sekali lagi, sahabatku, gadis itu… gadis itu berbahaya."

XXIX
KECELAKAAN

"ANNE," kata Rhoda.

"Mmm?"

"Tolong dengarkan aku baik-baik, Anne. Jangan menjawab dengan pikiranmu separo ke teka-teki silang itu."

"Aku mendengarkan."

Anne melipat kertas itu, lalu duduk tegak.

"Itu lebih baik. Dengarkan, Anne." Rhoda ragu-ragu sebentar. "Mengenai pria yang datang itu."

"Komisaris Battle?"

"Ya, Anne. Kurasa sebenarnya lebih baik kalau kauceritakan padanya... mengenai waktu kau bekerja pada Mrs. Benson."

Suara Anne berubah agak dingin.

"Omong kosong. Untuk apa?"

"Karena... yah, mungkin akan kelihatan... seolah-olah kau menyembunyikan sesuatu. Aku yakin akan lebih baik kalau itu kauceritakan."

”Sekarang sudah tak bisa lagi,” kata Anne dengan nada dingin.

”Kupikir lebih baik kalau sejak semula sudah kauceritakan.”

”Yah, sekarang sudah terlambat. Jadi tak usah dipikirkan lagi.”

”Ya.” Suara Rhoda terdengar tidak yakin.

Dengan agak kesal Anne berkata,

”Pokoknya aku tak mengerti *untuk apa*. Itu tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi sekarang.”

”Memang tidak.”

”Apalagi aku hanya kira-kira dua bulan bekerja di situ. Komisaris itu kan hanya menginginkan surat-surat keterangan. Dua bulan itu tak ada artinya.”

”Aku tahu. Memang tidak. Kurasa aku memang bodoh. Tapi aku agak khawatir. Aku merasa seharusnya kau menceritakannya. Soalnya, kalau itu sampai didengarnya dari orang lain, rasanya jadi agak runyam. Maksudku, mereka jadi bertanya-tanya mengapa kau menyembunyikannya.”

”Bagaimana bisa ketahuan? Tak ada seorang pun yang tahu, kecuali kau.”

”Apakah benar-benar tak ada?”

Anne menangkap keraguan dalam suara Rhoda.

”Mengapa? Siapa yang mungkin mendengar?”

”Yah, siapa saja di Combeacre,” sahut Rhoda setelah diam sebentar.

”Oh, itu!” Anne mengesampingkan kemungkinan itu dengan mengangkat bahu. ”Komisaris itu tak mungkin bertemu dengan seseorang dari sana. Suatu kebetulan yang luar biasa kalau dia sampai bertemu.”

”Kebetulan-kebetulan selalu terjadi.”

”Rhoda, kau jadi berlebihan. Memusingkan saja.”

”Maafkan aku, Sayang. Tapi kau tahu, kan, bagaimana polisi kalau mereka sampai menduga bahwa kau… yah, menyembunyikan sesuatu.”

”Mereka takkan tahu. Siapa yang akan menceritakannya pada mereka? Tak seorang pun tahu, kecuali kau.”

Untuk kedua kalinya ia mengucapkan kata-kata itu. Waktu mengulanginya untuk kedua kalinya, suaranya agak berubah—agak aneh dan mengandung spekulasi.

”Oh, Sayang, aku tetap berpendapat bahwa itu akan lebih baik,” desah Rhoda tak senang.

Ia menatap Anne dengan perasaan bersalah, tapi Anne tidak melihat padanya. Ia duduk dengan wajah berkerut, seolah-olah sedang memperhitungkan sesuatu.

”Lucu, ya. Mayor Despard itu datang lagi,” kata Rhoda.

”Apa? Oh, ya.”

”Anne, dia menarik sekali. Kalau kau tidak menginginkannya, *tolong, tolong, tolong* berikan padaku saja.”

”Jangan bodoh, Rhoda. Dia sama sekali tak suka padaku.”

”Lalu mengapa dia datang terus? Tentu saja dia suka sekali padamu. Kau gadis yang sedang dalam kesusahan, dan dia ingin sekali menyelamatkanmu. Kau cantik dan kelihatan tak berdaya, Anne.”

”Dia sama baiknya pada kita berdua.”

”Itu hanya karena dia orang baik. Tapi kalau kau

tak menginginkannya, aku bisa bertindak sebagai teman yang menaruh simpati padanya—menghibur hatinya, dan sebagainya, supaya akhirnya aku bisa mendapatkannya. Siapa tahu?" kata Rhoda mengakhiri bicaranya tanpa tenggang rasa.

"Dia pasti suka padamu, Sayang," kata Anne sambil tertawa.

"Tengkuk dan punggungnya serasi benar," desah Rhoda. "Semerah bata dan begitu berotot."

"Wah, Sayang, kau jadi memuakkan."

"Apakah kau suka padanya, Anne?"

"Suka sekali."

"Mengapa kita jadi bersopan santun begini? Kurasa dia agak suka juga padaku—tidak sesuka padamu, sih—suka sedikit saja."

"Oh, tapi dia suka padamu," kata Anne.

Lagi-lagi terdengar nada aneh dalam suaranya, tapi Rhoda tidak mendengarnya.

"Jam berapa detektif kita itu akan datang?" tanyanya.

"Jam dua belas," kata Anne. Ia diam beberapa lama, lalu katanya lagi, "Sekarang baru jam setengah sebelas. Mari kita main-main di sungai dulu."

"Tapi apakah… bukankah Despard berkata bahwa dia akan datang jam sebelas?"

"Mengapa kita harus menunggunya di dalam? Kita bisa meninggalkan pesan pada Mrs. Astwell, ke mana kita pergi, dan dia bisa menyusul kita lewat dermaga."

"Yah, sesuai dengan kata Mama, 'Jangan membuat dirimu murahan, Sayang,' begitu, kan?" kata Rhoda sambil tertawa. "Ayolah kalau begitu."

Ia keluar dari kamar dan langsung ke pintu pagar. Anne menyusulnya.

Kira-kira sepuluh menit kemudian, Mayor Despard tiba di Wendon Cottage. Ia tahu bahwa ia datang terlalu awal, jadi ia agak terkejut mendapati kedua gadis itu sudah keluar.

Ia keluar lagi dari kebun rumah itu, menyeberangi padang rumput, lalu membelok ke kanan, dan berjalan di sepanjang dermaga.

Mrs. Astwell memperhatikannya beberapa lama dari belakang, dan tidak langsung meneruskan pekerjaan paginya.

"Dia pasti menyukai salah seorang di antara mereka," katanya sendiri. "Kurasa Miss Anne yang disukainya, tapi entahlah. Tidak kelihatan pada wajahnya. Dia memperlakukan keduanya sama saja. Aku ingin tahu apakah mereka berdua juga sama-sama menyukainya. Kalau memang begitu, mereka takkan bersahabat seperti sekarang lagi. Sudah biasa seorang pria menjadi penyebab terpisahnya dua orang gadis yang bersahabat."

Mrs. Astwell merasa senang membayangkan dirinya ikut membantu dalam perkembangan suatu kisah cinta. Lalu ia masuk ke dalam, melanjutkan pekerjaannya mencuci piring bekas sarapan. Lalu bel berdering sekali lagi.

"Sialan bel itu," umpat Mrs. Astwell. "Seperti disengaja saja mengganggu pekerjaannku. Kurasa ada barang kiriman. Atau mungkin telegram."

Lambat-lambat ia pergi ke pintu depan.

Dua orang pria berdiri di situ. Seorang pria asing kecil, dan seorang Inggris yang besar dan tegap. Mrs. Astwell ingat pernah melihat pria Inggris itu.

"Miss Meredith ada?" tanya pria yang besar.

Mrs. Astwell menggeleng.

"Baru saja keluar," katanya.

"Oh, ya? Ke arah mana? Kami tidak bertemu dengannya tadi."

Diam-diam Mrs. Astwell memperhatikan kumis pria yang seorang lagi. Luar biasa. Kedua pria itu tak pantas menjadi pasangan bersahabat, pikirnya. Lalu ia memberikan keterangan selanjutnya,

"Pergi ke sungai," jelasnya.

Pria yang seorang lagi menyela,

"Dan gadis yang seorang lagi? Miss Dawes?"

"Mereka pergi berdua."

"Oh, terima kasih," kata Battle. "Tolong tunjukkan, lewat mana kalau akan pergi ke sungai?"

"Di jalan itu, Anda membelok ke kiri pada tikungan pertama," sahut Mrs. Astwell. "Setelah Anda tiba di dermaga, pergilah ke arah kanan. Saya dengar mereka akan pergi ke arah sana." Lalu dengan sukarela ditambahkannya, "Tak lebih dari seperempat jam mereka pergi. Anda bisa segera mengejar mereka."

"Aku jadi penasaran," katanya sendiri sambil menutup pintu depan dengan enggan, setelah memandangi kedua tamunya itu dengan pandangan bertanya dari belakang. "Siapa mereka berdua itu? Aku tak bisa membayangkan siapa mereka."

Mrs. Astwell kembali ke tempatnya mencuci piring,

sedangkan Battle dan Poirot dengan patuh membelok ke kiri pada tikungan pertama. Jalannya tidak rata, dan segera berakhir di dermaga.

Poirot berjalan cepat-cepat. Battle memperhatikannya dengan rasa ingin tahu.

”Ada apa, M. Poirot? Kelihatannya Anda terburu-buru sekali.”

”Memang. Saya khawatir, sahabatku.”

”Apakah ada sesuatu yang istimewa?”

Poirot menggeleng.

”Tidak. Tapi kemungkinan-kemungkinannya ada. Mana kita tahu…”

”Pasti ada sesuatu di otak Anda,” kata Battle. ”Tadi Anda mendesak agar kita datang kemari pagi ini, tanpa mau kehilangan waktu sedikit pun. Lalu tadi Anda mendesak Agen Turner untuk menginjak gas! Apa yang Anda takutkan? Apakah Anda takut gadis itu melarikan diri?”

Poirot diam saja.

”Apa yang Anda takutkan?” ulang Battle.

”Apa yang selalu ditakutkan orang dalam kasus seperti ini?”

Battle mengangguk.

”Anda benar sekali. Saya juga jadi ingin tahu.”

”Anda ingin tahu apa, sahabatku?”

Lambat-lambat Battle menjawab,

”Saya ingin tahu apakah Miss Meredith tahu bahwa temannya sudah mengatakan sesuatu pada Mrs. Oliver.”

Poirot mengangguk kuat-kuat, membenarkannya.

”Cepat, sahabatku, cepat,” katanya.

Mereka berjalan cepat-cepat di sepanjang tebing sungai. Di sungai itu tidak kelihatan sebuah kapal pun tertambat. Lalu mereka membelok, dan Poirot tiba-tiba berhenti. Mata tajam Battle juga melihat.

"Mayor Despard," katanya.

Despard berada kira-kira tiga ratus meter di depan mereka. Ia sedang berjalan dengan langkah-langkah panjang di sepanjang tebing sungai itu.

Agak lebih jauh, tampak dua orang gadis duduk di sebuah rakit di air. Rhoda yang menjalankan rakit dengan bambu, sedangkan Anne berbaring dan tertawa-tawa sambil melihat Rhoda. Tak ada di antara mereka yang melihat ke arah tebing.

Lalu... *terjadilah hal itu*. Anne mengulurkan tangannya, Rhoda terhuyung, lalu tercebur ke dalam air. Dalam usaha terakhir, dicengkeramnya lengan baju Anne. Rakit oleng, lalu terbalik, dan kedua gadis itu berjuang di dalam air.

"Hei, lihat itu!" seru Battle sambil berlari. "Si kecil Meredith mencengkeram mata kaki sahabatnya, lalu mendorongnya sampai jatuh. Ya Tuhan, itu merupakan pembunuhan keempat!"

Mereka berdua berlari cepat. Tapi ada seseorang yang tiba lebih dulu. Tampak jelas bahwa tak ada di antara kedua gadis itu yang pandai berenang. Despard cepat-cepat berlari di jalan pintas terdekat, menceburkan diri ke air, lalu berenang cepat-cepat ke arah mereka.

"*Mon Dieu*, ini menarik," seru Poirot. Dicekamnya lengan Battle. "Yang mana yang akan dibantunya dulu?"

Kedua gadis itu terpisah sejauh kira-kira sepuluh meter. Despard berenang dengan kuat ke arah mereka. Tidak sekali pun ia menghentikan ayunan tangannya. Ia langsung menuju ke arah Rhoda.

Kini Battle tiba pula di tebing terdekat dan terjun. Despard baru saja berhasil membawa Rhoda ke tepi sungai. Ditariknya gadis itu naik, diletakkannya begitu saja, lalu terjun lagi. Ia berenang ke arah tempat Anne tadi kelihatan tenggelam.

"Hati-hati," seru Battle. "Banyak rumput air."

Despard dan Battle tiba bersamaan di tempat itu, tapi Anne sudah terbenam sebelum mereka sempat mencapainya.

Akhirnya mereka bisa menangkapnya, lalu menariknya ke tepi sungai.

Rhoda sedang ditangani oleh Poirot. Kini ia sedang duduk dengan napas tidak teratur.

Despard dan Battle meletakkan Anne.

"Berikan pertolongan pernapasan," kata Battle. "Tinggal itu satu-satunya yang bisa dilakukan. Tapi saya khawatir, kelihatannya kita sudah terlambat."

Ia pun mulai bekerja dengan teratur. Poirot mendampinginya, siap menggantikannya.

Despard menjatuhkan dirinya di dekat Rhoda.

"Kau tak apa-apa?" tanyanya parau.

Lambat-lambat Rhoda berkata,

"Kau telah menyelamatkan aku. *Aku* yang kauselamatkan..." Diulurkannya kedua belah tangannya pada pria itu, dan waktu Despard menggenggam kedua tangan itu, Rhoda menangis terisak-isak.

"Rhoda...," kata Despard.

Tangan mereka berdua tetap bergenggaman…

Tiba-tiba Despard membayangkan… semak belukar di Afrika, bersama Rhoda, yang tertawa-tawa dan dengan penuh gairah berpetualang di sisinya…

XXX
PEMBUNUHAN

"Maksud Anda," kata Rhoda dengan rasa tak percaya, "Anne *sengaja* mendorong saya ke air? Memang saya juga merasa begitu. Padahal dia tahu betul bahwa saya tak bisa berenang. Tapi.. tapi, masa dia *sengaja*?"

"Itu benar-benar disengaja," kata Poirot.

Mereka sedang berada di dalam mobil, di luar kota London.

"Tapi… tapi mengapa?"

Beberapa lama Poirot tak menyahut. Ia merasa mengetahui beberapa motif mengapa Anne sampai berbuat begitu. Dan salah satu yang merupakan motif itu, kini sedang duduk di samping Rhoda.

Komisaris Battle berdeham.

"Anda harus bersiap-siap, Miss Dawes, karena Anda harus menghadapi sesuatu yang mengejutkan. Mrs. Benson, majikan sahabat Anda dulu, tidak meninggal karena kecelakaan seperti dugaan orang—setidaknya kami punya alasan untuk menduga yang sebaliknya."

”Apa maksud Anda?”

”Kami yakin Miss Anne telah menukar letak dua botol itu dengan sengaja.”

”Oh, tidak... itu tak mungkin! Mengerikan sekali! Itu *tak mungkin*. Mengapa dia harus melakukannya?”

”Dia punya alasan tersendiri,” kata Komisaris Battle. ”Tapi yang penting sekarang, Miss Dawes, adalah bahwa Miss Meredith tahu, *Andalah satu-satunya orang yang bisa memberikan petunjuk pada kami mengenai kejadian itu*. Saya rasa Anda tidak mengatakan padanya bahwa Anda telah menceritakannya pada Mrs. Oliver, bukan?”

Lambat-lambat Rhoda berkata,

”Tidak. Saya takut Anne marah pada saya.”

”Pasti. Dia marah sekali,” kata Battle singkat. ”Dan menurut dia, satu-satunya bahaya akan datang dari *Anda*. Oleh karenanya dia memutuskan untuk... eh... menyingkirkan Anda.”

”Menyingkirkan? Saya? Ah, kejam sekali! Itu *tak mungkin*.”

”Yah, sekarang dia sudah meninggal,” kata Komisaris Battle. ”Jadi itu tak penting lagi. Yang jelas, dia bukan sahabat yang baik, Miss Dawes. Itu sudah pasti.”

Mobil berhenti di depan sebuah rumah.

”Kita akan mampir ke rumah M. Poirot,” kata Komisaris Battle, ”dan berbicara tentang semuanya itu.”

Di ruang duduk Poirot, mereka disambut oleh Mrs. Oliver yang sedang bercakap-cakap dengan Dr.

Roberts. Mereka sedang minum *sherry*. Mrs. Oliver mengenakan topi model baru, dan baju beludru dengan hiasan dasi di dadanya, di mana terpasang pula sebutir biji apel yang besar.

"Mari masuk. Mari masuk," kata Mrs. Oliver ramah, seolah-olah itu rumahnya, bukan rumah Poirot. "Begitu menerima telepon Anda, M. Poirot, saya telepon pula Dr. Roberts, dan saya ajak datang kemari. Dia langsung datang, tanpa memedulikan semua pasiennya yang mungkin ada yang sekarat. Sekarang mereka bahkan mungkin sudah sembuh. Kami ingin mendengar semuanya."

"Ya, itu benar. Saya juga tak tahu apa-apa," kata Roberts.

"*Eh bien*," kata Poirot. "Perkaranya sudah berakhir. Pembunuh Mr. Shaitana akhirnya sudah ditemukan."

"Begitulah kata Mrs. Oliver pada saya," kata Roberts. "Si kecil Anne Meredith yang cantik itu. Rasanya sulit dipercaya. Rasanya tak masuk akal bahwa dia seorang pembunuh."

"Dia memang seorang pembunuh," kata Battle. "Dia telah melakukan tiga kejahatan, dan bukan salahnya pula kalau dia tak bisa mengelak untuk melakukan yang keempat."

"Sulit dipercaya!" gumam Roberts.

"Sama sekali tidak," kata Mrs. Oliver. "Dialah orang yang paling tidak kita duga. Rupanya dalam hidup sebenarnya terjadi juga seperti dalam buku-buku."

"Luar biasa sekali hari ini," kata Roberts, "Mula-mula surat dari Mrs. Lorrimer itu. Tapi saya rasa itu tiruan, ya?"

”Benar sekali. Tiruan yang ditulis rangkap tiga.”

”Jadi dia menulis pada dirinya sendiri juga?”

”Tentu. Peniruannya sempurna sekali. Meskipun seorang ahli tentu takkan tertipu, sama sekali tak mungkin orang sampai memanggil seorang ahli. Semua bukti menunjuk bahwa Mrs. Lorrimer memang sudah bunuh diri.”

”Maaf, saya ingin sekali tahu, M. Poirot, mengapa Anda sampai curiga bahwa dia tidak bunuh diri?”

”Berdasarkan percakapan saya dengan seorang pelayan di Cheyne Lane.”

”Apakah dia mengatakan bahwa Anne Meredith mengunjunginya malam sebelumnya?”

”Antara lain itu. Lalu, harap Anda tahu bahwa saya sudah punya keyakinan mengenai ciri-ciri orang yang bersalah—artinya, orang yang telah membunuh Mr. Shaitana. Orang itu bukan Mrs. Lorrimer.”

”Apa yang menyebabkan Anda mencurigai Miss Meredith?”

Poirot mengangkat tangannya.

”Sebentar. Izinkan saya menguraikan persoalan ini dengan cara saya sendiri. Pembunuh Mr. Shaitana bukan Mrs. Lorrimer, bukan Mayor Despard, dan anehnya lagi... bukan pula Anne Meredith!”

Ia membungkukkan tubuhnya. Suaranya jadi seperti dengkur kucing.

”Tahukah Anda, Dr. Roberts, saya sudah tahu bahwa *Andalah yang telah membunuh Mr. Shaitana*, dan Anda juga telah membunuh Mrs. Lorrimer... ”

* * *

Sekurang-kurangnya tiga menit lamanya keadaan sepi. Lalu Roberts tertawa dengan nada agak mengancam.

"Sudah gilakah Anda, M. Poirot? Saya sama sekali tidak membunuh Mr. Shaitana, dan tak mungkin saya membunuh Mrs. Lorrimer. Saudaraku, Battle yang baik,"—ia menoleh pada pejabat Scotland Yard itu—" apakah Anda membiarkan tuduhan ini?"

"Sebaiknya kita dengarkan dulu apa yang akan dikatakan oleh M. Poirot," kata Battle tenang.

Kata Poirot,

"Meskipun sudah lama saya menduga bahwa Anda—dan cuma Anda—yang mungkin membunuh Shaitana, hal itu sulit dibuktikan. Tapi kematian Mrs. Lorrimer lain sekali persoalannya." Ia membungkuk lagi. "Itu bukan hanya dugaan saya. Itu lebih sederhana. *Ada seorang saksi mata yang melihat Anda melakukannya*."

Roberts terdiam. Matanya berkilat. Lalu dengan tajam ia berkata,

"Bicara Anda itu omong kosong belaka!"

"Oh, tidak, sama sekali tidak. Waktu itu masih pagi sekali. Anda menyerbu masuk ke kamar Mrs. Lorrimer. Dia masih tidur nyenyak, pengaruh obat tidur yang telah diminumnya malam sebelumnya. Anda berbohong… Anda berpura-pura. Anda katakan bahwa melihatnya sekilas saja Anda sudah tahu bahwa dia sudah meninggal! Anda singkirkan pelayan pembersih rumah itu, dengan menyuruhnya mengambilkan brendi, air panas, dan sebagainya. Anda tinggal seorang diri di kamar itu. Pelayan itu hanya bisa mengintip sedikit saja. Lalu apa yang terjadi?

”Mungkin Anda tidak menyadari kenyataannya, Dr. Roberts, *tapi ada beberapa perusahaan pembersih kaca jendela yang mengkhususkan diri untuk bekerja pagi-pagi benar*. Nah, seorang petugas pembersih kaca jendela datang membuka tangga pada saat yang sama dengan Anda. Disandarkannya tangganya pada sisi rumah, dan dia mulai bekerja. Kebetulan kaca jendela kamar Mrs. Lorrimer-lah yang pertama-tama dibersihkannya. Tapi waktu melihat apa yang sedang terjadi, dia cepat-cepat pindah ke jendela lain, *tapi lebih dulu dia sudah melihat sesuatu*. Dia akan menceritakan kesaksiannya sendiri.”

Dengan langkah-langkah ringan Poirot menyeberangi kamar, membuka pintu, lalu berseru, ”Masuklah, Stephens.” Lalu ia kembali.

Seorang pria berambut merah yang canggung gerak-geriknya, masuk. Ia memegang topi seragam bertulisan ”Perusahaan Pembersih Jendela Chelsea” yang diputar-putarnya dengan canggung.

Poirot berkata,

”Adakah yang Anda kenali dalam ruangan ini?”

Pria itu melihat berkeliling, lalu dengan malu menganggukkan kepalanya ke arah Dr. Roberts.”

”Dia,” katanya.

”Tolong ceritakan kapan Anda melihatnya terakhir dan sedang apa dia waktu itu.”

”Tadi pagi saya sedang menjalankan tugas pagi saya di rumah seorang wanita di Cheyne Lane. Saya mulai dari jendela-jendela di kamarnya. Wanita itu masih terbaring di tempat tidurnya. Dia kelihatan sakit. Dia baru saja membalikkan kepala di bantalnya, ketika

pria itu masuk. Saya kira dia dokternya. Dia menggeser lengan baju wanita itu ke atas, lalu menusukkan sesuatu di lengannya, kira-kira di sini…" Ia menunjuk. "Wanita itu hanya menggerakkan kepalanya lagi. Saya pikir sebaiknya saya cepat-cepat pindah ke jendela lain, dan saya melakukannya. Saya harap saya tidak melakukan kesalahan apa-apa."

"Keterangan Anda baik sekali, Teman," kata Poirot.

Dengan tenang ia berkata lagi,

"*Eh bien*, Dr. Roberts?"

"Itu hanya semacam… semacam obat pemulih kekuatan…," gagap Roberts. "Usaha terakhir untuk memulihkannya. Jahat sekali…"

Poirot memotong bicaranya.

"Hanya untuk memulihkan kekuatan? Apakah itu *N-methyl-cyclo-hexenyl-methyl-malonyl urea*?" kata Poirot. Diucapkannya nama-nama itu dengan wajah manis. "Yang lebih terkenal dengan nama *Evipan*, yang digunakan untuk pembiusan pada pembedahan singkat? Yang bila disuntikkan ke pembuluh daerah dengan dosis tinggi bisa langsung mengakibatkan tak sadar? Yang sangat berbahaya bila diberikan pada pasien yang sudah minum obat tidur atau obat penenang lainnya? Saya melihat bagian lengannya yang lebam, yang agaknya telah diberikan suntikan ke pembuluh darah itu. Saya isyaratkan hal itu pada dokter kepolisian, dan obat yang Anda suntikkan itu dikenali dengan mudah oleh Sir Charles Imphery, analis dari Departemen Dalam Negeri."

"Saya rasa Anda sudah tak bisa membela diri lagi,

Dr. Roberts," kata Komisaris Battle. "Kami tak perlu lagi membuktikan pembunuhan atas diri Shaitana. Tapi kalau perlu, kami masih bisa melanjutkan tuduhan pembunuhan atas diri Mr. Charles Craddock, dan mungkin juga istrinya."

Penyebutan nama kedua orang itu mengakhiri pertahanan Roberts.

Ia bersandar ke kursinya.

"Saya angkat tangan," katanya. "Anda berhasil menjebak saya! Saya rasa Shaitana si setan licik itu telah membisikkan sesuatu pada kalian sebelum kalian datang malam itu. Dan saya pikir saya sudah membereskan urusan dengan dia, dengan rapi."

"Bukan pada Shaitana kami harus berterima kasih," kata Battle. "M. Poirot ini yang harus mendapat penghormatan."

Ia pergi ke pintu, dan dua orang pria masuk.

Nada bicara Komisaris Battle jadi sangat formal, waktu ia mengucapkan perintah penahanan resmi atas diri Dokter Roberts.

Setelah orang-orang yang menggiring si Tertuduh keluar, dan pintu tertutup kembali, Mrs. Oliver berkata dengan senang,

"Sudah *saya katakan* bahwa dia yang melakukannya!"

XXXI
KARTU-KARTU DI MEJA

SAAT itu adalah milik Poirot. Semua wajah menoleh ke arahnya dengan penuh harapan.

"Anda semua baik sekali," katanya sambil tersenyum. "Saya rasa Anda sekalian sudah tahu bahwa saya suka memberikan ceramah. Saya memang laki-laki tua yang suka berbicara.

"Menurut saya, perkara ini adalah perkara paling menarik yang pernah saya jumpai. Soalnya dalam perkara ini *tak satu pun* yang bisa dijadikan dasar. Ada empat orang. Salah seorang di antaranya *pasti* telah melakukan kejahatan itu. Tapi yang mana? Adakah sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk? Dari segi materi, tak ada. Tak ada petunjuk yang bisa dijadikan pegangan, tak ada sidik jari, tak ada surat-surat atau dokumen-dokumen yang bisa dijadikan petunjuk. Yang ada hanyalah... orang-orang itu sendiri.

"Dan satu petunjuk yang bisa dijadikan pegang-

an—kedudukan kartu-kartu dalam permainan *bridge* itu.

"Anda pasti ingat bahwa sejak awal saya sudah memperlihatkan perhatian khusus pada kedudukan dalam permainan itu. Kartu-kartu itu menunjukkan tipe-tipe orang yang memegangnya. Dan lebih dari itu, kartu-kartu itu memberikan satu petunjuk berharga. Saya segera melihat, pada putaran ketiga, angka 1500 di atas garis. Angka itu hanya bisa menunjukkan satu hal—suatu *calling* terhadap *grand slam*. Nah, bila seseorang memutuskan untuk melakukan suatu kejahatan dalam keadaan luar biasa itu—yaitu waktu sedang terjadi *rubber game* dalam *bridge*, orang itu jelas menghadapi dua risiko. Yang pertama si korban mungkin berteriak, salah seorang di antara ketiga pemain yang lain mungkin mengangkat kepalanya pada saat psikologis itu, dan *menyaksikan perbuatan itu*.

"Nah, mengenai risiko pertama, tak ada lagi yang bisa dilakukan bila itu sampai terjadi. Itu nasib perjudian. Tapi terhadap risiko kedua, bisa dilakukan sesuatu. Sudah jelas bahwa waktu kartu-kartu sedang dalam kedudukan yang menarik dan menegangkan, perhatian ketiga orang pemain itu akan sepenuhnya tercurah pada permainan. Sedangkan bila kedudukan kartu-kartu sedang tidak menarik, lebih besar kemungkinannya mereka melihat ke sekeliling. Nah, suatu penawaran *grand slam* selalu menarik. Itu sering didobel, sebagaimana yang juga dilakukan orang dalam permainan itu. Ketiga orang itu semuanya bermain dengan perhatian penuh—baik pihak yang mengeluarkan pernyataan untuk memantapkan kedudukan,

maupun pihak lawan yang ingin merebut kartunya dengan benar dan mengalahkannya. Jadi jelas bahwa pembunuhan itu mungkin dilakukan pada saat permainan yang khusus itu. Dan saya bertekad untuk mencari tahu sebisanya, bagaimana tepatnya penawaran sudah dilakukan. Saya langsung melihat bahwa pada putaran khusus itu, *dummy* ada di pihak Dr. Roberts. Hal itu saya ingat baik-baik, lalu saya mengadakan pendekatan mengenai hal itu, dari sudut kedua—kemungkinannya berdasarkan psikologi. Di antara keempat orang yang kita curigai itu, saya melihat bahwa Mrs. Lorrimer jauh lebih mungkin merencanakan dan menjalankan pembunuhan dengan berhasil. Saya tak bisa membayangkan wanita itu melakukan suatu kejahatan yang dilaksanakannya secara mendadak. Tapi sebaliknya, sikapnya pada malam pertama itu membuat saya tak mengerti. Sikapnya menunjukkan bahwa kalau bukan dia sendiri yang telah melakukan pembunuhan itu, dia tahu siapa yang melakukannya. Namun, seperti sudah saya katakan, Miss Meredith, Mayor Despard, dan Dr. Roberts tetap saja merupakan kemungkinan-kemungkinan psikologis. Mereka masing-masing mungkin melakukan kejahatan itu dari *sudut* yang amat berlainan.

”Kemudian saya melakukan tes kedua. Saya suruh mereka semua secara bergiliran menceritakan pada saya, apa yang mereka ingat tentang ruangan tempat mereka main. Dari situ saya mendapatkan informasi berharga. Pertama-tama, yang paling besar kemungkinannya melihat pisau belati itu adalah Dr. Roberts. Dia punya bakat untuk melihat segala macam benda

kecil-kecil—jadi bisa disebut seorang pengamat yang baik. Tapi dia boleh dikatakan tak ingat apa-apa tentang permainan *bridge* itu. Saya tidak mengharapkan dia banyak mengingat. Tapi karena dia lupa sama sekali, jadi kelihatan bahwa ada sesuatu yang lain yang dipikirkannya sepanjang malam itu. Jadi, lagi-lagi Dr. Roberts yang tertuding.

"Saya dapati bahwa Mrs. Lorrimer punya ingatan yang luar biasa tentang kartu. Dan saya bisa mengerti bahwa bagi seseorang dengan daya konsentrasi sehebat itu, suatu pembunuhan bisa saja terjadi di dekatnya, tanpa diketahuinya sama sekali. Dan dia telah memberi saya sebuah informasi berharga pula. *Grand slam* dilakukan oleh Dr. Roberts—yang sama sekali tidak tepat. Dan dia melakukannya sesuai dengan kartu Mrs. Lorrimer, bukan kartunya sendiri, sehingga wanita itu harus pandai-pandai memainkan kartunya.

"Tes ketiga adalah tes yang saya persiapkan benar-benar bersama Komisaris Battle. Yaitu mengenai pembunuhan-pembunuhan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, untuk melihat kalau-kalau ada persamaan dalam cara pembunuhannya. Nah, Komisaris Battle, Mrs. Oliver, dan Kolonel Race-lah yang telah berbuat banyak dalam hal itu. Waktu saya membicarakan hal itu dengan teman saya Komisaris Battle, diakuinya bahwa dia merasa kecewa karena tak ada titik persamaan antara ketiga kejahatan yang telah terjadi lebih dulu dengan pembunuhan atas diri Shaitana. Padahal sebenarnya itu tidak benar. Dua pembunuhan terdahulu yang dituduhkan pada Dr. Roberts, setelah dipelajari dengan teliti—*juga dari segi psikologisnya, bukan*

dari segi materinya—terbukti bahwa *semuanya hampir sama*. Pembunuhan atas diri mereka pun bisa disebut *pembunuhan-pembunuhan di muka umum*. Sebuah sikat pencukur yang dengan terang-terangan diracuni di kamar pakaian korban sendiri, sedangkan Dokter terang-terangan mencuci tangannya di situ, setelah dia memeriksa. Pembunuhan atas diri Mrs. Craddock, dilakukan dengan alasan memberikan imunisasi tifus. Itu juga boleh dikatakan dilakukannya secara terang-terangan—kelihatan oleh dunia. Dan reaksi si pelaku tetap saja sama. Karena terdesak ke suatu sudut, diambilnya suatu kesempatan, dan dia segera bertindak—suatu perbuatan berani yang benar-benar nekat. Sama benar dengan metode main *bridge*-nya. Seperti pada permainan *bridge*-nya, dalam pembunuhan Shaitana pun dia mengambil kesempatan yang sama dan memainkan kartu-kartunya dengan baik. Serangan itu dilakukannya dengan sempurna, pada saat yang tepat.

"Nah, tepat pada saat saya memutuskan dengan yakin bahwa Roberts-lah pembunuhnya, Mrs. Lorrimer meminta saya datang ke rumahnya. Dan dengan penuh keyakinan dia menuduh dirinya sendiri yang melakukan kejahatan itu! Saya hampir saja percaya padanya! Beberapa menit lamanya saya percaya padanya, tapi lalu sel-sel otak saya yang kelabu menunjukkan kelebihannya. Itu tak mungkin! Pasti bukan dia!

"Tapi, apa yang dikatakannya pada saya lebih memusingkan lagi.

"Dikatakannya dengan yakin bahwa dia benar-be-

nar telah *melihat* Anne Meredith melakukan kejahatan itu.

"Baru keesokan paginya—waktu saya berdiri di sisi tempat tidur wanita yang sudah meninggal itu—saya menyadari bahwa saya mungkin benar, dan Mrs. Lorrimer pun mengatakan yang sebenarnya pula.

"Anne Meredith berjalan ke arah perapian, dan *melihat bahwa Mr. Shaitana sudah meninggal*! Dia membungkuk di atas tubuhnya, mungkin bahkan dia mengulurkan tangannya ke arah gagang pisau belati yang berkilat dan bertatahkan permata itu.

"Bibirnya sudah terbuka akan berseru, tapi suaranya tidak keluar. Dia teringat akan kata-kata Shaitana pada saat makan malam. Mungkin dia telah meninggalkan petunjuk. Dia, Anne Meredith, punya motif untuk menginginkan kematian laki-laki itu. Semua orang akan mengatakan dialah yang telah membunuhnya. Dia tak berani berteriak. Dengan gemetar karena ketakutan dan ngeri, dia kembali ke tempat duduknya.

"Jadi kata-kata Mrs. Lorrimer benar, karena dia, pada sangkanya telah melihat kejahatan itu dilakukan. Tapi saya juga benar, karena sebenarnya dia tidak melihatnya.

"Sekiranya pada saat itu Roberts tidak berbuat apa-apa, saya tak yakin kita bisa menuduhkan semua kejahatan yang telah dilakukannya terdahulu padanya. Kita *mungkin* bisa melakukannya dengan cara menggertak dan beberapa muslihat. Dan saya pun *mencoba* menggunakan cara itu.

"Tapi dia tak bisa menahan nafsunya, dan sekali

lagi dia berbuat ceroboh. Tapi kali ini kartu yang dikeluarkannya salah, dan dia pun salah langkah.

”Dia pasti gelisah. Dia tahu bahwa Battle sedang melacak. Dia sudah tahu bahwa keadaan sekarang tak menentu. Polisi masih melacak terus, dan mungkin terjadi pula mukjizat, hingga mereka bisa menemukan jejak kejahatan- kejahatannya di masa lalu. Dia pun lalu mendapatkan gagasan cemerlang, dan menjadikan Mrs. Lorrimer kambing hitam dalam perkara itu. Dengan mata dokternya yang terlatih, dia bisa melihat bahwa wanita itu sakit, dan takkan bisa hidup lama lagi. Dalam keadaan itu, wajar sekali bila wanita itu memilih jalan pintas. Dan sebelum melakukannya, mengakui bahwa dialah yang telah melakukan kejahatan itu! Maka diusahakannyalah untuk mendapatkan contoh tulisan tangannya, memalsukan tiga pucuk surat yang sama bunyinya, lalu datang ke rumah wanita itu dengan terburu-buru pagi-pagi tadi, dengan bualan tentang surat Mrs. Lorrimer yang baru diterimanya. Tak lupa diperintahkannya pelayannya untuk menelepon polisi. Dia hanya memerlukan langkah awal yang baik. Dan dia mendapatkannya. Pada saat dokter kepolisian tiba, semuanya sudah berlalu. Dr. Roberts sudah siap dengan bualannya tentang pernapasan buatan yang gagal. Itu semua bisa diterima. Semuanya jelas.

”Dalam semua langkahnya itu, tak terpikir olehnya untuk melemparkan tuduhan pada Anne Meredith. Dia bahkan tak tahu bahwa gadis itu telah datang pula ke flat wanita itu malam sebelumnya. Hanya

bunuh diri dan keamanan dirinya yang menjadi sasarannya.

”Dia benar-benar terpojok saat saya bertanya apakah dia mengenal tulisan tangan Mrs. Lorrimer. Bila pemalsuan itu ketahuan, dia harus menyelamatkan diri dengan berkata bahwa dia tak pernah melihat tulisan tangan wanita itu. Pikirannya bekerja dengan cepat, tapi tidak cukup cepat.

”Dari Wallingford, saya menelepon Mrs. Oliver. Dia memainkan perannya dengan berpura-pura sependapat dengan kecurigaan dokter itu dan mengajaknya kemari. Lalu, pada saat dia menepuk dada akan keberhasilannya, karena semuanya sudah beres, meskipun tidak semuanya berjalan sesuai dengan rencananya, Hercule Poirot pun menyerang! Maka… si penjudi pun tak bisa lagi mengumpulkan kartu. Dia telah membuka semua kartu. *C'est fini*.”[34]

Keadaan sepi. Rhoda memecahkan kesepian itu dengan mendesah.

”Untung sekali petugas cuci kaca jendela itu ada di situ, ya?” katanya.

”Untung? Untung? Itu bukan sekadar nasib baik, Mademoiselle. Itu adalah berkat sel-sel kelabu otak Hercule Poirot. Oh, ya, saya jadi ingat…”

Ia lalu pergi ke pintu.

”Mari, mari masuk, Teman. Anda telah memainkan peran Anda *a merveille*.”[35]

Ia masuk kembali diikuti oleh petugas pembersih

---

[34] Dan berakhirlah sudah

[35] Dengan baik sekali

kaca jendela itu. Ia memegang rambut palsu berwarna merah, dan penampilannya lain sekali.

”Perkenalkan teman saya Mr. Gerald Hemmingway, seorang aktor muda yang bermasa depan cerah.”

”Jadi sebenarnya tak ada petugas pembersih kaca jendela?” seru Rhoda. ”Dan sebenarnya tak ada yang melihat perbuatan dokter itu?”

”Saya yang melihatnya,” kata Poirot. ”Dengan mata pikiran saya. Dengan mata pikiran kita, kita bisa melihat lebih banyak daripada dengan mata kepala kita. Kita hanya harus menyandarkan diri dan menutup mata kita.”

Dengan ceria Despard berkata,

”Coba kita tikam M. Poirot, Rhoda, dan kita lihat apakah rohnya bisa kembali dan menemukan siapa yang melakukannya.”

Mr. Shaitana tidak hanya mengumpulkan tabung-tabung inhaler, barang-barang antik dari Mesir, tapi juga pembunuh-pembunuh. Bukan pembunuh yang sudah tertangkap (kalau perlu yang kelas dua), tapi pembunuh-pembunuh yang berhasil lolos. Diundangnya Hercule Poirot untuk dipertemukan dengan koleksinya itu. Sebelum malam terakhir, sang kolektor menjadi mayat—ditikam oleh salah seorang pembunuh yang dipamerkannya....

Agatha Christie

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com